بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KELUARGA
DAN
ANAK BERMASALAH

Dr. Ali Qaimi

Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119/08128322073
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli: *Khonewodeh wa Kudakone Dusywor* (Edisi Bhs.Parsi)
Karya Dr. Ali Qaimi
Terbitan Intisyar-et Amiri Cet.1, Teheran 1996 M

Penerjemah : Najib Husain Alydrus
Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Ketiga : Safar 1425 H/ April 2004
Cetakan Keempat: Syawal 1425 H/ Desember 2004

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Qaimi, Ali
Keluarga dan anak bermasalah /Ali Qaimi; penerjemah, Najib Husain Alydrus ; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah .— Cet.4.— Bogor: Cahaya, 2004.
354 hlm; 24 cm

1. Psikologi Anak   I. Judul
II. Husain Alydrus, Najib   III. Nurmansyah, Dede Azwar

155.4

ISBN 979-3259-02-7

PENGANTAR PENERBIT

Kalau kita ingin mengetahui nasib seseorang—bahkan sebuah bangsa—di masa depan, tengoklah keadaannya di masa sekarang. Seorang individu atau masyarakat yang cenderung menyimpang dan loyo, besar kemungkinan akan menjadi bagian dari sisi gelap kehidupan di masa depan. Ini bertolak belakang dengan keadaan orang-orang yang sekarang hidupnya kreatif, berwawasan luas, dan beragama (Islam) secara serius.

Penilaian ini berpijak pada kenyataan bahwa orang-orang yang hidupnya rusak di masa sekarang terdiri dari orang-orang yang semasa kanak-kanak atau remajanya hidup dalam kekacauan dan selalu membuat masalah. Ya, mereka adalah orang-orang yang dahulunya sulit di-kendalikan, bermasalah, liar, suka usil, berkomplot bersama anak-anak nakal lainnya, gemar mencuri dan berkelahi, serta selalu membikin resah masyarakat.

Tentunya kita semua tak mau generasi penerus yang hidup di masa sekarang mengalami nasib yang tragis semacam itu. Namun harapan tersebut bukannya tanpa kesulitan dan tantangan yang berat. Apalagi dalam konteks kenyataan dewasa ini, terdapat banyak budaya dan pola pikir yang merusak (umumnya dikhutbahkan secara

sistematis oleh televisi lewat berbagai program acara dan iklan yang disajikan) yang pada gilirannya menggiring anak-anak dan kaum remaja untuk hidup dalam fantasi dan gaya hidup materialistis, seraya menjauhkan mereka dari nilai-nilai moral dan spirit Islam.

Namun, seberat apapun tantangan tersebut, tanggung jawab kita jauh lebih berat lagi; mencetak generasi mendatang yang berkualitas dan senantiasa hidup di bawah payung Islam. Kerusakan hidup anak-anak dan kaum remaja ini seyogianya menjadi pendorong bagi kita untuk lebih bersemangat lagi dalam menyongsong fajar masa depan. Apakah anak-anak kita kelak akan hidup dalam tragedi atau tidak, suram atau cerah, amat bergantung pada upaya kita dalam mendidik dan membina mereka.

Buku yang ditulis Dr. Ali Qaimi ini kiranya menyajikan uraian yang panjang lebar namun praktis sekaligus gampang dicerna, sekaitan dengan cara serta metode dalam menempa kepribadian serta pemikiran anak-anak. Selain pantas dibaca siapapun yang berminat membangun kebahagiaan anak-anaknya di masa depan, secara teknis isi buku ini memiliki keistimewaan lain; masing-masing babnya dapat dibaca secara terpisah, sesuai dengan kebutuhan masing-masing pembaca. Sekalipun tetap terdapat benang merah yang merajut keseluruhan isinya menjadi kesatuan yang utuh dan saling terkait satu sama lain.

Bogor, Juli 2002

Penerbit CAHAYA

ISI BUKU

*****

Bab I

PERSAHABATAN ANAK-ANAK

Secara alamiah dan penciptaan, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan beradab. Untuk kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan seseorang untuk diajak bercakap-cakap, menghibur hati, dan bertukar pikiran. Manusia membutuhkan orang lain untuk menopang keberadaannya dan memperoleh manfaat dari orang tersebut.

Mencintai, menyayangi, dan menjalin hubungan sosial merupakan ciri-ciri kehidupan manusia. Meskipun sebagian psikolog berpendapat bahwa ciri-ciri tersebut juga terdapat dalam dunia binatang, namun perasaan cinta dan kasih sayang dalam dunia manusia jauh lebih kuat dan mendalam.

Sejak dilahirkan, seorang bayi berusaha menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Ia akan berusaha mencari seseorang yang bisa diajak berbicara dan berkomunikasi. Ini membuktikan bahwa keberadaan sahabat sangat dibutuhkan seseorang sejak ia dilahirkan ke dunia ini.

Kebutuhan pada Sahabat

Para psikolog berpendapat bahwa sahabat merupakan salah satu kebutuhan jiwa manusia. Suatu kebutuhan yang menyertai manusia sejak lahir hingga mati. Kita tidak akan mampu menghindar dari persoalan ini. Ketika seseorang merasa tak seorang pun bersedia bersahabat dengannya, niscaya hatinya akan kesepian dan terasing. Baginya, tak ada lagi tempat yang layak untuk hidup di dunia.

Di sisi lain, kebutuhan untuk memiliki seorang sahabat bersifat fundamental bagi kehidupan bermasyarakat. Kita membutuhkan sesuatu hal yang mampu menghancurkan tembok (kesepian) yang mengelilingi kita, untuk kemudian meloloskan diri dari kepungan kesendirian dan keterasingan yang menyengsarakan jiwa.

Kita amat mengharapkan seseorang mau menjalin hubungan dan ikatan (batin) dengan kita; mereka mencintai kita dan kita pun mencintai mereka. Kita menjalin suatu hubungan atas dasar saling menyayangi satu sama lain. Di saat kita dilanda kesedihan, ia akan menghibur hati, meringankan beban, dan membantu kita semampunya.

Bukti bahwa kita membutuhkan keberadaan sahabat adalah munculnya perasaan sedih dan susah dalam diri tatkala kita berpisah jauh dari orang lain.

Apa Arti Persahabatan?

Persahabatan adalah daya tarik dan hubungan yang bersandarkan pada proses saling menguntungkan atau persamaan perasaan. Landasan terjadinya persahabatan adalah adanya keuntungan dan komunikasi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Persahabatan merupakan jalinan hubungan yang dibangun di atas nilai-nilai kasih sayang. Dalam persahabatan, tak ada tipu daya, rekayasa, dan sikap kasar. Atas dasar ini, dalam diri manusia timbul keinginan untuk menjadikan orang lain sebagai sahabat yang

mengasihi dan selalu berbuat kebaikan. Jika keadaan seperti ini tertanam secara mendalam dalam diri seseorang, niscaya ia tak akan sanggup menahan derita bila berada jauh dari sahabat tercintanya. Perpisahan dengan orang yang dicintai akan menimbulkan kesengsaraan, kerugian, dan bahkan perasaan sakit.

Masalah ini juga terjadi pada diri anak-anak. Seorang anak kecil (yang tumbuh dewasa) tanpa teman dan selalu menyendiri, atau jauh dari (kasih sayang) ibunya yang pada dasarnya merupakan sahabat terkasihnya, niscaya akan menderita dan merasa tidak memiliki perlindungan. Ia akan selalu merasa cemas dan gelisah.

Persahabatan dihasilkan oleh kecenderungan dan keinginan seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain. Persahabatan menjadikan manusia hidup bermasyarakat. Kecenderungan terhadap sesama menciptakan pertumbuhan (jiwa) yang positif dalam diri setiap individu.

Pentingnya Sahabat

Tidak diragukan lagi bahwa bagi kehidupan seseorang, memilih sahabat sangatlah penting. Persahabatan merupakan manifestasi kedekatan dan hubungan kasih sayang. Persahabatan memperluas wawasan dan pengalaman, menambah rasa percaya diri, mendorong untuk maju, mendorong semangat beraktivitas, dan memantapkan hati seseorang.

Keberadaan sahabat—sebagai orang yang dicintai dan menjadi tumpuan hati— merupakan permulaan jalan (hidup) manusia dalam melangkah menuju kesempurnaan dan kemajuan seseorang. Keselamatan jiwa dan ketenangan hati terjamin dalam suatu ikatan persahabatan. Orang-orang yang mampu mencapai kemajuan, kesempurnaan jiwa, akal, dan perasaan adalah orang-orang yang dalam hidupnya mencintai orang lain, menjalin hubungan ramah dengan mereka, selalu berada di tengah-tengah mereka, dan selalu bersikap saling memahami satu sama lain.

Perkembangan kepribadian dan jiwa individu dan masyarakat amat bergantung pada masalah tersebut. Kepribadian individu dan sosial seseorang terbentuk dari sejauh mana ia mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama; di mana orang-orang mencintai dan menerima keberadaannya di tengah-tengah mereka. Ketika dunia manusia menjadi dunia yang hampa atau minim dari kasih sayang, maka kemungkinan besar para individu yang hidup di dalamnya akan terseret dalam jurang kebinasaan. Mengingat pentingnya persahabatan dan pengaruhnya yang sangat positif bagi kehidupan manusia, maka seseorang harus pandai-pandai dalam memilih sahabat.

Manfaat Persahabatan

Persahabatan berguna bagi anak-anak, remaja, dan orang-orang dewasa. Bagi semua kalangan masyarakat, persahabatan merupakan mata air sumber ketenangan dan ketentraman, faktor penentu kebahagiaan dan kesenangan, serta penyelamat dari keterasingan dan kesendirian. Seseorang akan merasakan kenikmatan jiwa dan spiritual ketika dirinya berada di bawah naungan kasih sayang dan keakraban hubungan. Seseorang memperoleh banyak pengalaman dan memahami beragam kebudayaan melalui hubungan dan persahabatannya dengan orang lain. Seseorang akan tetap bersahabat dengan sesamanya sekalipun di antara kedua belah pihak terdapat perbedaan budaya, adat istiadat, atau sejenisnya.

Kita akan hidup berbahagia berkat persahabatan. Dengannya, kesulitan serta kegundahan hati kita niscaya akan terhapus. Banyak persoalan yang dapat terselesaikan berkat pertolongan seorang sahabat. Dalam hal ini, seorang sahabat membantu kita dalam mencari solusi bagi masalah yang tengah dihadapi, selain pula akan mendapatkan banyak pengalaman berharga. Dengan demikian, kita akan mencapai perkembangan kepribadian yang sangat baik dari berbagai macam sisi. Inilah sejumlah manfaat bersahabat dengan orang-orang yang berasal dari keluarga yang bertakwa dan suci.

Bahaya Persahabatan

Pabila tidak dilandasi oleh perhitungan yang matang dan ketentuan yang seharusnya diikuti, niscaya ikatan persahabatan akan membahayakan seseorang. Betapa banyak orang yang jatuh ke jurang kesengsaraan dan penderitaan lantaran persahabatannya dibangun di atas kebohongan. Dan banyak pula yang terjatuh dalam situasi bahaya lantaran salah bergaul, sehingga terjadilah keguncangan jiwa.

Terdapat berbagai bentuk persahabatan yang dapat melahirkan kerusakan dan kejahatan serta menyeret manusia ke arah kemerosotan moral dan pelecehan norma-norma agama. Kecanduan obat-obat terlarang, penyimpangan seksual, perjudian, pencurian, kerusakan moral, dan kehancuran budi pekerti yang umumnya terjadi di tengah-tengah kaum muda, kini bahkan dialami pula oleh anak-anak yang baru menginjak usia remaja. Semua itu tak lain disebabkan oleh kesalahan dalam bergaul.

Persoalan rezeki, ekonomi, dan kebutuhan material adakalanya menyebabkan keterjatuhan anak-anak dan remaja ke dalam jurang kebejatan moral atau tindak kriminal. Seorang sahabat bagi seseorang ibarat sebuah mobil yang membawa teman-temannya; ketika mobil itu jatuh ke jurang, maka seluruh penumpang yang berada di dalamnya niscaya akan ikut terjatuh. Bila seorang sahabat berada dalam kesesatan, secara otomatis kesesatan itu akan menular kepada orang-orang yang bersamanya.

Permulaan Persahabatan

Persahabatan merupakan manifestasi keakraban dan kasih sayang. Persahabatan paling awal terjalin antara bayi dengan ibunya. Baru kemudian secara bertahap merembet ke arah orang-orang di sekitarnya. Seorang anak kecil berusia dua tahun akan merasa senang bermain dengan anak sebayanya. Ia berkomunikasi dengan teman sebayanya itu dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan-gerakan tertentu. Ikatan persahabatan dalam dunia anak-anak tidak

dilandasi kerja sama atau kepentingan, namun hanya sekedar mencari kesenangan dan bermain-main.

Kecenderungan menjalin hubungan dengan orang lain dalam diri seorang anak akan mengalami perkembangan yang pesat. Seorang bayi berusia empat bulan akan cepat berkembang dalam hal menjalin hubungan persahabatan dengan orang-orang di sekelilingnya. Pada usia ini, seorang anak lebih mengenal ibunya. Setelah itu, ia baru mengenal ayahnya serta orang-orang yang biasa bermain-main dengannya.

Di usia tiga tahun, seorang anak kecil lebih suka bermain dengan orang lain. Ia merasa terhibur dengan teman bermainnya itu dan tahan selama berjam-jam hanya untuk bermain bersamanya. Persahabatan untuk sekadar bersenang-senang dan bermain terjadi selama beberapa masa. Jenis persahabatan seperti ini tidak memiliki dasar yang kokoh dan akan segera berlalu sewaktu usia sang anak bertambah.

Di usia enam hingga delapan tahun, seorang anak mulai senang bermain secara berkelompok dan mencari sekelompok teman-teman (untuk bermain bersama-sama). Dalam bermain, mereka cenderung menjauh dari pandangan serta pengawasan kedua orang tuanya. Ia menjalin hubungan yang akrab dengan teman-temannya itu. Pada usia sembilan tahun, seorang anak mulai menjalin tali persahabatan dengan teman-temannya berdasarkan warna kulit dan jenis kelamin. Persahabatan di usia ini kemungkinan besar akan terus berlanjut sekalipun pada kenyataannya, kasus semacam ini amat jarang terjadi.

Usia 11 tahun adalah usia menjalin persahabatan yang cukup serius. Di usia ini, seorang anak bersama teman-temannya memulai kehidupan berkelompok; satu sama lain saling me-lindungi, saling membangun pengertian bersama, saling berbagi rasa, dan saling mengikuti satu sama lain dalam hal kebaikan atau bahkan keburukan. Pada usia inilah, para orang tua dan pendidik harus bersikap waspada dan hati-hati dalam meng-amati pertumbuhan anak-anaknya. Pada umumnya, persahabatan di usia ini akan berakhir sewaktu si anak

mencapai usia akil baligh. Namun, tak tertutup kemungkinan pula ia tetap menjalin persahabatan jenis ini sampai berusia dewasa.

Memilih Sahabat

Seorang anak memilih teman (sahabat) di lingkungan rumah atau sekolahnya untuk dirinya sendiri. Terkadang mereka menemukan orang yang dianggap bisa menjadi temannya di jalanan, dalam bis, arena bermain, atau tempat pertemuan. Kadangkala seorang teman ditemukan secara kebetulan lantaran sesuatu yang berkesan, berdialog dan bertukar pikiran dalam sebuah acara, adanya bantuan yang dibutuhkan, atau kebutuhan bermain yang memerlukan pasangan (umpama, dalam sebuah acara permainan bersama).

Senyum menawan, gerakan lemah-lembut, gaya berbicara yang bersahaja, dan perasaan simpati dapat menjadi daya tarik bagi kedua belah pihak untuk menjalin persahabatan. Semua ini bisa dialami seorang anak, entah di rumahnya, di rumah tetangga, atau di jalanan sekalipun. Bahkan adakalanya sebuah pujian mampu menarik seseorang untuk menjadi teman atau sahabat.

Pada mulanya, seorang anak hanya memikirkan dirinya sendiri. Namun lantaran cara berpikirnya mengalami perkembangan, ia kemudian mulai mengenal cara hidup berkelompok yang menimbulkan perasaan membutuhkan antara satu sama lain. Seorang anak akan mulai mencari persahabatan dengan orang lain yang memiliki kecocokan dan kesamaan dengannya. Pada usia-usia selanjutnya, akan timbul faktor-faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam memilih sahabat. Seperti faktor usia, bentuk badan, serta kecerdasan dan intelegensi.

Penelitian menunjukkan bahwa pada usia enam hingga sembilan tahun, usaha untuk memilih sahabat dipengaruhi faktor-faktor berikut; status sosial, kondisi ekonomi, ras, kasta, bahasa beserta dialeknya, kesehatan jiwa, lingkungan masyarakat, cara pergaulan orang tua dengan lingkungan sekitar, lingkungan sekolah, kondisi kelas, kelompok olah raga, dan lain-lain.

Persahabatan Semasa Remaja

Pada usia 10 tahun ke atas, seorang anak akan menjalin persahabatan yang lebih mendalam dan lebih meluas. Pada dasarnya, pelbagai kegiatan di sekolah dan di luar rumah akan mendorong pelakunya untuk memilih-milih sahabat. Ini bisa menghasilkan sesuatu yang positif maupun negatif, kemajuan atau kemunduran.

Persahabatan di masa remaja dan usia akil baligh sangat mendalam dengan menyertakan semangat yang kuat. Persahabatan di usia ini menjadikan seseorang rela membela sahabatnya. Bahkan adakalanya sampai berani menentang kedua orang tuanya dengan maksud membela sahabatnya. Teman-teman di sekolah akan mendorong seseorang untuk aktif berkecimpung dalam pelbagai kegiatan sosial.

Hubungan persahabatan kadangkala menyeret seseorang ke arah pembentukan kelompok kriminal atau kelompok-kelompok yang membahayakan sekolah, masyarakat, kondisi politik, dan negara. Terbentuknya kelompok pencuri dan perusak generasi muda disebabkan oleh proses pergaulan dan persahabatan yang salah kaprah.

Agar merasa tidak ketinggalan zaman dan memperoleh pujian orang lain, anak-anak remaja biasanya akan bangkit dan berupaya keras menarik perhatian pemimpin kelompoknya (gangster). Padahal, tanpa sadar, anak-anak remaja yang berbuat demikian itu sedang menjerumuskan dirinya ke dalam jurang bahaya.

Peran Orang Tua dalam Memilih Sahabat

Orang tua berperan penting bagi anak-anaknya dalam memilih teman bergaul. Orang tua bisa menggabungkan anak-anak mereka untuk bermain bersama anak-anak lain yang berasal dari kalangan keluarga yang dikenal. Selain itu, orang tua juga perlu mengajak anak-anaknya ke taman untuk bermain-main, berjalan-jalan, sekaligus mencarikan teman bagi mereka.

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak adalah orang-orang yang masih minim pengalamannya. Karena itu, setiap orang tua harus mengajari anak-anaknya manfaat berteman serta tata cara untuk menghadapi orang-orang tak dikenal. Pelajaran seperti ini sangat penting agar anak-anak mengetahui siapa teman bergaul mereka dan langkah-langkah serta sikap apa yang mesti ditunjukkan dalam bergaul dan bersahabat.

Seperti inilah cara orang tua mendidik putera-puteranya. Para ibu seyogianya mengajak anak-anaknya pergi berjalan-jalan, bermain, serta bersenang-senang bersama anak-anak lainnya. Para ibu juga hendaknya mengajarkan mereka tata cara berteman dan bergaul yang baik, meskipun sebagian anak-anak sudah mempelajari semua itu dalam kehidupan sehari-harinya.

Seorang anak harus dididik pandai bergaul dan menjadi periang. Orang tua hendaknya selalu mendorong mereka untuk menjalin hubungan persahabatan berdasarkan aturan-aturan yang benar dan menanamkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang hanya dekat dengan ibunya, mengidap perasaan takut (minder) untuk bergaul dengan anak-anak lain dan tidak akan pernah berhasil menjalin persahabatan dengan siapapun.

Pelajaran-pelajaran Penting

Persahabatan dan tatacaranya harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Pelajaran ini seyogianya diajarkan secara lemah-lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, mereka juga harus diberi berbagai sarana pergaulan dan persahabatan yang semestinya. Setiap orang tua harus mengajarkan anak-anaknya bahwa dalam persahabatan, seorang teman harus menjadi pelindung teman yang lain.

Selain itu, setiap orang tua juga harus mengingatkan putera-puteranya bahwa hal terpenting dalam membina hubungan persahabatan adalah sifat jujur dan terpercaya. Tambahan pula, seorang teman harus mencintai temannya agar tercipta hubungan

saling mencintai antara satu sama lain. Hal penting dalam persahabatan adalah menjaga hak-hak sahabatnya, memenuhi kebutuhan sahabat yang memerlukan, menjaga lisan dan perkataan, tidak melihat hal-hal yang terlarang, membina kebersamaan dan kerja sama, serta menjaga perasaan satu sama lain.

Anak-anak kecil harus dibimbing untuk tidak bersikap kasar dan berkata-kata tidak senonoh dalam bergaul. Kesiapan inilah yang menjadikan seorang anak kelak mampu menjalin persahabatan dengan baik. Banyak anak-anak yang gagal dalam pergaulannya lantaran tidak memperhatikan hal ini. Anak-anak hendaknya diarahkan untuk memahami dan mengenal orang-orang yang akan menjadi sahabat mereka. Persahabatan harus dijalin di atas landasan saling percaya, bukan pencarian keuntungan.

Faktor-faktor Kegagalan Memilih Sahabat

Pertumbuhan fisik serta kepribadian anak-anak terbilang cukup pesat. Dan sampai usia tertentu, mereka niscaya akan menjadi anggota baru masyarakat (dewasa). Namun, terdapat sejumlah sebab dan faktor yang menyebabkan anak-anak terbelakang dalam hal menjalin persahabatan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Perlindungan dan kasih sayang kedua orang tua terhadap anak-anaknya yang melampaui batas sehingga anak-anak-nya itu hanya bergantung kepada mereka.
2. Ketidaktahuan anak-anak soal mencari sahabat dan kehidupan berkelompok, khususnya bagi anak-anak berusia enam sampai 12 tahun.
3. Trauma tertentu yang dialami anak-anak sejak masa awal pertumbuhannya.
4. Anak tunggal, terutama anak yang tidak tumbuh dan terdidik di tengah-tengah masyarakat.
5. Pendidikan keliru orang tua yang melarang anak-anaknya

bergaul dengan teman-temannya di sekitar rumah atau sekolah.

6. Tidak adanya keseimbangan berpikir, bertujuan dan bergaya hidup, terutama di kalangan keluarga yang fanatik terhadap masalah ras, warna kulit, dan kasta.

Anak-anak yang tidak terdidik untuk bergaul, ketika menginjak usia remaja akan merasa tidak berguna dan terkucil dari masyarakatnya. Ia akan mengalami problem perkembangan mental dan jiwanya. Akibatnya, ia akan enggan bersahabat dengan siapapun, menjadi pendiam, tidak mempercayai orang lain, dan tidak banyak bicara.

Kepandaian Orang Tua dalam Menjalin Hubungan

Pergaulan dan hubungan persahabatan sangat mendidik dan berguna bagi anak-anak. Namun tak jarang pula proses pergaulan justru berdampak buruk bagi anak-anak dan mengakibatkan kemerosotan moral serta menimbulkan kesulitan, penderitaan, dan kesengsaraan. Karena itu, setiap orang tua harus memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Menunjukkan suri teladan yang baik dalam kehidupan keluarga.
2. Memberi contoh yang baik dengan cara menjaga keharmonisan dan kemesraan hubungan suami-isteri.
3. Mencurahkan kasih sayang dan perhatian (seperlunya) kepada sang anak dan menyampaikan hal tersebut kepadanya.
4. Menunjukkan keikhlasan dan kesucian dalam bersahabat serta melarang perbuatan riya dan tipu daya.
5. Menunjukkan bahwa mereka selaku orang tua amat mempercayai anaknya. Itu dimaksudkan agar sang anak merasa senang dengan kepercayaan yang diberikan. Pada

gilirannya, ia akan lebih mencintai dan menyayangi kedua orang tuanya.

6. Menghormati dan melayani sang anak dengan baik di rumah sehingga ia akan belajar cara melayani dan menghormati orang lain.
7. Mengajarkan sang anak tentang kenyataan hidup di tengah-tengah masyarakat seraya menunjukkan pelbagai dampak buruk yang dialami anak-anak yang melanggar aturan.
8. Mengawasi pergaulan anak dengan teman-temannya dan memberi peringatan seperlunya.
9. Menjauhkan anak dari pergaulan bebas dan persahabatan dengan orang-orang yang lebih dewasa. Dalam hal ini, anak-anak yang baru menginjak usia akil baligh harus selalu diawasi pergaulannya.
10. Mengontrol datang dan perginya sang anak dengan orang lain, serta mengamati sang anak ketika sedang sendirian maupun di saat berkumpul dengan orang lain.

Kelanggengan Persahabatan

Persahabatan dalam dunia anak-anak tidak memiliki fondasi yang kuat. Sebab, dasar persahabatannya adalah mencari kesenangan dan menyelamatkan diri dari kesendirian dalam bermain. Namun, mendekati akhir masa kanak-kanak, persahabatan yang dijalin mulai berakar cukup mendalam. Bahkan adakalanya persahabatan pada masa itu akan mendorong seorang anak membela teman-teman yang dicintainya.

Persahabatan pada masa remaja mulai memiliki arti. Pada masa ini, kedua belah pihak menemukan perasaan yang sama dan menjalin persahabatan secara mendalam. Pada masa ini pula, tak jarang seorang remaja melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar dan terkesan ganjil. Persahabatan di masa remaja bisa bertahan selama beberapa tahun. Namun, adakalanya itu bertahan hingga usia dewasa.

Khususnya, persahabatan yang terjalin pada usia sekitar 15 tahun ke atas.

Sehubungan dengan masalah persahabatan di masa remaja, setiap orang tua harus lebih memberikan perhatian dan peringatan kepada anak-anaknya. Namun yang terpenting adalah seyogianya para orang tua menunjukkan kepada anak-anaknya tatacara bergaul yang benar dan menjalin persahabatan yang baik.

Dengan demikian, orang tua turut membantu kecerdasan dan perkembangan pengalaman anak-anak dalam menjalin persahabatan di masa remaja.

Sejumlah Hal Penting Melanggengkan Persahabatan

Para orang tua dan pendidik harus menyampaikan pelajaran dan peringatan yang semestinya kepada anak-anak remaja didiknya tentang keharusan menjaga kelanggengan persahabatan. Beberapa poin penting itu adalah:

1. Ikatan persahabatan harus didasarkan pada pemikiran yang jernih.
2. Menjaga hak-hak kedua belah pihak.
3. Menjaga nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan serta akhlak mulia dalam persahabatan sehingga tercipta suasana kedekatan dan kasih sayang.
4. Bersikap setia terhadap janji persahabatan yang telah diikrarkan.
5. Menjaga rahasia dan cela (aib) masing-masing sahabatnya.
6. Membatasi harapan dan keinginan terutama jika tidak ada fasilitas yang menunjang terwujudnya harapan dan keinginannya.
7. Bersabar dan bersikap bijaksana dalam mengahadapi sikap beberapa sahabat yang kurang disukai dan merubahnya dengan cara yang tidak menyinggung perasaan.

8. Menjaga selera dan perasaan sahabat agar tidak terjadi benturan satu sama lain.
9. Mempercayai sahabat dengan sepenuh hati.

Keuntungan Persahabatan

Dalam berteman, seorang anak kecil hanya mencari kesenangan dan tidak berpikir panjang tentang apa yang akan terjadi pada masa selanjutnya. Ya, tujuan seorang anak kecil dalam berteman adalah untuk bermain-main dan menghibur diri dari kesepian.

Memandang keinginan anak kecil tersebut, dapat disimpul-kan bahwa kebutuhan berteman bagi anak-anak pada periode tiga tahun pertama masa pertumbuhannya adalah; bermain dengan teman sebaya, saling berdekatan dengan teman-teman, serta bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.

Seorang anak kecil harus diajarkan untuk selalu memberi keuntungan dan kebaikan kepada teman bermainnya, menjunjung etika (sopan santun) dan akhlak mulia, membantu temannya, menanggapi keinginan temannya dengan baik, bermain dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, serta selalu bersama-sama dalam suka maupun duka.

Ajaran ini ditujukan demi kebaikan anak-anak sehingga mereka memahami rahasia dan dampak positif persahabatan pada masa-masa berikutnya. Pada masa ini, seorang anak harus diajarkan untuk mau memahami pemikiran dan perasaan temannya. Pada umumnya, seorang anak kecil tidak mempedulikan orang lain. Karenanya, sifat-sifat mulia harus ditanamkan ke dalam dirinya sejak kecil. Ia harus diarahkan untuk mencari teman yang lebih muda sehingga mendorong munculnya sikap bertanggung jawab untuk melindungi teman kesayangannya.

Persahabatan dan Akhlak

Kadangkala persahabatan menjadikan seseorang ingin menguasai

sahabatnya dan menjadikannya berada di bawah perintahnya. Sikap ini niscaya akan menyeret dirinya ke arah keburukan akhlak dan kelainan jiwa. Pada dasarnya, yang memimpin dan membimbing orang lain adalah nilai-nilai akhlak dan norma-norma kemanusiaan.

Dalam persahabatan, satu hal yang harus benar-benar diperhatikan adalah masalah kemuliaan akhlak. Masalah ini harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Keburukan akhlak akan mencemari lingkungan persahabatan serta memicu penyimpangan jiwa dan moral.

Nilai-nilai akhlak menentukan nilai kemanusiaan seseorang dan menjadi penyebab munculnya daya tarik, sikap saling percaya, serta kemuliaan dan kewibawaan diri. Nilai-nilai akhlak harus diajarkan dalam visi keagamaan. Sebab, akhlak tanpa agama tak ubahnya benda mati yang gampang padam di hadapan nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dan sempurna. Kerajaan dan bangunan akhlak harus didirikan secara kokoh di atas landasan kebenaran. Berkat akhlak keagamaan yang luhur dan mulia, kesucian dan keselamatan hidup seseorang akan tetap terjaga.

Pertikaian Sahabat

Persahabatan dan pertikaian anak-anak adalah fenomena yang selalu terjadi di mana-mana. Dalam dunia anak, pertengkaran acapkali timbul lantaran kedekatan hubungan di antara kedua belah pihak. Namun, fenomena pertengkaran lebih banyak terjadi dalam dunia persahabatan anak laki-laki. Adapun dalam dunia persahabatan anak-anak perempuan, yang nampak justru sebaliknya; lebih harmonis dan serasi.

Setiap kali usia (seorang anak) bertambah, kecenderungan, keharmonisan, dan perbedaan gaya hidupnya bertambah banyak pula. Karenanya, pertengkaran lahir dan batin niscaya akan lebih sering terjadi. Suatu hal yang harus dikembangkan seorang anak dalam menjalin hubungan persahabatan adalah sikap memaafkan, bersabar, toleransi, dan menutupi keburukan sahabatnya.

Pertengkaran juga sering terjadi antara anak lelaki dan anak perempuan. Pada umumnya, pihak perempuan akan menghadapi pertengkaran dengan menangis. Bahkan, perselisihan (anak lelaki dan perempuan) itu adakalanya terjadi sedemikian hebat, di mana keduanya saling melancarkan pukulan dan caci-maki. Perlu dicatat bahwa perselisihan anak-anak bisa diselesaikan dengan curahan kasih sayang dan kelembutan. Cara seperti ini bukan hanya efektif dalam menghentikan pertikaian yang sudah terjadi, namun juga dalam mencegah terjadinya kembali pertengkaran di masa yang akan datang.

Peringatan bagi Orang Tua dan Pendidik

Dalam menangani masalah persahabatan anak-anak, para orang tua dan pendidik harus memperhatikan betul sejumlah hal penting di bawah ini. Itu dimaksudkan agar kelak tidak sampai timbul bahaya dan problem dalam proses persahabatan anak-anak.

1. Orang tua dan pendidik harus menumbuhkan keberanian dalam diri anak-anak untuk mencari teman dan memilih yang terbaik di antaranya.
2. Seorang anak harus dibekali dasar-dasar pendidikan akhlak agar tidak mudah terpengaruh pergaulan yang buruk.
3. Seorang anak harus dididik untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk tujuan kebaikan, dan bukan untuk disalahgunakan.
4. Seorang anak tidak boleh berteman dengan orang yang jauh lebih dewasa darinya.
5. Selain dibekali akhlak mulia, seorang anak harus dididik untuk berani memperlihatkan akhlak dirinya serta menjauh dari kehinaan.
6. Persahabatan yang dibangun harus diarahkan pada kemuliaan dan ketakwaan, sehingga kedua belah pihak mampu menjalankan haknya masing-masing.

7. Kepribadian seorang anak harus digembleng sedemikian rupa agar tumbuh sempurna dan kuat.
8. Lingkungan rumah harus dibenahi dan segala bentuk pengaruh buruk yang datang dari luar harus segera diberantas.

Sumber-sumber Rujukan untuk Kajian Lebih Lanjut:

- Buku-buku berkenaan dengan psikologi anak
- Buku-buku berkenaan dengan psikologi pendidikan
- Buku-buku berkenaan dengan masalah pertumbuhan dan sikap anak-anak.[]

Bab II

KENAKALAN ANAK-ANAK

Di antara persoalan anak-anak yang muncul pada usia-usia tertentu adalah kenakalan. Dari pelbagai kalangan keluarga, kita mengetahui adanya sejumlah anak yang suka menimbulkan masalah dengan melakukan kenakalan tertentu. Anak-anak tersebut, umpamanya, suka mengkritik dan membantah semua orang.

Mereka tidak akan merasa tenang dan tenteram pabila sehari saja tidak menangis atau membuat masalah tertentu dalam keluarganya. Jika permintaan mereka kepada ibunya tidak dipenuhi, maka mereka akan merengek-rengek dan melakukan kenakalan tertentu. Adakalanya pula seorang anak berbuat nakal tanpa didorong oleh suatu persoalan atau alasan tertentu; menangis berjam-jam serta merepotkan dan menimbulkan kecemasan kedua orang tuanya.

Para orang tua tentu merasa direpotkan dengan sikap sang anak yang seperti ini. Seorang anak yang berbuat nakal dalam rumah atau di saat bertamu ke rumah tetangga, niscaya akan merepotkan dan membuat malu orang tuanya. Ini lantaran seorang anak selalu

mewarnai kehidupannya dengan bermain-main dan mencari kesenangan serta perhatian orang-orang di sekitarnya.

Dalam kajian ini, kita akan membahas secara ringkas masalah kenakalan anak-anak beserta hakikat dan faktor pendorong timbulnya hal tersebut. Di samping itu, kita juga akan membahas sejumlah metode dan sikap yang harus ditempuh para orang tua dalam menghadapi masalah ini.

Memahami Peta Kondisi

Pertama-tama, kita harus memahami betul apa yang di maksud dengan kenakalan anak-anak dan orang dewasa? Siapa yang dimaksud dengan anak nakal? Kenakalan anak-anak ditampakkan lewat perilaku dan sikap kasar, menentang, tidak suka, menolak, serta membantah keinginan dan perintah tertentu. Seorang anak cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekendak hatinya.

Masalah ini, *pertama*, tidak mudah diselesaikan oleh keluarga yang bersangkutan. Dan *kedua*, seandainya mudah ditangani, namun belum tentu sang anak merasa senang dengannya. Seorang anak selalu ingin memerintah dan merubah suasana di sekelilingnya. Ketika tidak mewujudkan keinginannya, ia niscaya akan menangis, berteriak, meratap dan melakukan tindakan apa saja demi mewujudkan keinginannya itu.

Kenakalan seorang anak berhubungan erat dengan kadar emosinya. Dalam hal ini, boleh jadi seorang anak tetap merasa gelisah sekalipun segenap keinginannya telah terpenuhi, atau terus berusaha menyampaikan keinginan yang lain. Kenakalan seorang anak kadangkala terjadi secara wajar, namun tak jarang pula terjadi secara tidak wajar.

Jenis-jenis Kenakalan

Kenakalan anak-anak terbagi dalam dua jenis; kenakalan secara

sadar dan sengaja, serta kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja.

1. Dalam melakukan kenakalan secara sadar dan sengaja, pada dasarnya seorang anak memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Ia tahu bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Namun ia sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang tuanya untuk memenuhi keinginannya.

Hal ini timbul lantaran anak tersebut selalu dimanja orang tuanya atau lantaran pendidikan yang keliru sehingga ia merasa tidak mungkin mewujudkan keinginannya kecuali dengan melakukan kenakalan tertentu atau dengan membantah. Seorang anak mulai memahami bahwa segala sesuatu bisa diperoleh melalui tangisan, teriakan, rengekan, atau berbuat kegaduhan.

2. Adapun kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja terjadi di mana seorang anak melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya itu. Barangkali ia menyangka apa yang dilakukannya demi mencapai keinginannya itu sebagai perbuatan baik. Kenakalan anak secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang anak memiliki sikap yang emosional, bahkan adakalanya sampai memicu terjadinya kelainan jiwa.

Setiap bentuk kenakalan tersebut membutuhkan penanganan khusus dan berbeda satu sama lain. Namun, dalam menghadapi semua itu tetap harus menyertakan sikap waspada dan kehati-hatian. Setiap orang tua, sekalipun memang sulit, harus berusaha keras agar kedua jenis kenakalan ini tidak sampai mengakar kuat dalam jiwa anak-anak.

Metode Penanganan

Timbul pertanyaan, bagaimana cara menangani kenakalan anak-anak? Jawabannya, kasus kenakalan yang dilakukan anak-anak berbeda antara satu dengan yang lain. Sebabnya, itu berhubungan

erat dengan jenis kebudayaan dan pendidikan masing-masing anak. Pendidikan dan kebudayaan mengajarkan kita tentang bagaimana cara mengekspresikan kegembiraan dan kegusaran, dalam bentuk apa seharusnya pertengkaran dilakukan, dan bagaimana cara menunjukkan perasaan tidak senang, menentang, atau mengemukakan suatu kesalahan.

Adapun sebab-sebab timbulnya kenakalan anak-anak yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Sang anak dibiarkan menangis sehingga mendorong dirinya untuk terus menangis, bahkan sampai berguling-guling di tanah seraya berteriak-teriak, sampai keinginannya tercapai.
2. Tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.
3. Perasaan marah dan jengkel.
4. Melemparkan kekurangan kepada anak lain dan menyalahkan temannya atas kegagalannya meraih keinginannya.

Gejala Kenakalan

Kenakalan anak-anak nampak melalui sejumlah gejala tertentu. Antara lain, adanya ketidaklaziman yang berkenaan dengan makan, bersenang-senang, atau menjalankan tugas dan program pelajaran. Dalam menghadapi kondisi ini, para orang tua harus berusaha menelusuri sebab-sebab kenakalan tersebut dengan bertanya kepada sang anak yang bersangkutan dan melakukan sesuatu yang selaras dengan kemauan dan keinginannya.

Apabila para orang tua tidak menanyakan kepada sang anak tentang keadaannya, maka ketidakwajaran dalam bersikap tersebut akan terus mengental dan pada gilirannya akan memicu kenakalan. Misalnya, sang anak bersikap nakal dengan menolak sarapan pagi. Kenakalan tersebut, yang awalnya nampak remeh, pada tahap kemudian akan terus membesar. Sampai pada tahap, sang anak akan selalu bertanya-tanya, "Mengapa batu itu ada di sudut rumah? Mengapa kemarin turun hujan? Mengapa kemarin tidak sarapan pagi? Mengapa harus pergi ke sekolah, mengikuti ujian, dan seterusnya?"

Terkadang, sejumlah kejadian kecil dapat menyebabkan terjadinya perkara ini. Sebagai contoh, seorang anak hendak menyisir rambutnya, namun kemudian rambutnya rontok dan menyangkut di sela-sela sisir. Kejadian kecil semacam ini tentu dapat menimbulkan kenakalan tertentu. Umpamanya, menangis dan menutup diri di kamarnya.

Berdasarkan itu, hal terpenting yang harus dilakukan para orang tua adalah berusaha sekuat tenaga mencegah anak-anaknya melakukan segenap hal yang dapat memicu kenakalannya. Ketika mulai berbuat nakal, seorang anak harus segera dicegah. Biarkanlah dan janganlah berusaha menghentikan anak yang sedang menangis. Toh, lama-kelamaan ia akan kelelahan juga. Setelah kondisi si anak mulai tenang, pada saat itulah orang tua dapat memberi pengarahan dan peringatan kepadanya dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang.

Kondisi dan Ciri-ciri Anak Nakal

Beberapa kondisi dan ciri-ciri anak nakal adalah:

1. Tidak memiliki keseimbangan perasaan, akhlak, dan kejiwaan.
2. Sering mengalami kesulitan (dalam bergaul) serta suka memaksakan kehendak dan keinginannya kepada orang lain.
3. Memiliki keinginan yang tidak masuk akal dan berusaha mewujudkannya; seperti ingin memecah kaca dan berbuat kerusakan.
4. Menangis keras-keras dengan nafas tersengal-sengal agar orang tuanya tunduk kepadanya dan memenuhi segala keinginannya.
5. Memaksakan keinginan dan kehendak dengan menerjang segenap rintangan yang menghadang.
6. Tidak memiliki perasaan belas kasih. Dalam menghadapi anak nakal seperti ini, kedua orang tuanya tidak bisa menggunakan cara-cara kelembutan.

7. Menempuh cara paksaan, kekerasan, dan siksaan demi mencapai keinginannya.
8. Tidak memiliki kejernihan dalam berpikir.
9. Tidak mampu memanfaatkan kekuatan akalnya dan hanya bergantung pada khayalan serta angan-angan kosongnya.
10. Dalam diri sebagian anak nakal masih terdapat perasaan malu. Namun sewaktu kenakalannya muncul, rasa malunya itu niscaya akan lenyap. Dalam pada itu, ia akan melakukan kenakalan di tengah-tengah orang yang membimbingnya.
11. Kenakalannya ditujukan kepada orang yang dianggapnya paling lemah, terutama ibunya.

Pendorong Kenakalan

Pendorong kenakalan anak adalah perasaan tidak senang, keinginan yang terlampau tinggi, ingin menguasai sesuatu, dan kehendak memperoleh sesuatu. Pada umumnya, semua itu tertanam dalam jiwa seorang anak lantaran sebelumnya ia tumbuh besar dalam lingkungan yang memanjakannya. Atau sebaliknya , tumbuh dalam suasana pendidikan yang serbakeras.

Melalui tingkah lakunya, ia ingin menunjukkan siapa diri dan kepribadiannya, sekaligus untuk membuktikan dirinya sebagai orang penting dan berkuasa. Jika berkehendak (terhadap sesuatu), niscaya ia akan menjadikan kedua orang tuanya dan orang-orang sekitarnya berada di bawah perintahnya. Pendorong kenakalan anak adalah rasa iri, penyalahgunaan (kemampuan), dan pencarian kedudukan yang menyesatkan dan didasari sejumlah alasan yang tidak masuk akal.

Kenakalan seorang anak dapat didorong oleh perasaan nikmat dalam berkuasa; keinginan untuk menjalin hubungan dengan siapapun; hasrat untuk menutupi kekurangan dirinya; keinginan untuk melihat orang lain tunduk di hadapannya dan mengikuti semua perintahnya; keinginan menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya di hadapan orang-orang kuat, terutama di hadapan

ayah-ibunya; atau ingin mencoba sejauh mana kekuatan orang tua dalam mengatur hidupnya. Selain itu, penggerak kenakalan anak bisa juga berasal dari sifat menentang dan membantah; keinginan untuk menampakkan rasa tidak suka terhadap kondisi yang ada; hasrat menonjolkan kekuatan di tengah-tengah lingkungan yang seolah-olah meremehkan dirinya; atau keinginan menyelesaikan suatu persoalan yang menurut pandangannya sangat penting, namun orang lain meremehkannya.

Hakikat Kenakalan

Berdasarkan penjelasan di atas, fenomena kenakalan anak-anak pada dasarnya bisa dirubah. Dalam kajian berikut ini, kami akan memaparkan sejumlah kondisi yang memicu kenakalan anak-anak.

1. Dari satu sisi, kenakalan seorang anak timbul dari keinginan membela diri dan membalas dendam. Akibatnya, si anak akan berusaha melancarkan tekanan terhadap orang-orang di sekelilingnya demi mempermudah dirinya mencapai tujuan.
2. Dari sisi lain, si anak menunjukkan sikap kasar yang berasal dari rasa tidak senang, marah, dan keinginan untuk memprotes.
3. Dalam tahapan tertentu, fenomena kenakalan merupakan bagian dari perkembangan alamiah seorang anak, bahkan menjadi ciri khas pertumbuhannya. Dengan berbuat nakal, si anak hendak memperlihatkan siapa dirinya, serta kondisi dan keadaannya yang tengah bergerak menuju kesempurnaan.
4. Dalam beberapa keadaan, hakikat kenakalan anak adalah tindakan untuk memperlihatkan tidak adanya kekeliruan dan kesalahan pada diri si anak sehubungan dengan suatu masalah, sehingga orang-orang akan mencari kesalahan pada diri orang lain.
5. Adakalanya, hakikat kenakalan tersebut berupa kesengsara-

an, penderitaan, dan tekanan jiwa dalam diri seorang anak yang sulit untuk ditanggung (sehingga ia mencari jalan untuk melampiaskannya). Semua itu boleh jadi bersumber dari perasaan benci terhadap peristiwa yang terjadi di rumah atau sekolah.

6. Namun, kadangkala pula hakikat kenakalan anak itu merefleksikan adanya penyakit jiwa dan ketiadaan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Ini sama halnya dengan seorang anak yang terjangkit penyakit demam di usia tiga hingga lima tahun.
7. Beberapa (psikolog) berpendapat bahwa pada dasarnya, masa kanak-kanak adalah masa kenakalan. Dengan kenakalan yang dilakukannya, seorang anak ingin mengenal lingkungan yang lebih luas.
8. Sebagian lain berpendapat bahwa watak anak amat mudah bergejolak dan dipengaruhi lingkungan sekitar. Seorang anak menunjukkan kenakalannya lantaran dirangsang oleh faktor dari luar sehingga memancing emosinya.

Kita jangan lupa bahwa gejolak kenakalan seorang anak merupakan pertanda akan terjadinya peningkatan kemampuan akalnya di masa remaja nanti. "Kenakalan anak di masa kecil merupakan penambahan dalam akalnya di masa besarnya," demikian sabda Nabi saw. Dengan catatan bahwa kenakalan tersebut tidak timbul karena kerusakan syaraf atau gangguan kejiwaan.

Siapakah anak-anak yang sering melakukan kenakalan tertentu? Apa ciri-ciri dan sifat-sifat mereka? Sehubungan dengan masalah ini, banyak pendapat yang dikemukakan. Berikut, kami akan menjelaskan sebagian di antaranya:

1. Kebanyakan mereka berasal dari kelompok anak-anak yang hak-haknya terampas dan selalu mengalami penderitaan. Didorong oleh keadaan ini, mereka pun kemudian menjadi anak-anak yang sangat sensitif dan emosional.

2. Sebagian dari mereka berasal dari kelompok anak-anak yang mengalami keadaan yang bertolak-belakang dengan sebelumnya; mendapatkan perhatian berlebihan dan dimanja kedua orang tuanya. Sikap (kenakalan) mereka terbentuk lantaran pendidikan yang salah kaprah.
3. Sebagian dari mereka mengalami gangguan syaraf dan terjangkiti penyakit migrain.
4. Sekelompok dari mereka berasal dari keluarga miskin yang kondisi hidupnya tidak menentu. Teriakan protes mereka terdengar lantang, namun itu tidak dilakukan lewat kata-kata, melainkan lewat tindakan. Dan itu dimaksudkan demi merubah kondisi dan keadaan yang tengah mereka alami.
5. Sebagiannya lagi berasal dari orang-orang lemah dalam berkehendak dan menjadi tawanan hawa nafsunya sendiri. Tekad mereka tidak rasional dan cara mereka mencapai tujuan sungguh tidak masuk akal.
6. Sebagiannya lagi adalah anak-anak yang nekat dan brutal (bersikap berani namun tanpa perhitungan). Bagi mereka, berbuat dosa sangatlah mudah dan hukuman apapun tak akan berpengaruh bagi mereka.
7. Dan terakhir, anak-anak yang suka banyak bicara, terlalu berharap, senang mempersulit keadaan, dan tidak memiliki sikap yang tenang.

Sifat Umum Kenakalan

Kenakalan dalam diri anak-anak dan orang dewasa merupakan perkara yang umum terjadi. Tak seorang pun yang tidak melewati tahapan ini atau sama sekali tidak melakukan kenakalan. Masalah ini bukan hanya menimpa beberapa golongan anak atau daerah tertentu saja. Dengan kata lain, keadaan ini bisa disaksikan di semua lapisan dan kawasan masyarakat.

Namun, biar begitu, terdapat pula sejumlah perbedaan yang menyolok sekaitan dengan cara memandang dan mengatasi fenomena kenakalan. Kami akan menjelaskan sejumlah noktah perbedaan di bawah ini.

1. Dalam sebagian masyarakat, masalah kenakalan justru kian diperumit dan dihindari.
2. Pada sebagian masyarakat lainnya, masalah ini dipandang remeh dan diabaikan. Lebih dari itu, para individu masyarakat justru memberi peluang bagi anak-anak untuk melakukannya.
3. Jenis pendidikan yang keliru boleh jadi menyebabkan timbulnya, bahkan meluasnya, masalah ini.
4. Mungkin saja dalam proses pertumbuhannya secara alamiah, seorang anak tidak membutuhkan tindak kenakalan atau ulah-ulah tertentu dalam mencapai tujuannya.
5. Pada diri seorang anak, kondisi semacam ini bisa kuat, bisa juga lemah.
6. Mungkin saja kondisi semacam ini terdapat pada diri seorang anak dalam bentuk kebiasaan atau penyakit.
7. Namun, boleh jadi pula kondisi tersebut berbentuk kebiasaan, namun setelah itu sang anak melupakannya.
8. Dan, adakalanya kondisi tersebut berbentuk kebiasaan susulan (terbentuk kemudian), dan ketika mencapai usia remaja dan akil baligh, pengaruhnya lalu menjalar ke tengah-tengah keluarga dan anak-anak lainnya.

Usia Kenakalan

Kenakalan anak cepat terbentuk di usia-usia muda. Para orang tua dan pendidik, khusunya kaum ibu, harus cepat-cepat memahami bagaimana kepribadian anak-anak mereka. Dalam hal ini, tanda-tanda dan ciri-ciri kenakalan seorang anak mulai nampak ketika ia berusia empat sampai enam bulan.

Sejak usia 1,5 tahun atau sekitar 18 bulan, kenakalan seorang anak nampak lebih jelas lagi. Secara bertahap, ia akan menunjukkan kepribadiannya. Dan dalam jarak antara dua sampai tiga tahun, kenakalan dirinya mulai mencapai puncaknya. Para ahli psikologi pendidikan menyebut usia dua tahun sebagai usia kenakalan. Mereka mengatakan bahwa dalam jarak dua sampai tiga tahun, kenakalan si anak menjadi lebih sempurna dan mencapai puncaknya. Namun, kenakalan-kenakalan anak yang negatif juga muncul pada usia ini.

Seorang anak berusia 4 tahun tengah berada dalam kondisi kenakalannya. Ia, misalnya, menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Dan ketika marah, ia berteriak dan selalu menentang perintah. Dalam setiap hal, ia senantiasa berbuat nakal. Semua itu dimaksudkan agar orang lain tunduk dan pasrah di hadapannya.

Seorang anak berusia 2,5 tahun hanya memiliki kecenderungan untuk melawan (orang tuanya, misalnya). Namun, seorang anak yang berusia tiga tahun, selain cenderung melawan, juga berkeinginan menundukkan orang lain. Pada usia 2,5 tahun, seorang anak suka menentang perintah, namun tidak berusaha menundukkan orang lain. Adapun pada usia tiga dan empat tahun, penolakannya niscaya akan disertai dengan kehendak menundukkan orang lain.

Dalam proses kenakalannya, seorang anak yang berusia tiga sampai enam tahun berusaha mencari titik keseimbangan dirinya. Dan pada usia ini, ia senang memberi perintah dan menentang peraturan. Namun, itu tidak berarti ia sama sekali menolak perintah. Pada usia enam hingga sembilan tahun, pabila kenakalannya tidak diseimbang-kan, niscaya pelbagai dampak buruk akan menimpa seorang anak. Dan pada tahap selanjutnya, ia akan menghadapi berbagai macam persoalan rumit. Namun, biarpun demikian, si anak tetap ingin mengatasinya sendirian dan sebatas kemampuannya, tanpa meminta bantuan orang lain.

Pandangan Anak tentang Kenakalan

Anak-anak balita yang kenakalannya menjadi bagian dari

pertumbuhan alamiahnya, kadangkala tidak mengetahui keadaan dan sikapnya sendiri. Mungkin saja ketika umurnya bertambah, ia akan menyadari apa yang pernah dilakukannya dan menyesali kekeliruan tindakannya. Banyak anak-anak yang merasa bersalah dan malu atas perbuatan yang pernah dilakukannya semasa kanak-kanak.

Namun, adakalanya pula ketidaktahuan seseorang terhadap perbuatannya dikarenakan adanya kerusakan syaraf atau penyakit kejiwaan. Dalam kasus ini, mereka telah terjangkiti sindrom skizofrenia (penyakit jiwa yang mendorong seseorang berbuat ekstrem dalam menyendiri dan bersikap apatis terhadap lingkungan serta perbuatannya, —*peny.*). Sindrom ini memaksanya untuk tidak mempedulikan dan tidak menyesali apa yang dilakukannya. Lebih dari itu, mereka selalu mencari-cari alasan atas perbuatan nakal mereka.

Adapun seorang anak yang sadar dan sehat (jiwanya), serta mengetahui keadaannya, namun lantaran dimanja orang tua sehingga memiliki ketergantungan kepada keduanya serta diberi pendidikan yang salah kaprah, niscaya akan tumbuh menjadi anak nakal. Ia memang menyadari dan mengetahui keburukan perbuatannya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak yang benar. Namun, lantaran sudah menjadi kebiasaan, ia pun merasa sulit meninggalkannya.

Ia tahu bahwa dirinya tengah melakukan tindakan buruk, namun pura-pura tidak mengetahuinya. Ia yakin, jika dirinya tidak berbuat demikian, maka keinginannya tak akan terpenuhi. Ia juga mengerti, jika dirinya tidak berbuat nakal, maka kehendak dirinya tak akan terwujud. Dalam pada itu, ia beranggapan bahwa tindakan kenakalan merupakan satu-satunya cara untuk memenuhi keinginannya.

Manfaat Ulah Anak

Kenakalan dan ulah seorang anak tidak sepenuhnya (100%) berbahaya. Banyak manfaat dan kegunaan yang berkenaan dengan ulah anak-anak. Namun, seorang anak harus diberitahu bahwa

manfaat tersebut bisa didapatkan melalui cara yang masuk akal dan dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Di antara manfaat ulah anak-anak adalah:

1. Melatih anak bersikap mandiri, memiliki kemampuan membela diri, dan menumbuhkan semangat untuk meraih keinginannya.
2. Melatih anak menghadapi dan menentang kehendak orang lain yang keliru, serta tidak mudah tunduk di hadapan siapapun (terlebih yang bermaksud buruk).
3. Meneguhkan tekad hati sang anak dalam mewujudkan keinginannya.
4. Melatih daya kreativitas sang anak, sehingga ia berusaha memikirkan cara-cara yang efektif sekaligus positif dalam mewujudkan harapannya.
5. Melatih anak untuk mengendalikan dan memberi perintah kepada orang lain, serta memupuk bakat kepemimpinannya, namun tentunya harus dengan cara yang benar.
6. Mendidik sang anak untuk memperjuangkan tujuannya dengan cara yang benar. Kenakalan dan ulah sang anak harus dikendalikan sedemikian rupa agar dirinya tidak sampai berakhlak buruk dan berkeinginan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang tua. Ia tidak diperkenankan untuk menundukkan orang lain demi mencapai tujuannya. Melalui cara pemaksaan ini, sang anak akan menjadi "seorang penguasa", sementara kedua orang tuanya menjadi "yang dikuasai" (persoalan ini akan kami bahas dalam kajian berikutnya)

Bahaya dan Ancaman

Ulah anak-anak yang pada satu sisi mengandungi manfaat, ternyata juga mengandungi banyak bahaya pada sisi yang lain. Pada dasarnya, setiap manusia diharuskan untuk mencapai tujuannya

dengan cara-cara rasional yang dilandasi oleh argumen yang kokoh. Siapapun tidak boleh menggunakan cara-cara paksaan dan kekerasan demi mencapai tujuannya. Kenakalan, kekeraskepalaan, dan pemaksaan kehendak merupakan logika yang menyimpang, yang menjadikan seorang anak menempuh cara-cara yang tidak masuk akal. Di antara bahaya-bahaya ulah anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Menyebabkan ketidakteraturan dan kekacauan urusan sang anak. Dan secara bertahap, semua itu akan menjauhkannya dari (menggunakan kekuatan) logika dan argumentasi.
2. Menciptakan kebiasaan membantah perintah dan melawan kehendak orang tua.
3. Dikarenakan terbiasa menentang perintah dan larangan, sang anak niscaya akan lari dari tanggung jawabnya.
4. Merepotkan orang lain. Dalam hal ini, sang anak senantiasa menciptakan kepahitan hidup bagi semua orang di sekelilingnya.
5. Menyebabkan terhentinya proses perkembangan anak secara normal, terutama perkembangan akal dan jiwanya. Kenakalan dan ulah seorang anak pada tahap tertentu akan melumpuhkan kekuatan logikanya.
6. Menjadi faktor yang menyeret sang anak menuju jurang kehinaan. Ini disebabkan tak seorang pun yang bersedia hidupnya dihancurkan oleh kenakalan seorang anak. Dengan begitu, mereka pasti akan menjauh dari anak-anak yang selalu berbuat nakal dan melakukan ulah tertentu demi mencapai keinginannya.
7. Lantaran sering berlama-lama menangis demi mewujudkan keinginannya, sang anak niscaya akan menderita sakit kepala.
8. Menyebabkan pelakunya terusir dan terasing dari masyarakatnya, mengingat orang lain tidak sudi berkawan dan bersahabat dengannya.
9. Imam Ali mengatakan, "Sifat keras kepala merupakan perkara

yang paling dibenci dan menimbulkan bahaya di masa sekarang atau di masa yang akan datang."(*Ghuraru al-Hikâm*) Sifat keras kepala dan memaksakan kehendak akan menyebabkan timbulnya pelbagai bahaya bagi kita di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Faktor-faktor Penyebab

Sehubungan dengan masalah kenakalan anak-anak, banyak faktor penyebab yang bisa disebutkan di sini:

1. *Kondisi pertumbuhan*

Adakalanya kenakalan seorang anak terjadi pada tahap-tahap pertumbuhannya. Sebagaimana yang sering kita saksikan, pada tahapan-tahapan tertentu, sang anak mulai menunjukkan kemandiriannya dan tidak bersedia terikat dengan aturan apapun. Ia berusaha menundukkan orang lain dan menolak mengikuti setiap perintah. Dalam mencapai kemandiriannya, sang anak melakukan kenakalan dan berulah tertentu demi melancarkan protes (dengan kata-kata) atau kritikan. Dengan cara seperti inilah, ia ingin menunjukkan kepribadiannya. Kenakalan semacam ini harus segera diperbaiki. Dan sang anak harus segera dikembalikan ke dalam kondisinya yang normal dan alamiah.

2. *Kerusakan syaraf*

Sebagian anak-anak, dikarenakan kerusakan syarafnya, selalu mempersulit keadaan, bersikap sensitif, dan senang mencari-cari alasan. Ia memiliki banyak keinginan dan ingin segera mewujudkannya tanpa melalui pertimbangan yang matang. Ketika keinginannya dihambat, ia akan berulah dan berbuat nakal. Kerusakan syaraf ini besar kemungkinan berasal dari faktor genetik atau kondisi lingkungan yang kurang baik. Atau terkadang bersumber dari sejumlah penyakit lainnya.

3. *Tidak memperhatikan kebutuhan anak*

Adakalanya kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor orang

tua, khususnya ibu, yang tidak memperhatikan segenap kebutuhannya. Misalnya, sang anak meminta makan kepada ibunya, dan ibunya itu kemudian berkata, "Bersabarlah!" Mendengar jawaban itu, sang anak akan mulai menangis dan merengek-rengek menuntut pemenuhan keinginannya. Atau seorang anak yang suka makan (banyak), kemudian meminta makanan dari kedua orang tuanya. Memang, orang tuanya itu tidak menghalangi atau mencegah keinginannya. Namun, pemberian mereka itu masih dianggap kurang oleh sang anak. Atau seorang anak menghendaki sesuatu dari toko, dan kedua orang tuanya tidak memenuhi keinginannya atau menolaknya dengan cara-cara yang kasar. Disebabkan inilah, sang anak kemudian berbuat nakal dan bersikeras untuk meraih keinginannya.

4. *Pendidikan buruk*

Keterangan yang kami sampaikan di atas bisa dianggap juga sebagai bentuk pendidikan yang salah kaprah. Namun, di sini kami akan mengkaji masalah tersebut dari sudut pandang yang lain. Masalah tersebut berhubungan dengan cara pendidikan anak yang keliru, yang kemudian menimbulkan pelbagai dampak (buruk).

Adakalanya seorang ibu terlampau berlebihan dalam mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ini menjadikan sang anak bersikap manja dan tergantung kepadanya. Ketika sang anak menangis, ibunya berusaha menghentikan tangisnya dengan cara memenuhi keinginannya. Itu dilakukannya agar sang anak menjadi terdiam dan tidak menangis lagi. Namun, pada masa-masa berikutnya, semua itu akan menjadi kebiasaan (buruk) bagi sang anak. Sikap inilah yang memicu sang anak untuk menangis, berbuat nakal, dan menentang perintah.

5. *Faktor perasaan.*

Seorang anak pada umumnya haus akan kasih sayang orang tuanya serta merindukan seseorang yang mau mencurahkan perhatian kepadanya. Namun, sewaktu merasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya masih kurang, sang anak akan

berusaha dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian dan kasih sayang orang tuanya itu. Umpama, berpura-pura terjatuh ke tanah dan menangis sedih. Ia tak akan berhenti melakukannya sampai dirinya memperoleh kasih sayang yang diharapkannya.

Apabila kondisi seperti ini terus dibiarkan, sementara kedua orang tuanya tidak kunjung memperhatikan kebutuhannya, niscaya ia akan melakukan kenakalan. Lebih dari itu, kondisi kejiwaan sang anak akan berada dalam bahaya dan akan dihinggapi sifat dengki atau merasa terasing di tengah-tengah keluarganya sendiri. Untuk melawan kondisi semacam ini, sang anak akan selalu berbuat nakal sampai ibunya mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepadanya.

6. *Penyakit kejiwaan*

Sebagian penyakit kejiwaan direfleksikan dalam bentuk kenakalan, mencari-cari alasan, dan berprasangka buruk. Barangkali, masih terlalu dini bagi kita untuk membahas soal penyakit kejiwaan anak-anak. Namun kita tidak boleh lupa bahwa sebagian anak-anak telah terjangkiti sindrom skizofrenia.

Di antara ciri dari sindrom atau penyakit ini adalah sikap mengasingkan diri secara ekstrem, hanyut dalam kesedihan dan kegundahan hati, serta membatasi dunia kehidupannya sendiri. Dalam beberapa keadaan, penderitanya seringkali menangis tanpa sebab. Dan sewaktu Anda bertanya kepadanya tentang penyebab tangisnya, ia akan segera tutup mulut dan tidak berbicara sepatah kata pun kepada Anda. Ia akan selalu berusaha menumpahkan air matanya. Kadangkala, baginya sebuah perkara kecil bisa menjadi besar dan menyebabkan tangisannya.

7. *Faktor kesehatan*

Dalam beberapa keadaan, kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor kesehatan. Misalnya, tiba-tiba Anda melihat anak Anda berteriak lantaran hal sepele, kemudian menangis dan membuat kegaduhan. Tanpa meneliti penyebabnya, Anda langsung marah atau jengkel dan bahkan memukulnya. Namun selang beberapa saat,

barulah Anda mengerti ternyata anak Anda itu tengah menderita sakit gigi atau telinganya berdarah. Sementara ia belum sempat menjelaskan keadaannya itu kepada Anda. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dan kenakalan anak saling terkait satu sama lain.

8. *Faktor kejiwaan*

Faktor kejiwaan tidak identik dengan penyakit kejiwaan. Namun lebih dimaksudkan dengan keinginan terhadap sesuatu yang bersumber dari sifat dasar manusia. Seorang anak menghendaki kebebasan dan kemandirian, tercapainya tujuan tertentu, serta bergaya hidup tersendiri. Namun, sewaktu merasa kedua orang tuanya menghalangi keinginannya, ia lantas memikirkan cara untuk menyingkirkan penghalang tersebut. Kalau merasa tak sanggup menghancurkan penghalang dengan kata-kata atau logika, maka sang anak akan menempuh cara lain demi meraih tujuannya itu. Dan demi kesuksesannya, ia tak akan sungkan-sungkan menggunakan cara-cara yang menyimpang.

9. *Faktor peraturan*

Dalam beberapa keadaan, penyebab kenakalan dan kekeras-kepalaan anak-anak berasal dari peraturan yang diberlakukan orang tua yang mempersulit keadaannya. Ya, pemaksaan kehendak hanya akan mendorong sang anak berani menentang atau melawan perintah orang tua.

Mencampuri urusan anak dan membatasi kebebasannya juga dapat memicu kenakalan anak, khususnya bagi yang masih berusia 2,5 hingga tiga tahun. Memaksakan anak untuk makan atau tidur serta mengenakan pakaian tertentu, terlebih dengan menyertakan ancaman tertentu, merupakan faktor lain yang mendorong anak berbuat nakal.

10. *Faktor ajaran buruk*

Dari satu sisi, masalah kenakalan anak merupakan problem akhlak. Sementara pada sisi yang lain merupakan problem perasaan.

Pabila kita mampu mengarahkan kenakalan sang anak sejak masih kecil, niscaya ia akan tumbuh dewasa dengan wajar dan normal. Kenakalan merupakan perilaku yang dapat menular. Karena itu, kenakalan atau perilaku buruk anggota keluarga, terutama kedua orang tua, sangat berpengaruh dalam memicu kenakalan anak. Kedua orang tua merupakan contoh (teladan) bagi anak-anaknya. Setiap anak akan meniru gerak-gerik dan perilaku orang tua atau anggota keluarga lainnya. Kadangkala, sang anak mempelajari kenakalan atau ulah tertentu dari teman-teman pergaulannya.

Selain faktor-faktor di atas, masih banyak lagi faktor lainnya; seperti tidak memperhatikan perasaan seorang anak lantaran banyaknya anak (dalam keluarga); kesibukan orang tua; kekacauan dalam lingkungan keluarga sehingga menjadikan sang anak tidak merasa aman tinggal di rumah; tidak adanya kemampuan orang tua dalam menyelesaikan urusan anak-anak; ketidaksanggupan menanggung beban derita; perasaan sakit; terjadinya musibah; terjangkitinya berbagai penyakit fisik yang mengganggu pikiran sang anak; dan sebagainya.

Faktor-faktor Penguat Kenakalan

Banyak faktor dan pola berpikir yang memperkuat kenakalan anak. Seorang anak yang berbuat nakal, senantiasa menghendaki sesuatu dengan cara paksa. Sehubungan dengan masalah ini, terdapat sejumlah kondisi yang memperkuat kenakalan anak. Sebagian di antaranya adalah:

1. Kematian ayah, ibu, atau salah seorang yang dicintainya—yang mana orang-orang tersebut (semasa hidupnya) berusaha membenahi kenakalan sang anak. Setelah kematian mereka, kenakalan anak akan bertambah kuat, terlebih kenakalan seorang anak yang lemah daya nalarnya.
2. Kurangnya curahan kasih sayang dan perhatian orang tua. Keadaan ini terjadi lantaran beberapa sebab. Antara lain,

pertengkaran orang tua, kondisi keluarga yang kacau balau, serta perceraian ayah dan ibu.

3. Perasaan tidak suka terhadap suasana atau lingkungan baru. Umpama, seorang anak yang baru masuk sekolah atau taman kanak-kanak. Namun, lingkungan baru tersebut ternyata menjadikan sang anak tidak kerasan dan merasa kurang senang.
4. Menderita penyakit (fisik) yang menyebabkan sang anak terpaksa harus berbaring di rumah sakit. Kondisi ini menjadikan sang anak bersedih hati lantaran tidak bisa bermain-main atau berbuat sekehendak hatinya seperti biasa.
5. Penyimpangan anak dari proses pertumbuhan alamiahnya dan tujuan asalnya.
6. Perilaku kasar yang dialami sang anak, seperti pukulan keras atau hardikan yang didapatkan sang anak sewaktu dirinya sedang menangis.
7. Janji yang diberikan kepada sang anak demi mencegahnya berbuat nakal. Misalnya, orang tua berkata kepada anaknya, "Janganlah kamu menangis, nanti ayah akan membelikan mainan untukmu."
8. Kedua orang tua menampakkan kelemahannya di hadapan kenakalan sang anak.

Keharusan Perbaikan

Kenakalan seorang anak harus segera dibenahi dan diperbaiki sedemikian rupa, terlebih jika kenakalan itu bukan menjadi bagian dari proses pertumbuhan dirinya. Namun, sekalipun menjadi bagian dari proses pertumbuhannya, kenakalan tersebut tetap harus dijaga agar tidak menjadi kebiasaan dan bersifat permanen dalam dirinya.

Mengabaikan kondisi ini dan membiarkannya berkembang, akan menyebabkan timbulnya akhlak yang buruk, kerusakan syaraf,

gangguan kesehatan, dan berbagai dampak buruk lainnya yang bersifat kejiwaan. Demikian pula halnya jika kita membebaskan (sang anak) berbuat semaunya. Niscaya, itu akan menjadikan dirinya suka melakukan kekacauan dan memukuli teman-temannya. Dan pada tahap selanjutnya, segenap kebiasaan buruk tersebut akan tetap bersemayam dalam dirinya seiring dengan pertumbuhannya.

Kenakalan anak merupakan fondasi yang mendasari timbulnya pelbagai sikap buruk dan perilaku keliru dalam kehidupan sehari-hari. Kita sering menyaksikan sejumlah laki-laki yang menyebabkan kepahitan hidup anak dan isterinya, lantaran kenakalannya di masa kecil tidak dikendalikan. Kita juga sering melihat, ibu-ibu muda yang bersikap kekanak-kanakan dan tidak mau tahu tentang tanggung jawabnya terhadap suami dan anak-anaknya. Ini terjadi lantaran kesalahan dalam proses pendidikan di masa kanak-kanaknya. Pendidikan salah kaprah semacam ini menimbulkan takdir buruk bagi kehidupan seseorang. Dan pengaruh buruknya kemungkinan besar akan tetap melekat sampai akhirnya hayatnya.

Bahaya Menyerah

Apabila kenakalan seorang anak bukan berasal dari gangguan kesehatan (fisik) dan (gangguan) syaraf atau kejiwaan, maka kedua orang tua tidak boleh menyerah begitu saja dalam menghadapinya. Sebab, jika keduanya sampai menyerah, niscaya malapetaka terbesar akan menimpa sang anak di masa yang akan datang. Sikap tersebut pada dasarnya akan menghancurkan masa depan sang anak. Dalam hal ini, sang anak akan terbiasa dengan kenakalannya dan selalu berbuat sekehendak hatinya.

Pada umumnya, kedua orang tua akan memberikan janji-janji demi mencegah sang anak berbuat nakal. Pada hakikatnya, tindakan ini akan menjadikan sang anak suka menuntut. Ia kelak akan merepotkan masyarakat dan selalu mengajukan tuntutan-tuntutannya. Sewaktu mulai menjadi bagian dari masyarakat, sang

anak akan selalu melakukan tekanan dengan cara menuntut. Ketika tidak berhasil, ia akan menggunakan cara-cara lain yang tidak masuk akal. Dengan menangis, misalnya.

Semua itu merupakan bentuk kehinaan bagi seorang manusia. Sang anak akan memiliki jiwa dan mental gelandangan atau orang-orang jalanan yang tanpa rasa malu menengadahkan tangannya demi mengemis dan meminta-minta. Sebagian dari mereka (pengemis) berasal dari kelompok anak-anak seperti ini.

Sikap menyerah dalam menghadapi anak nakal seperti ini niscaya akan menjadikan kenakalan sang anak menjadi sebuah kebiasaan. Selama kita tidak menempuh cara yang pas dalam menanganinya, maka kenakalan sang anak tidak akan pernah berhenti. Bahkan dalam beberapa kasus, semua itu terus berlanjut sampai ia berusia remaja. Dalam hal ini, ia akan menggunakan kenakalan sebagai sarana mencapai tujuannya.

Anak-anak dan remaja akan tumbuh sebagai pribadi-pribadi yang suka mengobral janji, berkata bohong, dan menipu. Mereka akan tumbuh dewasa sebagai sosok yang membawakan malapetaka bagi masyarakatnya. Mereka berusaha menunduk-kan orang lain lewat kenakalan dan paksaan. Dengan cara ini, mereka akan meraih tujuannya. Jelas, semua itu bertentangan dengan jalan kemuliaan dan kehormatan.

Batasan Penerimaan

Terdapat perbedaan dalam hal kenakalan anak-anak. Semua itu tergantung pada usia, kondisi, dan kemampuan masing-masing. Karenanya, dalam menangani kenakalan, para orang tua tidak boleh memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang sama. Sebagian anak-anak melakukan kenakalan lantaran masih kecil dan memiliki sifat kekanak-kanakan. Kita tidak bisa mengharapkannya berperilaku seperti anak remaja atau orang dewasa. Selain itu, kita juga tidak bisa berharap agar anak-anak menjauhi kenakalan, sebagaimana

seorang prajurit di medan perang yang melakukan gencatan senjata.

Padahal kehidupan bagi seorang anak kecil ibarat sebuah medan perang. Seorang anak menghendaki hidup dan kehidupannya sebagai tempat yang nyaman dan damai. Ia juga merasa harus memuaskan keinginan kedua orang tua agar kemudian mendapat curahan perhatian dan kasih sayang mereka. Ia tidak boleh mendengki saudara-saudaranya. Ia harus dekat dengan saudara lelaki atau perempuannya. Ia juga harus menghormati kakaknya yang lebih tua dan lebih kuat darinya. Ia harus rukun (damai) dengan teman-teman bermainnya. Semua itu menunjukkan bahwa bagi seorang anak, kehidupan ini ibarat medan tempur, sementara kenakalan merupakan salah satu senjata ampuhnya.

Atas dasar ini, kenakalan seorang anak yang tidak membahayakan dirinya, tidak berdampak buruk bagi aspek kejiwaannya, tidak membahayakan orang lain, dan tidak merugikan hak anak-anak lain, harus kita terima dengan lapang dada. Pepatah (Persia) mengatakan, "Kehendak anak adalah kehendak Tuhan". Pepatah ini jelas harus diteliti dan dipertanyakan (kebenarannya). Sebab, pepatah ini seolah-olah mengatakan bahwa kita tidak perlu memperhatikan perilaku anak-anak. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Kita tidak boleh memenuhi setiap keinginan sang anak tanpa melalui pertimbangan akal sehat dan alasan yang kuat. Kenakalan seorang anak bisa diterima sejauh memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Cara Pengobatan dan Penanganan

Berdasarkan semua itu, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk mencegah terjadinya kenakalan anak yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Sehingga tidak sampai menjadi kebiasaan buruk yang akan menimbulkan kemerosotan akhlak serta menggelapkan masa depan sang anak dan orang-orang di sekitarnya. Sehubungan dengan itu, terdapat sejumlah langkah perbaikan yang perlu ditempuh:

1. *Menyingkapkan penyebab dan jenisnya*

Menyingkapkan penyebab dan jenis kenakalan merupakan langkah pertama dalam proses pengobatan. Dalam hal ini, harus ditelaah terlebih dulu, apakah kenakalan anak muncul dari proses pertumbuhannya? Atau berasal dari gangguan dan penyakit tertentu? Apakah disebabkan pendidikan yang salah kaprah dan pengajaran yang buruk? Apakah lantaran faktor perasaan? Yang jelas, penyebab kenakalan harus diketahui terlebih dahulu. Demikian pula dengan jenis kenakalan sang anak; apakah kenakalan dilakukan dengan disengaja atau tidak? Sadar atau tidak?

2. *Menghilangkan gejala-gejala*

Apabila kenakalan seorang anak sudah menjadi kebiasaan, maka cara menanganinya adalah dengan menentang kebiasaan tersebut. Tujuannya adalah menghilangkan senjata sang anak yang telah digunakannya selama ini untuk memenuhi keinginannya atau menjadi sarana keburukan akhlaknya.

3. *Memberikan peringatan dan pemahaman*

Dalam sejumlah keadaan, kita harus memberi pengertian kepadanya dengan bahasa anak-anak bahwa tindakannya itu tidak baik dan berdampak buruk baginya. Katakan kepadanya bahwa untuk mendapatkan sesuatu, ia tidak pantas menangis atau memaksa. Apabila sang anak sudah besar, kita harus menjelaskan kepadanya dengan cara berdialog yang logis. Kita harus memberikan pengertian kepadanya bahwa keinginannya itu berada di luar batas kemampuan keuangan orang tuanya. Seraya itu, kita juga dapat mengatakan kepadanya bahwa kalau punya uang, kita pasti akan memenuhi kebutuhannya.

4. *Memenuhi kebutuhan pokok*

Seorang anak memiliki banyak kebutuhan. Namun, terdapat dua jenis kebutuhan yang jauh lebih penting dari semua kebutuhan lainnya. *Pertama*, kebutuhan perut, seperti air, makanan, dan sejenisnya. *Kedua*, kebutuhan perasaan (kejiwaan), seperti kasih

sayang, perhatian, dan cinta. Kebutuhan kedua ini jauh lebih penting dari kebutuhan pertama. Kedua orang tua dan pendidik harus lebih banyak mencurahkan perhatiannya demi memenuhi kedua kebutuhan pokok sang anak tersebut. Berapa banyak anak yang berbuat nakal, bahkan berbuat jahat, lantaran kekurangan kasih sayang.

5. *Memandang kondisi*

Sebagian orang tua berusaha memenuhi kebutuhan harian anak-anaknya. Namun, sesungguhnya mereka tidak memperhatikan kondisi anak-anaknya itu. Mereka tidak memahami batas kesabaran dan kemampuannya dalam menanggung suatu beban. Atau, sering memaksa anak-anaknya berbuat sebagaimana yang mereka inginkan.

Dalam hal ini, anak-anak mereka diperlakukan sama dengan orang dewasa. Kita tentu harus memandang kondisi, batas kemampuan nalar dan pemahaman, serta kekuatan dan ketahanan fisik sang anak. Dengan demikian, kita niscaya akan mengetahui, kapan sang anak boleh atau tidak boleh menangis dan berbuat nakal.

6. *Menceritakan tokoh idola*

Dalam upaya memperbaiki kenakalan sang anak, Anda sesekali bisa menceritakan kepadanya tokoh idola yang nyata atau fiktif dari sebuah cerita atau bait-bait syair. Dengannya, sang anak dapat mengambil contoh (teladan). Dalam hal ini, Anda dapat meminta sang anak untuk meniru perilaku budiman dari sang tokoh yang telah Anda ceritakan itu.

7. *Melatih kemampuan anak*

Tak jarang seorang anak melakukan kenakalan lantaran dirinya tidak memiliki kemampuan dalam bidang tertentu. Misalnya, ketidakmampuan memasukkan sesuatu ke dalam botol, atau ingin mengenakan kaos kaki, namun tak tahu bagaimana caranya. Atau juga ingin membuka dan menutup kancing baju, namun tak mampu melakukannya. Dalam hal ini, Anda harus segera melatihnya (keterampilan) dan mencegahnya berbuat nakal.

8. *Tidak mempedulikan sikap anak*

Seyogianya Anda tidak mempedulikan kenakalan sang anak; biarlakanlah ia berbuat; keluarlah dari ruangannya; dan janganlah memaksakan kehendak Anda. Dalam hal ini, Anda tak perlu buru-buru menyikapi perbuatan anak Anda itu. Mungkin saja di waktu makan siang atau makan malam, sang anak tidak mau makan. Maka sikap Anda yang terbaik adalah tidak mempedulikannya dan membuang perasaan marah dan jengkel dari hati Anda.

Menghadapi itu, Anda harus tetap tenang. Sebabnya, kenakalan sang anak tidak akan bertahan lama. Ketika lapar dan butuh makan, ia pasti akan menyantap makanannya. Jadi, yang terpenting adalah Anda harus berusaha mengendalikan diri dan menahan emosi.

9. *Menampakkan perasaan tidak senang*

Sesekali Anda perlu menjelaskan kepada sang anak bahwa Anda tidak menyukai tindakannya dan tidak menginginkannya berbuat begini atau begitu. Penjelasan tersebut bisa berupa ancaman, sekalipun akan menjadikan sang anak melakukan kegaduhan. Namun, biar begitu, Anda harus tetap mengendalikan diri.

Dalam hal ini, Anda juga harus tetap menjaga kesadaran Anda bahwa ancaman tersebut pada dasarnya tidak dimaksud-kan secara serius (di mana Anda benar-benar ingin mewujudkannya). Dengan kata lain, ancaman tersebut hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti sang anak agar mematuhi perintah Anda. Namun, jangan sampai ancaman itu menjadikan sang anak ketakutan dan meng-ganggu keseimbangan jiwa serta perasaannya.

10. *Peringatan terakhir*

Pada akhirnya, Anda harus memberitahukan kepada sang anak bahwa cara-cara (kenakalan) yang ditempuhnya itu tidak akan bisa menjadikan dirinya mencapai tujuannya; selama sang anak tidak bersikap tenang, niscaya keinginannya tidak akan pernah tercapai; dan jika menangis, ia tak akan memperoleh apapun. Semua itu harus Anda lakukan selama Anda yakin bahwa kenakalan dan tangisan sang

anak terjadi tanpa sebab yang jelas. Dengan cara tersebut, sang anak pada dasarnya ingin mencapai tujuannya. Sebab, boleh jadi, sang anak menangis lantaran dirinya menahan rasa sakit atau terjatuh di suatu tempat.

Memang, masih banyak metode dan cara-cara lain yang bisa ditempuh guna memperbaiki kenakalan seorang anak. Namun, kami tak akan menjelaskannya dalam kesempatan kali ini.

Peringatan dan Saran

Terdapat beberapa saran dan peringatan yang harus diperhatikan para orang tua dan pendidik dalam upayanya membenahi kenakalan anak-anak. Di antaranya:

1. Adakalanya kenakalan seorang anak sulit diperbaiki dengan menggunakan metode atau langkah-langkah (yang telah dijelaskan sebelumnya). Bahkan setelah kita menempuh cara-cara kekerasan (misal, dengan memukulnya) sekalipun. Dalam kondisi seperti ini, kita harus menelaah kembali segenap sebab-musababnya dan harus segera menghentikan cara-cara kekerasan. Jelas sekali bahwa persoalan kenakalan sang anak itu jauh lebih kompleks dari apa yang kita duga sebelumnya.
2. Ancaman digunakan sebagai senjata pamungkas, sehingga wibawa ancaman tidak sampai hilang (di mata sang anak).
3. Ketika sang anak sudah tenang, hendaknya para orang tua memeluknya dan membersihkan air matanya.
4. Apabila seorang anak melakukan kenakalan, Anda jangan sampai bertindak kasar terhadapnya. Sebab, sikap Anda itu akan menambah sulit persoalan dan beban dirinya.
5. Dalam memperbaiki dan mengobati kenakalan anak, kita harus mengetahui bahwa sang anak akan meninggalkan kenakalannya secara bertahap, bukan dengan seketika. Secara

bertahap, seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya.

6. Sewaktu sang anak berbuat nakal di waktu makan, janganlah Anda membuatnya menangis. Seusai makan, ajaklah ia berbicara dengan lembut.
7. Sewaktu Anda terpaksa harus memenuhi keinginannya, hendaklah Anda meminta janji darinya dan mengingatkan bahwa itu untuk yang terakhir kalinya.
8. Memarahi sang anak dapat berpengaruh positif bagi upaya memperbaiki kenakalannya. Namun kemarahan yang berlebihan akan menjadikan kenakalan sang anak kian menjadi-jadi dan sifat keras kepalanya akan semakin kuat.
9. Sikap memaksakan kehendak orang tua terhadap anaknya, selamanya tidak akan membuahkan hasil. Janganlah Anda memaksakan anak Anda untuk meninggalkan kenakalannya dalam waktu sekejap. Mintalah ia merubah dirinya secara bertahap.
10. Janganlah Anda mencaci maki sang anak dengan kata-kata kotor atau julukan-julukan yang tak pantas. Sebabnya, makian Anda akan kian mengobarkan kemarahan sang anak.
11. Janganlah Anda berpikir bahwa kenakalan sang anak sebagai sikap menentang Anda.

Pencegahan

Keselamatan jiwa sang anak amat bergantung pada lingkungan yang sehat; yakni sebuah lingkungan yang bersih dari perselisihan, pertengkaran, kekerasan, pemaksaan, dan pengabaian hak-hak anak. Segenap kebutuhan pokok sang anak harus dipenuhi sewajarnya. Pabila segenap kebutuhan pokoknya telah terpenuhi, niscaya sang anak akan merasa senang dan nyaman.

Anda seyogianya membangun kehidupan Anda sekeluarga di atas pilar-pilar kasih sayang. Namun, semua itu jangan sampai

menjadikan Anda terjatuh dalam sikap memanjakan anak-anak Anda. Secara bertahap, kenalkanlah kepadanya berbagai hal penting, seraya mengajarkannya berbicara. Anda harus membina anak Anda agar senantiasa hidup rapi dan teratur, dan di waktu yang sama selalu menghormati dan menghargai ibu serta ayahnya. Dalam upaya memperbaiki kesalahan yang dilakukan semasa pertumbuhannya, janganlah Anda mencacinya. Jangan pula Anda sampai memaksakan kehendak terhadap sang anak. Sebab, itu hanya akan berdampak buruk bagi keseimbangan jiwanya.[]

Bab III

KETIDAKTERATURAN ANAK-ANAK

Masalah keteraturan dan pendidikan dalam hidup merupakan masalah penting bagi kehidupan individu dan masyarakat serta termasuk kebutuhan hidup. Sebagian masalah penting lainnya berhubungan erat dengan masalah ini. Sebab, dengan keteraturan, setiap orang akan memahami bagaimana dirinya harus menjalani hidup dan bagaimana memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Topik ini berkaitan erat dengan masalah keluarga, khususnya dengan (pendidikan) anak-anak. Para ayah dan ibu berkeinginan agar anak-anak mereka selalu mengikuti peraturan dan bersikap tertib, serta memiliki jalan dan prinsip hidup yang benar demi membina kepribadiannya. Para orang tua menyediakan segala fasilitas kehidupan bagi anak-anaknya, terutama di masa-masa sekolah, agar tidak sampai muncul kesulitan dan kendala dalam menuntut ilmu.

Dalam kajian ini, kami akan menjelaskan tentang keharusan dan manfaat dari peraturan, sekaligus penyebab serta dampak buruk yang ditimbulkan dari ketidakteraturan hidup. Di sisi lain, kami akan memaparkan pula cara hidup yang teratur, keharusan untuk menjaga

setiap ketentuan yang telah ditetapkan, serta cara mengarahkan anak-anak agar hidup teratur dan tertib.

Keharusan dan Pentingnya Peraturan

Berkenaan dengan keharusan dan nilai penting peraturan, para psikolog mengatakan bahwa (peraturan) merupakan kebutuhan hidup manusia yang bersifat mendasar, berfungsi untuk menjelaskan tugas seseorang, dan bertujuan membuahkan akhlak yang mulia. Pertumbuhan anak secara baik dihasilkan dari keteraturan dalam hidupnya.

Dalam semua urusan, harus diberlakukan peraturan, sekalipun itu terdapat dalam benak dan pemikiran. Yang penting, dijalankannya segenap urusan harus berada di bawah pengaruhnya. Memperhatikan masalah ini sangat penting bagi pertumbuhan seorang anak, sejak ia dilahirkan ke dunia ini. Kebahagiaan, ketenangan jiwa, dan bahkan dalam mengarungi kehidupan, seseorang amat bergantung pada peraturan dan ketertiban.

Para ibu harus mengajari anak-anaknya tentang nilai-nilai sebuah aturan. Siang dan malam, para ibu harus selalu memperhatikan ketidakteraturan anak dalam hal tidur dan istirahat, atau di saat hendak pergi ke sekolah—umpama, ia kehilangan buku atau alat-alat tulisnya. Dengan demikian, seorang ibu akan mampu menjadikan anaknya sebagai pribadi yang cenderung pada kerapian, keteraturan, dan kedisiplinan.

Manfaat dan Pengaruh Peraturan

Terjaganya peraturan dan ketertiban hidup, akan menimbulkan pelbagai dampak dan pengaruh yang positif. Antara lain:

1. Memandang kerapian segenap urusan sebagai sesuatu yang berharga dan indah.
2. Setiap individu akan menghargai waktu.

3. Meningkatkan kualitas kerja sehingga mendatangkan keuntungan yang lebih banyak.
4. Kekuatan rasio (pemikiran) menjadi kuat dan tajam.
5. Menghasilkan prinsip-prinsip yang benar yang selalu mewarnai kehidupan sehari-hari.
6. Segala urusan kehidupan dan aktivitas akan terlaksana dan terselesaikan dengan lebih cepat dan mudah.
7. Ketika sebuah urusan berada di bawah aturan dan ketentuan yang benar, maka sekalipun dalam gelap, seseorang tetap akan mampu menjalankan dan menyelesaikannya, serta tak perlu mencari-cari urusan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat banyak manfaat yang dihasilkan sehubungan dengan masalah keteraturan dan ketertiban. Karena itu, terjaganya keteraturan dalam hidup akan mencerahkan pemikiran, menyehatkan tubuh, serta menyeimbangkan kondisi jasmani dan ruhani. Tentu saja (hal itu dapat dicapai) dengan syarat tidak melampaui batas kewajaran dan tidak menyertakan keraguan sedikitpun dalam bertindak.

Dampak Keteraturan

Dampak keteraturan dalam hidup sangatlah luas dan mencakup segala kondisi dan aspek kehidupan. Sebuah aturan tidak hanya bermanfaat bagi proses belajar-mengajar, melainkan juga bagi semua masalah yang berhubungan dengan kehidupan. Peraturan-peraturan yang memang bermanfaat harus diberlakukan di semua bidang kehidupan, mulai dari cara berpakaian, makan dan minum, pergaulan, dan masalah-masalah lainnya.

Sebuah aturan harus meliputi tidur dan sadarnya kita. Dalam arti, kita harus merancang sebuah program yang berkaitan dengan siklus kehidupan kita sehari-hari; kapan kita harus tidur, terjaga dari tidur, pergi ke sekolah, mengkaji ulang pelajaran, dan beristirahat?

Demikian pula, sebuah aturan harus mencakup tempat dan sarana kehidupan; di mana kita harus meletakkan sepatu, tas dan buku-buku, serta kertas-kertas dan koper berisi pakaian?

Dalam lingkungan keluarga, harus disiapkan tempat untuk anak-anak dan orang-orang dewasa. Dan pelajaran-pelajaran yang harus kita ajarkan kepada anak-anak adalah sikap menjaga aturan, prinsip-prinsip, dan ketentuan-ketentuan hidup.

Segenap aturan yang diajarkan harus terkait dengan kondisi makanan serta waktu bermain atau berolahraga anak-anak. Dengan kata lain, mereka harus bermain, pergi ke kamar mandi, makan, tidur, serta beraktivitas pada waktu-waktu tertentu.

Peraturan dan Watak Anak-anak

Proses penciptaan berdiri di atas aturan-aturan yang pasti. Kita menyaksikan adanya keteraturan dalam semua segi penciptaan dan gerakan, baik di permukaan bumi maupun di langit. Kerangka tubuh, kondisi otak dan syaraf-syarafnya, aliran darah, serta detak jantung menggambarkan adanya keteraturan dalam tubuh manusia.

Terdapat aturan dan keteraturan di alam semesta dan proses penciptaan manusia. Dalam masa pertumbuhannya, anak-anak harus mengikuti aturan dan prinsip yang meliputi semua masalah. Meskipun kondisi keteraturan tersebut sebelumnya tidak dikenal anak-anak. Pada dasarnya, pertumbuhan dan perjalanan menuju kesempurnaan menyerupai sebuah aliran sungai yang bergerak menuju suatu arah dan maju ke depan berdasarkan aturan tertentu. Gerakan (aliran) sungai adakalanya berjalan cepat, dan adakalanya pula memakan waktu cukup lama. Namun, dalam kedua kondisi ini, kecepatan aliran sungai tetap mengikuti irama keteraturan.

Fitrah seorang anak kecil menjadikan dirinya senantiasa hidup di atas aturan dan harapan (keadaan ini berada di luar kehendak dan kesanggupannya). Keadaan ini akan terus berlangsung hingga ia kemudian bermain sendirian dan hendak menciptakan sesuatu secara

mandiri. Sejak itu, ia sendirilah yang harus menjaga aturan dalam bertindak. Perbuatan seorang anak sewaktu membangun sesuatu juga didasari oleh sebuah aturan. Misal, dalam menyusun dan merapikan batu-bata menjadi sebuah bangunan tertentu. Ketidakteraturan dalam bertindak terjadi lantaran kebodohan dan ketidaktahuan sang anak terhadap suatu masalah.

Seorang anak berusia lima tahun memiliki pola bermain yang begitu teratur. Dalam hal ini, ia cenderung pada bentuk permainan yang membutuhkan pemikiran dan penalaran. Seorang anak akan bermain dengan sesuatu yang memiliki aturan dan ketetapan tertentu.

Masalah Ketidakteraturan

Berdasarkan pendahuluan yang telah kami jelaskan sehubungan dengan keberadaan peraturan, dapat disimpulkan bahwa sebagian anak-anak, berdasarkan sejumlah alasan dan faktor tertentu, mengalami masalah dengan keteraturan. Mereka acapkali melakukan tindakan yang tidak disukai para orang tua dan pendidik. Selain itu, mereka juga selalu mengeluh tentang kondisi hidupnya.

Dalam pada itu, mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang tidak teratur; melemparkan baju ke sembarang tempat; menghilangkan sarana-sarana dan alat-alat sekolah yang dimiliki. Apabila sudah bersekolah, mereka suka meletakkan tas dan buku-buku pelajaran entah di mana.

Sewaktu diajak pergi bertamu, anak-anak yang kehidupannya tidak teratur niscaya akan disibukkan dengan mencari sepatu dan kaus kaki, sementara kedua orang tuanya sudah siap berangkat. Mereka tidak memprogram hidup mereka, sehingga menimbulkan kejengkelan anggota keluarga lainnya. Ya, tindakan dan kehidupan mereka tidak lagi didasari oleh aturan dan ketertiban. Mereka melangkahkan kaki ke depan dengan apa adanya dan tanpa perhitungan sama sekali.

Mereka selalu meremehkan segenap hal yang berharga dan

enggan mengikuti aturan serta tata tertib yang berlaku. Hari ini, kehidupan mereka tidak teratur, dan esok hari, keadaannya tidak lebih baik dari hari ini. Mereka tidak bisa hidup di bawah aturan dan tak sanggup menjalani kehidupan secara wajar.

Keadaan dan Sikap

Sejumlah anak (yang tidah hidup teratur) memiliki kepribadian dan sikap yang tidak umum. Ciri-ciri umumnya adalah:

- Sangat lemah dalam berkarya
- Mudah tersinggung (emosional)
- Kehidupannya selalu disertai masalah dan kesulitan
- Sensitif dan cepat bereaksi
- Sangat piawai dalam beralasan
- Selalu menimbulkan masalah bagi orang tua dan pendidik
- Berjiwa rapuh dan mudah guncang
- Tidak aktif (dalam berbagai kegiatan)
- Selalu kepayahan dalam menjaga tata tertib dan mengikuti aturan
- Tidak menyukai keterikatan
- Fisiknya agak lemah dan kurang memiliki kemampuan
- Tidak bergairah dan selalu bingung dalam mengambil keputusan
- Pemikiran dan pendapatnya amat mudah dipatahkan
- Mudah menangis
- Sering bermasalah
- Keadaan akhlaknya cenderung menyulitkan dan merepotkan orang lain
- Suka bertindak di luar aturan yang berlaku

Cermin Ketidakteraturan

Ketidakteraturan hidup dalam lingkungan rumah mencerminkan sejumlah hal:

1. Kelemahan pendidik dalam membimbing serta menyampaikan pelajaran dan pengetahuan dengan cara semestinya
2. Kelemahan undang-undang, prinsip-prinsip, dan tata tertib dalam lingkungan rumah maupun sekolah.
3. Kelemahan pelaksanaan dan ketidakmampuan dalam mengontrol hal-hal yang semestinya harus dilaksanakan.
4. Prinsip-prinsip aturan dan tata tertib tidak merasuk dalam benak dan jiwa sang anak.
5. Ketersesatan pemikiran dan tidak adanya keseimbangan jiwa sang anak sehingga dirinya menolak aturan dan tata tertib yang diberlakukan.
6. Keinginan membalas dendam terhadap kondisi yang ada dan hasrat untuk menentang segenap hal yang terdapat dalam lingkungan rumah dan masyarakatnya.
7. Kemanjaan sang anak yang disebabkan proses pendidikan yang salah kaprah.
8. Ketidakteraturan hidup anak mencerminkan kehancuran hati dan jiwanya.

Bahaya dan Ancaman

Ketidakteraturan hidup anak-anak menimbulkan banyak ancaman bahaya yang akan kami jelaskan di bawah ini:

1. Berpengaruh negatif terhadap perbuatan dan aktivitas hidup manusia, seperti tidur, istirahat, dan terjaga (dari tidur).
2. Berdampak buruk terhadap kerja alat pencernaan dan membahayakan kesehatan tubuh.
3. Berpengaruh buruk terhadap kepribadian individu sewaktu

menjalin hubungan dengan orang lain, khususnya, dengan anggota keluarga.

4. Berdampak negatif terhadap proses belajar dan menuntut ilmu, pelaksanaan tugas sekolah, dan secara umum (berpengaruh), terhadap pertumbuhan serta kemajuan belajar.
5. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa (ketidakteraturan hidup) berpengaruh buruk terhadap aktivitas dan kecerdasan anak. Dan dampak buruk tersebut akan semakin nampak ketika sang anak berusia baligh.
6. Ketidakteraturan dalam semua urusan kehidupan menjadikan usia dan waktu seseorang terbuang percuma.

Beberapa Faktor Penyebab

Terjadinya ketidakteraturan hidup anak-anak disebabkan oleh sejumlah faktor pendukung, antara lain:

1. *Lingkungan hidup*

Ketidakteraturan lahiriah pada dasarnya mencerminkan ketidakteraturan batiniah (kejiwaan). Anak-anak yang mengalami gangguan alat pencernaan, mencerminkan kondisi makannya yang kurang teratur. Dalam hal ini, kondisi tubuh sang anak amat rawan terhadap serangan penyakit.

2. *Kejiwaan*

Ketidakteraturan hidup dalam beberapa hal berhubungan dengan masalah kejiwaan. Maksudnya, orang yang hidupnya tidak teratur (dari sisi kejiwaan):

a. Mengalami gangguan jiwa. Selain itu, sikap dan kondisi kepribadiannya tidak wajar.
b. Mengalami kelemahan mental serta tidak sanggup membentuk dan mengendalikan dirinya sendiri.
c. Selalu memandang buruk semua hal.

d. Kondisi kepribadiannya kurang tenang (jiwanya mudah guncang) dan enggan terikat dalam semua urusan.

e. Acapkali berpandangan negatif dan berprasangka buruk kepada orang lain.

f. Cenderung membalas dendam terhadap keadaan traumatis yang pernah dialaminya.

g. Memiliki perasaan minder (rendah diri) dan tak mampu hidup teratur.

h. Menderita kelainan berpikir, kehilangan daya ingat, memiliki daya nalar yang sangat lemah, dan perasaan dalam diri yang tidak atau sulit berkembang.

3. *Perasaan*

Dalam beberapa hal, ketidakteraturan berkaitan erat dengan perasaan. Beberapa bentuk perasaan yang mendorong timbulnya ketidakteraturan adalah:

a. Rasa marah dan jengkel terhadap orang tua dan orang-orang di sekelilingnya, atau hal lain. Rasa marah ini menyebabkan keseimbangan jiwanya terguncang.

b. Perasaan tidak tenang dan tidak nyaman dalam suatu urusan sehingga menimbulkan sikap-sikap yang tidak wajar.

c. Perasaan dengki lantaran diperlakukan diskriminatif.

d. Adanya kegundahan hati dan penderitaan jiwa yang begitu mendalam sehingga menjadikan sang anak berpandangan buruk terhadap semua hal dan kondisi hidup yang melingkupinya.

e. Berlebihan dalam menerima curahan kasih sayang, terlampau bersemangat, dan terlalu sering mengecap kebahagiaan hidup sehingga membuahkan ketergantungan, ketidakpedulian, serta apatisme terhadap segenap urusan dan masalah yang dihadapinya, apalagi yang dihadapi masyarakat.

4. *Sosial*

Ketidakteraturan yang timbul dari kehidupan sosial (kemasyarakatan) antara lain:

a. Salah pergaulan dan pendidikan yang buruk.

b. Hanyut dalam bermain atau bekerja sampai melupakan (keadaan) hidupnya.

c. Adanya kekacauan dalam lingkungan keluarga dan tumbuhnya perasaan tak nyaman.

d. Tidak adanya peraturan yang diberlakukan dalam lingkungan keluarga, serta semrawutnya pola kehidupan kedua orang tua serta pendidiknya.

e. Sikap toleran (yang terlampau berlebihan) dan meremehkan prinsip-prinsip serta ketentuan-ketentuan yang berlaku. Atau juga lantaran terjadinya krisis lingkungan (keluarga, alam, maupun sosial) sehingga menyeretnya ke arah apatisme.

f. Tak adanya sanksi pengucilan serta kontrol lingkungan terhadap para pelaku kejahatan.

5. *Pendidikan*

Masalah ketidakteraturan berhubungan erat dengan sebab-sebab sosial dan pendidikan. Apabila hidup para orang tua tidak teratur, niscaya akan timbul banyak kesulitan yang harus dihadapi sang anak sejak awal perjalanan hidupnya.

Kacau-balaunya peraturan, tidak hadirnya orang tua di sisi anak dalam waktu cukup lama, pemberian tanggung jawab yang terlampau besar dan beban yang terlalu berat, serta tidak memberikan suri teladan yang benar, akan mendorong sang anak untuk hidup tidak teratur. Perlu diingat, sebagian anak yang (hidupnya) tidak teratur, tetap berusaha mengatur rencana dalam hal bertindak. Namun, mereka merasa tidak bebas dalam menjalankan rencananya itu dan harus dibantu sehingga pola bertindaknya menjadi rapi dan teratur, serta mencapai sasaran yang diinginkan.

6. *Kebudayaan*

Dalam beberapa hal, ketidakteraturan berhubungan dengan masalah kebudayaan.

a. Tak adanya suri teladan yang benar semasa sang anak sedang tumbuh. Dalam hal ini, pengaruh (positif) dari suri teladan yang baik amatlah menentukan.

b. Tak adanya pengetahuan yang benar mengenai tatacara dan metode menjalani kehidupan, menjaga aturan, serta menghormati ketentuan. Semua itu terjadi lantaran tidak adanya usaha untuk mempelajarinya secara mendalam.

c. Tak adanya tujuan yang menguntungkan yang hendak dicapai dalam hal menuntut ilmu, mengarungi kehidupan keluarga, dan sebagainya.

d. Kebudayaan dan adat istiadat buruk yang menjadikan seorang anak tak sudi hidup terikat dan diatur apapun.

e. Cara, sistem, dan pola berpikir yang keliru atau menyesatkan.

f. Kebodohan dan ketidaktahuan seseorang tentang tugas-tugas serta cara pelaksanaannya. Karena itu, ia menjadi gagap tentang bagaimana dirinya harus (menjalani) hidup. Selain pula, tak ada orang yang mau mengajarkan tentang jalan dan jalur hidup yang benar kepadanya atau tidak memberinya segenap sarana dan fasilitas yang dibutuhkan.

Kemungkinan Perbaikan

Seorang anak harus hidup terikat dengan aturan dan mengikutinya. Seorang anak dengan cepat akan tumbuh dewasa dan menjadi bagian dari masyarakat. Apabila aturan dan ketentuan tidak membimbing jalan hidupnya, niscaya ia akan menghabiskan umurnya dalam kesia-siaan.

Berapa banyak umur dan waktu yang terbuang sia-sia lantaran tak adanya aturan dan ketentuan dalam semua urusan. Apabila para orang tua dan pendidik mengajarkan anak-anaknya tentang tanggung

jawab dalam menjalani hidup, maka ketika tumbuh besar, mereka akan melakukan segenap hal yang memang semestinya dilakukan.

Seorang anak (yang hidup tidak teratur), memang masih mungkin diperbaiki dan ditundukkan di bawah aturan. *Pertama*, usaha ini dapat ditempuh dengan cara mengarahkan dan membenahi dirinya. *Kedua*, manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk menerima proses pendidikan dan berkemampuan untuk menjalankan proses tersebut.

Kondisi jiwa seorang anak belum tetap (stabil) sewaktu dirinya menerima pengaruh dan ransangan dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, jiwa sang anak sering mengalami perubahan. Karena itu, ketidakteraturan hidup seorang anak janganlah dianggap sebagai sebuah musibah yang mustahil dirubah. Para orang tua harus selalu berharap bahwa masalah ketidakteraturan anak-anaknya masih mungkin diatasi secara berangsur-angsur, yakni dengan cara mengarahkannya kepada aturan dan ketentuan yang benar.

Masa-masa Pertumbuhan

Pada usia berapakah kita mulai membiasakan sang anak hidup di bawah peraturan? Seorang anak harus dibiasakan hidup di bawah peraturan sejak dilahirkan ke dunia. Peraturan tersebut berhubungan dengan masalah makan, mengganti pakaian, dan istirahat.

Sewaktu seorang anak tumbuh besar, pihak orang tua harus lebih memperhatikan segala tingkah laku dan gerak-geriknya, sekaligus menetapkan aturan yang pas untuknya. Demikian pula halnya dengan seorang anak yang telah berusia 18 bulan.

Para orang tua harus menetapkan program yang teratur, sekaitan dengan masalah tidur dan makan kepada anak-anaknya. Para orang tua harus mengajarkan anak-anaknya cara mengatur keuangan, bermain, dan bergaul. Darinya niscaya sang anak secara bertahap akan memahami pentingnya keteraturan hidup serta menjauhkannya dari kekacauan (program) dan ketidakteraturan hidup.

Sejak usia dua tahun, seorang anak harus mulai diajarkan dan dilatih untuk melaksanakan suatu pekerjaan serta mematuhi peraturan, tatacara makan, dan jadwal tidur. Seorang anak usia dua tahun harus mulai dilatih cara membentangkan kain dan menyiapkan hidangan makan. Selain itu, ia juga harus diajarkan untuk meletakkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing. Secara bertahap, segenap kebiasaan tersebut akan tertanam dalam dirinya. Seorang anak bisa hidup teratur pabila dirinya merasa membutuhkan peraturan dan melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tujuannya.

Jangkauan peraturan bagi anak-anak sangatlah luas, mencakup semua sisi kehidupannya. Peraturan tersebut mencakup masalah makan, tidur, istirahat, kebersihan, datang dan pergi, perbuatan, mengkaji ulang pelajaran, belajar, menjaga etika, mengganti baju, dan sebagainya.

Batasan dan Harapan

Hal teramat penting lainnya adalah membatasi harapan terhadap sang anak. Sejauh manakah kita dapat mengharapkan sang anak terikat dengan peraturan? Jelas, hal ini harus disesuaikan dengan usia, jenis kelamin, kondisi kejiwaan, dan keadaan lingkungan di sekitarnya.

Kita tentu tidak bisa berharap dari seorang anak yang baru berumur empat tahun untuk mematuhi semua perintah dan menyamakannya dengan anak dewasa. Sebabnya, pada usia ini, ia masih memiliki karakter ketidakteraturan yang cukup kental. Mengharap anak seusia ini hidup teratur sangatlah sulit.

Peraturan yang ditetapkan bagi anak-anak balita harus disesuaikan dengan kondisi yang ada dan para orang tua tidak boleh menganggapnya seperti komputer yang bekerja secara otomatis. Sikap orang tua yang sering memaksakan peraturan akan menimbulkan kejenuhan dan kelelahan pada jiwa sang anak. Memang, kita menghendaki betul anak-anak kita hidup teratur. Namun, jangan

sampai kita menyamakan mereka dengan mesin yang dapat bekerja secara otomatis. Kondisi kejiwaan dan potensi mereka tetap harus diperhatikan.

Pada dasarnya, ketidakteraturan dan kekacauan hidup merupakan salah satu kondisi yang senantiasa menyertai pertumbuhan anak-anak. Para orang tua dan pendidik harus tanggap dengan hal ini serta berusaha menanganinya dengan telaten. Peraturan dalam rumah jangan sampai dimutlakan dan dijadikan sesuatu yang tidak bisa dirubah sama sekali. Pemikiran seperti ini sungguh keliru; di mana orang tua memaksakan aturan pada anaknya serta tidak mempedulikan jenis peraturan lain yang lebih sesuai.

Peraturan bagi Anak

Peraturan yang seyogianya kita terapkan dalam kehidupan seorang anak memiliki ciri dan kondisi yang bersifat khusus:

a. Sesuai dengan karakter sang anak sehingga menjauhkannya dari kejenuhan dan kebosanan terhadap peraturan yang diberlakukan.

b. Sesuai dengan masa pertumbuhan, kondisi kejiwaan, dan keadaan jasmani anak.

c. Bermanfaat dan berdampak positif bagi kepribadian sang anak, serta menimbulkan perasaan nikmat dalam dirinya sewaktu menjalankan peraturan tersebut.

d. Mengandungi tujuan yang masuk akal, setidaknya untuk meningkatkan daya pikir dan potensi akal sang anak.

e. Berorientasi pada tumbuhnya pengetahuan tentang apa yang sedang dilakukan. Peraturan dengan orientasi semacam ini dapat diterapkan pada seorang anak yang mulai menggunakan pikirannya dan tanggap terhadap keadaan diri serta lingkungannya.

f. Berkelanjutan. Itu dimaksudkan agar sang anak terbiasa dengan peraturan tersebut.

g. Menyertakan dukungan dan dorongan para orang tua sehingga dapat menimbulkan perasaan senang dalam diri sang anak untuk senantiasa menjalankan peraturan.

h. Sesuai dengan potensi sang anak serta berkaitan dengan lingkungan sekitar, sekolah, tetangga, campur tangan orang-orang sekitar, dan semangatnya.

Menetapkan Aturan

Dalam menetapkan peraturan terhadap sang anak dan membimbingnya untuk menjalankannya, terlebih dahulu harus diajarkan sejumlah hal penting:

1. *Pelajaran penting*

Langkah pertama dalam mengajarkan peraturan kepada anak-anak adalah mengajarkan sejumlah hal penting, baik langsung maupun tidak, resmi maupun tidak.

2. *Peringatan dan saran*

Mengajarkan peraturan kepada anak-anak dengan cara memperingatkan, menyadarkan, dan memberi saran akan menimbulkan banyak manfaat. Orang tua harus menjelaskan kepada anaknya seputar pengertian tentang peraturan dan tata tertib. Selain pula menyarankan kepadanya untuk mengikuti peraturan dengan cara yang benar.

Sebuah peringatan bertujuan untuk membiasakan sang anak terikat pada peraturan dan prinsip hidup. Para orang tua dan pendidik harus menanamkan peraturan ke dalam jiwa anak melalui peringatan dan saran.

Peringatan dan saran harus diberikan dengan cara yang benar. Peringatan yang bersifat memaksa hanya akan menimbulkan kesulitan dan masalah. Di sisi lain, nasihat yang disampaikan secara berulang-ulang akan menimbulkan kejenuhan dalam diri sang anak sehingga mengakibatkannya tidak mau memperhatikan saran atau

peringatan yang lain. Jadi, peringatan dan saran harus disampaikan kepada sang anak dengan cara yang baik dan benar.

3. *Membuat tatatertib*

Sangat penting membiasakan anak terikat dengan peraturan dan tatatertib. Kita harus merumuskan tata tertib demi mengatur hidup anak-anak kita. Selain itu, kita juga harus memintanya menjaga peraturan yang telah ditetapkan. Aturan ditetapkan agar semua hal menjadi jelas. Misalnya, di mana harus menggantung pakaian, meletakkan peralatan sekolah, serta kapan harus tidur atau bermain.

Selain sisi lahiriah, tatatertib ini juga harus berhubungan dengan sisi batin sang anak. Tanpa memperhatikan hal ini, penerapan tatatertib niscaya tak akan berhasil. Seorang anak harus diminta untuk menjaga peraturan dalam kehidupannya.

4. *Menjadi suri teladan*

Para orang tua dan pendidik harus mejadi pelaku dan pelaksana utama dari segenap peraturan yang diberlakukan. Dalam hal ini, *apa yang dikatakan* harus selaras dengan *apa yang dikerjakan*. Dengan cara itu, niscaya seorang anak akan mempelajari dan mengikutinya. Apabila para orang tua dan pendidik tidak mempraktikkan peraturan dengan semestinya, niscaya segenap peringatan mereka hanya akan "masuk telinga kanan, keluar teringa kiri" sang anak.

Anak-anak akan mengambil pelajaran dengan cara melihat contoh dan suri teladan. Perbuatan yang diulang-ulang di hadapan sang anak akan lebih cepat ditiru. Dengan selalu menampakkan keceriaan, meletakkan barang-barang di tempatnya, menjaga kebersihan, dan mendasarkan tindakan pada aturan, maka secara praktis dan langsung, Anda telah mengajarkan anak-anak Anda hidup teratur.

5. *Merancang program*

Anda harus merancang program bagi kegiatan sang anak seraya memintanya menjalankannya. Program tersebut mencakup waktu makan, tidur, mengenakan pakaian, mengkaji ulang pelajaran,

aktivitas, dan istirahatnya. Selain pula harus dijelaskan kepadanya tentang kapan ia boleh bebas bermain dan bersenang-senang.

Program tersebut harus dirancang sedemikian rupa agar sang anak mampu menjalankan dan menikmatinya. Dengan itu, lama-kelamaan sang anak akan terbiasa hidup teratur. Program yang disusun jangan sampai memberatkan dan membuat bosan sang anak. Para orang tua harus menyusun program berdasarkan ketentuan yang masuk akal, memiliki alasan yang kokoh, mencerminkan kasih sayang orang tua, serta tidak bertentangan atau berbenturan dengan program-program lainnya.

Janganlah Anda menyusun program yang berbau kekerasan dan terlampau ketat. Umpama, pada jam-jam tertentu sang anak harus tidur. Bila ia terlambat beberapa menit saja (untuk tidur), bukan berarti itu menunjukkan kegagalan dan kehancuran seluruh program yang telah dirancang. Berilah kebebasan kepada sang anak untuk berbuat dan bersenang-senang, serta mintalah dirinya menceritakan apa yang telah dilakukan. Ini bisa diterapkan pada seorang anak yang berusia di bawah tujuh tahun.

6. *Menunjukkan dampak dari mengikuti atau mengabaikan peraturan*

Agar anak-anak hidup teratur, para orang tua hendaknya mengajarkan dan menunjukkan kepada mereka segenap manfaat dan dampak positif dari sebuah perbuatan yang didasarkan pada peraturan. Semua itu niscaya akan menjadikan mereka benar-benar memperhatikan peraturan yang diberlakukan.

Seorang anak yang terbiasa hidup teratur akan mampu meletakkan benda-benda miliknya pada tempatnya tanpa bantuan penerangan apapun. Misalnya, mampu dan terbiasa meletakkan sepatu pada tempatnya, sekalipun dalam kegelapan. Ajaran seperti ini mampu menimbulkan pengaruh yang mendalam dan mendorong sang untuk untuk senantiasa hidup di bawah aturan. Sebaliknya pula, anak-anak harus dibimbing untuk mengetahui bahaya dan dampak buruk dari mengabaikan aturan.

7. *Membebankan tanggung jawab*

Untuk melatih kedisiplinan anak-anak, dalam beberapa kondisi tertentu, Anda seyogianya membebankan tanggung jawab seraya meminta mereka melaksanakannya. Berilah mereka tanggung jawab untuk menjaga aturan, alat-alat, dan benda-benda dalam kamar. Ajarkanlah tanggung jawab kepada sang anak untuk mengatur hidangan makanan dan alat-alat makan di atas meja. Tanggung jawab ini bisa diterapkan kepada seorang anak yang sudah berumur sekitar enam tahun.

Pada usia ini, seorang anak sudah bisa dipercaya untuk mengatur barang-barang miliknya sendiri. Ia mampu membedakan barang miliknya dengan barang milik orang lain. Pada usia tujuh tahun, ia sudah bisa diminta untuk membersihkan meja. Dalam hal ini, dukungan serta dorongan dari orang tua amatlah diperlukan.

8. *Menciptakan kebiasaan*

Kebiasaan terbentuk lewat pengulangan secara terus-menerus. Apabila kita sendiri mampu menjaga peraturan, pada dasarnya kita telah membentuk kepribadian yang teratur dalam diri sang anak. Kita akan saksikan bahwa sedikit demi sedikit, seorang anak akan terbiasa dengan peraturan dan kedisiplinan. Ketika seorang anak sudah terbiasa dengannya, niscaya kita tak akan sulit mengarahkannya.

Misalnya, membiasakan sang anak membersihkan wajah dan tangannya setelah pulang dari bermain, sekolah, dan sebagainya. Setiap hari Jumat, biasakanlah dirinya memotong kuku, mandi sehari dua kali, dan menanggalkan baju luar sebelum bermain.

Dalam menciptakan kebiasaan dalam diri sang anak, kita harus selalu melakukan pengawasan. Kalau terjadi kesalahan, segera peringatkan dan bimbing dirinya agar mengetahui di mana letak kesalahan perbuatannya itu. Setiap orang tua harus menuntun anaknya ke arah yang benar, kalau perlu dengan memberi peringatan dan teguran yang halus dan penuh kasih sayang.

Dengan menimbulkan kebiasaan dalam diri sang anak, niscaya

kita akan mengetahui masalah keselamatan, pertumbuhan, penguatan, ketepatan waktu, kecepatan dalam mengambil keputusan, dan tugas yang harus dilaksanakan sang anak. Perlu diingat, bahwa dalam menimbulkan kebiasaan, segenap hal dan sarana yang dibutuhkan harus disiapkan dan diberikan kepada anak-anak yang bersangkutan.

Memanfaatkan Faktor-faktor Pendukung

Dalam menciptakan kedisiplinan dan ketertiban demi mengatur kehidupan anak, kita bisa memanfaatkan sejumlah faktor pendukung. Salah satu di antaranya adalah permainan.

Kita dapat mengetahui karakter dan sifat seorang anak melalui caranya bermain. Melalui permainan, kita dapat mengajarkan keberanian, kesiapan membantu orang lain, kerja sama, peraturan, dan kerapian kepada anak-anak. Selain pula dapat mengajarkan persahabatan, menjalin hubungan dengan orang lain, dan tatacara bergaul. Sebagian permainan dilakukan berdasarkan aturan dan ketentuan tertentu. Seperti berhitung, petak umpet, dan lain-lain.

Faktor pendukung lainnya adalah nasihat dan penampakan kasih sayang. Kita harus memberitahukan kepada mereka bahwa kita mencintai mereka. Dan bila mereka lebih menjaga peraturan dan ketertiban, niscaya kita akan lebih menyayangi mereka. Sikap lemah lembut dan sifat gampang memaafkan juga termasuk faktor pendukung yang amat bermanfaat untuk membentuk pribadi anak yang tertib dan teratur. Demikian pula halnya dengan dukungan, dorongan semangat, dan pujian.

Pelaksanaan Peraturan

Sebelumnya kami telah menjelaskan metode dan tatacara menerapkan peraturan. Namun, yang jauh lebih penting lagi adalah melaksanakan peraturan itu sendiri. Setelah peraturan ditetapkan, para orang tua dan pendidik harus saling bekerja sama dalam

menciptakan keteraturan dan kedisiplinan pribadi sang anak. Pada dasarnya, antara peraturan (sistem) dalam rumah dan sekolah tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Antara (peraturan) rumah dan (peraturan) sekolah harus saling terkait dan saling mendukung satu sama lain.

Para orang tua dan guru pendidik harus sama-sama berkeinginan anak didiknya hidup teratur dan disiplin dalam hal belajar serta mengkaji ulang pelajaran sekolah. Waktu kegiatan, bermain, belajar, dan istirahat harus ditentukan sedemikian rupa. Dalam hal ini, nilai keberadaan dan kepribadian sang anak harus dihasilkan dari keteraturan dan ketertiban. Para orang tua harus selalu menghendaki anak-anaknya hidup terikat oleh undang-undang dan peraturan.

Keinginan menerapkan peraturan dalam keluarga harus berlaku umum; di mana perintah yang diberikan salah satu anggotanya wajib diikuti dan dilaksanakan seluruh anggota keluarga lainnya. Jangan sampai terjadi dalam kehidupan keluarga, di mana setiap anggota mengikuti peraturannya masing-masing.

Seorang anak harus mengetahui siapa yang harus diikuti untuk hidup teratur. Keinginan ini harus disertai dorongan semangat dan peringatan. Dengan kata lain, ketika seorang anak menjaga peraturan, ia layak diberi dorongan semangat dan dihargai. Dan sewaktu melanggar aturan, ia harus segera diarahkan dan diberi peringatan. Peringatan terhadap pelanggaran yang dilakukan sang anak jangan dalam bentuk kekerasan (pukulan) atau siksaan, melainkan dalam bentuk ketegasan, ancaman, dan hukuman yang tidak memberatkan.

Pantangan-pantangan

Dalam upaya membiasakan sang anak hidup teratur, terdapat sejumlah pantangan yang harus dihindari:

a. Kekerasan, terutama kekerasan yang berhubungan dengan jasmani (anak). Sikap kasar dan keras tidak akan mampu merubah ketidakteraturan sang anak. Kalaupun mampu, niscaya itu tidak akan bertahan lama.

b. Perintah dan larangan yang keras. Peraturan harus disampaikan dengan cara yang baik sehingga melekat dalam hati dan diterima dengan lapang dada oleh sang anak. Dewasa ini, metode kekerasan dalam mendidik telah terbukti tidak pernah membuahkan hasil sama sekali.
c. Memberikan pujian dan dorongan semangat berlebihan terhadap perbuatan yang positif, serta menjatuhkan hukuman yang tidak setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan. Pujian yang diberikan kepada seorang anak jangan sampai keterlaluan, begitu pula dengan hukuman yang dijatuhkan atas pelanggaran yang dilakukannya. Semua itu hanya akan menimbulkan pengaruh buruk dalam jiwanya.
d. Tidak memperketat peraturan dan memberikan toleransi serta kelonggaran dalam beberapa hal.

Untuk mendalami masalah ini, silahkan Anda merujuk kepada buku-buku yang berhubungan dengan psikologi pendidikan, psikologi anak-anak, dan psikologi sikap anak-anak yang berhasil.[]

Bab IV

SIFAT INGIN MENGUASAI DAN MERASA UNGGUL

Pendidikan anak sangat penting dan harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan ketelatenan. Toleransi (yang berlebihan) dan kelalaian dalam mendidik anak akan menimbulkan pelbagai bahaya dan sifat buruk (dalam diri anak). Kalau sudah begitu, niscaya para orang akan mengalami kesulitan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya di masa remaja.

Pabila senantiasa diposisikan di bawah tekanan, niscaya seorang anak akan tumbuh menjadi seorang penentang dan pelanggar perintah. Dan bila dibiarkan tanpa nasihat dan bimbingan, niscaya ia akan tumbuh menjadi seorang perusak dan gemar menyimpang dari jalan yang benar. Kalau kita mempersulitnya dalam memenuhi keinginannya, niscaya dalam dirinya akan tumbuh pandangan yang buruk dan akidah yang keliru.

Dan jika orang tua selalu tunduk di bawah keinginan dan kehendak sang anak, niscaya (itu) akan menguatkan sifat manja dan ketergantungan sang anak terhadap orang tuanya. Bahkan, dalam beberapa keadaan, itu bisa melahirkan sifat ingin menguasai orang lain.

Dalam kajian ini, kami akan membahas problem dan munculnya

sifat "ingin menguasai" dalam diri anak-anak secara ringkas. Kami juga akan memperlihatkan pada bagian-bagian mana saja dan pada batasan-batasan apa saja, kita seyogianya memberi kebebasan kepada sang anak. Apa yang dimaksud dengan sifat "ingin menguasai"? Dari manakah timbulnya sifat ini? Bagaimana cara memperbaiki dan mengendalikannya?

Pengertian Sifat "Ingin Menguasai"

Sifat ingin menguasai merupakan masalah penting dalam pendidikan dan akhlak anak-anak. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang anak yang berusaha keras dengan pelbagai cara, menjadikan kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya tunduk patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya, dan selalu membantu dalam meraih tujuan-tujuannya.

Seorang anak yang selalu ingin menguasai adalah seorang anak yang berusaha dengan cara-cara tertentu untuk mengambil manfaat dari orang lain. Anak seperti ini tidak pernah mengenal arti harga diri dan kehormatan seseorang. Ia hanya berpikir bagaimana cara mewujudkan keinginannya. Dalam pada itu, ia akan menghalalkan berbagai cara, yang penting apa yang diinginkannya tercapai.

Bentuk sifat ingin menguasai dalam diri seorang anak dapat berupa (kalimat) perintah dan larangan atau memukul benda-benda khusus milik orang lain, selalu ikut campur dalam semua urusan yang tidak berhubungan dengannya, memamerkan kekuatan dirinya, memaksakan kehendak, dan menekan orang lain.

Dengan memuji diri sendiri, menipu, berbuat riya, dan berlaku munafik sewaktu terlibat pertikaian dan pertengkaran dengan orang lain, pada dasarnya sang anak tengah berusaha memposisikan orang lain di bawah kekuasaannya.

Beberapa Ciri dan Kondisi

Anak-anak yang memiliki sifat "ingin menguasai" memiliki ciri-

ciri dan kondisi-kondisi tertentu, yang semua itu mencerminkan kondisi kejiwaannya. Dalam kajian singkat ini, kami akan mengemukakan ciri-ciri yang paling penting di antaranya.

1. *Berkenaan dengan sifat-sifat yang dimiliki*

Seorang anak yang berkarakter "ingin menguasai" memiliki kepribadian yang lemah, tunduk di hadapan orang-orang kuat, namun di hadapan orang-orang lemah berusaha menguasai dan menampakkan kekuatan dirinya. Di hadapan orang-orang lemah, ia tidak merasa takut dan khawatir.

Sifat-sifat lainnya adalah gemar menipu, menganiaya, tidak berbelas-kasihan, mengendalikan orang lain semaunya, suka mengejar kekuasaan dan keunggulan, merepotkan orang lain, bertemperamen tinggi, suka mencampuri urusan orang lain, menakut-nakuti dan selalu mencari permusuhan, serta suka memaksa dan memposisikan orang lain di bawah pengaruhnya. Anak seperti ini umumnya tumbuh menjadi anak yang suka berburuk sangka dan tidak bisa dipercaya.

Para psikolog berkeyakinan bahwa anak seperti ini sangat lemah dan pemalas dalam gerakannya, tidak memiliki kemahiran dalam berbagai permainan, serta tidak berwajah ceria. Selain pula tidak memiliki potensi yang cukup untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan tertentu.

2. *Perasaan dan pemikirannya*

Anak-anak yang memiliki sifat "ingin menguasai" acapkali merasa dirinya lebih unggul dan suka membangga-banggakan dirinya sendiri. Mereka beranggapan bahwa dirinya memiliki otoritas untuk memerintah dan merasa bangga dengan perbuatannya. Dalam lingkungan rumah, mereka menyangka dirinya sebagai pewaris sang ayah, khususnya dalam hal kekuasaan serta pelaksanaan peraturan dan program kehidupan.

Dalam pemikiran dan perasaan mereka terdapat anggapan bahwa sesuatu yang dicari dalam hidup mereka hanya mungkin diperoleh dengan cara menguasai orang lain. Orang-orang seperti ini cenderung

memandang orang lain tak ubahnya sekumpulan benda mati yang hanya diambil manfaatnya saja.

Sekalipun secara obyektif perbuatan mereka bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan akhlak, namun mereka tetap menganggap dirinya sendiri sebagai orang-orang yang mulia, bijaksana, dan suka menegakkan keadilan. Mereka senantiasa memaksa orang lain untuk mengakui kemuliaan mereka dan berusaha keras dengan cara ini untuk berdiri paling depan.

3. *Kondisi hidup*

Dalam kehidupannya, mereka berusaha menampakkan keceriaan secara lahiriah. Padahal, jauh di lubuk batinnya, tertanam perasaan putus asa dan pandangan yang buruk. Itu disebabkan mereka melihat adanya jarak yang tak terjembatani antara apa yang dimiliki dengan apa yang diinginkan. Dalam keadaan seperti ini, hati dan jiwa mereka senantiasa diliputi kegelisahan dan kesengsaraan. Dan pada gilirannya, semua itu akan menimbulkan penderitaan jasmani atau kelainan jiwa.

Sungguh, mereka hidup dalam keadaan yang menyedihkan. Kelemahan dan keputusasaan telah mengalahkan jiwa mereka. Jiwa mereka tak pernah merasa tenang dan selalu dikecamuk perasaan gelisah. Mereka selalu resah dan kebingungan. Dalam khayalannya, ia menganggap dirinya penguasa dan menginginkan semua orang tunduk di bawah kakinya.

Mereka seolah-olah tidak mempedulikan segenap urusan dan kecenderungan pribadinya. Padahal, itu dimaksudkan untuk memperlihatkan harga dirinya di hadapan orang lain. Baik dalam khayalan maupun kenyataan, mereka amat ingin orang lain menyembah mereka. Mereka suka mengaku-ngaku telah berbuat sesuatu (yang sesungguhnya dilakukan orang lain). Itu dimaksudkan tak lain untuk memuliakan diri mereka sendiri.

4. *Dalam mencapai tujuan*

Demi mencapai tujuan, mereka tak akan sungkan-sungkan

menghalalkan segala cara. Misal, berbuat kerusakan, menghancurkan benda-benda, berlaku keras dan kasar, bahkan kalau perlu melakukan pembunuhan.

Anak-anak kecil yang memiliki sifat "ingin menguasai" selalu berusaha mencapai tujuannya dengan cara menangis, merengek, dan memaksa. Mereka meratap lantaran merasa kecil dan lemah. Dan sewaktu usia dan kekuatan dirinya bertambah, mereka pun akan mulai melakukan cara-cara paksaan, berlaku kasar, dan melancarkan tipu-daya.

Dalam hal ini, mereka acapkali berbuat keburukan, mengucapkan kata-kata kotor dan mencaci-maki, serta bertindak kasar demi memperluas dan memperkokoh kekuasaannya; menghentak-hentakkan kaki ke tanah, merusak tembok, dan berteriak keras agar orang tua mereka tunduk di bawah kemauan mereka.

5. *Dalam hubungan dengan diri sendiri*

Dalam membina kepribadiannya, mereka selalu menonjolkan kemuliaan dan keunggulan diri sendiri. Itu dimaksudkan agar orang lain merasa butuh kepada mereka. Selain itu, mereka juga gemar memamerkan kesempurnaan dirinya dan berlatih mencari kekuasaan. Sewaktu berhubungan dengan orang lain, ia selalu menunjukkan kebolehannya dalam suatu perkara, agar orang lain tersebut mengakui keunggulan dan kemahirannya.

Padahal, mereka sendiri mengetahui dirinya lemah, tidak mampu, dan tidak sabaran. Untuk mencapai tujuan di luar batas kemampuan-nya, mereka berupaya melemahkan orang lain sembari melatih diri demi menumbuhkan kekuatan. Mereka melatih kekuatan dan kekuasaan mereka di hadapan orang tua dan pendidiknya. Ketika merasa berhasil memamerkan kekuatan dan mempertontonkan kekuasaan terhadap orang lain, mereka pun senantiasa mengulang-ulang perbuatan tersebut.

6. *Dalam hubungan dengan orang tua*

Anak-anak suka menampakkan kekuasaan mereka di hadapan

orang tua masing-masing, khususnya terhadap ibu. Apabila dalam rumah terdapat pembantu rumah tangga, maka pembantu rumah itulah yang akan dijadikan sasaran kekuasaannya. Sewaktu tidak mampu memaksa orang lain, mereka berusaha menindas adik laki-laki atau perempuannya. Alhasil, di semua tempat mereka berusaha untuk menguasai.

Anak-anak kecil kadangkala memaksa ibunya dengan mencucurkan air mata, menangis, dan meratap. Tujuannya, agar si ibu melakukan apapun yang mereka inginkan. Tak jarang pula mereka berusaha menundukkan ibunya dengan cara menghentak-hentakkan kaki ke tanah, berteriak dan menjerit-jerit keras, melempar sesuatu, bergelimangan di atas tanah, serta memukul dan menendang.

Adapun para remaja berusaha menguasai orang tuanya dengan cara-cara; menangis seolah-olah mereka disakiti; mengancam dengan mengatakan, *"Berarti Ibu dan Bapak sudah tidak sayang lagi sama saya!"*; hendak melukai diri sendiri; berbohong; atau menyulut api pertengkaran di antara kedua orang tua.

7. *Dalam hubungan dengan orang lain*

Mereka berusaha memaksakan pendapat terhadap orang lain dan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya. Orang lain akan dipaksa dan tidak diberi hak untuk angkat bicara. Melakukan apapun mereka inginkan tanpa pernah meminta pertimbangan (baik atau buruk) atau perkenan dari orang lain.

Dalam berbicara dengan orang lain, mereka sering menggunakan kata "*saya*". Selain itu, mereka suka memaksa orang lain menerima gagasannya seraya menganggap diri mereka sebagai orang pandai. Mereka menjadikan orang lain sebagai korban. Dalam hal ini, mereka merasa senang sewaktu mampu memanfaatkan orang lain.

Adakalanya untuk menarik simpati orang lain, mereka berbohong dengan menawarkan perlindungan, sehingga orang lain merasa terikat dan bergantung kepada mereka. Atau sebaliknya, mereka suka menundukkan orang lain dengan kata-kata kasar, membuat malu

orang lain, memukul, memusuhi, meludahi, dan melakukan pelbagai sikap kasar lainnya.

Mereka adalah orang-orang egois yang suka memaksa orang lain menerima pendapatnya. Mereka memanfaatkan cara-cara kasar untuk menakuti dan menyiksa orang lain. Mereka berani mengucapkan sumpah palsu, berkata dusta, dan menganggap bodoh—demi menguasai—orang lain. Mereka memaksa orang lain untuk tunduk secara mutlak di hadapan mereka.

8. *Dalam menerima kritikan*

Demi berkuasa, mereka berusaha melemahkan, menghina, dan merendahkan kemampuan orang lain. Mereka tak mau dikritik dan berusaha mencari cela orang lain. Mereka berupaya keras mencari-cari cela dan titik kelemahan orang lain dan menjadikannya sebagai alat untuk menyerang.

Mereka tak bersedia menerima kritikan orang lain. Agar tak seorang pun yang mengetahui celanya, kesalahan dan kegagalan perbuatan mereka selalu dilimpahkan kepada orang lain. Tanggung jawab kekalahan dibebankan kepada orang lain dan mereka berlepas tangan dari setiap kegagalan dan kekalahan. Kebanyakan mereka akan menghadapi kritikan orang lain dengan kemarahan serta menganggap bahwa kritikan tersebut ditujukan untuk merendahkan dan melemahkan mereka.

9. *Dalam menghadapi kegagalan*

Dalam menghadapi kekalahan dan kegagalan yang menyakitkan, mereka berusaha menebusnya dengan cara apapun. Untuk itu, mereka acapkali menempuh cara-cara yang tidak pantas. Apabila gagal dalam suatu urusan, mereka akan menyampaikan alasan yang dibuat-buat, serta menggunakan cara-cara kekerasan, paksaan, dan permusuhan dalam menghadapinya.

Tak jarang mereka berbicara sendiri serta menyalahkan dan memaki orang lain. Bahkan dalam kondisi (kegagalan) tertentu, ia memilih jalan mengasingkan diri dan menjauhkan diri dari keramaian.

Dalam menghadapi kegagalan yang terbilang biasa-biasa saja, mereka tak mudah putus asa dan pantang menyerah. Bahkan mereka akan mengerahkan segenap kekuatan akal dan kehendaknya demi menebus kegagalan tersebut. Dengan segala cara, mereka berusaha memaksa orang lain menerima kekuasaannya. Mereka tak sudi merendahkan diri dan menyerah di hadapan orang lain.

10. *Sifat-sifat umum*

Mereka begitu takut jika berhadapan dengan orang-orang kuat. Namun, mereka tak bersedia dikuasai siapapun. Mereka selalu mencari orang-orang lemah agar mudah dikuasai. Mereka menundukkan orang-orang lemah dengan ancaman dan cara-cara kekerasan.

Mereka mencari orang-orang yang tidak mengetahui kelemahan dan keburukan mereka, mau tunduk di hadapan mereka, pasrah di hadapan perintah dan larangan mereka, dan orang-orang yang tidak berprinsip. Orang-orang seperti inilah yang mereka anggap sebagai teman ideal.

Kelompok Pencari Kekuasaan

Auret Syusterum, penulis buku *Manusia Makhluk Pencari Kekuasaan*, mengklasifikasikan manusia pencari kekuasaan dalam empat kelompok. Berikut ini, kami ingin memaparkannya secara sepintas lalu.

1. *Para pencari kekuasaan yang aktif* berusaha menguasai orang lain lewat permainan. Mereka mampu menjaga hubungan dengan orang lain.
2. *Para pencari kekuasaan yang pasif* mengakui kelemahannya dan selalu memberikan perlindungan. Mereka memberikan perkenan kepada orang lain untuk mewakilinya dalam berpikir dan bertindak. Dan ia menerima secara tidak langsung tangggung jawab dari segenap tindakannya. Pada umumnya, orang-orang seperti ini memberi perlindungan kepada orang- orang tertindas.

3. *Para pencari kekuasaan yang gigih* selalu mencari kekuasaan dengan jalan kekerasan. Mereka menganggap masyarakat dan orang-orang di sekitarnya sebagai musuh dan sumber masalah.
4. *Pencari kekuasaan yang tidak diskriminatif* memiliki keberanian untuk memutuskan hubungan dengan orang lain. Asalkan, tujuan dirinya dapat terwujud. Mereka amat suka memutuskan hubungannya dengan orang lain. Pabila melihat orang lain tidak membantunya, mereka akan segera memutuskan harapan dan hubungan dengannya.

Hakikat Mencari Kekuasaan

Sehubungan dengan hakikat mencari kekuasaan, pertama-tama kita harus ingat bahwa kebanyakan para psikolog menganggap itu sebagai faktor penggerak kecenderungan jiwa manusia di mana mereka melihat kekuatan dirinya melalui sifat mencari kekuasaan. Mereka (para psikolog) beranggapan bahwa ciri-ciri mencari kekuasaan pada diri seseorang tercermin dalam bentuk keinginan untuk memimpin dan memberi perintah.

Akar dari keinginan untuk mencari kekuasaan adalah cinta kedudukan dan cinta diri sendiri. Sebagian psikolog berpendapat bahwa keinginan mencari kekuasaan timbul dari kecintaan terhadap keabadian. Didorong oleh keinginan untuk mencari kekuasaan, umat manusia berusaha keras untuk mencapai kemuliaan dan, di waktu bersamaan, menghilangkan keguncangan jiwa. Sebagian (psikolog) berpendapat bahwa faktor pendorong timbulnya keinginan untuk mencari kekuasaan adalah adanya perasaan lebih unggul, kesombongan, kebanggaan diri, kecenderungan menguasai, dan rasa ingin memiliki.

Sebagian psikolog berkeyakinan bahwa hakikat mencari kekuasaan adalah kondisi keruwetan pikiran yang nampak nyata lantaran berbagai macam sebab. Dengan cara ini, seseorang ingin membuktikan kepada orang lain tentang kemuliaan dan kepribadian-

nya serta meniadakan keunggulan orang lain. Atas dasar ini, sifat cinta keabadian dan kesempurnaan yang melekat pada dirinya tetap utuh terjaga.

Keinginan untuk mencari kekuasaan menunjukkan betapa hampanya sisi batin seseorang. Atau juga menunjukkan adanya sejumlah faktor dan kondisi (perasaan) dalam batinnya yang tiada berarti, seperti patah hati, rasa berbangga diri, perasaan rendah diri, rasa marah, rasa permusuhan, dan lain-lain.

Masa Tumbuhnya Sifat Menguasai

Pada usia berapakah seseorang memiliki kecenderungan untuk menguasai? Kecenderungan dasar untuk menguasai mulai tumbuh pada anak berusia empat bulan ke atas. Adapun anak yang berusia enam bulan telah mengetahui cara untuk menguasai dan menundukkan ibunya di bawah keinginannya.

Pada usia enam bulan ke atas, seorang anak terus berlatih dengan berbagai macam cara demi menundukkan orang lain. Ketika mencapai usia dua tahun, ia sudah mampu menguasai beberapa benda, alat-alat bermain, dan perabot rumah tangga. Dan untuk menguasai orang lain, ia akan berusaha memecahkan benda-benda tersebut dengan kekuatan dan kemampuannya itu.

Di sisi lain, anak-anak yang berusia dua hingga tiga tahun juga akan berusaha menghadapi dan melawan kekuasaan dan paksaan anak-anak lainnya. Ia tak mau berada di bawah kekuasaan anak lain. Dan keadaan ini akan kian bertambah kuat dengan bertambahnya usia.

Sekitar umur enam tahun ke atas, keadaan semacam ini akan semakin nampak jelas. Demi memperoleh tujuannya, ia tak akan sungkan-sungkan menggunakan cara-cara kekerasan seperti memukul, memecahkan barang-barang, melempar, dan sejenisnya. Pabila keadaan ini tidak segera dikendalikan, niscaya akan timbul bahaya yang berlipat ganda bila sang anak telah berusia sembilan

tahun ke atas. Ketika menginjak usia remaja, kondisi tersebut akan sangat sulit dikendalikan dan diredam.

Jenis Pencari Kekuasaan

Berasal dari golongan manakah para pencari kekuasaan itu? Menurut para psikolog, mereka berasal dari kelompok manusia yang

- Diam-diam berusaha mencari ketenaran dan selalu merasa kurang (bersifat rakus).
- Pendendam.
- Kurang percaya diri dan selalu mengandalkan orang lain.
- Hanya memikirkan diri sendiri dan kepentingan pribadinya.
- Pada umumnya, memandang buruk keinginan dan kehendaknya sendiri serta mengakui semua itu.
- Memiliki sifat lemah lembut dan sikap toleran yang berlebihan.
- Tidak tahan menderita dan jika seseorang menentang-nya, langsung mengambil sikap memusuhi.
- Berlaku kasar terhadap teman sendiri dan tidak belajar mencintai orang lain.
- Perasaan dan kepekaannya tidak beralasan. Secara langsung atau tidak, dalam kepribadiannya tertanam benih-benih permusuhan dan kegemaran memaksa.
- Kebanyakannya pelupa, tidak bertujuan, dan tidak aktif (kurang gerak) dalam hidupnya.
- Hubungannya dengan masyarakat kurang akrab dan tidak harmonis, dan selalu menginginkan orang lain berada di bawah kekuasaannya.
- Merasa takut terhadap kekalahan dan kegagalan.
- Gemar menghina dan menjatuhkan harga diri orang lain.
- Senang bertindak sesuka hati, tak mau memahami kondisi

kehidupan, serta tak mau mengerti keadaan dan hak-hak orang lain.

- Acapkali mengandalkan kekuatan dan kekuasaan orang tua.
- Selalu berusaha merancang strategi baru dari kegagalan sebelumnya dan berusaha terus maju.
- Kebanyakannya adalah remaja pria.

Problema yang Dihadapi

Orang-orang yang ingin berkuasa menghadapi banyak problema dalam kehidupannya. Dan rangkaian problema tersebut pada gilirannya akan menjauhkan mereka dari kenyataan hidup. Di antaranya adalah:

a. Problema keluarga dari sisi pendidikan dan komunikasi.
b. Problema dilematis, baik (berhubungan) dengan pertumbuhan jasmani maupun perkembangan jiwa(perasaan)nya.
c. Problema sosial (kemasyarakatan).
d. Problema penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma-norma kemasyarakatan.
e. Problema kebudayaan, khususnya dari sisi pelajaran dan pelaksanaan program (belajar).
f. Tidak memiliki etika (sopan santun) dan tidak menjaga nilai-nilai adat-istiadat serta ajaran moral secara wajar.
g. Problema perasaan dalam hal menjalin hubungan dengan orang lain. Pada akhirnya, mereka tidak akan dicintai orang lain.
h. Memiliki kelemahan dalam membangun hidup, namun tak kuasa mengubahnya.
i. Problema masa depan. Topik ini akan dikaji dalam bagian 'Masalah Remaja dan Orang Dewasa'.

Sisi Positif

Kita telah banyak menelaah tentang sisi negatif orang-orang yang mencari kekuasaan. Dari sudut pandang lain, ternyata dalam diri mereka juga terkandung banyak sisi positif. Di antaranya:

a. Memiliki semangat kuat untuk maju.
b. Dalam beberapa keadaan, memiliki sifat setia kawan.
c. Memiliki bakat memimpin.
d. Sifat menguasai dapat dimanipulasi untuk menaklukan musuh yang bermaksud jahat.
e. Jujur dan suka berterus terang.
f. Senang bersahabat dan pandai bergaul.

Tujuan Dasar

Tujuan dasar orang-orang yang diliputi keinginan menguasai adalah menaklukkan orang-orang yang dianggap lemah yang ada di sekitarnya. Dan adakalanya, keinginan kuat untuk menguasai itu mendorong seseorang untuk selalu tampil di depan dan di semua tempat.

Selain tujuan dasar tersebut, terdapat pula sejumlah tujuan lainnya:

- Menguasai segenap problem yang melilitnya.
- Menjadi pemimpin.
- Menjadikan pemikiran, keyakinan, dan gagasannya diterima orang lain. Dalam keadaan ini, ia akan berusaha mengeluarkan suara paling keras dan menunjukkan kekuatan dirinya.
- Menyelamatkan diri dari keraguan
- Mencari ketenaran.
- Menampakkan kebaikan diri.
- Mencari kemuliaan dan keagungan.

- Ingin memiliki dan memperalat orang lain.
- Mencari kedudukan.
- Menghindari diri dari perasaan tidak terlindungi.

Menjaga Keseimbangan

Dalam beberapa keadaan, sifat atau keinginan mencari kekuasaan sangat alamiah (wajar) dan harus dimiliki setiap orang. Sebab dengannya, seseorang akan mampu menjaga harta dan kehidupannya. Pada dasarnya, sifat atau keinginan menguasai merupakan ciri khas dunia anak-anak. Dengan adanya sifat ini, seorang anak akan menemukan kehidupan yang penuh warna.

Seorang anak harus memiliki sifat atau keinginan menguasai agar sanggup mengatasi problem dan persoalan hidupnya. Dalam hal tertentu, sifat ingin menguasai merupakan kecenderungan khas anak-anak. Sebabnya, mereka merasa berhak mendapatkan curahan kasih sayang. Dan mereka akan berusaha memperolehnya dengan jalan menguasai orang-orang di sekitarnya.

Yang harus kita ketahui (sehubungan dengan masalah ini) adalah, *pertama*, berusaha menjaga keseimbangan sifat atau kecenderungan menguasai. *Kedua*, menemukannya. Menjaga keseimbangan artinya tidak berlebihan atau tidak melampaui batas. Adapun menemukannya berarti sifat atau kecenderungan menguasai harus ditujukan kepada orang-orang zalim dan tidak digunakan untuk menguasai orang tua dan pendidiknya.

Kecenderungan untuk menguasai harus dibina sedemikian agar kekuatannya dapat digunakan demi mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi orang lain. Selain pula agar sang anak tidak tumbuh menjadi orang yang selalu memaksakan kehendak. Tak jarang, sifat atau kecenderungan menguasai menjadikan seseorang keluar dari batasan dan nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus menghancurkan kepribadian serta akhlaknya yang mulia.

Bahaya dan Ancaman

Banyak yang dapat dikemukakan sehubungan dengan bahaya dan ancaman dari sifat ingin menguasai. Berikut ini, kami akan mengisyaratkan beberapa di antaranya secara ringkas.

a. Dalam beberapa keadaan, sifat ingin menguasai mendorong timbulnya sifat riya (pamer-diri) dalam diri seseorang. Orang yang terjangkiti keadaan ini akan melakukan tindakan yang menyertakan tipuan seraya merepotkan orang lain.

b. Sifat ingin menguasai yang sudah menjadi kebiasaan akan membentuk sikap kasar serta kegemaran berbohong dan melontarkan fitnah. Terlebih jika cara-cara ini menguntungkan dirinya.

c. Acapkali kegagalan dalam mewujudkan keinginan untuk menguasai tersebut mendorong seseorang melakukan balas dendam. Dalam hal ini, pembalasan dendam akan menghapus nilai persahabatan seseorang dengan orang lain.

d. Hubungan seseorang yang memiliki sifat ingin menguasai dengan masyarakatnya tidaklah harmonis. Keberadaan orang seperti ini justru akan meresahkan masyarakat.

e. Jika pada masa mendatang, orang yang bersifat ingin menguasai berhasil meraih kedudukan yang tinggi, niscaya tindakannya akan jauh lebih berbahaya. Sebabnya, jangkauan serta bobot kekuasaannya jauh lebih luas dan lebih besar.

f. Sifat ingin menguasai menjadikan seseorang mengejar pangkat atau kedudukan hanya demi kepentingan pribadinya.

g. Dalam beberapa keadaan, sifat ingin menguasai dapat membentuk watak dan kepribadian sadistis dan suka menyiksa.

h. Sifat ingin menguasai menjadikan seseorang merasa dirinya 'besar'. Orang-orang yang tadinya lemah, sekonyong-konyong menjadi kuat lantaran terpacu oleh semangat ini.

i. Sifat ingin menguasai mendorong seseorang berangan-angan menjadi orang yang paling kuat. Gairahnya terhadap makanan dan kepuasan seksual akan lebih tinggi sehingga cenderung membahayakan kehidupan manusia. Dalam hal ini, keinginan dirinya hanyalah menciptakan bahaya bagi umat manusia dengan cara apapun.

Bersegera dalam Pembenahan

Sifat ingin menguasai yang berdampak buruk bagi diri seseorang harus segera dibenahi. Sebab, jika sifat tersebut telah mengakar kuat, niscaya kecenderungan untuk merusak akan bertambah besar. Pabila seseorang telah tenggelam dalam kenikmatan dan keuntungan yang dihasilkan oleh sifat ingin menguasai, maka pembenahan terhadapnya akan jauh lebih sulit—kalau bukan malah mustahil.

Para ulama akhlak dan ahli psikologi pendidikan berpesan bahwa sifat semacam ini harus segera ditanggulangi dan diobati sedemikian rupa. Kalau tidak, sifat ini secara bertahap akan menguasai jiwa seseorang hingga pada satu titik, ia akan berjuang dan membela matimatian segenap hal yang tak berarti dan remeh belaka.

Orang yang dijangkiti sifat ingin menguasai harus dibimbing dan diarahkan untuk patuh dan terikat dengan peraturan keluarga dan tata tertib masyarakat. Namun, ia jangan terlalu dibebani (dengan aturan yang berat-berat), karena akan berakibat buruk bagi kejiwaannya.

Para orang tua dan pendidik bertugas untuk mengendalikan dan membatasi ruang gerak anak-anak didiknya yang memiliki kecenderungan ingin menguasai. Sifat menguasai yang belum mengakar dalam jiwa seseorang tentu jauh lebih mudah ditangani. Kendalikanlah perilaku moralnya dan bantulah dirinya untuk tetap berada di bawah ketentuan dan tatatertib agar dapat melakukan tindakan yang baik dan benar.

Beberapa Faktor Penyebab

Dalam usaha menangani dan mengobati suatu penyakit, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah faktor-faktor apa saja yang menimbulkan penyakit tersebut. Dalam hal ini, harus diketahui secara jelas, faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya sifat ingin menguasai dalam diri seseorang. Faktor apa yang memaksa seorang anak melakukan suatu tindakan? Faktor-faktor tersebut pada dasarnya tidaklah sama antara satu anak dengan lainnya. Di sini, kami akan menjelaskan secara ringkas sejumlah hal tersebut.

1. *Lingkungan hidup*

Faktor lingkungan hidup memiliki pengaruh terhadap keberadaan seseorang. Di antara pengaruh buruk lingkungan hidup sehubungan dengan sifat ingin menguasai adalah timbulnya penyakit dalam diri seorang anak yang menjadikannya menderita. Dari penderitaan atau kehinaan yang ia rasakan, kemudian muncul perasaan dendam. Sejak itulah, sifat ingin menguasai dan memaksakan kehendak berangsur-angsur menguat.

Adakalnya seorang anak yang berparas buruk atau cacat jasmani merasa terasing dan memilih hidup sendiri atau mengasingkan diri. Kalau kondisi semacam ini terus berkelanjutan, niscaya akan terbentuk sifat ingin menguasai dalam dirinya. Ini wajar saja, mengingat kekurangan dan cacat tersebut menjadikan dirinya bahan hinaan dan ejekan orang lain.

2. *Kejiwaan*

Antara lain,

a. Mengidap penyakit jiwa yang disebut sebagian psikolog dengan skizofrenia.

b. Mengidap penyakit jiwa berupa rasa takut terhadap orang lain. Kondisi kejiwaan semacam ini bisa mendorong timbulnya sifat ingin menguasai.

c. Keinginan memperoleh perlindungan lantaran mencium adanya bahaya yang mengancam dirinya.

d. Membela kepentingannya yang telah lama dilupakan. Keinginan terpendam dalam jangka waktu cukup lama inilah yang pada akhirnya akan menumbuhsuburkan sifat ingin menguasai.

e. Merasa tertindas dan dizalimi orang lain.

f. Merasa haknya sering dirampas dan dirinya disiksa, sehingga mendorong timbulnya perasaan dendam terhadap orang yang menyakitinya.

g. Merasa lemah dan tak berdaya serta merasa tidak aman secara kejiwaan sehingga ia menyangka semua orang memusuhinya.

h. Ingin menonjolkan kepribadiannya dan memperoleh kedudukan yang tinggi.

i. Lantaran cenderung idealis, ia berharap menjadi penguasa atau orang kuat.

3. *Perasaan*

Dalam sejumlah keadaan, sifat ingin menguasai dalam diri anak-anak berakar dari sebab-sebab tertentu.

a. Merasa terhina dan berusaha mengatasi perasaannya itu lewat perlawanan (fisik).

b. Perasaan dengki terhadap orang lain. Perasaan ini mendorongnya memperkuat diri demi menyingkirkan orang yang menjadi sasaran iri hatinya itu.

c. Kurangnya kasih sayang, perhatian, dan perlindungan sehingga mengakibatkan dirinya kurang menyayangi dan mengasihi orang lain.

d. Masih kentalnya kecenderungan untuk berbuat kasar dan bersikap emosional, yang pada gilirannya menumbuhsuburkan sifat ingin menguasai orang-orang dewasa.

e. Keinginan mengalahkan, menguasai, dan mengatasi rasa takut serta keguncangan jiwa.

f. Terlalu dimanja dan mendapat curahan kasih sayang yang serbaberlebihan.

4. *Pendidikan*

Menguatnya sifat ingin menguasai adakalanya berhubungan dengan metode pendidikan. Beberapa di antaranya:

a. Sikap kasar sang ayah yang ingin menundukkan kepribadian sang anak agar patuh kepadanya secara mutlak.

b. Perintah dan larangan yang terlalu keras merupakan salah satu faktor yang menimbulkan sifat ingin menguasai. Demikian pula dengan ancaman yang keras. Semisal, seorang ayah berkata kepada anaknya, "Kalau kamu berbuat begitu, maka ayah akan begini."

c. Sang anak sering dimanfaatkan, dihina, dan dipersulit sewaktu dirinya hendak meraih keinginannya.

d. Sikap ibu yang tidak memperhatikan keadaan dan pendidikan anaknya.

e. Dorongan semangat dan kasih sayang yang serba-berlebihan sehingga menjadikan sang anak selalu berbuat semaunya.

f. Pemberian pujian dan sanjungan yang serbaberlebihan.

g. Sikap orang tua yang selalu menuruti keinginan sang anak.

h. Sikap orang tua yang memaksa anaknya untuk selalu bertindak sesuai dengan keinginan mereka secara mutlak.

i. Adakalanya, disebabkan kesengsaraan dan penderitaan hidup sehingga menjadikan seorang anak tak punya pilihan lain kecuali harus menjalaninya.

5. *Sosial*

Tak jarang pula, sifat ingin menguasai muncul lantaran seorang anak mempelajarinya dari orang lain. Sewaktu menyaksikan bahwa tindakan memaksa dan menguasai orang lain membawa keuntungan, niscaya sang anak akan menirunya dan mencoba mempraktikkannya.

Hubungan yang serbaberlebihan dengan pihak orang tua dan

teman-temannya, serta berulang kali selalu berhasil mencapai keinginannya, juga akan membenihkan sifat ingin menguasai dalam diri sang anak.

Selain itu, mungkin saja terjadi pada suatu masa di mana seorang anak ingin merasa aman dan membela diri dari gangguan orang-orang di sekitarnya, atau merasakan kebutuhan tertentu namun tidak mampu mewujudkannya. Kondisi semacam ini amat potensial dalam menumbuhkan sifat ingin menguasai.

Yang jelas, kemunculan dan penguatan sifat ingin menguasai terjadi, terutama;

- Sewaktu sang anak menghadapi kesulitan dan masalah dalam hidupnya.
- Ketika ia tak mampu membela hak-haknya sendiri.
- Sewaktu ayah dan ibunya tidak memperhatikan pertumbuhan diri sang anak atau membiarkannya terlantar seorang diri.
- Lantaran dicekoki pendidikan yang keliru dan menyesatkan yang disajikan lewat TV dan film. Umpama, film-film yang menayangkan adegan berbau kekerasan, kekasaran, kejahatan, perampasan hak-hak, penganiayaan, dan sejenisnya.

Metode Pengendalian dan Perbaikan

Terdapat dua metode pengendalian yang bisa digunakan terhadap anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk menguasai:

1. *Pengendalian eksternal* (kontrol dari luar). Maksudnya, mekanisme pengendalian dilakukan kedua orang tua dan guru pendidik.
2. *Pengendalian internal* (kontrol dari dalam). Maksudnya, mekanisme dilakukan oleh sang anak yang bersangkutan.

Adapun metode-metode yang dapat ditempuh guna mengadakan perbaikan adalah sebagai berikut:

1. *Kasih sayang dan penerimaan*

Anak-anak yang memiliki sifat tersebut seperti amat haus akan kasih sayang. Karena itu, mereka harus diterima dan disambut di tengah-tengah keluarga. Anak-anak ini ingin merasa dekat dengan semua anggota keluarga dan saling melindungi satu sama lain. Sifat ingin menguasai bisa ditanggulangi dan diredam dengan cara memberikan penghormatan, perhatian, dan kasih sayang.

Memang benar, kebanyakan anak-anak merasa tidak cukup mendapatkan kasih sayang dan berkeinginan menjadi orang yang disayangi. Namun, sesuai dengan watak alamiahnya, seorang anak kecil yang merasa gagal dalam mendapatkan sesuatu, akan segera menempuh cara-cara kasar, menyerang, dan melawan, atau melakukan tindakan yang dimaksudkan untuk menundukkan orang lain.

2. *Memberi peringatan dan pengertian*

Memperingatkan si anak dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang. Semua itu sangat efektif bagi upaya membimbingnya ke arah kebaikan dan jalan yang benar.

Adakalanya harus dijelaskan kepada sang anak bahwa suatu tujuan yang diraih lewat tindakan yang benar layak dihormati dan dihargai. Peringatan semacam ini menjadi sebuah keharusan mengingat kebanyakan anak-anak tidak memahami tatacara menjalin hubungan dan mengarungi jalan kehidupan. Harus diajarkan pula kepada mereka (anak-anak) bahwa rumah dan sekolah berhubungan dengan semua orang dan mereka tidak berhak merampas hak serta kebebasan orang lain.

3. *Memahami diri sendiri*

Metode terpenting dalam menangani masalah ini adalah membimbing dan menjadikan sang anak memahami dirinya sendiri. Mintalah kepadanya untuk terus merenungkan dirinya sendiri dan memikirkan perbuatan serta tindakan orang lain terhadap dirinya. Dengan itu, niscaya sang anak akan mampu memahami nilai suatu perbuatan—apakah baik atau buruk.

Mengenal diri sendiri, memahami posisi diri, dan mengetahui kondisi kehidupan yang dialaminya, sangat berpengaruh dalam membenahi serta mengerem pertumbuhan sifat ingin menguasai dalam diri seorang anak. Alangkah lebih baik lagi jika sang anak disadarkan tentang potensi kekuatan dirinya seraya memberitahu bahwa di atas kekuatannya, masih ada kekuatan lain yang jauh lebih dahsyat.

4. *Tidak memperhatikan*

Untuk membenahi sifat ingin menguasai, dalam beberapa keadaan, para orang tua dapat menempuh sikap tidak memperhatikan tindakan sang anak. Tujuannya tak lain demi mengarahkannya kepada tindakan yang benar dan sesuai. Dengan bersikap demikian, orang tua ingin menunjukkan kepada sang anak bahwa tindakannya itu sungguh buruk dan memalukan.

Tak tertutup kemungkinan, seorang anak mengucapkan kata-kata kotor dan tidak senonoh demi memantapkan kekuasaan dirinya. Dalam keadaan seperti ini, pihak orang tua dapat mengabaikan ucapan si anak. Namun sikap ini jangan sampai digunakan dalam setiap keadaan. Sebab, itu dapat menghilangkan hak-hak sang anak. Yang jelas, jangan sampai sikap tersebut menjadikan si anak berputus asa dan berpikir bahwa dirinya tengah berada dalam bahaya.

5. *Memberikan nasihat*

Apabila hendak menasihati seorang anak, tunjukkanlah niat baik kita agar ia bersedia menerima ucapan kita. Dengannya, niscaya si anak akan bersedia meninggalkan sifat ingin menguasai dan memasrahkan dirinya di bawah kekuasaan kita.

Sebuah nasihat dan saran mampu menyeimbangkan sifat ingin menguasai dalam diri seseorang. Para pendidik dapat menggunakan prinsip ini dalam membimbing seorang anak ke jalan yang benar. Pemberian nasihat dan saran merupakan tindakan para nabi. Pada dasarnya, pekerjaan para nabi adalah memberikan nasihat dan saran.

Dengan menggunakan metode ini, para orang tua dan pendidik akan mampu menghilangkan kesombongan yang bersemayam dalam jiwa seorang anak serta mencegah terjadinya gangguan kejiwaan.

6. *Melimpahkan tanggung jawab*

Dalam beberapa keadaan, pembenahan terhadap seorang anak yang memiliki sifat ingin menguasai dapat dilakukan dengan cara membebankan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dan sewaktu dirinya benar-benar menjalankan tanggung jawabnya itu, berilah pujian dan dorongan semangat. Melimpahkan tanggung jawab memiliki dua manfaat. *Pertama*, sifat ingin menguasainya berangsur-angsur surut. *Kedua*, sifat tersebut mengarah kepada jalan yang benar.

Tanggung jawab tersebut bisa dimulai dari hal-hal yang ringan, yang kemudian secara bertahap dapat ditingkatkan menjadi lebih berat dan lebih penting. Dasar pemberian tanggung jawab ini adalah demi memuaskan sang anak. Metode ini dapat diterapkan di rumah atau sekolah. Hasil yang diharapkan dari penggunaan metode ini adalah terjadinya peningkatan, pertumbuhan, dan penguatan jiwa sang anak, sekaligus menyelamatkannya dari dominasi sifat ingin menguasai. Melalui penerapan metode ini, seorang anak akan menemukan kepercayaan dirinya serta mampu menghapus keputusasaannya dan keluar dari kehinaan.

7. *Mendengarkan pendapat anak*

Acapkali sifat ingin menguasai timbul lantaran sang anak merasa kurang diperhatikan dan pendapatnya tidak didengarkan orang-orang di sekitarnya. Dalam kondisi seperti ini, para orang tua harus menampakkan sikap bersedia mendengarkan ucapan anak-anaknya. Kita harus berusaha mendengarkan pendapatnya dengan baik dan memberi jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diajukan sang anak.

Sesekali diperlukan mengajak bicara sang anak sewaktu berkumpul di tengah-tengah keluarga atau di hadapan tamu-tamu. Anda bisa memintanya berbicara, menyampaikan pendapat,

membacakan bait-bait syair, atau bercerita. Biarkanlah ia berbicara sehingga hatinya merasa lega.

Apabila anak-anak diberi kebebasan untuk berbicara beberapa kalimat dan memperlihatkan kemampuan dirinya, niscaya dampak buruk dari sifat ingin menguasai yang ada dalam dirinya akan berkurang, atau menjadi seimbang dan terkendali. Di saat merasa dirinya diterima di tengah-tengah keluarga, sang anak akan memahami kemampuan dan harga dirinya. Selain itu, ia juga akan merasa bahwa dirinya memiliki kepribadian yang baik.

8. *Metode-metode lain*

Metode-metode lainnya yang dapat digunakan untuk membenahi atau menyeimbangkan sifat ingin menguasai dalam diri seorang anak adalah:

- Bersikap lemah lembut dan berusaha menanamkan kepribadian yng baik dalam diri sang anak sehingga ia merasa dihargai.
- Berusaha agar sang anak tidak merasa terhina dan serbakekurangan.
- Memanfaatkan ajaran agama, terutama bagi anak-anak yang sudah menginjak usia remaja.
- Mengajarkan kepada sang anak bahwa di atas kekuatannya, masih terdapat kekuatan lain—berdasarkan ungkapan "di atas langit masih terdapat langit".
- Diajak bergabung dalam pelbagai permainan yang menarik dan menyenangkan, serta dilatih untuk hidup berkelompok.
- Dilatih mandiri dalam melaksanakan segenap tugas dan kewajiban pribadinya.
- Dalam beberapa keadaan, sang anak harus dicegah dengan tindakan tegas.
- Mengajarkan akhlak dan nilai-nilai moral kemanusiaan.

Pantangan-pantangan

Dalam membenahi sifat ingin menguasai dalam diri seorang anak, terdapat sejumlah pantangan yang harus dijauhi. Di antaranya:

a. Ketiadaan gairah, mudah berputus asa, melakukan tindak pengusiran, memberikan banyak tekanan yang berbahaya, menjatuhkan martabat, memaksa patuh secara mutlak dan mengikuti perintah secara buta, menyakiti secara fisik, serta bertindak kasar lainnya.

b. Para orang tua dan pendidik tidak menjadikan sang anak merasa malu. Upaya (membuat malu) ini akan menimbulkan bahaya yang mengancamnya secara kejiwaan. Jangan pula memakinya secara berlebihan sehingga mendorong timbulnya sikap bermusuhan, perasaan berdosa, tidak aman, atau tidak memiliki kelayakan dalam diri sang anak.

Dalam beberapa keadaan, boleh jadi sang anak berbicara dengan bahasa yang kasar. Namun, dalam menghadapinya, para orang tua tetap harus bersikap lembut. Sikap keras dan kasar justru akan semakin memperkuat sikap kasar sang anak. Dan secara bertahap, sifat ingin menguasai yang ada dalam dirinya akan kian menjadi-jadi.[]

Bab V

ANAK-ANAK YANG SUKA BERTENGKAR

Banyak orang tua dan pendidik yang mengeluhkan tentang seringnya pertengkaran yang terjadi di antara anak-anak mereka. Anak-anak tersebut terlalu sering bertengkar, tidak bisa duduk tenang, dan tak mau bermain dengan teman-teman mereka yang lain. Di antara mereka selalu saja terjadi perselisihan dan pertengkaran. Mereka tak pernah bosan berdebat dan berselisih.

Terkadang, pertengkaran itu menyebabkan terjadinya tindak balas dendam yang berkelanjutan. Tentu, permusuhan dan kekerasan itu dapat menimbulkan bahaya dan ancaman yang serius bagi kejiwaan mereka. Paling tidak, hilangnya rasa kasih sayang di antara mereka sehingga kehidupan akhlaki mereka berada di ambang keruntuhan.

Dalam kajian terbatas dan singkat ini, kami akan menjelaskan tentang karakteristik-karakteristik, sebab-sebab, dan faktor-faktor yang menjadikan keadaan seperti itu. Termasuk juga metode penanganannya. Seperti biasa, kami akan mengkaji secara singkat.

Pengertian

Pertengkaran merupakan semacam sikap yang merefleksikan

terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Adakalanya, pertengkaran terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antarpersonal dengan cara yang beragam.

Anak-anak yang suka bertengkar tak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tak memiliki komitmen atas kaidah bermain dan menjalin persahabatan. Sedikit saja terjadi perbedaan atau masalah telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkaran.

Ya, mereka berada dalam kondisi tak dapat hidup bersama tanpa harus bertengkar dan berselisih. Bahkan, dalam keadaan yang benar-benar tenang sekalipun mereka tak mampu menghindarkan diri dari pertengkaran. Acapkali, secara tiba-tiba mereka berteriak-teriak, melakukan keonaran, dan dengan berbagai cara berusaha mengubah suasana yang tenang penuh kasih-sayang menjadi suasana yang kacau dan penuh permusuhan.

Bentuk-bentuk Pertengkaran

Sifat suka bertengkar pada anak-anak ditunjukkan dalam berbagai macam bentuk.

1. Pertengkaran terkadang terjadi dalam bentuk saling mengejek dan memanggil dengan nama-nama buruk serta umpatan kata-kata kotor.
2. Terkadang dalam bentuk saling cakar dan menjambak rambut.
3. Perkelahian fisik. Kasus ini biasanya terjadi pada usia sepuluh tahun lebih.
4. Dalam bentuk ancaman dan tindakan-tindakan yang menimbulkan bahaya.
5. Kadangkala pertengkaran terjadi dalam bentuk peperangan melalui kata-kata dan setelah itu perkelahian fisik.
6. Bentuk pertengkaran lainnya adalah saling menghina, saling merendahkan satu sama lain, berteriak secara lantang, dan memprotes sambil mengejek.

Anak-anak yang suka bertengkar seringkali menciptakan permusuhan dengan memberikan julukan buruk kepada lawan-lawannya, seperti sebutan gundul, pincang, buta, dan sebagainya. Dengan cara itu, mereka bermaksud menjatuhkan harga diri lawan dan menyerang kepribadian mereka. Sebagian anak memang senang menampakkan sikap permusuhan. Mereka sering melakukan penyerangan dan berbuat salah kepada orang lain. Ya, rasa permusuhan dalam diri mereka sangat kuat.

Sikap dan Keadaan

Sebenarnya, mereka adalah orang-orang yang kehilangan kemampuan untuk membela diri mereka sendiri. Rasa takut dan keguncangan bersemayam dalam jiwa mereka. Mereka merasa kehilangan pelindung dan, pada saat yang sama, merasa bahwa orang lain akan merampas ketenangan mereka. Karena itu, mereka bersikap menolak untuk menjalin hubungan atau keakraban dengan orang lain.

Kebanyakan, mereka bersifat egois dan tak bertanggung jawab serta tak peduli atas apa yang telah mereka perbuat. Dalam benak mereka selalu terlintas strategi dan rencana tentang bagaimana melakukan kejahatan, mencelakakan orang lain, dan rencana-rencana busuk lainnya. Yang sering mereka bicarakan adalah perkelahian, kekerasan, dan keburukan akhlak lainnya.

Dalam bekerja, mereka adalah orang-orang yang lamban dan tak suka dikritik. Mereka suka memukul dari belakang dan memulai penyerangan. Sebab, mereka ingin mencegah terjadinya bahaya sebelum benar-benar terjadi.

Mereka mengatur segalanya sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa mereka lebih tinggi dari orang lain. Pabila mau, mereka bisa melakukan kekacauan dan menimbulkan bencana. Keadaan-keadaan seperti itu sebenarnya menunjukkan bahwa jiwa mereka diliputi ketakutan dan kegundahan. Ya, mereka senantiasa

berada dalam ketakutan dan kekhawatiran. Takut kalau-kalau wibawa mereka jatuh dan kehormatan mereka hilang.

Hubungan dan Pergaulan

Biasanya hubungan dengan teman-teman mereka tidak akrab dan hanya sepihak. Karena itu, mereka tak punya teman-teman yang cocok. Acapkali mereka bertengkar dengan anak yang lebih besar dan kalah. Untuk membalas dendam atas kekalahan itu, mereka melampiaskannya terhadap anak yang lebih kecil serta membuat penderitaan bagi orang lain. Manakala mereka sedang marah terhadap sang ibu, orang lainlah yang menjadi sasarannya dengan melakukan teriakan, jeritan, dan lain-lain.

Dalam bergaul, mereka suka mengganggu orang lain dengan ucapan-ucapan kasar, menyebarkan fitnah, menyindir, menghina, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak layak. Namun, tatkala memperoleh reaksi dari pihak lain, mereka akan berusaha melakukan balas dendam.

Mereka suka usil dan mengganggu orang lain. Adegan-adegan yang mereka saksikan di film-film, mereka lakukan dan ulangi terhadap teman-teman mereka. Dengan tujuan bersenda gurau, mereka terkadang melemparkan sesuatu ke arah seseorang untuk melihat bagaimana reaksinya. Dengan cara-cara seperti itu, mereka berusaha memperoleh kepuasan hati. Keadaan seperti itu tentu saja dapat menimbulkan bahaya bagi orang lain. Pabila tak dapat melampiaskan kemarahannya kepada manusia, anak-anak yang suka mengganggu ini biasanya meruahkannya pada benda-benda di sekitar mereka.

Intensitas

Acapkali, pertengkaran dan penyerangan yang dilakukan seorang anak terjadi secara tiba-tiba dan tanpa diketahui alasannya secara pasti. Si anak terkadang malah tak menyadari tindakannya yang

menimbulkan bahaya bagi orang lain itu. Semua orang yang berada di sekitarnya juga merasa heran dan bingung atas perbuatan yang dilakukannya.

Mungkin dapat ditemukan seorang anak yang menjadikan pertengkaran sebagai hobi dan kebiasaan hidupnya. Sebab, pabila tidak bertengkar, ia akan merasa gelisah. Anak seperti ini akan terlibat permusuhan dengan semua orang. Bahkan orang yang paling lemah dan paling tertindas pun akan tetap menjadi sasarannya. Siapapun yang menghalangi, pasti akan ia lawan.

Manakala semangat berkelahinya sedang menaik, ia akan memukul, mengganggu, menyiksa, menyerang, menjambak rambuk, mencakar wajah saudara-saudaranya atau orang lain. Ia akan melakukan keributan dan menebar kesulitan di mana-mana. Pada taraf tertinggi, anak seperti ini akan melakukan kejahatan dan menimpakan bencana pada semua orang.

Tingkat Usia

Anak-anak suka berkelahi sejak masa balita. Keadaan seperti ini sering dapat ditemukan dalam dunia mereka. Sebagian psikolog beranggapan bahwa secara fitrah mereka menyenangi kejahatan dan kelak, pada masa-masa berikutnya, akan menjadi orang-orang yang berbahaya.

Pada usia sekitar dua tahun, anak-anak mulai memiliki kecenderungan bertengkar. Pada usia empat dan lima tahun, kecenderungan itu bertambah kuat. Mereka melakukan pertengkaran dengan cara menarik rambut, saling menarik baju, mencubit, saling mendorong, mencakar wajah, dan melukai. Mulai usia enam tahun, sifat itu bertambah buruk. Setelah relatif tenang pada usia tujuh tahun, mereka mulai bersikap buruk dan menghina pada usia delapan tahun. Untuk memperoleh kelebihan dan keistimewaan, mereka melakukan pertengkaran dan perdebatan. Pada usia sembilan tahun mereka tenang kembali. Namun ketika memasuki usia sepuluh tahun, mulailah mereka menjadi ahli dalam bertengkar.

Pertengkaran lebih banyak terjadi dalam dunia anak laki-laki dibanding anak perempuan, meskipun terdapat pula beberapa kasus pengecualian. Sikap kasar dan keras dalam kepribadian anak laki-laki lebih dominan ketimbang anak perempuan. Pertengkaran di kalangan anak perempuan biasanya bersifat ringan. Sedang pertengkaran di kalangan anak laki-laki, khususnya para remaja pria, tak jarang menjurus pada tindak kejahatan.

Anggapan dan Perasaan

Anak-anak yang suka bertengkar kemungkinan dapat mengganggu dan membahayakan anak lain. Untuk menutupi kesalahan, mereka biasanya mengajukan dalih dan alasan yang dibuat-buat. Karena merasa benar, mereka terus melakukan tindakan yang menimbulkan bencana bagi orang lain itu.

Mereka merasa terpaksa melakukan pertengkaran demi mempertahankan hak-hak mereka. Ya, mereka hanyut dalam perasaan seperti ini. Mereka menganggap, satu-satunya jalan untuk mempertahankan hidup adalah bersikap keras bagai singa yang selalu siap menerkam. Kadangkala, mereka menyadari kezaliman yang mereka lakukan. Agar tindak kejahatannya tetap tersembunyi, mereka lalu melakukannya dengan diam-diam atau secara tidak langsung demi menghilangkan jejak.

Hakikat Pertengkaran

Sebenarnya, pertengkaran merupakan semacam mekanisme pembelaan diri yang pengaruhnya menjadikan seseorang memperoleh ketenangan dan kebanggaan diri. Asas kehidupan menyatakan bahwa makhluk hidup, manakala menghadapi tantangan yang menghadang, harus berusaha keras untuk menghilangkannya dengan cara berkelahi dan melakukan perlawanan.

Dari sudut pandang lain, masalah ini merupakan semacam kondisi kejiwaan tertentu di mana seseorang berprasangka buruk

terhadap semua orang dengan menampakkan kekerasan dan kemarahan. Demikian pula jika seseorang merasa memiliki kekurangan dan hak-haknya terampas, maka yang akan timbul dalam dirinya adalah jiwa perlawanan, permusuhan, dan tindak kekerasan.

Hal yang mesti diingat di antara faktor penyebab per-musuhan dan pertengkaran adalah sifat merasa benar sendiri dan hasrat melindungi diri sendiri. Dasar pertengkaran adalah melakukan pengrusakan terhadap segala sesuatu yang telah dibangun orang lain dan melenyapkannya lewat pertengkaran dan tindak kejahatan.

Sebagian psikolog menyatakan bahwa sifat suka bertengkar sebenarnya merupakan watak dan perangai yang buruk, sifat dasar penciptaan, dan kekurangan yang ada pada diri anak. Sebagian yang lain mengatakan bahwa hakikat sifat itu adalah keinginan untuk menjadi pahlawan dan kecenderungan untuk meraih cita-cita yang tinggi.

Menunjukkan Apa?

Secara umum, pertengkaran mengungkapkan adanya masalah yang terpendam dalam diri seorang anak. Masalah ini mungkin berasal dari luar atau dari dalam diri anak-anak. Keadaan ini sebenarnya menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kesiapan yang semestinya untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dengan itikad baik dan sesuai aturan. Atau, mereka tak mampu menjaga hak-hak orang lain dan tak mampu hidup bersama dan berdampingan secara damai.

Terkadang, sifat itu menunjukkan bahwa seorang anak ingin menguji kekuatan dan kemampuan dirinya. Sejauh manakah kekuatan yang dimilikinya? Mampukah ia mengalahkan si fulan? Sejauh manakah kemampuannya membela diri? Kadangkala, pertengkaran mencerminkan kondisi kejiwaan seseorang yang dipenuhi dendam. Ia akan berusaha memukul dan menyakiti orang yang pernah mengalahkan atau menyakiti hatinya.

Kehidupan anak kecil memang dipenuhi dengan pertengkaran,

permusuhan, dan perasaan tak aman. Dalam menghadapi kenyataan yang ada, anak-anak senantiasa merasa kalah lantaran kemampuannya sangat lemah dalam membela diri. Pabila merasa tak senang terhadap sesuatu, ia akan menghadapinya dengan pertengkaran dan permusuhan.

Kebiasaan Bertengkar

Pertengkaran dan perselisihan yang terjadi di antara anak-anak menunjukkan kondisi kejiwaan yang tidak sehat dan adanya sikap yang kasar. Kemarahan mereka sering tidak pada tempatnya dan tak terarah. Bahkan, sebagian dari mereka menjadikan pertengkaran sebagai sebuah kebiasaan di masa pertumbuhannya.

Anak-anak senantiasa mengalami keadaan yang berubah-ubah. Terkadang hubungan antarmereka baik dan rukun. Selang beberapa menit, keadaan berubah menjadi pertengkaran dan percekcokan sengit. Biasanya, itu tak berlangsung lama, mungkin hanya lima menit.

Secara umum, setiap kali hubungan dan ikatan di antara anak-anak semakin kuat, maka potensi pertengkaran mereka menjadi semakin besar. Dalam beberapa keadaan, pertengkaran terjadi lantaran tak adanya kecocokan satu sama lain. Namun, pertengkaran terkadang justru akan menambah kuat hubungan perkawanan dan menjadikan tali persahabatan mereka semakin kokoh.

Pertengkaran yang terjadi pada anak-anak di usia enam, tujuh, dan delapan tahun merupakan hal yang wajar. Para orang tua tak perlu terlalu khawatir dan cemas menghadapi kondisi seperti itu. Secara bertahap, masalah tersebut akan terselesaikan dan, jika ditangani secara tepat, hubungan antarmereka pun akan lebih harmonis.

Kategori

Anak-anak bagaimanakah yang suka bertengkar ? Yakni, anak-anak yang suka mengganggu, selalu bergantung pada orang lain, serta suka bersikap kasar. Mereka adalah anak-anak yang tidak akan tinggal

diam manakala hak-haknya diusik dan tak mau memaafkan kesalahan orang lain. Kondisi kejiwaan mereka biasanya tidak stabil dan tidak normal. Dalam diri mereka bersemayam sifat-sifat nekat dan berani menantang bahaya, meskipun dalam hati mereka bercokol rasa takut.

Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang bermasalah, selalu menderita, tak punya pelindung, yang selalu merasa terhina dan serbakekurangan, atau selalu gagal dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kebencian dan permusuhan nampak jelas memancar dari diri mereka. Orang-orang ini selalu melakukan penyerangan dan menyebabkan kesulitan bagi orang lain.

Mereka tidak senang terhadap orang yang pamer kekuatan di hadapan mereka. Kekuatan dan kekuasaan teman, orang tua, dan guru merupakan faktor penyebab bagi timbulnya kejahatan dalam diri anak yang suka bertengkar. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang mudah marah, mengalami gangguan kejiwaan, mempunyai masalah kepribadian, serta takut akan siksaan dan kematian. Perasaan tak tenteram yang selalu dirasakannya, menyulut kekalutan dan kecemasan dalam pikiran mereka.

Bahaya dan Ancaman

Pertengkaran dan pertikaian akan menyebabkan timbulnya sejumlah bahaya yang akan menghasilkan kepribadian anak-anak. Permusuhan yang terjadi di antara anak-anak dapat disamakan dengan sebuah pohon yang akarnya terdiri dari rasa benci, ucapan buruk yang menyakitkan hati, kebiasaan menyingkirkan orang lain, fanatisme, pertikaian, perselisihan, dan tindak kekerasan.

Keberlangsungan keadaan ini akan menciptakan penderitaan jiwa dan kekerasan hati dalam diri seseorang serta membuatnya berperangai kasar. Ini jelas sangat berbahaya bagi keadaan dan masa depan anak. Pada dasarnya, sifat suka bertengkar merupakan buah dari pendidikan yang buruk sehingga menimbulkan potensi kejahatan dalam diri anak-anak yang semestinya segera dihindari sejak dini.

Sekarang, ia adalah anak kecil yang suka bertengkar dan selalu diperlakukan dengan lemah lembut. Namun, di masa datang, secara bertahap, ia akan tumbuh dewasa sementara sifat buruk itu tetap bertumbuh seiring dengan masa perkembangan dirinya. Tentu saja, masyarakat akan menolak kehadiran pribadi seperti ini. Banyak sekali pertengkaran anak-anak hari ini, akan membuahkan permusuhan dan pertikaian di masa datang.

Cara Penanganan

Proses pendidikan harus memiliki dasar yang kuat. *Pertama*, pendidikan harus mampu menyeimbangkan kecenderungan untuk bertengkar dalam diri anak-anak. Dan, *kedua*, harus mampu mengarahkan dan membimbingnya dengan benar.

Kita harus berusaha mencegah pertengkaran seorang anak dengan teman-temannya atau saudara-saudaranya sedini mungkin agar di masa datang dirinya tidak tumbuh menjadi pribadi yang jahat. Ia juga harus memperoleh pelajaran tentang cara hidup sosial yang didasari cinta kasih sehingga akan memudahkannya menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Itulah harapan para orang tua dan pendidik. Mereka pasti berharap anak-anak mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai atau, minimal tidak saling bertengkar satu sama lain. Para orang tua mesti menciptakan suasana tenteram dan damai dalam kehidupan rumah tangganya agar menjadi pelajaran penting bagi anak-anak mereka.

Sebagian anak memang berjiwa labil, kurang bergairah, dan tak mampu mengendalikan gejolak jiwanya. Anak-anak seperti ini harus ditangani secara khusus dan kondisi psikisnya harus dibenahi langsung oleh kedua orang tua mereka.

Memang, menangani masalah tersebut tidaklah mudah. Secara mendasar mesti diketahui terlebih dulu akar permasalahan dan penyebab timbulnya sifat suka bertengkar dalam diri anak-anak itu.

Para orang tua harus berupaya keras menentukan langkah yang tepat. Sebab, kesalahan melangkah akan mendatangkan pelbagai masalah yang malah lebih parah lagi.

Faktor Penyebab

Mengetahui penyebabnya berarti telah menyelesaikan sebagian problem dan menghilangkan banyak kesulitan. Mengetahui keadaan anak-anak yang sebenarnya akan memudahkan untuk menyusun rencana, memberi saran, dan mencari solusi yang terbaik. Banyak sekali faktor penyebab terjadinya sifat suka bertengkar. Berikut ini adalah beberapa faktor terpentingnya.

1. *Lingkungan*

Penelitian sekelompok ilmuwan membuktikan bahwa faktor lingkungan memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam pembentukan sifat tersebut dalam diri seseorang. Seperti, cacat fisik dan penyakit yang menjadi bahan cemoohan orang lain. Secara kejiwaan, dalam dirinya akan tumbuh keinginan untuk bangkit dan melawan orang-orang yang menghinanya. Atau, penyakit yang diderita secara berkelanjutan akan mengurangi semangat dan gairah hidup seseorang. Itu juga akan menyebabkan timbulnya rasa kesal dan guncangan jiwa si penderita.

Problem itu juga dapat ditimbulkan oleh pola makan yang tidak teratur dan kondisi kesehatan tubuh yang tidak seimbang. Sebagian psikolog bahkan berpendapat bahwa bahan makanan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian seseorang.

2. *Kejiwaan*

Sehubungan dengan faktor ini, banyak hal yang bisa disebutkan, antara lain:

a. Seorang anak yang merasa kehilangan haknya dan tidak memperoleh apa yang diinginkan dengan cara memohon,

akan cenderung memupuk sifat suka bertengkar dalam dirinya, lantaran merasa kehilangan kasih sayang orang tuanya.

b. Banyaknya problematika kehidupan yang dihadapi sehingga mengakibatkan jiwa si anak menjadi labil dan bersifat emosional.
c. Perbedaan selera di antara anak-anak adakalanya memicu terjadinya pertengkaran dan menyebabkan tindak balas dendam.
d. Adanya tekanan kejiwaan dan permasalahan-permasalahan yang tak terselesaikan.
e. Adanya keyakinan sang anak bahwa kehidupan akan membuatnya sehingga mengguncang kestabilan jiwanya.
f. Merasa dihina, dibeda-bedakan, dan tak diperlakukan adil.
g. Merasa lemah dalam menyampaikan pendapat di muka umum.
h. Ingin menunjukkan kemampuannya melawan dan hendak membuktikan bahwa dirinya tak sudi ditundukkan siapapun.
i. Kondisi kehidupan yang serbakurang dapat menimbulkan sikap ingin menyerang pihak lain demi memenuhi kebutuhannya.
j. Konflik kejiwaan dan bertumpuknya berbagai persoalan yang dihadapi serta upaya untuk lari dari problematika yang ada.
k. Bujuk rayu jahat pihak lain.
l. Adanya rasa malas dan enggan, sehingga cenderung suka menyendiri. Sikap ini akan mengakibatkan timbulnya sikap-sikap yang tak wajar dan menjurus pada pertengkaran.

3. *Perasaan*

Pertengkaran dan perkelahian terkadang berhubungan erat dengan faktor perasaan.

a. Rasa iri dan dengki yang sangat kuat.

b. Kurangnya kasih sayang yang mengakibatkan tumbuhnya sikap kasar dan emosional.

c. Keadaan seorang anak yang, karena alasan tertentu, tidak diterima di tengah keluarganya, akan berdampak buruk bagi kejiwaannya.

d. Rasa senang yang berlebihan tak jarang mengakibatkan seseorang melakukan tindak kekerasan demi melampiaskan kelebihan energi yang dimilikinya.

e. Anak-anak yang berjiwa emosional akan mudah terpancing untuk terlibat dalam pertengkaran dan perkelahian.

f. Orang tua yang selalu tak mempedulikan perasaan sang anak.

g. Tak adanya pengendalian terhadap emosi dan rasa permusuhan yang bersemayam dalam jiwa sang anak.

h. Dalam beberapa keadaan, menggoda dan membuat kesal anak kecil akan melahirkan sifat keras dan pemarah.

4. *Pendidikan dan Keluarga*

Masa kanak-kanak merupakan masa belajar, termasuk pertengkaran dan perkelahian kedua orang tua atau orang-orang sekitar mereka. Ketika usianya bertambah, mereka akan mulai berusaha mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari di masa kanak-kanak. Betapa banyak orang tua yang dalam mendidik anak-anak telah menanamkan bibit permusuhan dan kebencian di hati anak-anaknya itu.

a. Perselisihan dan pertentangan dalam keluarga akan menciptakan sifat keras dan suka bertengkar.

b. Kedua orang tua yang suka bertengkar, tanpa mereka sadari, akan mengarahkan anak-anak mereka pada sifat suka bertengkar.

c. Pertumbuhan jiwa dan mental anak-anak terkait erat dengan kondisi pendidikan dalam rumah tangga, hubungan suami-isteri, kondisi moral keluarga, pertengkaran dalam rumah tangga, dan pendidikan akhlak dalam keluarga.

d. Terkadang, rasa takut dalam diri seorang anak dapat melahirkan kecenderungan untuk bertengkar. Anak-anak yang senantiasa berada di bawah ancaman dan tekanan hidup, akan merasakan getirnya kehidupan sehingga menyeret mereka pada posisi yang serbasalah.

5. *Peraturan*

Masalah pertengkaran dan perkelahian anak-anak berhubungan juga dengan masalah tata tertib di rumah atau sekolah. Peraturan yang terlalu memberatkan dan ketat serta terlampau membatasi gerak-gerik anak; juga sikap kasar, hukuman yang berat, dan tidak adil, merupakan faktor-faktor yang turut memberikan pengaruh yang negatif dalam diri seorang anak.

Peraturan yang ketat justru akan membuat si anak merasa tertekan dan menderita. Ini akan menjadikan mereka tak dapat berkembang dengan wajar. Manakala merasa sangat tertekan, mereka akan melampiaskan semua itu pada orang lain dan menimbulkan bahaya baginya. Mereka akan selalu melakukan tindak kekerasan, pembalasan dendam, dan usaha untuk melampiaskan perasaan tertekan itu.

6. *Sosial*

Kondisi kejiwaan mereka yang suka bertengkar, dalam beberapa keadaan, berhubungan dengan faktor sosial. Sifat tersebut diwarisi dari luar, seperti kedua orang tua mereka, masyarakat, atau hasil pergaulan mereka. Mereka mempelajari keadaan tersebut dari keluarga atau teman-teman mereka. Seseorang yang tak berakhlak dan suka bertengkar akan menularkan sifat buruk tersebut pada orang lain.

7. *Kebudayaan*

Faktor lain yang menyebabkan timbulnya sifat suka bertengkar adalah kebudayaan.

a. Cara berpikir, pandangan, dan filsafat khusus yang digunakan

kedua orang tua dalam mendidik anak-anak mereka yang disertai dengan tekanan dan sikap kasar.

b. Program acara radio, televisi, film, dan bioskop yang diwarnai adegan kekerasan.

c. Ajaran-ajaran buruk yang berkembang di masyarakat.

Ya, metode pendidikan, akhlak keluarga, sikap orang tua yang mengajarkan pertengkaran kepada anak-anak, sikap kasar dan tindak kekerasan, ucapan dan tindakan kedua orang tua yang tidak sopan, sangat berpengaruh dalam proses pembentukan pribadi anak-anak dan memberikan pelajaran buruk terhadap mereka. Semua faktor itu akan menciptakan kondisi keluarga yang buruk, dan menjadikan para orang tua cenderung menggunakan metode pendidikan anak yang salah.

Penyebaran dan Bertambahnya Intensitas

Terdapat beberapa keadaan yang menjadikan sifat suka bertengkar pada anak-anak ini menyebar dan bertambah kuat.

a. Kelemahan syaraf, sensitivitas, dan cepat merasa lelah.

b. Kesulitan hidup selama beberapa waktu.

c. Kegagalan beruntun, terutama bagi anak-anak yang telah menjalani trauma.

d. Hidup terpisah dari ayah dan, khususnya, ibu yang menjadikan kondisi anak-anak tak bergairah dan suka bertengkar.

e. Adanya penghalang dalam penjalanan hidup sang anak apalagi sampai menutup jalan pertumbuhan dan perkembangannya.

f. Adanya ketidakharmonisan dan kehidupan keluarga yang berantakan karena pertengkaran kedua orang tua, perceraian, dan sebagainya.

g. Adanya guncangan kuat lantaran ketakutan yang sangat akan kejadian-kejadian di masa datang.

Langkah Penanganan

Berikut ini adalah langkah yang dapat ditempuh oleh para orang tua dan pendidik dalam menangani kasus pertengkaran anak-anak mereka.

a. Bersikap penuh kasih dan memaafkan kesalahan anak-anak, terutama dalam bermain.

b. Menjawab pertanyaan anak-anak dan menjelaskan penyebabnya dengan bukti-bukti yang dapat mereka pahami.

c. Tidak membiarkan mereka mengganggu, memukul, atau melukai anak-anak lain.

d. Mengajarkan anak yang tertindas (lemah) cara untuk membela diri atau menyelesaikan perselisihan secara damai.

e. Menenangkan dan menenteramkan jiwa anak-anak yang tengah emosi dan mendorong mereka bersikap lembut dan memaafkan.

f. Menegakkan keadilan dalam lingkungan keluarga agar tak menimbulkan rasa dengki satu sama lain.

g. Menyeimbangkan emosi dan meredakan pertikaian dengan menganjurkan anak-anak berolah raga.

h. Mengajarkan cara memelihara hak-hak orang lain, khususnya perlindungan terhadap mereka yang lemah, seraya mengajak mereka untuk meredam tindak kejahatan.

Kesadaran Diri

Sebagian pertengkaran merupakan kebiasaan yang dilakukan anak-anak, khususnya pertengkaran yang berhubungan dengan masa pertumbuhan sejak masih kanak-kanak sampai menginjak usia remaja. Dengan bertengkar, sebenarnya mereka ingin menjaga kesenangannya sendiri serta memamerkan kekuatan dan kekuasaan untuk mengetahui sejauh manakah kedudukan dan posisi mereka.

Mampukah mereka menghadapi musuh? Sampai di manakah kelemahan dan kekuatan mereka?

Sebagian keadaan ini muncul dari sikap kekanak-kanakan, keinginan untuk membalas dendam, atau kehendak untuk menunjukkan sikap protes terhadap kedua orang tua dan para pendidik mereka. Terkadang, dengan segala cara, mereka ingin menyerang orang yang menjadi sasaran kedengkiannya.

Sebenarnya, anak-anak tersebut takkan mampu bertahan selamanya dalam kondisi pertengkaran dan keributan. Akan tiba masanya di mana akal mereka mulai bekerja sehingga memungkinkannya memasuki tahap keharmonisan. Mereka akan menyesali apa yang telah terjadi. Namun, sebelum masa itu tiba, kedua orang tua harus tetap berhati-hati dalam mengawasi perkembangan anak-anak mereka agar jangan menimbulkan bencana bagi anak-anak yang lain.

Metode Perbaikan

Kami telah mengemukakan sebagian penjelasan tentang sikap yang harus diambil para orang tua dan pendidik dalam menangani keadaan itu, telah kami jelaskan. Di sini, kami hanya ingin menyempurnakan kajian tersebut.

1. *Menghilangkan faktor-faktor penyebab*

Kita takkan pernah berhasil memperbaiki sifat suka bertengkar pada anak-anak tanpa mengetahui terlebih dahulu penyebab dan faktor-faktor yang mendukung terjadinya keadaan tersebut. Sebagian faktor penyebab telah kami jelaskan pada bagian sebelumnya.

Pabila penyebab pertengkaran adalah keluarga, maka keluargalah yang mesti dibenahi terlebih dahulu. Jika pertengkaran berkaitan dengan pergaulan dan kehidupan di luar rumah, maka pergaulan dan kehidupan itulah yang mesti diatur dan dikendalikan. Terkadang, faktor lain, seperti kehendak anak-anak yang mesti dipenuhi, muncul

sebagai penyebab terjadinya pertengkaran. Maka, kondisi kejiwaan anak seperti ini mesti diseimbangkan sedemikian rupa.

2. *Memberikan peringatan dan pengertian*

Memberikan teguran dan pemahaman merupakan faktor terpenting dalam menyelesaikan problem tersebut. Masalah pertengkaran pada anak-anak akan terselesaikan pabila kita mampu mengajak mereka bicara, tentunya dengan bahasa anak-anak. Atau, kita memberikan pengertian kepada mereka, mengapa anggota keluarga yang paling muda lebih diutamakan, mengapa begini, atau mengapa begitu. Para orang tua mestilah pintar dalam berkomunikasi dengan anak-anak dan memberikan banyak pengertian terhadap mereka.

Begitu juga, harus diajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana cara menjalani kehidupan bersama orang lain, tentang dasar-dasar kehidupan yang benar, cara-cara menyikapi bermain, dan cara-cara menjalin hubungan dengan orang lain. Hal-hal seperti ini sangat penting ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka mengetahui bagaimana semestinya hidup berdampingan dengan orang lain dan cara-cara menyelesaikan perselisihan yang mungkin terjadi.

3. *Membangun kejiwaan dan teladan*

Kita harus mampu membangun kejiwaan anak dan menyeimbangkan pemikiran serta ide-ide mereka. Di sisi lain, kita juga harus mengajarkan cara mempertahankan dan membela diri dengan cara yang baik. Kemampuan logika anak mesti diperkuat sehingga ia tak perlu melakukan tindak kekerasan dan pertengkaran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Begitu pula, kedua orang tua, melalui teladan yang baik, dapat mendewasakan anak-anak melalui perbuatan yang dilakukan di hadapan anak-anak tersebut. Para orang tua harus mengajarkan mereka cara bekerja sama dan membantu orang lain. Mereka harus berusaha keras menunjukkan contoh yang baik dalam membimbing anak-anak untuk berpikir dan merenung. Anak-anak memang harus

dilatih untuk banyak berpikir dan melakukan hal-hal yang bajik serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menghinakan diri sendiri.

4. *Melatih anak untuk memaafkan*

Hal penting yang harus selalu kita bisikkan ke telinga anak adalah memaafkan kesalahan orang lain. Dalam menghadapi gangguan dan permasalahan, kebanyakan anak-anak berusaha menyelesaikannya dengan pertengkaran dan tindak kekerasan.

Para orang tua dan pendidik mesti mengajarkan sekaligus mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang terhadap sesama manusia. Anak-anak juga harus diajari masalah kerja sama dan tolong-menolong. Mereka mesti didorong untuk mengendalikan gejolak kejiwaan, membenahi akhlak diri, dan membantu orang lain dengan penuh kasih sayang.

Para orang tua dan pendidik mesti mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak yang mulia, sikap memaafkan dan mengampuni kesalahan orang lain, bekerja sama satu sama dan saling membantu, dan peringatan-peringatan lain yang bersifat mendidik kepribadian mereka. Ajaran-ajaran seperti ini akan membangkitkan semangat dan menciptakan kondisi kejiwaan yang positif dalam diri anak.

5. *Permainan yang mendidik*

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode sebelumnya. Namun metode ini diajarkan kepada anak melalui tindakan dan latihan tentang bagaimana cara menjaga hak-hak orang lain, bagaimana saling menghormati satu sama lain, bagaimana etika pergaulan yang benar, serta bagaimana sikap yang penuh dengan nilai-nilai akhlak, sopan santun, dan menjaga kehormatan.

Lewat permainan, para orang tua dan pendidik bisa mengajarkan cara memberi pertolongan, menjalin hubungan yang baik, dan melakukan bimbingan-bimbingan lainnya. Metode ini akan memudahkan anak-anak mempraktikkan pelajaran-pelajaran yang telah mereka dapatkan.

Permainan dapat menciptakan suasana persahabatan dan kebersamaan, serta menempa cinta kasih dan keakraban antarsesama. Namun, permainan harus disertai dengan pelajaran tentang akhlak dan norma, serta keharusan menjaga ketertiban dan keharmonisan. Metode ini akan menjadikan hubungan persahabatan di antara anak-anak menjadi semakin kuat.

6. *Mengeluarkan uneg-uneg*

Dalam keadaan tertentu, seorang anak diharuskan menyampaikan seluruh *uneg-uneg* dihatinya. Ya, si kecil harus diberi kesempatan berbicara, mengemukakan isi hatinya, dan menyampaikan segenap protesnya. Berilah ia kesempatan untuk menjelaskan mengapa dirinya bertengkar dengan si fulan, mengapa ia membenci saudara laki-laki atau saudara perempuannya, dan seterusnya.

Seseorang yang telah mencurahkan isi hati, akan terasa ringan beban batinnya dan tenteramlah jiwanya. Pengalaman membuktikan bahwa ketenangan dan ketenteraman akan menjadikan seorang anak tak perlu lagi bertengkar. Bahkan, terkadang, membawa anak ke kamar mandi dan menyiramkan air ke sekujur tubuhnya dapat meredakan emosi dan menimbulkan ketenangan di hatinya.

7. *Memisahkan anak-anak*

Terdapat sejumlah anak yang sangat bandel dan senang bertengkar dengan semua orang. Hobinya hanya bertengkar dan membuat keonaran. Mereka malah tak merasa cocok dengan siapapun dan sulit diarahkan. Dalam keadaan seperti ini, mereka harus dijauhkan dari teman-temannya yang lain.

Kita harus melarangnya bermain dengan anak lain. Di rumah pun, mereka harus dipisahkan dan diawasi agar tak terjadi pertengkaran dengan anggota keluarga yang lain. Tak seorangpun dibolehkan mencampuri urusannya. Tindakan seperti ini dimaksudkan untuk memberi pelajaran yang mendidik baginya.

Dalam beberapa keadaan, waktu bermain si anak mesti dikurangi. Ini dapat kita lakukan sambil melihat bagaimana reaksinya dalam menanggung keadaan seperti itu. Kita juga mesti berhati-hati tatkala mereka dalam keadaan lelah. Jangan biarkan anak-anak semacam ini bergabung dengan anak lainnya. Sebab, sedikit saja terjadi kesalahan, amarahnya akan segera meletup dan mendorongnya bertengkar. Ya, rasa lelah dapat menjadi penyebab terjadinya pertengkaran.

8. *Menggunakan kekerasan*

Manakala metode-metode di atas tidak menimbulkan pengaruh apapun, kedua orang tua dan para pendidiknya dapat menggunakan kekerasan. Semisal menjatuhkan hukuman, memberi peringatan keras, mencela, memarahi, atau memukulnya (dengan pukulan mendidik). Namun, kita harus berupaya untuk memberikan kebaikan dan kemaslahatan bagi si anak. Tindakan-tindakan keras yang kita lakukan hanyalah dimaksudkan untuk membimbing dan mendidiknya.

Pencegahan

Metode pencegahan yang paling efektif adalah dengan mencurahkan perhatian yang cukup terhadap keselamatan jasmani dan kejiwaan anak. Kita harus menampakkan rasa cinta dan kedekatan kita kepadanya semenjak ia terlahir ke dunia ini. Upayakanlah untuk tidak bertengkar dan menyulut keributan di hadapan anak-anak kita. Semestinyalah lingkungan rumah dipenuhi dengan kasih sayang dan keakraban, bukan kekerasan dan kekasaran. Pertengkaran, pertikaian, dan keributan harus dihindari semaksimal mungkin. Aturan dalam kehidupan rumah tangga haruslah sesuai dengan peraturan yang benar di mana seluruh anggota keluarga berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam menjaganya.

Kita juga harus memberikan hak-hak yang semestinya kepada sang anak, mencintainya, dan menerimanya dalam keluarga kita dengan seutuhnya serta memenuhi kebutuhannya secara wajar.

Namun perlu kita ingat bahwa kasih sayang yang berlebihan akan mendorong sang anak bersikap manja. Sebaliknya kurangnya kasih sayang akan membahayakan kondisi kejiwaannya. Karena itu, orang tua harus bersikap adil dan seimbang dalam mencurahkan cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Hal Penting yang Harus Diperhatikan

Seorang pendidik yang baik haruslah memiliki akhlak yang mulia. Tidak semestinya ia berteriak-teriak, membentak, dan berkata-kata kasar terhadap anak didiknya. Tak sepatutnya ia menciptakan mental pembangkang dalam diri si anak. Seorang pendidik sejati semestinya memenuhi dunia anak-anak dengan perhatian dan kasih sayangnya.

Manakala seorang pendidik menyaksikan pertengkaran, ia harus mampu menguasai diri dan menanggapi tindakan anak-anak dengan tenang. Ia harus menjauhkan diri dari kebiasaan mencaci dan menghina. Kedua orang tua juga harus berkepala dingin dalam menghadapi kenakalan anak-anak dan memberikan bimbingan yang sebaik-baiknya. Memberikan pendidikan secara bertahap merupakan hal yang penting. Semua tindakan dan sikap kita harus mencerminkan kasih sayang dan kebaikan. Para pendidik haruslah menyadari bahwa kekerasan hanya akan menimbulkan bencana dan kesulitan.[]

Bab VI

PENENTANGAN DAN PEMBANGKANGAN ANAK

Di antara masalah yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua adalah penentangan dan pembangkangan anak-anak. Padahal para orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak-anak tak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka. Para orang tua memiliki keinginan dan harapan terhadap mereka. Sayang, kebanyakan anak-anak malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan orang tua mereka dan tak bersedia melaksanakan perintah itu.

Pada dasarnya, menentang perintah dan larangan bukan hal buruk; malah mencerminkan kemandirian dalam berpikir dan berpendapat. Sebab, membangkang dan menentang perintah atau larangan yang menghancurkan kehormatan dan kemuliaan merupakan tindakan yang benar. Namun larangan dan perintah yang mendatangkan kebaikan wajib kita jalani, terutama ketaatan terhadap kedua orang tua. Seorang anak wajib mematuhi perintah kedua orang tuanya karena beberapa hal, seperti kurangnya pengalaman dalam mengenal lika-liku kehidupan dan belum matangnya cara berpikir, serta lebih banyaknya pengalaman hidup orang tua mereka.

Dalam kajian ini, kami akan menjelaskan keadaan dari sikap membangkang anak terhadap perintah orang tua, hakikat sifat tersebut, dan ciri-cirinya. Kita juga perlu mengetahui sebab dan faktor yang menimbulkan terjadinya sifat ini dalam diri anak serta cara menangani dan menyeimbangkannya.

Melanggar dan menentang perintah merupakan sebuah keadaan dalam diri anak yang menjadikannya tak mematuhi perintah orang yang lebih tua. Si anak sama sekali menolak mendengarkan perkataan mereka. Penentangan adalah sebuah sikap menolak perintah sebagai ganti dari sikap menghormati dan mematuhi perintah. Si anak bersikap enggan menjalankan perintah. Perintah yang semestinya diterima dan dihormati, malah dilanggar. Kebanyakan orang tua dan pendidik merasa tidak senang dengan sikap anak seperti ini.

Sikap menentang nampak jelas dilakukan anak-anak pada usia-usia tertentu. Cobalah Anda perhatikan anak yang berusia tiga tahun; bagaimana ia membantah perintah seorang ibu, atau anak remaja yang berani melawan perintah ayah dan gurunya. Adakalanya seorang anak, dalam melanggar perintah, mencoba mempengaruhi anak-anak lain. Di satu sisi, ia tak bersedia patuh dan tunduk, sementara di sisi lain memaksakan kehendaknya agar orang lain patuh dan tunduk di bawah perintahnya.

Bentuk-bentuk Pembangkangan

Penentangan dan pelanggaran perintah yang dilakukan anak-anak dan remaja memiliki bentuk yang beraneka ragam. Berikut beberapa di antaranya:

1. Melanggar perintah. Sikap ini terdapat dalam diri anak kecil maupun orang dewasa.
2. Menggerutu dan menampakkan kebencian dalam menjalankan perintah. Sikap ini sering nampak dalam diri anak yang berusia sekitar 10 tahun. Ia menggerutu lantaran tak punya keberanian untuk berbicara atau membantah.

3. Menendang, menyerang, memukul, atau melemparkan sesuatu dalam menghadapi perintah dan larangan. Sikap seperti ini nampak pada anak-anak balita.
4. Terkadang penentangan diwujudkan dalam bentuk sindiran, tulisan, bersikap memusuhi, dan melontarkan penghinaan.
5. Sikap kasar, *ngambek*, menimbulkan masalah, melukai, atau menunjukkan emosinya.
6. Dalam beberapa keadaan, penentangan dan pelanggaran perintah menimbulkan amarah dan kegundahan di hati sehingga keadaan ini akan menciptakan gangguan perilaku dan kejiwaan.
7. Terkadang penentangan diwujudkan dalam bentuk memutuskan hubungan, menolak kebaikan, dan tidak mempedulikan kasih sayang serta perhatian orang lain.
8. Pada anak balita atau masih menyusu, penentangan perintah ditunjukkan dalam hal yang berkaitan dengan, misalnya, masalah tidur dan berpakaian.

Sifat Umum Pembangkangan

Sifat membangkang tak hanya dijumpai pada masyarakat atau golongan tertentu saja. Namun, ia menimpa kebanyakan anak-anak dari semua kalangan. Perbedaannya terletak pada taraf dan besarnya kekuatan sifat tersebut pada masing-masing anak.

Pada anak-anak yang menerima pendidikan secara benar, pembangkangan lebih berkurang. Adapun pada anak-anak dengan pendidikan yang salah atau banyak mengalami penderitaan, pembangkangan lebih intens dalam diri mereka. Menurut penelitian, sekitar 8,8 persen anak mengalami keadaan seperti itu. Penelitian lain menunjukkan bahwa sekitar 25 persen orang tua—yang ditanya tentang pembangkangan yang dilakukan anak-anak mereka yang berusia dua sampai lima tahun— menyampaikan keluhan-keluhan mereka.

Penentangan dan kemarahan pada tahap usia tertentu merupakan bagian dari pertumbuhan dan menunjukkan bahwa seorang anak telah mengenal dan ingin menunjukkan diri. Ia mulai merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah keluarga. Pabila kita teliti masalah ini, maka kita akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa sifat menentang terdapat dalam diri semua manusia secara umum.

Hakikat Pembangkangan

Banyak pendapat yang berkaitan dengan hakikat penentangan dan pelanggaran perintah. Sebagian psikolog memandang bahwa hal itu merupakan bagian dari pertumbuhan dan warna kehidupan. Mereka mengatakan bahwa sifat alami manusia, pada tahapan tertentu dalam hidupnya, melakukan semacam pembangkangan lantaran ingin menunjukkan kemandirian dirinya. Dengan melakukan penentangan, seorang anak kecil ingin menunjukkan kemampuan dirinya. Yakni, bahwa ia dapat hidup mandiri dan mengatur dirinya sendiri.

Sebagian psikolog lain beranggapan bahwa hakikat penentangan adalah ketundukkan seorang manusia dihadapan amarahnya. Manakala secara kejiwaan telah dikuasai amarah dan emosinya, niscaya seorang manusia akan menentang segala perintah. Buktinya, tatkala menentang perintah, seseorang cenderung menunjukkan rasa marahnya. Dan cara paling mudah untuk menjelaskan keadaan jiwa seseorang adalah dengan menjelaskan perasaan-perasaan yang ditampakkannya.

Sebagian lain berpendapat bahwa akar pembangkangan adalah keburukan watak manusia. Sebab, dalam diri manusia terdapat potensi kejahatan untuk menentang dan melanggar perintah. Watak ini muncul dari faktor genetik yang diwariskan. Pendapat ini bersumber dari ajaran Katolik yang berkeyakinan bahwa sifat jahat dan membangkang berasal dari manusia pertama, Nabi Adam as.

Terdapat teori lain sehubungan dengan masalah ini dan barangkali merupakan pendapat yang terbaik.Teori tersebut menyatakan bahwa akar dari sifat membangkang adalah sifat dasar manusia yang bersumber dari pengenalan diri dan keinginan untuk hidup mandiri. Dalam tahap pertumbuhannya, seorang anak mulai mengenal dan berusaha meraih kemandirian dirinya. Keadaan ini dapat melampaui batas-batas moralitas dan syariat lantaran pendidikan yang salah atau pengaruh lingkungan. Terkadang, sifat ini tumbuh lantaran penyakit kejiwaan.

Mulainya Pembangkangan

Sifat membantah dan menentang perintah sangat cepat berkembang dalam diri anak-anak. Pada usia satu tahun, seorang anak mulai menunjukkan penentangan sehubungan dengan masalah tidur, makan, dan berpakaian. Ketika tak mampu melakukan perlawanan, mulailah ia menangis dan merengek.

Pada usia 18 bulan, kondisi itu menjadi semakin kuat. Usia itu terkenal sebagai usia "berkata tidak" dan "bersikap negatif". Si anak mulai berusaha menentang perintah ibu dan bapaknya. Namun, karena tak mampu menjelaskan dan tak lincah dalam bergerak, pembangkangan diekspresikannya dalam bentuk tangisan.

Pada usia tiga dan empat tahun, penentangan si anak terhadap perintah orang yang lebih tua memasuki tahap baru. Sebab, ia kini telah mampu menjelaskan dan berbicara. Juga, memiliki kelincahan bergerak untuk menghindari pukulan kedua orang tuanya. Di usia ini, ia lebih sering menampakkan penentangan, membantah, dan melawan kehendak orang tuanya. Keadaan ini dapat menyeretnya ke arah kejahatan. Memang, pembangkangan yang sangat kuat terjadi pada usia tersebut.

Perlu diingat bahwa penentangan dan pembangkangan yang terjadi pada usia tiga dan lima tahun itu merupakan bagian dari pertumbuhan anak-anak. Tentu saja, sifat ini mesti dibendung atau

dikurangi agar keadaan si anak membaik dan berubah menjadi anak yang patuh. Namun, jangan terlalu berharap untuk anak usia tiga tahunan menjadi serius dan mendengarkan perkataan kita. Di usia empat tahun, barulah ia dapat diarahkan untuk menjadi patuh dan pada usia lima tahunan kita mesti berupaya keras agar anak tetap berada pada kondisi ini.

Masa Remaja

Berdasarkan sebuah penelitian, pembangkangan dan penentangan perintah terjadi dalam berbagai tingkatan usia, seperti yang tercantum di bawah ini:

- Usia tiga hingga lima tahun, yang membangkang 46,6 persen dari anak-anak yang diteliti.
- Usia lima hingga tujuh tahun, yang membangkang 52,6 persen dari anak-anak yang diteliti.
- Usia tujuh higga sepuluh tahun, yang membangkang 39,8 persen dari anak-anak yang diteliti.
- Usia sebelas hingga 14 tahun, yang membangkang 33,3 persen dari anak-anak yang diteliti.
- Usia empat belas hingga delapan belas tahun, yang membangkang 28,0 persen dari anak-anak yang diteliti.

Penelitian lain tentang sikap anak-anak ini pada berbagai tingkatan usia, memperoleh kesimpulan seperti di bawah ini:

- Pada usia 18 bulan, si anak tak mematuhi perintah dan bahkan bertindak sebaliknya.
- Pada usia 2,5 tahun, si anak mematuhi perintah, namun terkadang melanggar.
- Pada usia tiga tahun, si anak mematuhi perintah dan berkeinginan agar orang lain senang dengan perbuatannya.
- Pada usia empat tahun, si anak mematuhi perintah dan sangat mengharapkan keridhaan orang lain.

- Pada usia lima tahun, si anak mulai menampakkan sikap penentangan dan melawan perintah.
- Pada usia enam tahun, si anak mematuhi perintah dengan tenang namun terkadang memberikan jawaban yang negatif.
- Pada usia tujuh tahun, si anak pura-pura tak mendengar perintah dan tak cepat memberikan jawaban.
- Pada usia delapan tahun, si anak menjadi tenang dan patuh terhadap perintah serta tidak berusaha menentangnya.
- Pada usia sembilan tahun, si anak bersikap lebih tenang dan, demi mematuhi perintah, bahkan rela meninggalkan urusannya.
- Pada usia sepuluh tahun, mungkin si anak tak menampakkan kepatuhannya terhadap perintah atau terlambat dalam mengerjakannya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa penentangan dan pelanggaran perintah pada usia 11 tahun akan mencapai puncaknya. Si anak akan berupaya keras memperoleh kemandiriannya dalam melangkah ke depan. Ia akan menentang segenap perintah dengan sekuat tenaga dan akan berusaha agar orang lain patuh kepadanya.

Pada usia remaja, mereka akan merasa senang melakukan pembangkangan. Khususnya, merasa puas dengan kata-kata yang mereka ucapkan. Mereka menduga telah memperoleh kekuatan dan kekuasaan. Upaya menguasai orang lain ini akan menjadi lebih intens pada usia baligh, khususnya di usia 15 tahunan bagi remaja pria. Yang jelas, masalah ini berkaitan erat dengan faktor kepribadian, pendidikan, dan kondisi kejiwaan kedua orang tua mereka.

Asal-Usul

Berasal dari manakah anak-anak yang suka membangkang dan menentang perintah itu? Berdasarkan penelitian, mereka adalah anak-anak yang memiliki cici-ciri berikut; sering berburuk sangka, memberikan keputusan yang salah, berlebihan dalam menetapkan

keputusan, dan memiliki penyakit yang berhubungan dengan kekuatan dirinya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa mereka cenderung hiperaktif, banyak bicara, dan suka menyerang atau memukul orang yang lebih tua. Sebagian dari mereka adalah golongan yang selalu menderita dan, secara kejiwaan, sudah tak tahan lagi menghadapi kesengsaraan, sehingga memaksanya melanggar aturan.

Mereka adalah orang-orang yang suka membenci, membantah, dan mengeluhkan orang lain. Pembangkangan terkadang tak hanya terhadap perintah orang lain, namun bahkan menentang prinsip-prinsip mereka sendiri dan menimbulkan kesulitan bagi dirinya. Pabila kita teliti kejahatan yang dilakukannya, niscaya kita akan menyimpulkan bahwa mereka memiliki perjalanan hidup yang panjang dan latar belakang yang buruk sebelumnya.

Penelitian membuktikan bahwa biasanya rumah tangga orang tua mereka berantakan. Atau, berasal dari rumah tangga yang selalu berselisih dan bertengkar. Sebagian dari mereka memiliki orang tua yang pemarah. Sebagian lagi orang tua suka mengusir, tidak punya perhatian terhadap nasib anak, dan tidak stabil. Tentu saja, keadaan keluarga semacam ini akan memberikan dampak yang buruk bagi kejiwaan anak-anak.

Menyampaikan Alasan

Anak-anak, remaja, dan orang dewasa selalu menyampaikan alasan-alasan tertentu atas tindakan yang mereka lakukan dan selalu menganggap baik perbuatannya.

Tatkala menyampaikan alasan, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa kebenaran berada di pihak mereka. Sebenarnya, mereka merasa malu atas alasan yang mereka ajukan namun terus berupaya menutupi dan mempertahankan kesombongan mereka. Mereka beranggapan bahwa orang tua dan para pendidik adalah orang-orang yang zalim dan menentang kehendak mereka. Tentu

saja, kondisi kejiwaan dan cara berpikir kelompok anak-anak seperti ini mesti segera ditangani dan dibenahi.

Di kalangan mereka, sedikit sekali yang mau menyampaikan alasan di hadapan orang tua dan para pendidik yang mendiam-kan tindakan mereka. Mereka berupaya keras menjadikan orang lain diam dan menerima pendapat yang diajukan. Mereka berusaha meyakinkan orang lain bahwa kebenaran bersama mereka. Mereka senantiasa menentang perintah atau larangan orang tua dan pendidik. Menurut teori pendidikan, cara berpikir anak-anak seperti ini sangat berbahaya dan harus segera dibenahi dengan metode pendidikan yang benar.

Kemestian Membangkang

Sebenarnya, perlawanan dalam bentuk membangkang dan melanggar perintah merupakan keharusan yang mesti ada dalam diri seseorang. Tentu saja, setiap orang harus memiliki sifat melawan perintah dan larangan yang tidak baik. Pada dasarnya, anak-anak tidak memiliki mental pembangkang lantaran mereka adalah orang-orang yang tak punya keberanian dan pendirian.

Sifat tak melawan dan tak menentang atau selalu tunduk dan pasrah, sangat berbahaya, karena akan menjadikan kehidupan manusia seperti kehidupan binatang yang tak berharga. Orang seperti ini hanya akan dimanfaatkan orang-orang tertentu lantaran dirinya tak ubahnya makhluk yang tidak memiliki kehendak dan hanya menuruti perintah tanpa berpikir. Mereka akan dikuasai tujuan dan kepentingan tertentu orang lain.

Manakala anak-anak mulai tumbuh dewasa, adalah penting bagi mereka untuk memiliki jiwa penentang agar mampu membela diri sendiri dan tak mudah dikuasai orang lain. Mereka akan mampu menghadapi setiap keinginan yang menjerumuskan mereka ke dalam bahaya dan mengalahkan pelbagai rintangan yang menghalangi langkahnya. Namun keadaan ini harus dikendalikan agar jangan keluar dari batas-batas aturan yang sah, syariat, dan ajaran moral.

Mereka mesti menjadi anak-anak yang patuh terhadap perintah orang tua dan para pendidik. Namun ketaatan anak kepada orang tuanya tidak harus dalam semua hal. Al-Quran menjelaskan bahwa pabila orang tua memerintahkan kepada anaknya untuk menyekutukan Allah Swt, maka si anak tak boleh mematuhinya.

Ya, seorang anak harus mematuhi perintah guru dan pendidiknya. Namun tak semua perintah mesti diikuti. Sebab, setiap manusia bertanggung jawab terhadap segenap apa yang dilakukannya. Ia mesti menjalankan setiap tanggung jawab yang dibebankan ke atas pundaknya dan akan ditanya tentangnya. Islam mendukung pandangan ini dan melarang sikap tunduk dan patuh secara membuta. Jadi, setiap ketaatan harus dipikirkan masak-masak dan dipertimbangkan baik-buruknya.

Pembangkangan Menunjukkan Harapan

Dalam beberapa keadaan, perlawanan dan penentangan anak-anak justru menunjukkan secercah harapan. Sebab, keinginan untuk mandiri dan menentang pada tahapan usia tertentu mencerminkan sehatnya pertumbuhan, adanya peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya, dan keluarnya sang anak dari tahap ketergantungan. Dengan melakukan perlawanan, ia ingin menyelamatkan dirinya dari keterikatan.

Anak yang telah berusia enam tahun dapat diharapkan untuk patuh. Namun mengharapkan ketaatan anak berusia 5 tahun secara mutlak adalah usaha yang sia-sia. Seorang anak ingin mencari jati diri dan mengatur masa depannya sendiri. Sesungguhnya, penentangan yang dilakukan anak berusia dua sampai lima tahun merupakan tanda dari adanya harapan pada diri sang anak. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa 84 persen dari anak-anak seperti ini pada di usia 12 tahun akan menjadi anak yang memiliki prinsip hidup dan berkepribadian.

Setiap anak dalam masa pertumbuhannya pasti melewati tahapan

ini. Misal, anak yang berusia dua tahun akan selalu memaksakan kehendaknya. Bila kemauannya tak dipenuhi, ia akan melawan dan bertanya, mengapa begini, mengapa begitu? Mengapa ibu tak memenuhi keinginan saya? Mengapa saya tak memiliki kemampuan untuk melawan? Mengapa saya tak dapat membela diri? Mengapa saya harus tunduk dan patuh terhadap segala perintah? Sungguh, anak-anak seperti ini mesti dibina secara bajik dan tepat.

Bahaya dan Ancaman

Sifat melawan dan menentang merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Biasanya, anak-anak memiliki sifat ini. Namun, bila sifat penentangan mereka melampaui batasan normal atau berlawanan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan serta terus berlanjut, tentu mengkhawatirkan kita. Sebab, keadaan seperti ini akan banyak mengancam pertumbuhan anak. Berikut ini beberapa di antara bahayanya.

- Penentangan dan pelanggaran perintah akan menyebabkan kemunduran dan hilangnya kemampuan ilmiah serta kecerdasan anak.
- Berisiko bagi perkembangan mental, lantaran dapat menciptakan kondisi permusuhan dan pertengkaran.
- Membahayakan ketenteraman masyarakat karena mereka, dalam setiap kesempatan, akan menyulut api perselisihan dengan orang lain.
- Menciptakan suasana permusuhan sehingga menciptakan berbagai musibah dan bencana.
- Menyebabkan perselisihan dan perkelahian yang mendorong terjadinya kerusakan dan kehancuran.
- Pembangkangan terkadang berubah menjadi tindak kekerasan sehingga menimbulkan kerusuhan di tengah-tengah masyarakat.

- Bila berlanjut, akan mengakibatkan si anak menentang undang-undang dan aturan kemasyarakatan, selalu berselisih dengan kelompok minoritas, berkonflik dengan kelompok tertindas, serta menciptakan peperangan dan bencana berlipat-lipat.
- Menyebabkan gangguan kejiwaan dan kerusakan syaraf si anak.
- Jika disertai dengan sifat sadis, akan lebih berbahaya lagi, sampai mengarah pada tindak melukai bahkan membunuh.
- Dalam beberapa keadaan, penentangan dan pelanggaran perintah akan diikuti efek negatif lain, seperti mencerca, melontarkan kata-kata kotor, menendang, berteriak, melakukan tindak kekerasan, sikap-sikap merusak dan melampaui batas, serta mengundang kebencian dan permusuhan.

Faktor Penyebab

Sifat membangkang dan melawan dapat terjadi bila para orang tua kurang memberikan perhatian, tak memenuhi kebutuhan, tak merespon keinginan dan perasaan, dan tak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Setiap manusia, dalam masa pertumbuhannya, pasti mengalami tahapan tersebut lantaran ingin menunjukkan kemandirian serta kebebasan dirinya. Namun, sebagian lain terjadi karena faktor dan sebab tertentu. Di antaranya:

1. *Pendidikan*

Dalam hal ini, banyak faktor penyebab yang dapat disebutkan, semisal:

- Gaya hidup ayah dan ibu yang mengajarkan anak-anak cara melakukan penentangan.
- Kebebasan tanpa batas dalam rumah lantaran tak adanya perhatian ayah atau ibu terhadap pendidikan mereka.

- Para orang tua tidak melatih anak-anak mematuhi perintah.
- Pelanggaran yang dilakukan sendiri oleh ayah atau ibu sehingga menjadi contoh bagi anak bagaimana bersikap terhadap peraturan. Semisal, pelanggaran yang dilakukan sang ayah ketika melintasi lampu merah di jalanan.
- Orang tua yang selalu memanjakan dan menuruti semua keinginan sang anak. Sifat manja inilah yang akan menjadikannya berani menentang perintah orang tuanya.
- Orang tua yang tak memiliki wawasan tentang kapan, di mana, dan bagaimana menekankan kepatuhan terhadap si anak.
- Anak-anak yang selalu merasa bahwa orang tuanya selalu membebani tugas-tugas yang berat.
- Si anak yang tak memahami kepribadian orang tuanya sehingga tak mengerti niat baik keduanya saat memberikan perintah.
- Perlindungan yang berlebihan dapat menimbulkan sifat ketergantungan, menciptakan sifat bangga diri, suka membohong, serta menganggap diri paling baik dan paling mulia ketimbang anak-anak yang lain. Sifat-sifat seperti inilah yang akan menjadikannya berani memerintah anak-anak lain.
- Kedua orang tua berlepas diri karena merasa tak sanggup mendidik dan menangani mereka.
- Si anak tak diajari hak-hak, batasan-batasan, dan tugas-tugasnya.

2. *Kejiwaan*

Sebagian pelanggaran dan penentangan terjadi lantaran faktor-faktor kejiwaan. Beberapa faktor akan disebutkan di sini.

- Si anak mencari cara untuk mandiri dan bebas serta menunjukkan dirinya ingin lepas dari segala bentuk keterikatan.
- Keinginan membela diri, kepribadian, dan kepentingannya.
- Si anak merasa adanya penghalang yang merintangi perjalanan hidupnya dan berusaha untuk melawannya.

- Perasaan tak aman atau tak adanya gairah untuk bergaul dan berhubungan dengan orang lain.
- Merasa kepentingannya terancam dan haknya terampas. Perasaan ini mendorongnya melakukan perlawanan.
- Si anak menganggap perintah dan larangan yang ada tak bisa ditawar-tawar lagi, sehingga ia memilih untuk menentangnya.
- Perasaan kesal dan jengkel terhadap seseorang atau beberapa orang dalam pergaulannya.
- Dalam persahabatan, ia merasa khawatir temannya akan memerintah dan menguasai dirinya, sementara ia menganggap itu tak akan menguntungkannya.
- Dalam beberapa kasus, si anak tidak bersedia dihukum sekalipun bersalah. Perasaan bersalah ini menjadikannya ketakutan sehingga memaksanya ia menentang perintah tersebut.
- Si anak beranggapan bahwa orang yang memberikan perintah adalah orang yang tak layak dipatuhi perintahnya.
- Keputusan yang salah sehingga si anak berada dalam posisi teraniaya atau terampas haknya.
- Si anak ingin menunjukkan keberaniannya dan membuktikan dirinya mampu melakukan hal-hal yang penting.
- Si anak merasa kepribadiannya dihina dan diremehkan.
- Si anak merasa pendapat-pendapatnya yang masuk akal tak dihargai dengan semestinya sehingga emosinya terpancing keluar.
- Si anak merasa dirinya lebih baik dari yang lain dan tak rela berada di bawah perintah orang lain. Ia merasa telah dewasa dan berakal. Ia menganggap bahwa dirinya telah mampu mengatur dirinya sendiri.

3. *Perasaan*

Dalam beberapa keadaan, kecenderungan menentang muncul

lantaran faktor perasaan. Di sini, kami akan menjelaskan yang terpenting:

- Kecenderungan kuat pihak lain yang ingin menguasai pemikiran dan keinginan anak. Ini akan mendorongnya menentang perintah.
- Si anak diliputi perasaan bahwa dirinya dihina dan diejek selainnya.
- Timbulnya keinginan membalas dendam yang sangat kuat sehingga menyebabkannya menentang dan melanggar perintah.
- Adanya sifat dengki yang mendorongnya menentang perintah orang yang menjadi sasaran kedengkiannya dan terhadap kedua orang tuanya.
- Si anak marah dan jengkel terhadap orang tuanya yang tidak menepati janjinya.
- Perasaan kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Perasaan ini dapat mendorong si anak menentang atau membantah perintah keduanya.
- Karena anggapan keliru bahwa untuk mendapatkan dukungan, si anak harus berani menentang perintah orang yang lebih tua darinya.
- Perasaan benci terhadap orang yang mengasuh atau mendidiknya. Perasaan ini menjadikannya berani melakukan perlawanan.

4. *Lingkungan*

Terkadang, munculnya penentangan dan perlawanan anak lebih disebabkan oleh kondisi lingkungan atau kesehatan jasmani. Ini sering terjadi pada diri anak-anak balita yang belum memahami hubungan sebab-akibat dari sebuah kejadian.

Misal; seorang anak yang menderita sebuah penyakit. Si ibu kemudian membawanya ke dokter untuk berobat. Dokter

memberikan suntikan kepada si anak. Rupanya suntikan itu membuat si anak marah. Ia tak memahami bahwa orang tuanya tak melakukan kesalahan apapun dalam hal ini. Namun, si anak mengira bahwa sang ibu telah menyakitinya. Berawal dari kejadian inilah sifat menentang perintah kedua orang tuanya muncul.

Tak jarang, seorang anak yang jatuh sakit berusaha menarik perhatian lebih banyak dari orang tuanya. Si anak kemudian dipuji keindahan wajahnya demi menghibur hatinya. Ia dimanja dan disayang agar cepat sembuh. Perlakukan seperti ini acapkali menjadikan sang anak merasa dirinya berharga dan mulia. Ia menyangka dirinya orang penting sehingga menganggap tak perlu patuh kepada siapapun.

Adanya penyakit tertentu serta tidak adanya kemampuan bermain dan bergerak merupakan faktor lain yang menjadikan si anak berani menentang perintah. Begitu juga dengan rasa letih, kelelahan berpikir, tekanan jiwa, dan perubahan-perubahan sehubungan dengan masa baligh.

5. *Sosial*

Secara umum, faktor sosial dapat menyebabkan tumbuhnya sifat menentang dan melawan. Seorang anak takkan dapat memiliki sifat normal manakala bergaul dengan anak-anak nakal. Ya, dirinya akan belajar keburukan dari mereka yang dijadikan panutannya, menyerap ajaran-ajaran tercela mereka, dan bergaul dengan teman-teman yang terusir dari rumah.

Anak-anak yang menderita dalam lingkungan rumah tangganya, selalu menyaksikan pertengkaran orang tuanya, atau anak balita yang terlantar akibat perceraian orang tua dan kehancuran keluarganya, akan memiliki sifat melanggar atau menentang peraturan-peraturan masyarakat.

Akar penentangan dan pelanggaran dalam sebuah keluarga mestilah diteliti secara cermat. Pada masa remaja, keinginan mencari tokoh panutan, hilangnya kesempatan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang tenang, keinginan memposisikan diri di tengah-tengah

kelompok, harapan untuk menunjukkan dirinya punya harga diri dan siapa dirinya yang sebenarnya, dan seterusnya, merupakan faktor lain yang menyebabkan timbulnya sifat penentangan dan melawan perintah itu.

Atau juga tindakan mengikuti orang lain secara membuta, campur tangan orang lain dalam urusan dan kehidupan si anak, adanya kerusakan dan ketidakpedulian dalam masyarakat, slogan-slogan penentangan yang marak di tengah-tengah masyarakat, serta peran dan sikap dari ayah, ibu, dan pendidik mereka.

6. *Peraturan*

Terkadang, penentangan dan perlawanan dikarenakan faktor peraturan yang diberlakukan bagi anak-anak di rumah dan sekolah, tidak memuaskan sang anak. Dalam hal ini, banyak faktor penyebab yang bisa disebutkan:

- Peraturan yang sangat ketat dalam lingkungan rumah dan sekolah yang menimbulkan kemarahan dalam diri anak.
- Tidak adanya metode peraturan yang tetap dari pihak orang tua dan pendidik.
- Mengusir, menolak, tidak memberikan perhatian, bersikap dingin, dan memperlihatkan sikap permusuhan, bisa menyebabkan kemarahan sang anak.
- Terlalu keras menghukum si anak, tak berbelas kasihan terhadapnya, memukulnya dengan disertai siksaan fisik, menjadikan si anak berjiwa keras dan membangkang.
- Perintah dan larangan yang selalu diulang-ulang. Ini menjadikan si anak jemu dan bosan, hingga akhirnya tak bersedia mendengarkan perintah dan larangan lagi. Masalah ini biasanya terjadi pada anak yang berusia dua tahun.
- Memaksa si anak melakukan perbuatan tertentu, seperti tidur, istirahat, makan, bermain, dan perbuatan lainnya.
- Memberikan perintah yang sulit dilakukan si anak atau tak biasa dan tak mampu menanggungnya

- Pengawasan ketat dan serba berlebihan terhadap gerak-gerik anak dapat menciptakan ketidakseimbangan sikap dan kejiwaan anak-anak.
- Memberikan tugas rumah atau sekolah diluar batas kemampuan anak.
- Terlalu banyak menekan si anak sehingga jiwanya tertekan. Perasaan inilah yang mendorongnya untuk memberontak dan melawan.

Keharusan Pembenahan

Kecenderungan menentang tak perlu dicemaskan selama masih menjadi bagian dari tahap pertumbuhan seorang anak. Sebab, setelah si anak menginjak masa pertumbuhan berikutnya, kecenderungan tersebut akan hilang dengan sendirinya sehingga keadaannya akan kembali normal. Namun, bila sifat penentangan timbul karena pendidikan yang tidak tepat atau karena problem kejiwaan, maka ini mesti segera dibenahi dan si anak harus dikembalikan pada kehidupannya yang normal dan berakhlak mulia.

Sifat penentangan dan perlawanan yang berlanjut akan menjadikan hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya menjadi tidak harmonis. Mereka takkan dapat hidup berdampingan satu sama lain. Cara pendidikan keluarga yang keliru mesti diubah dengan pendidikan yang baik dan tepat. Hal-hal yang menyebabkan penyimpangan dan kerusakan terkadang malah muncul dari lingkungan rumah tangga sendiri.

Pabila sifat penentangan dan perlawanan telah menjadi kebiasaan, ini akan sulit dibenahi. Sifat tercela dan watak kerasnya akan cepat menjalar dan mempengaruhi sikap serta perilakunya. Anak-anak seperti ini kelak akan menimbulkan bencana dan musibah bagi masyarakat dan negara.

Si anak harus diminta untuk selalu mematuhi perintah. Ia harus selalu berada di bawah pendidikan dan perintah orang tuanya sehingga

dapat mempelajari tatacara dan peraturan hidup serta mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan dan memegang tanggung jawab. Tak ada yang lebih menyayangi seorang anak melebihi kedua orang tuanya dan tak ada bimbingan yang lebih baik daripada bimbingan mereka. Orang tua tentu lebih mengharapkan kebaikan bagi anak-anak mereka ketimbang orang lain.

Berlalunya waktu merupakan faktor lain yang akan menghilangkan sifat penentangan anak, dengan syarat, orang tuanya selalu mengendalikan dan memperhatikan perkembangannya. Kedua orang tua harus berhati-hati dalam menyikapi perkembangan dan pertumbuhannya. Anak yang suka membantah akan menjadi penurut bila metode pendidikan yang diterapkan terhadapnya berjalan dengan baik.

Metode-metode Perbaikan

Dalam memperbaiki keadaan itu, terdapat beberapa cara dan metode yang dapat digunakan para orang tua dan pendidik. Dalam kajian ini, kami akan menyebutkan beberapa di antaranya:

1. *Memberikan wawasan*

Si anak harus mendapatkan pendidikan tentang peraturan dan tatatertib serta tatacara bergaul antara dirinya dengan kedua orang tua atau pendidiknya. Kebanyakan anak-anak tak memahami bahaya dan ancaman dari sifat penentangan. Boleh jadi, mereka tak tahu bahwa orang tua hanya mengharapkan kebaikan bagi mereka. Secara alamiah, bila manusia merasa yakin bahwa pemberi saran atau nasihat itu menghendaki kebaikan baginya, ia pasti akan mematuhinya. Atas dasar ini, memberikan pengertian bahwa pemberi perintah menghendaki kebaikan bagi mereka merupakan kunci dasar keberhasilan dalam membimbing anak-anak

2. *Menghilangkan ancaman dan bahaya*

Dalam kesempatan ini, kami hendak menjelaskan tentang akar dan faktor penyebab timbulnya sifat menentang. Setiap penyebab

memiliki cara penanganannya sendiri-sendiri. Selama kita tidak mengetahui sebab-sebabnya, maka tak ada harapan sama sekali untuk memperbaikinya. Metode pendidikan haruslah sering dievaluasi dan dibenahi. Faktor-faktor kejiwaan mestilah dihilangkan. Kurangnya kasih sayang sepatutnya segera dipenuhi dengan cinta kasih dan perhatian. Pabila dalam diri anak terdapat gejala penyakit atau rasa sakit, sembuhkanlah segera. Kemampuan anak dalam menanggung beban harus ditambah agar bersedia menerima beban tanggung jawab yang lebih berat. Si anak harus dicegah agar tak terjatuh dalam pergaulan yang salah. Peraturan, tatacara hidup, perintah, dan larangan, hendaklah disampaikan dengan cara yang tepat dan berdasarkan alasan yang logis, sehingga si anak memperoleh keyakinan dirinya.

3. *Membantu anak*

Si anak harus selalu dibantu sehingga dapat bertindak bajik dan tepat. Boleh jadi, kebanyakan anak ingin menempuh cara yang benar, namun kekuatan dan kemampuannya masih belum mencukupi. Sementara, mereka tak berani meninggalkannya atau menyangka bahwa kepentingannya akan terancam. Dengan demikian, kita harus memberikan banyak kesempatan pada anak-anak untuk berhasil. Secara resmi, akuilah kemandiriannya dan dengan penuh pengertian dampingilah dalam melaksanakan tugasnya. Berjalanlah bersamanya dalam menggapai tujuannya. Dalam kondisi tertentu, berilah dorongan semangat atau bahkan hadiah sehingga mampu menyesuai-kan diri di tengah-tengah masyarakat dan mengikuti tatacara penuh kasih dalam menjalin hubungan sosial.

4. *Bersikap lemah-lembut*

Anak manusia tak jauh beda dengan binatang. Manakala Anda bersikap lemah-lembut terhadap binatang, niscaya ia akan mematuhi Anda. Ia akan bergerak sesuai dengan perintah Anda. Ia takkan bersikap buas dan ganas terhadap Anda. Sikap lemah lembut ini bila diterapkan dalam mendidik manusia, tentunya membuka peluang besar bagi keberhasilan. Terutama, karena secara alamiah manusia

berkeinginan menempuh jalan kehidupan dan mencapai keberhasilan. Dengan demikian, kita harus berusaha memperoleh kepercayaannya. Perintah dan larangan hendaknya disampaikan dengan bahasa halus penuh kasih. Peraturan dan tatatertib mesti ditetapkan sesuai dengan kemampuannya. Kita juga harus menjelaskan kepada si anak tentang manfaat peraturan baginya sehingga ia akan bersedia mematuhi dan menjalaninya. Gejala-gejala pelanggaran mesti segera dijauhkan darinya. Si anak harus dituntun untuk mencapai keselamatan dan ketenangan jiwa, agar dirinya bersikap normal dan wajar.

5. *Menutup jalan pelanggaran*

Jalan pelanggaran harus ditutup, sehingga si anak tak punya kesempatan atau kemungkinan untuk berkata "tidak". Untuk mencapai tujuan ini, kita harus memenuhi kebutuhannya secara wajar. Kita dapat mengubah keadaannya dengan bersendau gurau atau tertawa. Kita perlu menarik perhatiannya dengan pujian dan sanjungan seperlunya. Jika kita merasakan adanya gejala bahwa si anak akan melakukan tindak kekerasan, kita harus buru-buru mencegahnya. Hendaknya kita tidak berdebat dengannya. Kita harus berusaha menyelami perasaannya dan mengetahui apa yang diinginkannya.

6. *Melatih ketaatan*

Terkadang kita harus melatihnya mematuhi dan mengikuti perintah kita. Caranya, dengan menanamkan pemikiran tentang perlunya ketaatan dan kedisiplinan. Secara bertahap, tuntunlah ia untuk mengikuti peraturan dan tata tertib. Dalam hal ini, paling tidak kita harus menggunakan dua cara. Salah satunya adalah menuntunnya dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu kepadanya (bukan dalam bentuk perintah dan larangan).

Misalnya, di waktu pagi, kita menuntun anak kita untuk membasuh wajah dan kedua tangannya (kita tak perlu mengatakan, "Basuhlah wajah dan tanganmu!"). Agar anak bersedia menjaga

ketertiban dan etika, kita bisa mengatakan kepadanya, "Jagalah pakaianmu agar tetap bersih. (kita harus menjauhkan diri dari berkata, "Kamu harus begini, kamu tidak boleh begitu!")"

Dengan demikian, secara bertahap anak kita akan menjadi dewasa dan mematuhi perintah. Cara lainnya adalah mengajak anak kita bermain dengan anak-anak lainnya, supaya si anak belajar tentang peraturan dan tatatertib. Permainan tentu saja bermanfaat untuk melatih kedisiplinan dan mematuhi peraturan.

7. *Membiarkannya*

Adakalanya sang anak timbul ia merasa tidak senang terhadap sesuatu. Misalnya, merasa tidak senang terhadap suhu udara yang sangat panas atau turunnya hujan. Rasa bencinya ini dapat menyebabkannya melanggar perintah. Ketika udara panas, si anak tidak mau diperintah keluar rumah untuk membeli sesuatu. Ia lebih senang tinggal dalam rumah yang sejuk.

Dalam kondisi seperti ini, mungkin jalan yang terbaik adalah membiarkannya serta mencoba mendekati dan menelusuri perasaannya. Kita harus menghiburnya dan menjelaskan kepadanya bahwa hal-hal yang dibencinya itu tak berhubungan dengan perintah atau larangan apapun. Atau, terkadang sifat penentangan dan perlawanan itu muncul lantaran kemarahannya terhadap seseorang di lingkungan keluarganya. Kalau dipukul gurunya, ia kan menjadikan orang tuanya sebagai sasaran. Ia lalu marah kepada ayahnya atau bertengkar dengan ibunya. Persoalan ini bisa diselesaikan dengan cara memberikan pengertian dan wawasan kepada si anak. Atau, dengan cara mendiamkannya sampai dirinya kembali tenang.

Cara Menyikapi Anak Penentang

Pada dasarnya kita harus mampu menyingkap penyebab penentangan si anak dan berupaya menyembuhkannya. Namun, cara bersikap kita terhadap anak yang suka menentang jangan sampai menjadikannya berpikir bahwa penentangan sanggup menjauhkan

pendidik darinya. Terkadang, kita dapat membenahi anak seperti itu dengan memberinya semangat atau dengan ancaman, agar bersedia mematuhi perintah.

Sikap orang tua harus sesuai dengan batasan normal, tidak boleh terlalu kasar terhadap anak atau terlalu lembut, dan harus mampu penyadarkannya. Si anak harus diberi tahu bahwa Anda tidak mencoba menghalanginya dan sikap Anda bukan untuk membatasi kebebasannya.

Terlebih dahulu, janganlah Anda menunjukkan niat baik Anda, atau memberinya saran dan nasihat. Yang terpenting adalah bahwa Anda harus menanamkan tekad dan semangat kuat dalam dirinya untuk menghadapi tantangan hidup. Berdasarkan masa lalu dan pengalaman Anda, si anak harus diberitahu bahwa Anda adalah orang yang berpendirian dan berkeyakinan, serta tidak melarikan diri dari persoalan. Dalam kondisi seperti ini, si anak takkan menentang perintah. Setelah si anak menjalankan perintah, Anda harus bersikap lebih lembut terhadapnya dan menjelaskan kepadanya bahwa Anda menghendaki kebaikan untuknya.

Bersikap Hati-hati

Dalam memperbaiki sikap penentangan dan menyeimbangkannya, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

1. Menghendaki ketaatan si anak harus disesuaikan dengan umur, kondisi, kemampuan, dan sarana. Untuk anak berusia tiga tahun, kita harus bersikap berdasarkan tolok ukur tertentu. Begitu pula terhadap anak berumur lima sampai sepuluh tahun.
2. Harus diajarkan kepada si anak bahwa mematuhi perintah tidak mengurangi kebebasannya dan takkan menjadikannya menanggung beban yang berat. Hendaknya, ia menerima perintah berdasarkan kehendak dan kemauannya sendiri.
3. Perintah yang diberikan seyogianya mengandung kebaikan

dan manfaat bagi si anak, bukan sekadar perintah untuk menghilangkan kemalasannya. Biasanya, ayah atau ibu memberikan perintah agar sang anak tak bermalas-malasan. Misal, si anak disuruh mengambil air, membersihkan lantai, dan lain sebagainya. Sikap seperti ini tidaklah bijak dan dapat menimbulkan perlawanan.

4. Ketika si anak tak mematuhi perintah Anda, janganlah Anda bersikap kasar kepadanya atau memaksanya. Anda tidak boleh beranggapan bahwa semua perintah Anda harus dilaksanakan tanpa kompromi. Sikap seperti ini keliru dan tidak baik jika terus dilanjutkan.
5. Anda harus memandang sisi akhlaki dan pertumbuhan si anak. Anggaplah anak sebagai orang dewasa dan bersikaplah lemah lembut terhadapnya, agar dirinya menerima Anda dengan baik.

Perlu Dihindari dalam Proses Penyembuhan

Dalam memperbaiki kondisi anak yang suka membantah dan melawan, terdapat beberapa langkah yang perlu dihindari.

- Tidak baik bagi orang tua untuk meminta ketaatan anaknya secara buta dalam semua hal. Sebab, sikap ini akan menjadikan sang anak sebagai pribadi yang tunduk dan tidak berprinsip.
- Merupakan kesalahan besar bila orang tua dan pendidik merasa benar sendiri. Orang tua dan pendidik harus memberi kesempatan kepadanya untuk berpikir dan menyampaikan pendapat serta mengamalkannya.
- Orang tua dan pendidik tidak boleh memaksa atau memberikan tekanan mental kepada anak-anak didiknya. Sebab, bila suatu saat nanti menemukan kekuatannya, sang anak akan berbalik melawan mereka.
- Penentangan dan perlawanan tidak bisa dibenahi dengan pukulan dan tindak kekerasan. Lebih baik membenahinya dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi si anak.

- Sebagian orang tua tega mengusir dan menjauhkan anak mereka lantaran suka menentang danmelawan. Atau, mengirimnya ke tempat penitipan anak agar dirinya aman dari gangguan anak-anak mereka. Sikap seperti ini bukanlah metode penyembuhan yang tepat.
- Orang tua tidak boleh merusak kesenangan anak. Misalnya, ketika si anak tengah asyik menonton acara televisi yang disukainya, janganlah orang tua menyuruhnya pergi atau melakukan pekerjaan lain.
- Pendidikan harus mampu menciptakan ketaatan dan bukan keterikatan. Keterikatan timbul dari paksaan dan berdampak buruk bagi kejiwaan anak. Hasil keterikatan adalah sikap menentang dan melawan.

Pencegahan

Melatih ketaatan anak harus dimulai sejak masa balita. Untuk mencapainya, harus dibuat peraturan dan tatatertib yang mengatur kehidupan anak. Peraturan ini, dalam lingkungan rumah, jangan sampai menimbulkan pertentangan di antara anggota keluarga.

Sejak kecil, anak-anak harus dididik supaya terbiasa mematuhi perintah. Memang, melaksanakan ini tidaklah mudah. Kepribadian anak harus diwarnai sejak masa balita. Si anak harus dilatih kedewasaannya dan tidak dibebani perintah yang memberatkan. Kondisi kejiwaan anak harus selalu diperhatikan. Hendaknya Anda jangan melakukan tindakan yang mendorong pelanggaran si anak.

Sehubungan dengan masalah ini, Nabi saw bersabda,

> "Allah Swt akan melaknat ayah dan ibu yang menyebabkan putera-putera mereka menjadi pelanggar perintah."

Berdasarkan hadis ini, kita tidak boleh menciptakan sendiri sebab-sebab penentangan anak kita. Dengan kata lain, tindakan dan cara bersikap kita terhadap anak-anak jangan sampai justeru memicu menyebabkan penentangan mereka.[]

Bab VII

KABUR DAN PERGI TANPA TUJUAN

Kabur dan pergi tanpa tujuan merupakan salah satu reaksi negatif kejiwaan seorang anak. Sikap ini menggejala di tengah-tengah sebagian anak-anak dan kebanyakan anak remaja. Dalam kehidupan masyarakat, terdapat orang-orang yang merasa tidak betah tinggal di rumahnya lantaran sejumlah alasan. Apalagi sekarang ini sarana transportasi begitu mudah didapatkan.

Dewasa ini, kepemimpinan para orang tua (di dalam rumahnya) sangat lemah sehingga berdampak pada ketenteraman lingkungan keluarga. Sebagian anak-anak dan remaja kabur dari rumah lantaran kondisi lingkungan keluarga yang serbaberantakan. Mereka kabur dari rumah, namun tak tahu harus pergi ke mana. Tak ada jalan bagi mereka kecuali bersikap pasrah di hadapan takdir yang samar-samar.

Kecenderungan untuk kabur dari rumah merupakan sesuatu yang abnormal dan berpangkal pada kegagalan menerapkan metode pendidikan anak. Terkadang kecenderungan ini timbul lantaran adanya penyakit jiwa yang pada gilirannya menyulitkan para orang tua dan pendidik.

Pada kenyataannya, banyak anak-anak yang kabur dari rumah, atau anak remaja yang meninggalkan rumah atau sekolahnya. Fakta ini terjadi lantaran mereka mengalami kondisi hidup (berkeluarga) yang tidak harmonis atau menilai bahwa berlama-lama tinggal dalam lingkungan (keluarga atau sekolah) tidak menguntungkan dirinya. Kemudian, mereka pun berusaha menjaga jarak dan menjauhinya.

Pada dasarnya, sifat menjauhkan diri dari ancaman bahaya juga terdapat pada diri binatang. Baik itu bahaya yang nyata maupun yang berasal dari firasat dan dugaan. Anak-anak berusaha menjauh dari bahaya karena takut celaka atau mendapat masalah.

Dalam kajian ini, kami ingin menjelaskan tentang kondisi dan perilaku anak yang suka kabur, umur dan keadaan hidupnya, tipe-tipenya, kebutuhannya, serta faktor dan sebab yang membentuk keadaan tersebut. Secara singkat, kami juga ingin memaparkan tentang cara pengendalian dan perbaikan sikap tersebut.

Melarikan Diri dan Bentuk-bentuknya

Kecenderungan melarikan diri (dari situasi tertentu) terdapat dalam diri anak-anak dan orang dewasa. Namun, bentuk-bentuknya sungguh beraneka ragam. Berikut ini, kami akan menyajikan sejumlah contoh kecenderungan tersebut pada diri anak-anak dan orang dewasa.

1. Meninggalkan suatu lingkungan atau daerah. Misalnya, sekolah, rumah, asrama, dan sejenisnya.
2. Masa kaburnya bisa sebentar, bisa juga dalam waktu cukup lama. Orang-orang dewasa lebih banyak melarikan diri dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Ingin melarikan diri dengan alasan sakit. Misalnya, seorang anak berpura-pura sakit agar diizinkan meninggalkan sekolah.
4. Dalam beberapa keadaan, melarikan diri dapat berbentuk kondisi kejiwaan. Seperti menyakiti diri sendiri agar terhindar dari suatu masalah.

5. Melarikan diri dari suatu hakikat. Umpama, mengingkari sebuah fakta atau persoalan tertentu.
6. Melarikan diri dari kepahitan hidup. Misal, mencandu narkotik, alkohol, dan obat-obatan terlarang (narkoba).
7. Khususnya para remaja dan orang-orang yang sudah berkeluarga, pelarian dirinya nampak dalam bentuk penyimpangan seksual atau kecanduan alkohol.
8. Adakalanya kecenderungan tersebut berbentuk sikap brutal dan keinginan untuk melanggar aturan atau ketentuan.
9. Atau dalam bentuk penyakit jiwa dan syaraf (neurosis).
10. Sebagian di antaranya cenderung banyak tidur demi melupakan segenap problema yang menimpa.

Kondisi dan Sikap

Anak-anak yang suka melarikan diri dari sesuatu, mempunyai kondisi dan sikap hidup yang tidak masuk akal. Mereka bagaikan orang yang sedang kebingungan dan tidak mengetahui apa yang harus diperbuat serta sikap apa yang harus diambil. Adakalanya si anak menutupi kesedihannya dengan cara menampakkan kebahagiaan dirinya dan melakukan banyak kegiatan.

Besar kemungkinan, orang seperti mereka akan pergi meninggalkan kota tempat tinggalnya menuju kota lainnya. Mereka senantiasa dihantui mimpi buruk. Di mana pun berada, mereka pasti akan merasa resah dan gelisah. Di setiap tempat, mereka selalu merasakan bahwa problema yang dihadapi tak kunjung teratasi. Akhirnya, mereka pun akan mencoba kembali lagi ke tempat asal dan menggunakan cara-cara baru (yang dianggap efektif untuk menyelesaikan masalah mereka).

Menurut para psikolog, (kotak) benak mereka seolah-olah telah kosong dari pemikiran-pemikiran rasional. Bahkan mereka tidak bergairah untuk berbicara, makan, dan minum. Mereka lebih senang

menyendiri dan menyepi di sudut-sudut rumah atau kamar. Seraya itu, mereka menciptakan sendiri kegundahan dan kesedihannya.

Tujuan dan Keinginan

Mereka beranggapan bahwa apabila mereka melarikan diri, maka persoalan dan problema yang dihadapi akan teratasi. Selain pula memperoleh keselamatan dan kemuliaan diri. Selama melarikan diri, mereka membangun kehidupan yang sepenuhnya bersifat fantasi dan lepas dari kenyataan serta tanggung jawab.

Tujuan dasar melarikan diri adalah meraih kebebasan. Dengan kata lain, membebaskan diri dari sengsara dan derita hidup. Masalah ini menjadi jauh lebih mengerikan bila terjadi pada usia remaja. Sebabnya, di usia ini, seseorang selalu berusaha menggapai kebebasan dan kemandirian hidup, seraya menghindar segenap jenis campur tangan.

Kebanyakan kasus melarikan diri disebabkan oleh ketidakstabilan, keguncangan, dan bisikan-bisikan (keraguan) yang menguasai jiwa pelakunya. Seluruh kondisi tersebut bersumber dari gangguan kejiwaan.

Hakikat Melarikan Diri

Hakikat melarikan diri bisa ditelaah dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang kejiwaan, kecenderungan untuk melarikan diri merupakan semacam mekanisme pertahanan dan reaksi balasan yang mengarah pada sikap menyerah. Dengan kata lain, seseorang melarikan diri demi menyelamatkan dan melepaskan diri dari kesengsaraan.

Karen Huranoy berpendapat bahwa hakikat melarikan diri adalah pertentangan; dari satu sisi seseorang ingin mandiri, sementara di sisi yang lain, ingin bekerja sama dengan orang lain. Kondisi pertentangan akhirnya melahirkan kecenderungan untuk melarikan diri (dari

problem yang dihadapi). Apabila mau berjuang untuk mengatasi pertentangan ini, niscaya ia tak akan cenderung melarikan diri.

Dari sudut pandang lain, hakikat melarikan diri adalah gangguan perilaku dan guncangan jiwa. Kecenderungan melarikan diri muncul dari gangguan dan gejolak kejiwaan yang mendalam pada diri seseorang sehingga memunculkan keinginan untuk keluar dari lingkungan peraturan dan kondisi yang mengikat.

Kecenderungan melarikan diri pada dasarnya mencerminkan:

1. Kondisi hidup yang tidak harmonis (dalam keluarga), penganiayaan, dan kontradiksi (batin) seseorang.
2. Keinginan untuk menyadarkan orang tua dan pendidik tentang keadaan diri si pelaku.
3. Keinginan untuk meraih ketenaran. Ini sering dilakukan anak remaja.
4. Sikap bermusuhan seorang anak terhadap kedua orang tuanya.
5. Dalam beberapa keadaan, mencerminkan sikap protes. Si anak hendak menyatakan kepada orang tua dan pendidiknya bahwa dirinya tidak puas terhadap kondisi yang ada.
6. Si pelaku ingin menenteramkan jiwanya dari tekanan penderitaan.
7. Keinginan memprotes peraturan atau ketentuan yang berlaku.
8. Kesulitan hidup yang menghimpit seseorang.
9. Dalam beberapa keadaan, mencerminkan kegundahan hati dan penderitaan yang sudah tak sanggup lagi ditanggung.
10. Secara umum (sebagaimana yang telah kami jelaskan), mencerminkan sikap tidak puas, ketidaksanggupan menanggung beban (derita), serta keinginan (hidup) mandiri dan bebas.
11. Keinginan untuk memberi pelajaran (peringatan) kepada orang tua dan pendidik. Dengan cara ini, si pelaku ingin mengubah kondisi dan situasi yang tidak disukainya.

Masalah Usia

Pada dasarnya, kecenderungan melarikan diri sering dilakukan anak-anak dan para remaja. Berikut ini, kami akan menjelaskan tentang tingkatan usia dari orang-orang yang cenderung melarikan diri. Sejak kapan seorang anak memiliki (kecenderungan untuk) melarikan diri?

1. Hingga usia delapan tahun, seorang anak tak punya keinginan untuk melarikan diri. Sebabnya, pada usia ini, seorang anak masih sangat bergantung pada orang tuanya.
2. Kecenderungan tersebut mulai tumbuh dalam diri seorang anak yang sudah berumur sekitar sembilan tahun. Sebabnya, Pada usia ini, si anak ingin hidup mandiri dan bebas di luar lingkungan rumah.
3. Pengalaman membuktikan bahwa sebagian anak-anak yang berusia 10 tahun, terutama anak-anak yang sering disakiti, berulang-kali kabur dari rumah.
4. Pada usia 11 hingga 14 tahun, (kecenderungan) melarikan diri bertambah kuat. Ini tentu amat berbahaya bagi kondisi kejiwaan si anak.
5. Pada usia remaja, kecenderungan tersebut berasal dari penyakit kejiwaan dan keinginan untuk mengasingkan diri. Mereka kabur dari rumah, mencari tempat yang jauh dari keramaian, dan mencari ketenangan serta ketenteraman di dalamnya.
6. Pada usia baligh dan remaja, kecenderungan melarikan diri nampak dalam bentuk lain. Di antaranya, keinginan untuk menggunakan obat-obatan terlarang atau (minum) alkohol.

Tempat Persembunyian

Setelah pergi meninggalkan rumah, mereka (orang-orang atau anak-anak yang cenderung ingin kabur, *—peny.*) akan segera menyesali dirinya. Sebab, setelah kabur dari rumah, mereka akan

menghadapi berbagai macam kesulitan; di mana tempat untuk tidur ; apa yang bisa dimakan ; tidur di atas apa; bagaimana dengan kamar mandi atau WC?

Sebagian mereka (yang melarikan diri) segera kembali ke rumah atau lingkungannya. Anak-anak yang terganggu jiwanya, akan segera menyadari dirinya dan kembali ke rumah. Adapun anak-anak yang tidak terganggu jiwanya dan sudah cukup dewasa serta memiliki kemandirian, akan mencari tempat peristirahatan atau tempat lain.

Berdasarkan laporan kepolisian, kebanyakan mereka bersembunyi di suatu tempat yang dekat dengan rumahnya. Ini biasanya dilakukan anak-anak di bawah usia remaja atau untuk anak yang baru pertama kali meninggalkan rumah. Amat jarang sekali, anak yang baru pertama kali kabur dari rumah, berani menempuh jarak cukup jauh.

Sebagian mereka, ketika malam datang dan kegelapan menyelimuti semua tempat, melarikan diri dan bersembunyi di gang-gang gelap, di halaman rumah (orang lain), di pelataran toko, di samping tempat sampah, atau di tempat-tempat kotor lainnya. Dan ketika pagi menjelang dan suasana kembali benderang, mereka pun melanjutkan pelariannya dan berusaha menarik simpati serta perhatian orang-orang.

Ciri-ciri

Bagaimana ciri-ciri anak yang suka melarikan diri? Apa yang mendorong timbulnya kecenderungan untuk melarikan diri? Penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri mereka adalah sebagai berikut:

1. *Dari sisi kepribadian*

Mereka memiliki gangguan kejiwaan. Kebanyakannya adalah orang-orang lemah yang tidak berprinsip, sangat sensitif dan cepat tersinggung, dari sisi pelajaran amat terbelakang, dan lebih cenderung memperhatikan hal-hal di luar pelajaran. Sebagian mereka tidak

memiliki kecerdasan, sekalipun tidak sedikit juga anak yang cerdas dari kalangan mereka. Bahkan di antaranya terdapat anak-anak yang tergolong jenius.

Sebagian dari mereka berasal dari kalangan anak remaja dan orang-orang yang mengalami gangguan syaraf, sulit tidur, dan selalu dibayang-bayangi perasaan bersalah.

2. *Dari sisi keluarga*

Kebanyakan mereka berasal dari kalangan keluarga yang tidak harmonis dan berantakan. Dalam lingkungan keluarga, mereka merasa tertekan dan menderita. Sebagian darinya merasa terasing dari keluarganya serta tidak memiliki hubungan yang dekat dengan saudara-saudaranya yang lain (kakak atau adik).

Dalam keluarga, mereka kekurangan kasih sayang dan akhlak (mulia). Keluarga mereka dikuasai kemiskinan yang begitu menyengat. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga *broken home* (rumah tangga yang kacau dan berantakan). Akibatnya, si anak hidup terlantar (tanpa bimbingan) dalam kesendirian.

3. *Dari sisi sosial*

Kebanyakan mereka hidup di suatu daerah atau lingkungan yang tidak layak. Dalam lingkungan tersebut, terdapat banyak polusi perilaku yang bertentangan dengan (budaya) masyarakat. Misalnya, mengkonsumsi dan mencandu obat-obatan terlarang. Atau, sering menghadapi kekerasan, kekacauan, dan pertengkaran. Alhasil, dalam lingkungannya, mereka banyak mendapatkan ajaran-ajaran buruk dan tercela serta gemar melanggar aturan dan ketetapan moral. Ya, mereka hidup dalam lingkungan yang berantakan dan kacau balau.

4. *Dari sisi kemampuan menghadapi kenyataan*

Sebelumnya, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang realistis. Namun kemudian, mereka meninggalkan kenyataan hidup dan lebih banyak berangan-angan atau berkhayal. Mereka pun hidup dalam mimpi-mimpi. Mereka adalah jenis manusia yang lemah dan kalah, yang tak mampu menghadapi kenyataan hidup.

Lantaran merasa lemah, mereka pun lari dari kenyataan (hidup). Mereka tak punya kemampuan untuk bersabar dan tak tahan uji. Sifat-sifat semacam ini banyak menggejala di kalangan remaja sampai anak-anak. Terutama kaum remaja yang hidup di lingkungan yang buruk.

Kita sering menyaksikan sejumlah anak yang merasa tidak senang terhadap campur tangan orang tua dalam urusan pribadi. Untuk menghindari itu, sebagian dari mereka memilih meninggalkan orang tua atau kabur meninggalkan rumah.

Kebutuhan-kebutuhan

Pabila persoalan (kondisi) anak-anak yang suka kabur dari rumah direnungkan dalam-dalam, kita akan segera mengetahui bahwa pada dasarnya mereka amat membutuhkan curahan kasih sayang orang tua dan keluarganya. Ya, mereka amat menginginkan curahan cinta dan perhatian kedua orang tuanya. Sebagai orang tua, kita diminta untuk menunjukkan keakraban dan bersedia menerima mereka apa adanya. Mereka berhasrat agar kita menghapus penderitaan mereka.

Dari sudut pandang lain, kebanyakan mereka amat membutuhkan perlindungan dan suasana nyaman dalam lingkungan rumah atau sekolah. Dalam hal ini, kita harus mengobati kelemahan dan kekalahan mereka, atau menuntun serta menariknya keluar dari kesulitan yang tengah dihadapi.

Mereka amat membutuhkan pemahaman tentang filsafat (tujuan) hidup yang mampu memuaskan pikiran mereka. Selain itu, mereka juga perlu diberi pekerjaan atau kegiatan yang menuntun mereka memahami pentingnya makna kehidupan dan tanggung jawab.

Para orang tua dan pendidik harus memperhatikan betul persoalan penting ini; bahwa sewaktu anak-anak kabur dari rumah dengan alasan tertentu, mereka tak boleh menganggap usaha untuk memperbaiki (kondisi) anak-anak itu sudah tertutup sama sekali; atau menjatuhkan hukuman berat atas kesalahan sang anak; atau memaki dengan sikap kasar dan lontaran kata-kata yang tidak senonoh.

Faktor-faktor Penyebab

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak cenderung kabur dari rumah. Di sini, kami akan menganalisisnya secara singkat:

1. *Perasaan*
   a. Dimanja secara berlebihan sehingga menjadikan sang anak merasa dipentingkan dan selalu menganggap pendapatnya mutlak benar.
   b. Merasa kurang mendapatkan kasih sayang atau tiadanya perlindungan (orang tua) yang semestinya.
   c. Merasa diasingkan dari lingkungan keluarga.
   d. Sikap dingin orang tua dalam lingkungan keluarga dan tiadanya perhatian terhadap nasib (sang anak) di masa depan.
   e. Adanya perasaan takut dan tidak aman bagi keselamatan fisik dan jiwanya.
   f. Ingin membalas dendam dan meluapkan amarah sewaktu menghadapi kesulitan dan kekacauan.
   g. Gangguan perasaan yang menjadikan si anak lupa dan membuang kesempatan untuk kembali ke rumah.
   h. Hubungan yang kurang harmonis dengan kedua orang tua.
   i. Tidak adanya kepedulian orang tua terhadap apa yang dibutuhkan perasaan sang anak.
2. *Kejiwaan*
   a. Mengalami keresahan, kegundahan hati, dan tekanan (depresi) mental lantaran telah berbuat sesuatu yang bertentangan dengan (nilai) moral.
   b. Gangguan kejiwaan yang mendorong si anak ingin pergi ke tempat jauh dan menghabiskan hari-harinya di sana. Gejalanya timbul bila sang anak, misalnya, menyimpan kesedihan di hati dan enggan membicarakannya dengan orang lain.
   c. Membalas kekalahan-kekalahan dirinya serta ingin

melepaskan diri dari perasaan berdosa dan hina, sekaligus membuang pikiran dan khayalannya yang selalu menghantui.

d. Adanya keinginan untuk membela diri atau terhindar dari kondisi yang menyakitkan.
e. Kecenderungan memuaskan diri sendiri, mewujudkan keinginan hawa nafsu, dan mendapatkan kemandirian hidup.
f. Si anak berkhayal bahwa jika dirinya kabur ke suatu tempat, niscaya orang-orang akan bersedih dan merasa iba kepadanya.
g. Menghindarkan diri dari ejekan, hinaan, rasa malu, dan tekanan jiwa.
h. Merasa putus asa, kalah, dan tak sanggup menanggung derita.
i. Kesombongan diri yang dibuat-buat.
j. Mengidap sejumlah penyakit kejiwaan, seperti ayan, suka mengigau, kebiasaan meninggalkan rumah tanpa sadar, atau terbiasa pergi dari satu kota ke kota lainnya.
k. Ingin menghibur hati, menyenangkan diri sendiri, dan lain-lain.

3. *Sosial*
   a. Tidak puas terhadap kondisi dan keadaan yang ada, serta merasa bosan dan malas (menjalani) hidup.
   b. Adanya pertengkaran dalam keluarga, keretakan rumah tangga, pernikahan baru (poligami), dan terjadinya perceraian orang tua.
   c. Adanya perasaan terasing dalam rumah, banyaknya anggota keluarga, pekerjaan dan kesibukan di rumah, serta kemiskinan hidup.
   d. Sang anak memiliki teman dan bentuk pergaulan yang merusak.
   e. Merasa jenuh menghadapi persoalan keluarga.
   f. Ingin meninggalkan tanggung jawab yang dianggap membuatnya menderita.

g. Merasa takut terjebak dalam masalah dan berusaha menghindari kewajibannya.
h. Dasar-dasar (pendidikan) yang keliru yang diterima sang anak sewaktu masih balita.
i. Memiliki ketergantungan hidup yang sangat kuat dengan rumahnya.

4. *Peraturan*
   a. Orang tua terlalu ketat dan tegas dalam memberlakukan peraturan. Lebih dari itu, keduanya tidak bersedia mendengar alasan sang anak, bahkan menanggapinya dengan cacian, bentakan, dan lontaran kata-kata yang kasar.
   b. Peraturan tersebut teramat menyulitkan dan berada di luar batas kemampuan sang anak. Pada gilirannya, ia merasa takut menanggungnya.
   c. Paksaan (pihak) sekolah dan tekanan lingkungan yang serbaketerlaluan.
   d. Merasa takut terhadap perlakuan (kejam) sang ayah.
   e. Perilaku buruk pihak ayah dan ibu yang pada gilirannya merusak mental dan kejiwaan sang anak.
   f. Merasa dianiaya sehingga mendorongnya mencari tempat yang aman.

5. *Pendidikan dan kebudayaan*

Selama problem pendidikan dan budaya belum terselesaikan, maka problem yang berkaitan dengan sang anak juga tak akan pernah terselesaikan:

   a. Merasa jiwa, pikiran, dan harga dirinya berada dalam bahaya.
   b. Tidak menyukai pelajaran di sekolah.
   c. Menganggap dirinya tidak akan berhasil dalam belajar serta merasa takut menghadapi pelajaran dan tugas-tugas sekolah.
   d. Menghadapi masalah di sekolah dan di kelasnya, serta tidak sanggup menanggung atau menghadapinya.

e. Tidak memiliki kemampuan yang memadai dan kestabilan jiwa untuk menghadapi permasalahan yang muncul.

f. Sering dicaci-maki atau dipukul gurunya di hadapan orang banyak.

g. Merasa minder di hadapan teman-temannya.

6. *Lain-lain*

Kadangkala, kecenderungan kabur dari rumah muncul lantaran ingin menjauhkan diri dari bahaya yang mengancam. Sewaktu seseorang menghadapi suatu masalah yang tak mampu dikuasainya, namun lantaran satu dan lain hal, terpaksa dihadapinya, niscaya ia akan memilih jalan melarikan diri darinya. Tindakan semacam ini acapkali ditempuh anak-anak yang terbelakang pemikiran dan mentalnya. Setelah kabur dari rumah, mereka umumnya tak tahu jalan pulang atau tak bisa mengingat alamat rumahnya sendiri.

Atas dasar ini, kita dapat memahami bahwa tindakan kabur dari rumah bisa dilakukan secara sadar maupun tidak. Ini amat bergantung pada kualitas pemikiran dan mental si anak sendiri. Selain pula oleh faktor guncangan jiwa dan rasa takut yang menyelimuti dirinya.

Ancaman Bahaya

Tindakan kabur dari rumah pada dasarnya bersumber dari kekeliruan dalam mendidik, yang pada gilirannya akan mendorong pelakunya melakukan pelbagai tindakan berbahaya.

a. Mendorong munculnya keinginan untuk mencuri atau merampas harta orang lain.

b. Keinginan untuk mengemis atau meminta bantuan orang lain demi bertahan hidup di lingkungan baru.

c. Menjual diri dan berbuat kriminal, yang pada gilirannya akan menjatuhkan nama baik serta kehormatan keluarga.

d. Mendorong munculnya niat membunuh diri sendiri sewaktu

si pelaku menemui jalan buntu (dalam upayanya mengatasi masalah yang menghantam dirinya).

e. Memunculkan perasaan sumpek, terasing, sifat lupa, histeris, dan kondisi kejiwaan lain yang membahayakan dirinya.

f. Ingin bergabung bersama kelompok pencuri.

g. Ingin bergabung bersama kelompok anak-anak jalanan atau anak-anak yang lari dari rumah orang tuanya masing-masing.

h. Berdasarkan penelitian Profesor Batawaya, terdapat hubungan langsung antara pengulangan tindak kriminal dan kabur dari rumah. Sebanyak 80 persen dari pelaku kejahatan remaja yang suka mengulangi kejahatannya, dipicu oleh dari tindakan kabur dari rumah dan pergi tanpa tujuan.(Dr. Alawi, *Barhizkoroon-e Jawoon*)

Pemicu Permasalahan Sosial

Tindakan kabur dari rumah merupakan bentuk kejahatan dan pelanggaran yang merusak nama baik keluarga. Anak-anak yang melarikan diri dari rumahnya masing-masing niscaya akan menuai akibat buruk di masa depan. Kelak, pada suatu saat nanti, gaung kejahatan mereka akan terdengar nyaring. Lebih jauh lagi, mereka gemar melakukan kerusakan dan tindakan kriminal secara terang-terangan.

Para kriminolog berpendapat bahwa tindakan kabur dari rumah merupakan "induk kejahatan". Sebagaimana yang kita saksikan, kebanyakan kejahatan seperti, pencurian, sadisme, dan penyelundupan, dipicu oleh tindakan kabur dari rumah. Orang-orang yang kabur dari rumah acapkali menyulitkan keluarga dan masyarakatnya. Sebagian mereka malah mencoreng nama baik keluarga sendiri.

Dalam beberapa kasus tertentu, tindakan kabur dari rumah, khususnya di kalangan anak-anak yang baru baligh dan remaja,

menimbulkan masalah yang membahayakan keamanan negara dan merepotkan aparat pemerintahan. Misal, harus membangun penjara demi mendidik dan mengganjar para pelaku kejahatan. Semakin banyak bermunculan para pelaku kejahatan, semakin banyak pula penjara yang harus dibangun. Sungguh, keadaan ini sangat menyulitkan aparat berwajib (kepolisian).

Keharusan Pengendalian

Dengan memperhatikan persoalan tersebut, kita harus segera mengendalikan dan mencari jalan keluarnya. Langkah-langkah pencegahan dan pembenahan harus segera ditempuh untuknya. Apabila diremehkan, niscaya persoalan tersebut akan bertambah besar dan berpotensi menyeret anak-anak ke arah alkoholisme dan penyimpangan perilaku.

Masyarakat yang selalu resah dan acapkali dihantam musibah, adalah masyarakat yang kebanyakannya dihuni para individu yang sejak masa kanak-kanak dan remajanya dikepung persoalan seperti ini. Anak-anak dan kaum remaja adalah aset masyarakat di masa depan. Karenanya, kita harus bersikap lebih baik terhadap si anak semenjak ia masih kanak-kanak.

Dari sisi lain, urusan pendidikan anak-anak merupakan hak serta tugas para orang tua. Mereka wajib mengendalikan dan membimbing anak-anaknya hingga berusia 12 tahun. Para orang tua dan pendidik harus memiliki kedekatan dengan anak-anak didiknya semenjak mereka masih balita. Sebab, semakin mereka dewasa, semakin besar dan semakin sulit pula kita mengatur dan mengendalikannya.

Cara-cara Pengendalian

1. *Penerimaan dan penghormatan*

Penerimaan dan penghormatan merupakan aspek terpenting dalam memperlakukan seorang anak. Ya, anak-anak amat mem-

butuhkan sosok orang tua yang mau membantu perkembangan kemampuan berpikirnya dan sudi menerima pendapat-pendapatnya. Cara mengatasi anak-anak yang enggan belajar dan meremehkan pelajaran adalah dengan menjalin hubungan yang lebih erat dengan mereka. Mempersulit keadaan hanya akan mengakibatkan terputusnya hubungan antara orang tua dan anak.

2. *Kehangatan suasana keluarga*

Jangan sampai para orang tua memberlakukan peraturan hidup berkeluarga dengan kaku. Itu hanya akan mendorong terjadinya pertengkaran di tengah-tengah keluarga. Janganlah ayah atau ibu senantiasa memaki dan mengeluh dalam rumah. Anak-anak, khususnya yang mengakhiri masa balitanya atau yang mulai menginjak usia remaja, niscaya akan terpengaruh oleh suasana tersebut dan tak akan sanggup menghadapi suasana kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Kami menyarankan Anda sekalian untuk berusaha menjaga kehangatan hidup keluarga agar anak-anak tidak punya keinginan untuk kabur dari rumah. Kalau anak-anak tetap berusaha kabur dari rumah, tariklah simpatinya dan redamlah keinginannya dengan cara menampakkan perasaan cinta dan kasih kepadanya.

3. *Menjaga hak dan batasan*

Para orang tua dan pendidik harus senantiasa memperhatikan dan memenuhi hak-hak si anak; diperhatikan dan dilindungi dengan semestinya oleh orang tuanya, dijaga kesehatan jasmani dan jiwanya, merasa aman dan nyaman, dan lain-lain.

Para orang tua harus selalu memikirkan kebutuhan anak-anak dan kaum remaja. Selain pula harus memahami kemampuan berpikir dan mental mereka. Fasilitas hidup yang disediakan harus disesuaikan dengan usia sang anak. Namun, hak-hak tersebut harus diberikan sesuai dengan kemampuan dan prestasinya. Seorang anak tidak boleh terlalu banyak dibebani urusan-urusan kehidupan yang berat. Sebab, ia bukan tipe orang penyabar dan tahan menanggung derita.

4. *Membebankan tanggung jawab*

Agar merasa dekat dengat orang tuanya, seorang anak harus dilatih menerima tanggung jawab. Namun, tanggung jawab tersebut harus sesuai dengan batas kemampuannya. Selain itu, si anak juga harus diberi kesempatan bergabung dengan orang tuanya dalam melakukan suatu pekerjaan. Alhasil, para orang tua harus memperhitungkan dan menghargai kemampuan sang anak, baik di rumah maupun di sekolahnya. Ini demi menumbuhkan kepribadian dan harga dirinya.

Seorang pakar masalah kejiwaan mengatakan, "Berikanlah tanggung jawab kepada anak-anak yang suka kabur dari rumah dan pergi tanpa tujuan, serta doronglah semangat mereka untuk melakukan pekerjaan dan kegiatan-kegiatan tertentu."

5. *Mengajarkan filsafat (tujuan) hidup*

Sejak balita, para orang tua harus menerangkan secara gamblang kepada anak-anaknya tentang tujuan kehidupan. Namun, ini harus disesuaikan dengan daya nalar dan kemampuan berpikir sang anak. Ajarilah mereka tentang arti keluarga dan alasan manusia harus terikat dengan institusi keluarga. Selain itu, tumbuhkanlah keberanian mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Seorang anak amat membutuhkan cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi, menyelamatkannya dari kepungan penderitaan, serta membantu meraih pelbagai kenikmatan hidup. Janganlah menjadikan sang anak merasa lelah dalam menjalani hidup. Para orang tua harus merancang sebuah program yang diorientasikan untuk menciptakan ketenangan jiwa si anak.

6. *Menyelesaikan persoalan*

Para orang tua harus berusaha menelaah faktor-faktor penyebab anak kabur dari rumah serta memikirkan bagaimana cara menyikapinya. Dalam hal ini, lingkungan rumah harus dibuat sehat. Ketidakharmonisan dan pertengkaran harus segera dipadamkan. Dan suasana hidup keluarga harus dibangun di atas pilar-pilar cinta dan kasih sayang.

Suasana kehidupan rumah tangga harus dibuat sedemikian rupa sehingga si anak merasa betah dan senang tinggal di dalamnya. Jauhilah metode pendidikan anak yang keliru. Siapkanlah segenap sarana penunjang bagi perkembangan dan kemajuan anak.

7. *Hal-hal umum*

Harus diperhatikan bahwa kecenderungan dan tindakan kabur dari rumah boleh jadi disebabkan oleh sejumlah faktor. Di antaranya:

- Keluarga; orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- Lingkungan sekolah; pengajar, pelajaran, dan tugas sekolah.
- Lingkungan masyarakat; bentuk pergaulan, tipe sahabat, dan peraturan-peraturan sosial.
- Media massa; buku-buku bacaan, koran, majalah, televisi, radio, dan sejenisnya.
- Gabungan dari gangguan jiwa, instabilitas mental, dan keterbelakangan daya pikir.

Pencegahan

Menurut pandangan kami, modus untuk mencegah seorang anak dari rumah dan pergi tanpa tujuan adalah dengan menjaga hak-haknya berdasarkan ajaran Islam. Dalam hal ini, berilah kejelasan tentang masalah hubungan keluarga kepada si anak; pahamilah peran akhlak dan pendidikan bagi si anak; berilah pengertian tentang keharusan menjaga tatatertib; jauhilah keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang tidak pada tempatnya; jalinlah hubungan yang akrab dan penuh kasih sayang dengan si anak; serta bermain-mainlah dengannya seraya menciptakan kehangatan suasana hidup keluarga.

Janganlah menjadikan seorang anak (kecil) dan remaja merasa kesepian dan jenuh, atau berputus asa dengan hidupnya. Selain itu, ketergantungan sang anak harus mulai dikurangi semenjak dirinya berusia enam tahun.

Sungguh, banyak kepahitan hidup dan kesengsaraan anak-anak

pupus seketika lantaran mereka merasakan suasana kehidupan keluarganya dipenuhi kasih sayang, kedekatan, dan keharmonisan satu sama lain.[]

Bab VIII

KECENDERUNGAN BERKELOMPOK PADA ANAK-ANAK

Seorang bayi terlahir ke dunia ini dalam keadaan sendiri. Ia tak memiliki sahabat dan tak bergaul dengan siapapun. Dengan kata lain, ia tenggelam dalam kesendiriannya.

Secara bertahap, bayi tersebut mulai mendengar suara ibunya dan melakukan beberapa reaksi tertentu. Ia ingin akrab dan mengenal lebih dekat sang ibu. Hingga beberapa waktu, ia hanya bergaul dengan ibunya. Setelah itu, mulailah ia akrab dengan ayahnya dan anggota-anggota keluarga lainnya.

Bentuk keakraban hubungan ini hanya sebatas pada proses hubungan meminta dan memberi. Lantaran tujuan ini, si bayi menjalin hubungan yang akrab dengan ibunya, yang akan memenuhi segenap keperluannya. Karena alasan ini pula, ia menjadi dekat dengan ayahnya, yang akan membuatnya senang dan bahagia. Secara bertahap, seorang anak kecil mulai berjalan, berbicara, dan berhubungan dengan dunia yang lebih luas. Perbuatan yang dilakukannya hanyalah mengambil dan meminta. Lama-kelamaan, ia mulai mengenal teman-temannya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Masalah Persahabatan

Pada umumnya, anak-anak berusia di bawah dua tahun lebih senang bermain-main dengan orang tua dan anggota keluarganya atau bermain-main sendiri. Dalam beberapa waktu, ia sanggup duduk sendirian, sibuk bermain-main, berbicara sendirian, dan bergerak ke sana kemari.

Mulai usia tiga dan empat tahun, sebagian anak-anak mulai mengenal tetangga dan familinya, serta bermain-main dengan mereka. Namun, jumlah orang yang disukainya dan teman bermainnya tak lebih dari satu atau dua orang. Sementara keakraban si anak dengan temannya hanya sebatas mencari kesenangan dan bermain-main.

Secara bertahap, usia anak bertambah dan mulai mengenal lebih banyak lagi orang-orang di sekitarnya, sampai kemudian meamsuki usia *mumayyiz* (batasan di mana anak mampu membedakan baik dan buruk). Pada masa ini, ia mulai bersahabat dengan 5 atau lebih orang. Namun, persahabatannya masih tetap untuk bersenang-senang, bermain-main, dan menyelamatkan diri dari kesendirian. Di antara mereka tak ada keterikatan batin satu sama lain. Perpisahan yang terjadi di antara mereka pun tak menimbulkan kesedihan. Manakala ibunya mengajak pulang ke rumah, ia pun dengan mudah melupakan teman-temannya.

Mulai usia sekitar sembilan atau sepuluh tahun, secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan. Ia merasa sangat terhibur bila hidup bersama mereka, hingga pada taraf dirinya suka tidur semalam di rumah teman-temannya itu.

Pada usia 10 tahun, si anak mulai mengatur cara berpakaian, permainan, bahkan pemikiran yang disesuaikan dengan aturan kelompok atau komplotannya. Ia juga akan mengenakan pakaian yang disenangi kawan-kawannya. Ia sangat mencintai dan bergantung pada teman-temannya. Keadaan ini mungkin akan berlanjut hingga

usia remaja di mana dirinya mulai menemukan kepribadian dan jati diri. Di sisi lain, ia juga akan mulai memahami dampak buruk dan polusi yang terdapat dalam pergaulannya.

Banyak anak-anak yang terpengaruh oleh pergaulan yang buruk dan terjatuh dalam kubangan kejahatan dan kemerosotan moral. Bahkan sampai pada taraf melakukan tindak pelanggaran dan kejahatan. Ini juga berlaku pada dunia orang dewasa.

Kaum remaja dan para pemuda, lantaran faktor pergaulan, banyak yang terjerumus dan menderita kecanduan obat-obatan terlarang sehingga mencemarkan nama baik keluarga masing-masing. Sebagiannya bahkan rela meninggalkan ketaatan kepada agamanya dan menghancurkan perasaan serta nilai-nilai kemanusiaannya.

Karena adanya bahaya-bahaya itulah, dalam buku-buku akhlak Islam banyak dilakukan pembahasan tentang persahabatan dan pergaulan. Islam mengajarkan agar kita berhati-hati dalam menjalin persahabatan dan membina pergaulan. Islam menyadarkan kita agar tak bersahabat dengan semua orang. Tata cara pergaulan mestilah dibina dengan ketentuan yang benar. Teman yang buruk ibarat ular yang jahat, yang sentuhannya menjijikkan dan sengatannya berbahaya.

Masalah Perkumpulan Anak-anak Muda

Masalah yang jarang dibicarakan di tengah masyarakat kita namun sering dibahas di masyarakat Barat adalah masalah pembentukan kelompok anak-anak muda. Kelompok anak remaja ini sering menimbulkan persoalan dan bahaya bagi masyarakat. Biasanya, mereka melakukan kegiatan di bawah perintah seorang pemimpin kelompok. Keberadaan mereka bahkan tak jarang sampai mendatangkan ancaman bagi keluarga, masyarakat, dan negara

Bila berada di bawah kepemimpinan orang yang berilmu dan bajik, kelompok ini akan memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakatnya. Sebab, di dalamnya tertanam nilai kekeluargaan dan persahabatan serta dapat melatih para anggotanya agar memiliki

semangat kesetiakawanan, tolong-menolong, saling berbagi rasa, dan menjaga tali persahabatan.

Manfaat dan Pengaruh Persahabatan

Permainan dan persahabatan antaranak-anak dapat membantu pertumbuhan dan mampu memberikan manfaat serta dampak yang positif, seperti:

- Melatih anak hidup bermasyarakat dan mengenal berbagai macam kepribadian.
- Menjadi sumber kesenangan dan kebahagiaan anak-anak. Dengan bermain, anak-anak akan lebih bersemangat dan merasakan kegembiraan.
- Dengan bersahabat dan bermain, anak-anak akan dapat membandingkan keadaan dirinya.
- Kemampuan anak dalam menjelaskan sesuatu akan lebih berkembang seraya menyadari bahwa dirinya mampu berbincang dan mengucapkan kata-kata.
- Menumbuhkan kemampuan melakukan perlawanan sehingga si anak dapat mengetahui dengan siapa dirinya harus bergaul dan bagaimana cara menjaga sikapnya.
- Si anak dapat mengenal prinsip dan peraturan hidup serta mempelajari tatacara menjalani kehidupan.
- Mempelajari pandangan dan pengetahuan yang lebih luas dari anak-anak lain sehingga lingkup pergaulannya menjadi lebih meluas.
- Bersenang-senang dan bermain merupakan faktor yang dapat merangsang kreativitas dan pertumbuhan anak-anak.
- Menjalani hidup bersama teman-temannya akan menjadikan si anak merasakan adanya kemampuan dan perlindungan bagi dirinya.
- Persahabatan dapat merangsang perkembangan budaya

dirinya sehingga mengetahui siapakah orang lain itu, apa dan bagaimana mereka hidup, cara berpikir seperti apa yang harus dimiliki, bagaimana mereka berpikir, dan seterusnya.

Bahaya dan Ancaman

Manfaat-manfaat persahabatan tersebut dapat diperoleh seorang anak, bila bersahabat dengan anak lain yang bajik dan kreatif. Namun persahabatan dengan anak-anak hanya nakal akan menimbulkan bahaya dan ancaman.

Anak-anak yang tergabung dalam kelompok anak-anak yang baik, akan memperoleh pelajaran-pelajaran penting dan berguna, seperti ketaatan, akhlak, memaafkan kesalahan orang lain, saling membantu dan bekerja sama, keadilan dan kebijaksanaan, keahlian, dan tatacara menjalani hidup. Persahabatan merupakan cara terbaik untuk mengajarkan sang anak tata cara bermasyarakat. Hidup dalam kelompok ibarat sebuah buku yang berisikan prinsip-prinsip hidup, ajaran akhlak, pelajaran-pelajaran penting, tatatertib, dan latihan bagi sang anak untuk hidup bermasyarakat sebelum memasuki kehidupan sesungguhnya. Seorang anak mesti diberi semangat dan dukungan dalam meraih manfaat-manfaat dari persahabatan ini.

Bahaya Lain

Apabila persahabatan anak tidak diawasi, niscaya akan muncul bahaya-bahaya dan kerusakan, seperti:

- Hidup anak akan berada di bawah kekuasaan dan pengaruh orang lain yang tidak jelas apakah pengaruh tersebut baik atau buruk baginya.
- Persahabatan mengajarkan kebiasaan tertentu kepada sang anak yang belum tentu didukung dan disetujui keluarganya.
- Si anak selalu ingin menarik perhatian dan menguasai anak-anak lain. Untuk mencapai tujuannya itu, ia akan menggunakan cara-cara yang tidak baik.

- Apabila persahabatan terjalin dalam bentuk hubungan "team" (regu), maka akan timbul sifat fanatisme terhadap regu yang dipilihnya itu.
- Kelompok anak-anak acapkali melakukan kegiatan-kegiatan rahasia yang tidak diketahui orang tua masing-masing.
- Persahabatan dapat menuntun anak ke arah kejahatan dan penyimpangan. Ini merupakan bahaya yang harus segera ditangani atau dihindari.
- Dalam beberapa keadaan, anak-anak yang tergabung dalam sebuah kelompok melakukan tindakan-tindakan pelanggaran dan kejahatan, seperti mencuri, membakar, merusak, menganiaya, memukul, dan tindakan keji lainnya.
- Kelompok anak-anak terkadang merusak nilai-nilai moral.
- Memindahkan dan menyebarkan kebudayaan yang merusak ke dalam jiwa anak-anak.
- Anak-anak tidak memperhatikan kesucian dan norma-norma akhlak yang mulia. Keadaan ini bahkan mendorong seorang anak berani melawan kedua orang tuanya dan membuat keduanya menderita.

Kekuatan Perkumpulan

Perkumpulan dan kelompok anak-anak remaja, bila masih terbatas di kalangan anak-anak dan remaja, memiliki kekuatan yang luar biasa. Kekuatan ini sangat penting, antara lain:

- Mereka mengalami perkembangan fisik dan akal yang sangat cepat, serta mendapatkan tambahan energi.
- Mereka mempunyai keinginan kuat melampiaskan kekuatan energi yang dimiliki. Biasanya cara mereka membuang energi adalah dengan melakukan penyerangan.
- Di antara anggota kelompok terdapat sikap fanatik, saling melindungi, dan menjaga satu sama lain. Ketika salah satu

anggota mengalami kesusahan, anggota lainnya berusaha keras membantunya.

- Gejolak jiwa dan semangat mereka sangat kuat.
- Mereka rela menjalankan perintah atau aturan kelompok tanpa mempedulikan hasil dan akibat yang akan diperoleh. Mereka selalu melaksanakan perintah apapun tanpa pernah menolaknya.
- Anggota perkumpulan memang memiliki kedewasaan yang cukup, meskipun sifat kekanak-kanakan mereka terkadang masih muncul.
- Mereka kuat dan lincah sehingga mampu melakukan pekerjaan dengan baik dan rapi.
- Gerakan mereka di tengah masyarakat tak dicurigai dan jarang menghadapi rintangan dalam menjalankan tugas kelompok.

Karena kemampuan-kemampuan inilah kelompok anak-anak muda tersebut mudah diperalat partai politik tertentu. Kemampuan mereka dapat dimanfaatkan, baik untuk hal-hal positif maupun negatif.

Kemampuan Kerja

Mereka, anak-anak dan remaja, memiliki kemampuan kerja yang sangat penting dan mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Itu lantaran mereka:

- Masih muda usia dan kuat semangatnya.
- Polisi tak mencurigai mereka, karena dianggap masih anak-anak.
- Mudah menghilang di tengah-tengah masyarakat sehingga sulit ditangkap.
- Orang-orang selalu berprasangka baik terhadap mereka. Karena itu, mereka mampu menyusup ke semua kelompok dan lapisan masyarakat, serta menjalankan tugasnya dengan baik.

- Mereka menyukai tugas dan kegiatan kelompok. Karena itu, mereka sangat bersemangat dan keras dalam berusaha agar berhasil dalam setiap pekerjaan dan tugas mereka.
- Bagi para politikus, mereka dapat dijadikan sebagai orang-orang kuat yang bekerja demi kepentingan politik tertentu. Mereka bisa dimanfaatkan untuk publikasi, memasang poster, menyampaikan pesan rahasia, melakukan teror, melakukan pengrusakan, menyerang, melukai, memukul, dan melakukan tindak kejahatan. Karenanya, masalah ini sangat penting untuk diperhatikan dan dibahas.

Perasaan Anak-anak dalam Perkumpulan

Bahaya perkumpulan yang menimpa para anggotanya adalah menurunnya kemauan mereka untuk bersikap lembut dan berbuat baik terhadap orang-orang di luar perkumpulan mereka. Karena ketergantungan pada kelompoknya, mereka tak mampu sekaligus tak mau memahami perasaan orang lain.

Bila sedang sendirian, mereka tak berani mengganggu siapapun. Bahkan malah takut terhadap serangan orang lain. Namun ketika bersama kelompoknya, mereka berani menampakkan kekasaran dirinya di hadapan orang yang mengganggunya. Bahkan seakan-akan mereka tak punya belas kasih terhadap sesama.

Mereka sering melakukan kejahatan di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, kami akan menceritakan sebuah peristiwa yang menggambarkan kejahatan remaja yang terjadi di negara-negara Barat.

Sekumpulan remaja telah melakukan penghadangan terhadap sebuah mobil yang dikendarai seorang wanita. Mereka berusaha menghentikan mobil tersebut. Setelah berhenti, mereka memukuli dan menganiaya wanita tersebut sebelum akhirnya menyiram mobilnya dengan bensin dan membakarnya.

Mereka adalah anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga bermasalah. Mereka tidak memahami dan tak mengerti apa itu

perasaan. Mereka saling menyayangi antarsesama anggota kelompok, namun bersikap keras dan bengis terhadap selainnya. Boleh jadi, perasaan mereka yang kejam tersebut lantaran ingin membalas dendam terhadap tekanan hidup yang mereka alami.

Perasaan Minder dalam Perkumpulan

Di antara faktor-faktor yang menimbulkan bahaya dalam perkumpulan adalah perasaan minder. Maksudnya, seorang anggota perkumpulan tak berani melakukan tugas sendirian atau merasa malu ketika melaksanakannya. Namun, bila suatu tugas dikerjakan secara bersama dengan anggota perkumpulannya, ia sama sekali tak merasa takut ataupun malu.

Mereka memiliki cara berpikir yang keliru. Ketika melakukan tindakan itu, mereka berpikir; "Orang-orang tak melihat saya, mereka tak mengenal saya dan tak memperhatikan tindakan saya." Seperti inilah isi pikiran mereka. Alhasil, timbul banyak bencana dan musibah darinya.

Bila perasaan semacam ini tak muncul dalam diri mereka, timbulnya bahaya tentu dapat dicegah. Problem ini tak hanya terjadi dalam diri anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Banyak di antara mereka tak berani melakukan tindakan sendirian, kecuali sewaktu sedang berkelompok.

Cara Berpikir dan Sisi Kejiwaan

Anak-anak menemukan cara berpikir tertentu dalam perkumpulan. Mereka menyangka orang-orang yang baik adalah orang-orang yang tergabung dalam anggota perkumpulan sedang yang lain tak dapat dianggap sebagai manusia. Mereka hanya percaya kepada anggota perkumpulan mereka. Semua masalah dan rahasia hanya diungkapkan di hadapan mereka.

Yang menjadi problem di sini adalah cara berpikir mereka yang berada di bawah pengaruh tertentu. Mereka kehilangan kemampuan

berpikir dan menyampaikan ide. Dengan kata lain, mereka pasrah dan rela berkorban demi perkumpulan mereka. Mereka bersikap fanatik terhadap perkumpulannya, sampai-sampai perbuatan buruk mereka anggap sebagai perbuatan baik. Padahal mereka mencuri, melakukan kerusakan, dan tindak kejahatan.

Hal semacam ini terkadang dapat ditemukan dalam sebuah keluarga di mana satu sama lain tak menganggap buruk tindakan yang dilakukan anggota keluarganya dan tidak berusaha mencegahnya. Alhasil, perbuatan tersebut dianggap sebagai kebaikan. Ini merupakan ancaman serius dan berbahaya bagi nilai-nilai akhlak.

Budaya dan Tujuan Perkumpulan

Setiap anak mempelajari adab dan akhlak dari rumah dan sekolahnya. Mereka mengetahui bahwa mencuri adalah perbuatan buruk, kezaliman dan penganiayaan adalah tindak kejahatan, dan merampas hak-hak orang lain adalah perbuatan tercela. Namun cara berpikir dan budaya mereka berubah ketika bergabung dalam perkumpulan. Mereka berada di bawah cara berpikir tertentu yang berbeda. Secara bertahap, mereka akan sampai pada suatu tingkatan di mana dirinya menganggap perbuatan sendiri pasti baik dan benar.

Mereka mengadopsi budaya baru yang kemudian menguasai pikiran mereka. Kebiasaan baru ini merusak bangunan budaya yang telah tertanam dalam benak mereka sebelumnya. Dalam keadaan ini kita harusberusaha menanamkan budaya baik lainnya dalam pemikiran mereka, yang sesuai dengan logika dan cara berpikir mereka.

Kita mengetahui bahwa pada usia remaja, jiwa dan fitrah mereka bersih. Atas dasar ini, kita harus mencegah terjadinya budaya buruk yang menguasai jiwa dan alam pikiran mereka. Anak-anak remaja yang bergabung dalam perkumpulan mungkin merasakan ketidakadilan orang tua masing-masing dan ingin melawannya dengan kekuatan yang dimilikinya.

Benar, mereka adalah anak-anak. Namun mereka memiliki tujuan

yang dipatok pemimpin mereka. Biasanya, pemimpin tersebut adalah orang yang lebih tua umurnya dari mereka dan lebih mengetahui cara menghindar dari orang tua. Ini tentunya menimbulkan ketegangan dan permusuhan antara keluarga dengan perkumpulan. Dan anak-anak akan berusaha keluar dari keuarganya dan bergabung dengan anggota-anggota perkumpulan lainnya.

Pemimpin Perkumpulan

Umumnya, perkumpulan anak-anak muda mempunyai pemimpin yang lebih tua dan dihormati. Anak-anak merasa takut terhadapnya dan mematuhi segala perintahnya. Ia biasanya lebih kuat dan pandai. Kedua sifat inilah yang menjadikannya diterima anak buahnya. Dirinyalah yang mengatur cara berpikir anggota-anggota perkumpulan. Ia juga bertanggung jawab untuk mengeluarkan perintah dan larangan, mengendalikan, dan membagi-bagi pendapatan.

Pemimpin perkumpulan selalu berusaha menjaga posisinya dengan cara menarik simpati anak buahnya atau memberikan ancaman. Adapun tingkat bahaya suatu perkumpulan bergantung pada sejauh mana operasinya, siapa pemimpinnya, dan sedalam apa pengaruhnya terhadap anak buahnya.

Mengikuti Perkumpulan

Anak-anak yang hidup dalam perkumpulan harus mengikuti pemimpin atau orang-orang pilihannya. Ketundukan merupakan sebuah keharusan. Bila seorang anak tidak melakukannya, bahaya akan segera menimpanya. Ia akan dipukuli atau menjadi bahan hinaan dan cacian.

Di dunia perkumpulan, meskipun terdapat perhatian dan keterikatan satu sama lain, namun juga terdapat ancaman dan hukuman berat. Bila anggota melanggar, ia akan mendapat ancaman atau dijatuhi hukuman berat. Anak-anak dan remaja berani menghadapi

ancaman orang tuanya, namun takut menghadapi ancaman perkumpulannya. Mengapa?

Mereka merasa sudah tak ada lagi jalan untuk pulang ke rumah. Mereka takut tàk punya tempat berteduh. Alhasil, merekapun lenih cenderung bergabung dalam perkumpulan. Dalam aturan perkumpulan, bila melakukan kesalahan, mereka akan menerima hukuman berat. Hukuman berat inilah yang membuat mereka ketakutan. Mereka tak mengenal siapa-siapa. Tak ada tempat mengadu dan mencurahkan hati. Inilah di antara faktor yang menyebabkan mereka terguncang dan terpaksa mengikuti kehendak perkumpulan itu. Ya, mereka adalah anak-anak yang lari dari rumah. Kepada siapa lagi mereka harus mencari perlindungan?

Perilaku dan Sikap dalam Perkumpulan

Perilaku dan sikap anggota berdasarkan perintah dan larangan yang dikeluarkan sang ketua. Ucapan ketua harus dipatuhi meskipun pada dasarnya mereka tak setuju. Ketua melakukan yang demikian karena merasa mempunyai kekuatan dan kekuasaan. Setiap anggota berusaha keras untuk maju dan menjadi yang terbaik agar mendapat sanjungan anggota-anggota lainnya.

Sikap mereka penuh dengan permusuhan, kekerasan, kekasaran, dan penentangan terhadap masyarakat. Mereka berbuat demikian, karena menjalankan perintah perkumpulannya. Yang mereka cari hanyalah pujian dan sanjungan anggota-anggota lainnya. Mereka ingin menunjukkan dirinya sebagai orang-orang yang layak dan kuat. Mereka selalu mematuhi setiap perintah yang dikeluarkan. Dengan kata lain, mereka benar-benar mengabdi kepada sang ketua. Sikap seperti ini sangat berbahaya dan mesti segera dibenahi.

Perilaku mereka dalam perkumpulan lebih didasari oleh sikap-sikap yang keliru dan bertentangan dengan gaya hidup normal. Di antara mereka biasa terjadi kebohongan, penipuan, kemunafikan, jilat-menjilat, kemerosotan akhlak, dan sifat-sifat tercela lainnya. Alhasil,

merekapun kemudian gampang terseret ke dalam perbuatan jahat dan kriminal.

Rahasia Kemajuan dan Keberhasilan Perkumpulan

Rahasia kemajuan dalam perkumpulan adalah saling ketergantungan dan saling percaya. Sang ketua memberikan kekuatan semangat kepada mereka. Di antara mereka tercipta suasana saling tolong menolong dan bekerja sama. Mereka melakukan suatu kegiatan berdasarkan kerja sama itu.

Kelompok telah memberikan kekuatan mental bagi mereka. Ini berperan penting dalam keberhasilan tugas mereka. Diterimanya mereka dalam anggota perkumpulan saja telah memberikan semangat dan pengaruh yang kuat dalam diri mereka. Ini semua merupakan faktor-faktor kemajuan sebuah perkumpulan.

Para anggota akan sangat senang dengan pujian atau sanjungan. Pujian dan penyambutan sang ketua menambah keberanian, semangat, dan kegembiraan mereka. Mereka merasa senang dan penuh semangat. Mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut agar dekat dengan sang ketua dan mencari reputasi di hadapannya. Mereka ingin dianggap orang yang hebat dan penting di kalangan anggota-anggota lainnya.

Problem bagi Negara

Kelompok anak-anak muda selalu menimbulkan kesulitan dan permasalahan bagi negara. Mereka masih berada di bawah umur sehingga polisi mengalami kesulitan dalam menghadapinya. Anak-anak cenderung tak dicurigai pihak kepolisian. Ketika dikejar-kejar, amat mudah bagi mereka untuk membaurkan diri di tengah keramaian.

Mereka orang-orang biasa. Tidak ada orang yang curiga atau berburuk sangka terhadap mereka. Mereka juga dianggap bodoh dan

tak tahu apa-apa; tak punya keahlian, tak berpengalaman yang cukup, dan tak mengharapkan imbalan.

Pada masa revolusi, dapat kita saksikan kelompok anak-anak sekolah mampu membuat bingung pemerintah. Mereka berhamburan ke jalan-jalan dan meneriakkan slogan-slogan, meskipun sebagian dari mereka terluka atau terbunuh. Mereka mampu mengguncang sendi-sendi pemerintahan dan menghancurkannya.

Contoh kejadian ini dapat kita saksikan pada masyarakat lain. Yang sering menjadi bahan pembicaraan pemerintah manapun adalah bagaimana cara menghadapi anak-anak seperti itu. Ini merupakan masalah dan problem besar bagi kebanyakan negara.

Usia dalam Perkumpulan

Anak-anak mulai menyenangi hidup berkelompok pada usia sembilan dan sepuluh tahun. Pada usia remaja, mereka mulai membentuk team (regu) tertentu dalam lingkungan sekitar rumah. Anak-anak yang dalam rumahnya banyak menghadapi masalah, lebih senang bergabung dengan kelompok ini. Mereka mempunyai tujuan-tujuan dan ingin mencapainya, serta berupaya menumbuhkan keberanian dalam diri.

Para remaja merasa senang bergabung dalam kelompok karena ingin membandingkan keadaan hidup mereka. Mereka ingin mencari kebebasan dan menyelamatkan diri dari keterikatan terhadap aturan-aturan yang membosankan. Atau lantaran terlalu banyak pembatasan dalam rumah dan tak ada teman sebaya atau sahabat yang mempunyai cara berpikir yang sama dengan mereka. Sementara kehidupan dalam perkumpulan amat berbeda dengan kehidupan dalam rumah.

Dari sisi keuangan, kehidupan dalam perkumpulan lebih bebas. Mereka bisa mendapatkannya dengan sesuka hati. Penghasilan perkumpulan kebanyakan berasal dari pencurian dan perampokan. Dengan cara seperti ini, mereka mendapatkan sejumlah uang. Sang pemimpin mengumpulkan pajak dari anggota-anggotanya. Ia akan

menyuruh anak buahnya mencari uang sebanyak-banyaknya dengan cara apapun dan kemudian menyerahkan sebagiannya kepadanya.

Dari hasil pencurian dan perampokan, para anggota mengumpulkan banyak pemasukan dan memberikannya kepada sang pemimpin. Para remaja tidak hanya merasa senang dengan kondisi keuangan yang mereka dapatkan, namun juga beranggapan bahwa makanan dalam perkumpulan lebih baik dan lezat. Dalam perkumpulan, mereka bebas makan apa saja yang disukai. Mereka dapat membeli makanan yang mahal dan mewah. Yang jelas, kondisi makanan di situ, menurut mereka, lebih baik dari makanan di rumah.

Asal Mereka

Berasal dari kalangan manakah anak-anak yang meninggal-kan rumah, sekolah, dan kemudian bergabung menjadi anggota perkumpulan itu? Apa sifat-sifat dan ciri-ciri yang mereka miliki? Berdasarkan penelitian, mereka berasal dari tiga kelompok:

- Anak-anak yang tak bermoral serta membenci hal-hal yang berbau akhlak, peraturan, dan tatatertib.
- Memiliki sifat yang keras, emosional, dan tidak tenang. Mereka tak mampu mengendalikan gejolak jiwa dan perasaannya sendiri.
- Anak-anak yang mudah marah, suka berteriak, dan menentang perintah. Mereka adalah anak-anak yang pemarah dan dengki kepada orang lain, tidak patuh, tidak stabil, gampang terpengaruh, senang mencuri, dan suka melakukan penyimpangan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa mereka berasal dari kelompok di bawah ini:

- Pertengkaran, keluarga yang berantakan, dan tidak mendapatkan hak-haknya sebagai anak.
- Orang tua yang menikah lagi. Mereka hidup bersama ayah atau ibu tiri.

- Mereka diusir dari rumah dan tidak diterima di lingkungan keluarga.
- Suasana keluarga mereka tak hangat dan tak harmonis. Suasana di rumah tidak menyenangkan, lantaran banyak penderitaan, dan pertengkaran.
- Di dalam rumah, mereka tak diperhatikan dan bahkan menerima perlakuan kasar yang menyebabkan penderitaan.
- Orang tua mereka adalah para pecandu dan tidak memikirkan masa depan anak-anak mereka.

Faktor Penyebab

Terdapat beberapa faktor penyebab yang menjadikan anak-anak dan remaja bergabung dengan kelompok atau perkumpulan. Di antaranya:

- Tak adanya hubungan baik dalam keluarga, serta tak ada daya tarik, kehangatan, dan keharmonisan di dalamnya.
- Adanya pertikaian, pertengkaran, kekacauan, perceraian, dan kehidupan terpisah dalam keluarga.
- Tidak diterima dalam lingkungan keluarga karena beberapa alasan yang tidak tepat.
- Pendidikan yang buruk dan tidak memberikan perhatian kepada anak dari sisi perasaan, pendidikan, dan kasih sayang.
- Peraturan yang terlalu ketat dan mengikat, takut akan hukuman, ganjaran yang memberatkan, pengusiran, penolakan, dan mengeluarkan anak dari suatu lingkungan.
- Adanya sifat dengki dan membeda-bedakan di antara anggota keluarga, sehingga si anak merasa diperlakukan tidak adil.
- Adanya gangguan kejiwaan dan perasaan ingin membalas dendam.
- Adanya pergaulan yang tidak baik dan merusak moral.
- Ajaran yang buruk dari lingkungan dan sarana-sarana sosial

masyarakat, seperti koran, majalah, buku-buku bacaan, dan lain sebagainya.

- Kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika mulai menginjak remaja, seorang anak amat ingin merasakan hidup mandiri dan bebas.
- Kebudayaan masyarakat yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan.
- Lemahnya pengawasan dan pengendalian masyarakat dan sikap aparat pemerintah yang tidak bertanggung jawab.
- Lemahnya lembaga pendidikan masyarakat dalam membina kepribadian dan mental anak-anak.

Kemungkinan Kembali

Anak-anak mungkin sudah terbiasa dengan kehidupan perkumpulan. Namun mungkin juga suatu ketika mereka ingin kembali ke kehidupan normal yang telah ditinggalkannya selama ini. Mereka ingin hidup normal dan menjalani tatatertib serta peraturan yang berlaku di lingkungannya. Mereka ingin kembali ke kehidupan normal bila ketergantungan dengan kelompok kian melemah.

Terdapat beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, yang menyebabkan anak-anak atau remaja ingin kembali menjalani kehidupan yang normal. Di antaranya :

- Tidak menemukan tempat yang sesuai dalam lingkungan seperti itu. Karenanya, mereka berusaha meninggalkannya dan mencari kondisi lingkungan yang benar.
- Merasa tak mampu menjalani gaya hidup seperti itu dan menganggapnya tidak mudah.
- Adanya bahaya-bahaya yang mengancam, seperti takut akan hukuman (penjara) dan rasa takut lainnya.
- Tidak cocok dengan aturan perkumpulan atau adanya ketidakserasian dengan anggotanya.
- Merasa dikhianati dan berkonflik dengan kawannya sendiri.

Orang tua dan pendidik harus berusaha keras agar sang anak kembali mengikuti aturan (yang benar) dan menjalani kehidupan normal. Membiasakan dan melanggengkan kondisi kehidupan perkumpulan seperti itu akan mengakibatkan terjadinya kejahatan dan tindak kriminal. Kondisi dan perkembangan perkumpulan dapat mengalami perubahan dari kondisi yang buruk menjadi lebih buruk, terutama bagi perkumpulan yang para anggotanya terdiri dari anak-anak yang masih di bawah umur. Situasi semacam ini tidak bisa dilanjutkan. Mungkin saja, selama beberapa masa, seorang anggota akan mampu menanggungnya. Namun kemampuannya dalam menahan derita tentu sangat terbatas.

Metode Pengendalian

Dalam mengendalikannya, langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan atau mempengaruhi terciptanya kondisi ini. Setelah diketahui diketahui, langkah berikutnya adalah menerima si anak, bersikap lembut terhadapnya, membuat jiwanya tenang, dan menjadikannya patuh kepada perintah orang tua atau pendidiknya.

Perkumpulan harus dikenali. Anggota-anggotanya yang bergaul dengan anak yang bersangkutan harus diketahui. Kita harus mengatur rencana dan cara-cara untuk merenggangkan hubungan antara si anak dengan anggota perkumpulannya. Terkadang, demi menjaga keberhasilan mendidik anak, orang tua harus pindah ke suatu tempat atau lingkungan baru sehingga memudahkan untuk membina kepribadian anak dan mengembalikannya ke kondisi normal.

Terkadang, dalam hal ini, diperlukan bantuan beberapa pihak, seperti kepolisian, lembaga pengadilan anak-anak, psikiater, dan sebagainya. Musibah seperti ini harus kita terima dengan lapang dada, sehingga jalan menuju musibah berikutnya dapat dihindari. Bahaya perkumpulan tentunya sangat serius. Kita tak boleh mentolerirnya sedikitpun. Terkadang, kelalaian barang sekejap saja sama artinya dengan membuka peluang bagi timbulnya kejahatan dan tindak

kriminal. Karena itu, kita harus selalu bersikap awas dan tidak boleh lupa terhadapnya.

Dalam Semua Keadaan

Peraturan dan suasana keluarga harus dibangun di atas kehangatan dan keharmonisan. Si anak harus diterima di tengah lingkungan keluarga. Curahkanlah cinta dan kasih sayang kepadanya. Kebutuhan pokoknya harus dipenuhi. Apabila terbelakang dalam pelajaran, Anda harus segera membantunya. Ajarkanlah peraturan dan tatatertib kepadanya demi perkembangan dan pertumbuhannya ke arah yang lebih baik. Daya nalar dan kecerdasannya harus ditingkatkan. Sampaikanlah kepadanya keharusan untuk bekerja dan berusaha keras.

Peraturan yang seimbang dalam rumah, memberikan tanggung jawab kepada sang anak, menyatakan cinta kepadanya, memberikan kehangatan dan keharmonisan kepadanya, memperhatikan urusannya, serta membuatnya senang dan berbahagia berada di tengah-tengah keluarga, merupakan segenap hal yang dapat menciptakan keberhasilan bagi orang tua dalam membina anak-anaknya dan mencegahnya bergaul dengan anak-anak yang tidak baik. Berusaha merasakan apa yang dirasakan anak (bersikap empati) merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua. Orang tua harus selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Sumber-sumber Rujukan untuk Kajian Lebih Lanjut

Sehubungan dengan masalah ini, banyak buku-buku yang bisa dipelajari dan dikaji. Antara lain:

- Buku kenakalan anak-anak dan remaja
- Buku tentang dasar-dasar mengenali tindak kejahatan
- Buku pendidikan untuk menangani penjahat-penjahat kecil.[]

Bab IX

ANAK-ANAK PEMBUAT MASALAH

Merupakan masalah biasa dan wajar tatkala anak-anak cenderung ingin tahu, tidak bisa diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan orang tua dan gurunya. Adakalanya mereka menggunakan barang dan perabotan rumah tangga (untuk bermain), kemudian merusakkannya, saling bertikai dan berkelahi, dan seterusnya.

Namun, yang jadi pokok permasalahan adalah keberadaan anak-anak yang cenderung mengganggu dan menyerang, merusak dan menghancurkan; menjambak rambut anak-anak lain, menyiksa binatang, merusak barang dan perabotan rumah, menyerang anak-anak lemah, menentang perintah dan larangan, serta pelbagai tindakan janggal lainnya.

Perilaku dan perbuatan tidak normal itu, akan memaksa pihak orang tua untuk senantiasa melakukan pengawasan. Sampai-sampai anak mereka tersohor sebagai anak yang suka membuat masalah, bukan hanya di rumahnya sendiri, namun juga di rumah orang lain.

Dalam pembahasan ini, kami akan menguraikan kondisi dan

perilaku anak-anak semacam itu, serta berbagai faktor penyebab kemunculannya, seraya menyinggung berbagai dampak negatif dan bahayanya, serta cara menanggulanginya.

Maksud Membuat Masalah

Pertama-tama, marilah kita mencari tahu maksud dari istilah "mencari-cari masalah". Alhasil (maksudnya) kurang lebih telah kami kemukakan di awal pembahasan. Namun, di sini kami merasa perlu menambahkan bahwa anak-anak tersebut adalah anak-anak yang cenderung membuat masalah dan keributan baru. Mereka sering melakukan pengrusakan; dari satu sisi, perbuatan mereka seolah-olah didasari rasa ingin tahu, namun di sisi lain merupakan penyiksaan dan gangguan terhadap orang lain.

Anak-anak yang suka membuat-buat masalah cenderung ceroboh. Selain itu, ia nampaknya melakukan perbuatan jahat tersebut dengan sengaja. Ia cenderung membuat susah dan bingung orang lain. Misalnya, membuang atau menyembunyikan kunci pintu rumah sehingga sulit ditemukan.

Bentuk-bentuknya

Kecenderungan anak membuat-buat masalah dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Paling menyolok di antaranya adalah rasa ingin tahunya, yang lantas menimbulkan bencana dan masalah. Ia cenderung ingin mengetahui rahasia setiap persoalan dengan menggunakan pelbagai cara, di antaranya:

- Melakukan sesuatu yang membahayakan orang lain.
- Mengambil dan menyentuh barang-barang yang ada serta tidak mengindahkan perintah dan larangan; melakukan pekerjaan sesuka hatinya dan semampunya.
- Melakukan pengrusakan demi melenyapkan rintangan atau halangan.

- Adakalanya sikap dan perbuatannya itu mencerminkan
- dirinya seakan-akan sedang berlomba-lomba merusak dan melanggar berbagai aturan, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu orang lain.
- Tak jarang sikap dan perbuatannya itu berbentuk penyiksaan dan menimbulkan kekacauan, sementara sang anak kemudian duduk-duduk menyaksikan akibat dari ulahnya itu.
- Adakalanya sikap dan perbuatannya itu berbentuk tindakan memporak-porandakan barang-barang dalam rumah, sekadar ingin mengetahui apa yang bakal terjadi setelah itu.
- Merusak dan menghancurkan berbagai sarana dan perlengkapan rumah serta membuang dan melemparkannya. Dalam kasus ini, ia hanya ingin menyaksikan kesedihan dan kebingungan orang tuanya dalam menghadapi perbuatannya itu.
- Kadangkala sang anak menyembunyikan diri, atau lari dari rumah atau sekolah.
- Membuat keributan, serta suka melompat dari kursi atau meja, merupakan salah satu dari sekian banyak ulahnya.

Mempermainkan dan Menyakiti

Anak-anak semacam ini akan cenderung menggoda, mempermainkan, dan menyakiti orang lain. Ya, tak seorang pun yang akan merasa aman dari perbuatan buruknya. Mereka suka menyiksa binatang; mencabut sayap dan kakinya, atau memukul dan melukainya. Mereka juga cenderung merebut dan merampas barang milik orang lain lalu kabur sehingga membuat si pemilik barang menangis dan menjerit-jerit.

Kecenderungannya membuat keributan dan kekacauan sampai-

sampai menyebabkan mereka tidak dapat duduk dengan tenang tatkala menyantap makanan; berdiri di atas kursi, berlari dan melompat ke sana ke mari, membuat makanannya berserakan, membanting dan memecahkan piring atau gelas, dan sebagainya.

Mereka selalu mengadakan uji coba seraya tidak mengindahkan bahaya dan dampak negatifnya. Tatkala masuk ke dalam rumah seseorang, mereka akan mencoret-coret dinding dan pintunya. Atau memasukkan jari ke lubang kunci lalu menjerit kesakitan. Bahkan ada sebagian dari mereka yang menyalakan api dalam rumahnya sehingga menimbulkan kerugian serta bencana besar.

Dalam berapa kasus, mereka suka melakukan tindakan melanggar hukum, menyerang serta melukai orang lain, dan menimbulkan kerugian serta bencana bagi dirinya sendiri. Karena itu, mereka perlu senantiasa mendapatkan pengawasan ekstra ketat agar tidak sampai menimbulkan petaka dan bencana; baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Kondisi dan Perilaku

Kondisi dan perilaku mereka sungguh mengherankan. Mereka sering melakukan perbuatan aneh-aneh dan tidak masuk akal. Perilaku dan perbuatannya tidak dipikirkan secara mendalam, cenderung merusak dan menghancurkan barang-barang, serta suka membuat-buat masalah. Karenanya, mereka senantiasa menciptakan banyak masalah dan selalu ingin tahu rahasia segala sesuatu.

Dalam kehidupannya, mereka adalah anak-anak yang suka memprotes, gampang marah dan menyalahkan (orang lain), serta hobi menantang bahaya (tanpa mau tahu akibatnya). Dengan kata lain, mereka tak punya pengetahuan cukup tentang berbagai persoalan hidup. Justru lantaran kebodohannyalah, semua itu terjadi.

Hakikat Perilakunya

Kecenderungan anak-anak untuk membuat-buat masalah pada

dasarnya merupakan penyimpangan dan ketidakdisiplinan pada naluri keingintahuannya. Seorang anak ingin memuaskan naluri keingintahuannya dan menyingkap rahasia sesuatu, namun tak tahu bagaimana caranya. Sewaktu perbuatannya itu mendatangkan bencana, ia kemudian hanya duduk termenung menyaksikan akibat perbuatannya itu. Namun, pada akhirnya ia malah merasa senang dan bahagia ketika menyaksikannya, dan menjadi terbiasa melakukan perbuatan berbahaya tersebut.

Dari sudut pandang lain, kecenderungan anak-anak untuk membuat masalah, merupakan refleksi dari terjadinya konflik batin. Dalam keadaan demikian, sang anak merasa sakit dan tersiksa, dan berusaha membebaskan diri dengan melakukan apapun. Semua perbuatan itu menunjukkan adanya benturan jiwa dan beban derita di batinnya.

Para psikoanalis berpendapat bahwa kecenderungan anak mengganggu dan menyakiti, menimbulkan petaka dan bencana, serta merusak dan menghancurkan, merupakan akibat dari pengalaman pahitnya di masa lalu. Dan sekarang, pengalaman itu mengambil bentuk yang lain; berubah menjadi pembalasan atau pelampiasan. Karena itu, kita jangan sampai melalaikan kehidupan masa lalu sang anak.

Perbuatan dan perilaku semacam itu akan memuncak sewaktu sang anak mulai menginjak usia balig dan remaja. Seorang anak di awal kehidupannya, selalu berusaha menyingkap berbagai rahasia hidup dan mengetahui sebab-musabab terjadinya suatu peristiwa. Dalam upaya ini, terbuka kemungkinan baginya untuk melakukan penyimpangan.

Dari sisi lain, pada usia dua hingga enam tahun, anak-anak akan merasa senang merobek, mengacaukan, memporak-porandakan, merusak, dan membuat sesuatu yang baru. Seorang anak yang berusia tiga tahun, akan menyentuh dan memegang berbagai benda dan barang di sekitarnya dan tidak bisa diam. Ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan alamiah dalam masa pertumbuhan anak.

Pada usia empat hingga delapan tahun, kecenderungan sang anak untuk menciptakan masalah menjadi kian meningkat. Dan bentuk nyata kecenderungan itu dapat disaksikan dengan jelas tatkala sang anak telah berusia 14 tahun. Pada usia delapan tahun, ia merupakan anak yang penuh gairah dan bersemangat, serta siap melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas apapun. Bila tidak punya kerjaan dan kesibukan positif, niscaya ia akan mencari pelampiasan dengan cara merusak dan berperilaku menyimpang.

Alhasil, anak-anak yang berusia sembilan sampai 10 tahun akan melakukan berbagai kegiatan yang tidak berguna dan tidak bermakna. Misal, berjalan di atas pagar, melompati lubang-lubang parit dan gorong-gorong, dan sejenisnya. Ya, mereka akan melakukan perbuatan dan kegiatan yang aneh-aneh.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa perbuatan dan perilaku semacam itu akan bertambah parah sewaktu sang anak mencapai usia balig dan remaja. Pada usia ini, aktivitas dan sepak terjangnya akan kian meningkat. Ia akan melakukan apa saja yang terlintas dalam benaknya. Ini dapat dikatakan bahwa perbuatan dan perilaku tersebut merupakan ciri khusus seorang anak yang berada pada tahap usia ini.

Kekuatan jasmani, kesadaran, daya ingat, sensitivitas terhadap berbagai perkara, serta naluri keingintahuannya, mendorongnya untuk menantang dan mengarungi berbagai marabahaya di hadapannya. Selain pula berusaha menyingkap berbagai problema dan kesulitan, serta berusaha meraih keberhasilan hidupnya.

Tipologi

Anak-anak yang cenderung membuat-buat masalah terdiri dari anak-anak yang memiliki kebebasan secara berlebihan dalam lingkungan keluarganya. Saking bebasnya, sampai-sampai mereka sama sekali tidak (mau) terikat aturan apapun. Kedua orang tuanya tidak memperdulikannya, tidak mengawasinya, tidak mengontrolnya, serta tidak memerintah atau melarangnya.

Sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang selalu diwarnai perselisihan dan perang mulut. Itulah yang menyebabkan mereka (anak-anak) merasa tersiksa dan cenderung melakukan balas dendam dan membuat perhitungan. Dari hasil pengalaman dan penelitian diketahui bahwa mereka merasa sangat tidak puas dengan kondisi kehidupannya; memiliki kondisi hidup yang tidak layak dan tidak menyenangkan.

Sekelompok anak yang pada awalnya cenderung membuat-buat masalah, lalu menjadi penjahat dan pelaku tindak krminal, rata-rata berasal dari anak-anak yang diusir keluarganya dan tak seorang pun yang sudi mengasuh dan merawatnya. Mereka mengalami tekanan hidup dan tak seorang pun yang mau membantunya menyelesaikan kesulitan serta problema yang dihadapi.

Mereka adalah tipe orang-orang yang tidak pandai bergaul dan jarang menjalin hubungan sosial. Sebagian besar anak-anak enggan bergaul dan berhubungan dekat dengan mereka. Ini lantaran mereka cenderung berbuat jahat dan menimbulkan kesulitan. Anak-anak lain senantiasa ingin menjauhinya agar tidak mendapat musibah dan derita.

Bahaya dan Dampak Negatifnya

Kecenderungan anak untuk membuat-buat masalah, sekalipun saat ini tidak sampai menimbulkan masalah dan dampak negatif, namun bila dibiarkan terus berlanjut, kelak akan menimbulkan bahaya yang serius. Karena itu, secepat mungkin kita perlu melakukan pembenahan dan tindakan pencegahan terhadapnya. Sejumlah bahaya dan dampak negatif yang bakal muncul darinya antara lain:

- Terjerumus dalam jurang bahaya lantaran tidak bersikap hati-hati dan tidak mampu membayangkan peristiwa yang bakal terjadi.
- Tidak melakukan aktivitas dan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan dan pembangunan

kepribadiannya. Ini lantaran dirinya hanya sibuk mencari kepuasan dengan cara membuat masalah.

- Menimbulkan bencana dan malapetaka bagi orang lain lantaran dikuasai hasrat untuk menyerang, mengganggu, dan tidak memperhatikan hak-hak kemanusiaan.
- Muncul gangguan dalam proses belajar di sekolah; mengalami kemunduran belajar, serta suka membuat keributan dalam kelas dan menggangu ketenangan orang lain.
- Dorongan untuk menciptakan masalah selalu disertai dengan tindak pengrusakan; mematahkan, menghancurkan, dan memecahkan barang-barang demi mengetahui hakikat barang tersebut.
- Boleh jadi sang anak akan melakukan berbagai tindak kriminal, khususnya sewaktu dirinya telah mencapai usia balig dan remaja.
- Membiasakan diri melakukan perbuatan tersebut akan mengurangi kecerdasan, tingkat pemahaman, dan tidak mampu berkonsentrasi.
- Menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan di masa datang, terutama bila sang anak telah berumah tangga.

Mencari Akar Penyebab

Guna membenahi sikap dan perilaku semacam itu, perlu dicari faktor penyebabnya. Selagi faktor dan penyebab itu belum diketahui dengan jelas, niscaya kita tak akan mengetahui cara memperbaiki dan membenahinya. Faktor penyebab tersebut antara lain:

1. *Biologis*
   - Kelainan biologis, di mana terjadi gangguan fungsi kelenjar dalam tubuh.
   - Terlalu berlebihan dalam mengonsumsi makanan sehingga tubuh sang anak kelebihan energi. Pada dasarnya, tenaga dan energi berlebihan, bila tidak segera dikeluarkan atau

dimanfaatkan, akan menyebabkan kesengsaraan dan kebinasaan.

- Kurang tidur dan istirahat.
- Larut dalam kesedihan, mengalami gangguan lambung dan alat pencernaan, dan lain-lain.

2. *Kejiwaan*

- Mengalami tekanan jiwa, khususnya bila merasa hina dan rendah diri.
- Adakalanya, perbuatan dan perilaku semacam itu berbentuk balas dendam. Dengan melakukan itu, si pelaku hendak meringankan beban jiwanya.
- Ingin melarikan diri dari kenyataan lantaran menghadapi beban hidup yang amat berat.
- Menderita gangguan jiwa dalam bentuk khusus, misal tidak dapat bersikap tenang (gampang gugup atau panik).
- Merasa lemah dan tidak mampu—pendapat ini dikemukakan oleh Erick Fromm.
- Kegemaran melakukan perubahan dan revolusi. Namun lantaran tak punya kekuatan memadai, semua itu ditempuh dengan cara merusak dan berbuat brutal.
- Mengalami depresi dan tekanan jiwa yang memudarkan kepercayaan diri serta menghilangkan kepribadian.
- Merasa tidak senang dan tidak puas terhadap sikap dan ketentuan orang tuanya atau orang-orang di sekitarnya. Dengan melakukan itu, si pelaku hendak mengingatkan mereka tentang apa yang tengah dirasakannya.
- Dorongan untuk melawan apapun yang bertentangan dengan kebebasannya.
- Hasrat untuk memaksakan kehendak, mencari perhatian, unjuk diri, memuaskan naluri keingintahuannya, serta mengungkapkan isi hati.

3. *Emosional*
    - Merasa bingung, gelisah, dan tidak aman, sehingga si pelaku tidak mampu mengendalikan dirinya.
    - Merasa takut terhadap sesuatu yang tidak jelas (bayangan). Demi mengalahkan rasa takutnya, si pelaku berusaha menunjukkan dirinya anak pemberani.
    - Mengidap perasaan dengki. Demi meringankan beban batinnya, si pelaku cenderung menyengsarakan orang lain.
    - Sebagian psikiater meyakini bahwa kecenderungan anak untuk membuat-buat masalah berasal dari rasa kesal dan amarah.
    - Didorong hasrat untuk mendapatkan kasih sayang dan rasa aman.
4. *Sosial*
    - Meniru dan mencontoh sikap serta perbuatan teman-temannya, ataupun orang-orang yang dianggap panutan dan teladan.
    - Kurang kerjaan dan aktivitas. Sewaktu tidak memiliki kegiatan dan kesibukan, sang anak akan berusaha mencari-cari kesibukan dan kegiatan bagi dirinya. Jelas, bila dalam hal ini dirinya tidak melakukannya dengan cara yang benar, niscaya ia akan melakukan penyimpangan. Pada dasarnya, pengangguran dan tak punya kesibukan akan memicu gangguan jiwa, yang pada gilirannya akan memaksa seseorang melakukan segenap hal yang merugikan.
    - Dalam hal ini, kondisi kehidupan sosial dan bentuk hubungan sang anak akan melahirkan corak sikap dan perbuatan tertentu. Pada dasarnya, dunia ini merupakan tempat berlatih dan belajar. Sementara kondisi kehidupan sosial—menyenangkan ataupun tidak—merupakan faktor yang amat berpengaruh terhadap diri sang anak. Kondisi ini adakalanya memaksa sang anak melakukan berbagai aktivitas. Namun lantaran itu, ia kemudian dituduh tidak bisa diam dan tidak bisa tenang.

5. *Kebudayaan*

- Bentuk pendidikan keliru dan menyimpang, serta pemberian kebebasan yang amat berlebihan, akan menjadikan sang anak cenderung berbuat buruk dan merusak.
- Terdapat acara dan program-program yang tidak tepat dan tidak membangun, yang ditayangkan atau disajikan sarana telekomunikasi (internet dan sebagainya) dan media massa (cetak maupun elektronik) sehingga menyebabkan sang anak melihat dan menyaksikan berbagai persoalan (kebanyakannya negatif) yang kemudian mendorongnya meniru dan mempraktikkannya.
- Ingin mengetahui dan menyingkap berbagai rahasia berbagai perkara, sementara orang tuanya menganggap sang anak hanya mencari-cari masalah dan berniat merusak.
- Orang tua tidak mampu memahami kondisi anak dan tidak memahami isi pembicaraannya. Sementara itu, sang anak memiliki keinginan yang tidak terpenuhi, dan tak mampu mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa selain bahasa kekanak-kanakan. Akhirnya, ia melampiaskan kekesalannya itu dengan menjerit dan membuat gaduh, membanting dan melemparkan benda-benda di sekitarnya, mencoret-coret dinding, dan sebagainya.

Batasan, Harapan, dan Penantian

Sejumlah kondisi dan faktor yang dapat memperparah perbuatan dan perilaku sang anak, di antaranya adalah krisis lingkungan kehidupan keluarga atau sosial, kemiskinan, atau gangguan syaraf dan pencernaan. Namun, yang paling penting dari semua itu adalah keharusan untuk memperhatikan poin berikut; sampai sejauh mana sang anak dapat diharapkan memiliki tingkah laku yang masuk akal; mungkinkah sang anak dapat didorong melakukan perbuatan rasional?

Kenyataannya ialah, sebagian tingkah dan kenakalan ini merupakan kondisi yang berjalan seiring dengan kondisi pertumbuhan sang anak. Sekiranya itu dapat diarahkan dengan baik, niscaya pada masa yang akan datang, sang anak akan tumbuh menjadi orang yang tabah dan penyabar. Kita tidak dibenarkan untuk mencegah aktivitas dan kenakalan sang anak secara total. Sebab, itu akan mengguncang dirinya.

Dalam mengontrol dan mengawasi sang anak, kita harus memperhatikan betul usia, situasi, kondisi, dan suasana hatinya. Kita jangan berharap sang anak yang berusia tiga tahun untuk selalu bersikap tenang serta tidak menyentuh benda-benda di sekitarnya. Atau kita berharap agar sang anak yang berusia enam tahun tidak memiliki naluri ingin tahu, atau tidak membongkar dan merusak barang-barang. Tujuan sang anak dalam melakukan itu tak lain demi menyingkap dan mencari pengetahuan. Karenanya, ia harus sedikit diberi kebebasan.

Para orang tua dan pendidik seyogianya tidak menganggap perbuatan sang anak itu sebagai tindakan lancang dan sengaja; sungguh ia masih kanak-kanak. Ia juga masih belum berpengalaman dan masih diliputi kebodohan. Keadaan inilah yang mendorongnya melakukan semua itu.

Cara Mengawasi dan Menyeimbangkan

Dalam mengawasi perbuatan dan tingkah laku sang anak, perlu kiranya kita menggunakan metode-metode yang pas, antara lain:

1. *Nasihat penuh kasih*

Pemberian nasihat seyogianya dilakukan dengan itikad baik dan dimaksudkan untuk menenangkan serta menenteramkan hati sang anak. Kita juga berusaha agar sang anak membenci perbuatan buruknya serta mengetahui bahwa kelakuannya itu buruk dan tercela. Sewaktu kita berbicara kepada sang anak, jangan sampai dirinya merasa bahwa kita bermaksud buruk. Upayakanlah agar sang anak

memahami bahwa yang kita inginkan hanyalah kebaikan dirinya semata. Bila mengetahui itu, niscaya sang anak akan merasa tenang dan tenteram. Menjalin hubungan baik dan akrab dengan sang anak akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi usaha pembenahan dan pendidikannya.

2. *Menyusun program mengisi waktu luang*

Kita melihat bahwa sebagian besar penyebab munculnya tingkah laku dan perbuatan buruk adalah tidak adanya aktivitas dan kegiatan yang layak dilakukan. Bila kita mau menyusun program untuk mengisi waktu luangnya, niscaya ia akan menjadi baik, tertib, dan teratur.

Anak-anak perlu menguras dan menggunakan energinya. Waktu luangnya harus diisi dengan kesibukan yang bermanfaat dan berguna bagi pertumbuhannya, serta demi mengembangkan dan menambah wawasan pengetahuannya. Kita menyediakan berbagai sarana yang memungkinkan dirinya dapat membuat, menyusun, atau menjahit sesuatu yang berguna. Alhasil, sebisa mungkin kita harus me nyediakan sarana yang berguna untuk melatih dan mengembangkan potensi serta bakat terpendamnya.

3. *Memuji perbuatan baik*

Cara lainnya adalah dengan memuji dan menyanjungnya sewaktu sang anak melakukan perbuatan baik, seraya mengajar-kannya memandang hina perbuatan buruk. Pada dasarnya, pujian atas suatu perbuatan baik akan mendorong pertumbuhan sang anak. Dan mencemooh perbuatan buruk akan menjadikannya membenci perbuatan tersebut. Uji coba yang dilakukan pada anak-anak kelas dua sekolah dasar, membuahkan hasil yang mendukung pendapat dan pandangan ini. Namun dengan catatan, pujian tersebut dilakukan secara langsung dan di dengar anak-anak lain.

4. *Meredakan amarah*

Banyak cara untuk mencegah, meredakan, dan mengobati anak-anak yang mudah marah dan naik pitam. Bila kebutuhan emosional sang anak telah terpenuhi, dan pada saat bersamaan dirinya telah

mencurahkan isi hatinya, niscaya perbuatan dan perilaku buruknya akan segera lenyap; batinnya akan tenang dan dadanya terasa lapang. Cara melenyapkan dan meredakan amarah anak dapat ditempuh lewat permainan lomba lari, lompat tinggi, tinju dengan mengunakan sarung tangan, gulat, karate, dan berbagai bentuk latihan yang biasa diterapkan dalam dunia militer.

5. *Cara lain*

Dalam membenahi tingkah laku dan perbuatan buruk sang anak, terdapat sejumlah cara lain, di antaranya:

- Mengadakan pembenahan dalam keluarga, dengan cara menciptakan suasana yang hangat dan hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga.
- Orang tua merupakan panutan dan teladan anak-anak. Keduanya dituntut untuk memiliki sikap dan tingkah laku baik dan terpuji, yang dapat dicontoh dan diteladani anak-anak.
- Mengingatkan sang anak agar memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang baik dan berguna.
- Memberikan kebebasan pada sang anak sesuai dengan kemampuannya dan tidak keluar dari koridor syariat.
- Menciptakan kondisi yang dapat memperbaiki dan menyelesaikan, bahkan melenyapkan, kesulitan sang anak dari segi moral dan kejiwaan.
- Menciptakan suasana yang kondusif bagi sang anak demi meraih keberhasilan dan rasa percaya diri.

Berbagai Usaha Sampingan

Jika anak Anda amat nakal, suka mengganggu dan menyakiti orang lain, merobek, melempar, membanting dan memecahkan benda-benda di sekitarnya, serta suka menimbulkan problem di tengah-tengah masyarakat, maka Anda harus lebih memperketat pengawasan dan perhatian. Pihak orang tua bertanggung jawab

menjaga dan mengawasi anak-anaknya. Jauhkanlah sang anak dari benda-benda yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Anak-anak tersebut jangan dibiarkan tinggal di dalam rumah dalam keadaan sendiri, dan jangan pula dilepas begitu saja di antara teman-temannya. Sebab, sedikit saja kita lengah, niscaya mereka akan membuat kerugian yang cukup besar.

Perkakas dan perabot rumah tangga, hendaknya di tempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mudah bergerak, dan sang anak tak mampu memindahkan atau merubah-rubah posisinya. Pintu gudang, tempat-tempat berbahaya, dan benda-benda tajam, harus dijauhkan dari sang anak. Seraya itu, ia juga harus diperingatkan dan diarahkan sedemikian rupa berkenaan dengan bahaya benda dan barang-barang tersebut.

Peringatan dan teguran yang bertumpu di atas perasaan kasih sayang merupakan cara yang sangat berpengaruh dalam usaha membimbing, mengarahkan, dan membenahi anak-anak. Darinya niscaya mereka akan merasa senang dan cenderung terhadap bentuk serta pola kehidupan yang baru. Selain pula siap meninggalkan kebiasaan dan perilaku lamanya.[]

Bab X

KECENDERUNGAN MELANGGAR BATAS

Dalam berhubungan dan bergaul, masing-masing anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda. Sebagian cenderung melanggar dan melampaui batas, serta tidak merasa puas dan cukup atas apa yang dimilikinya. Adakalanya, baik kedua orang tuanya menyaksikan ataupun tidak, ia akan melakukan aksi pencurian dengan mengambil atau merebut barang milik orang lain. Anda mungkin pernah menyaksikan sikap dan perilakunya ketika bermain dan bergaul dengan teman-temannya.Tatkala seorang anak tengah sibuk bermain dengan mainannya, tiba-tiba menangis dan menjerit-jerit lantaran mainannya direbut anak tersebut.

Ia akan berlari dan pemiliknya mengejar di belakang. Anak ini akan berlari mencari tempat yang aman dan tatkala terjepit, langsung melemparkan barang yang direbutnya itu. Sikap dan perilaku semacam ini dapat ditemukan pada hampir setiap anak. Karena itu, para orang tua dan dan pendidik hendaklah mengambil langkah dan tindakan yang tepat benar.

Dalam pembahasan singkat ini, kami akan memaparkan berbagai

hal penting secara garis besarnya dan menyingkap berbagai faktor penyebab munculnya sikap dan perilaku menyimpang tersebut, agar dapat dilakukan perbaikan dan pembenahan. Sebagaimana biasa, kami akan memaparkannya secara ringkas namun padat.

Melampaui Batas

Pada dasarnya, para orang tua dan pendidik harus menempatkan anak-anak pada situasi dan kondisi yang baik, sehingga dibimbing dan diarahkan dalam hal pergaulannya agar sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Pada gilirannya, mereka dapat berteman dengan orang lain secara aman dan damai.

Ya, sebagian mereka memang sama sekali tidak memperhatikan norma-norma sosial, berperilaku menyimpang, melampaui batas, melanggar hak orang lain, dan merepotkan serta mengganggu orang lain.

Bentuk pelanggaran batas ini bisa berupa merampas dan merebut barang-barang milik anak lain. Sekarang ini, perbuatan dan perilaku tersebut lebih banyak dilakukan anak-anak yang sudah agak dewasa. Dan ini bersumber dari pendidikan yang keliru dan buruk di masa kanak-kanak mereka.

Anak-anak yang memiliki perbuatan dan perilaku buruk ini adalah anak-anak yang selalu dimanja keluarganya sehingga mengidap gangguan kecerdasan dan tingkat pemahaman. Pada gilirannya, mereka menjadi gemar menentang aturan, melanggar tatatertib, dan cenderung bersikap kasar terhadap teman-temannya.

Bentuk-bentuknya

Kecenderungan melampaui batas pada anak-anak, beragam bentuk dan rupanya. Di antaranya:

- Secara lisan, seperti mengejek, mencemooh, menghina, mengumpat, menggunjing, dan lain-lain.

- Melontarkan pertanyaan bernada hinaan, yang mengguncang perasaan orang tuanya.
- Mengeluarkan ancaman secara lisan maupun tindakan, seperti mengepalkan tangan dan mengarahkannya ke muka anak lain.
- Menyerang dan merusak secara berlebihan.
- Merebut mainan, menyingkirkan dan mendorong anak lain yang tengah bermain, atau menguasai tempat bermain anak-anak.
- Memukul dan melukai anak lain demi meraih dan merebut barang miliknya.
- Meludahi muka anak lain atau menyerangnya secara tiba-tiba.

Kepribadian dan Perilaku

Mengenai ini, banyak yang dapat dipaparkan dan diungkapkan, di antaranya:

1. *Kepribadian*
   - Anak-anak ini sangat haus kedudukan dan amat berhasrat meraih keberhasilan.
   - Berjuang dan berusaha keras meningkatkan posisi sosialnya.
   - Egois dan degil, sehingga tidak mempedulikan dan mengindahkan aturan serta norma yang ada.
   - Sebagian besar dikuasai amarahnya, sehingga tidak menyadari apa yang tengah dilakukannya.
   - Terbiasa melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan norma-norma sosial dan ini menjadi semacam penyakit.
   - Sebagiannya memperlihatkan diri sedang menderita kelainan kepribadian serta tidak memiliki tenggang rasa dan kecenderungan untuk menjalin persahabatan.
   - Cenderung meraih kebebasan absolut dan menolak berbagai aturan dan tatanan yang ada.

2. *Akhlak*
   - Sebagian besar mengidap rasa sombong dan bangga diri serta menganggap dirinya lebih tinggi dari kenyataannya.
   - Mengutamakan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan orang lain.
   - Sebagian besar acuh tak acuh terhadap keinginan dan kecenderungan orang lain.
   - Beranggapan bahwa pelanggaran dan perampasan yang dilakukan semata-mata sebagai haknya.
   - Dalam melakukan pelanggaran dan perampasan hak orang lain, mereka lebih senang dipukul daripada harus meminta maaf.
3. *Keinginan dan harapan*
   - Menginginkan semuanya berada di bawah kekuasaannya dan harus mengikuti serta mematuhi perintahnya tanpa *reserve.*
   - Cenderung memuaskan tuntutan perasaannya, kendati harus merebut barang orang lain dan membuatnya menderita.
   - Senantiasa berusaha agar orang lain memperhitungkan keberadaannya.
   - Mereka memiliki banyak keinginan. Lantaran tidak dapat meraihnya dengan cara wajar, mereka menempuh jalan yang tidak semestinya. Bahkan sebagian besar sebenarnya mampu meraih keinginannya secara semestinya, namun karena telah terbiasa menggunakan cara tidak wajar, mereka pun merasa senang menggunakan cara yang tidak wajar itu.
4. *Hubungan dan pergaulan*
   - Sebagian besar cenderung bergaul dan berteman dengan anak-anak yang lebih kecil, sehingga dapat menjadi penguasa.
   - Selalu berusaha mati-matian menguasai dan menunduk-kan orang lain.

- Adakalanya, merasa senang dan bangga bila mampu menjadikan anak lain menangis.
- Cenderung mencampuri urusan orang lain dan beranggapan bahwa perbuatan itu merupakan haknya.
- Selalu mencaci, memaki, melecehkan, merendahkan, menghinakan, dan mempermalukan orang lain.
- Cenderung melakukan kekerasan dan menyakiti teman-temannya.
- Hanya mengakui kepemilikan pribadinya.
- Tidak mempedulikan perasaan orang lain, bahkan memiliki kepribadian anti-masyarakat.

Alhasil, pelanggaran dan sikapnya yang melampaui batas amat merepotkan dan menyusahkan orang lain, sehingga tidak ada yang sudi menjalin hubungan dengannya. Ia tidak pernah menyesali berbagai perbuatan yang telah dilakukannya. Lantaran hal yang sepele, mereka siap melancarkan balasan secara besar-besaran.

Hakikat Sikap dan Perilaku

Sebagian psikolog menyatakan bahwa penyebab munculnya kecenderungan melanggar dan melampaui batas adalah akibat adanya perasaan terhina dan rendah diri. Ini juga sesuai dengan yang telah ditegaskan Islam. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tak seorang pun yang bersikap sombong dan angkuh melainkan ia merasakan adanya kehinaan dalam dirinya."(*al-Kafi*, juz II hal. 312)

Di satu sisi, hakikat kecenderungan melanggar dan melampaui batas menunjukkan adanya kelemahan. Pabila demikian, maka orang yang kuat dan mampu tidak akan melakukan pelanggaran dan melampaui batas dalam usaha meraih hak-haknya. Secara umum, orang yang cenderung melanggar dan melampaui batas adalah orang yang tidak normal. Dan dalam hal ini, ia harus mendapatkan bantuan dan pertolongan agar mampu terbebas dari belenggu keadaan dan kondisi semacam itu.

Bersifat Fitriah

Sekaitan dengan kecenderungan anak melanggar dan melampaui batas, ada yang berpendapat bahwa itu bersifat fitriah. Darwin dan para koleganya meyakini bahwa sikap dan kondisi tersebut merupakan warisan sikap dan perilaku nenek moyang manusia yang cenderung bermusuhan, bertikai, dan melakukan kekerasan. Mereka berkeyakinan bahwa kebuasan dan keberingasan manusia bersumber dari watak, tabiat, dan perilaku tersebut.

Mereka berdalih bahwa sikap semacam itu juga dapat ditemukan pada berbagai jenis binatang; dan itu wajar dan normal. Binatang-binatang tersebut, tatkala lapar dan melihat makanannya dikuasai binatang lain, akan segera menyerang dan menerkam dengan seluruh kekuatan yang dirinya demi merebutnya kembali.

Kita tidak mempermasalahkan potensi manusia untuk melakukan semua perilaku sadis dan kejam itu, karena memang sangat diperlukan dalam menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Akan tetapi, manusia harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran sehingga mampu menyelaraskan dan menyesuaikan potensi serta kecenderungan tersebut. Sekalipun, ada yang tidak meyakini kecenderungan tersebut bersifat fitriah, dengan dalih bahwa terdapat berbagai suku dan masyarakat yang tidak memiliki sifat-sifat semacam itu.

Sebagaimana telah disebutkan, hal itu sedikit-banyak dapat dikatakan normal dan wajar, lantaran diperlukan bagi proses pertumbuhan sebuah masyarakat. Akan tetapi, pabila tidak diarahkan dan bimbingan, niscaya semua itu akan menjadi tidak terarah dan tanpa tujuan. Dan ini akan menimbulkan dampak negatif cukup besar. Tentang ini, kami akan memaparkannya di pembahasan berikutnya.

Tipologi

Bagaimanakah tipe anak-anak yang cenderung melanggar dan melampaui batas itu? Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka:

- Sebagian besar adalah anak-anak pendengki, pendendam, dan pesimistis.
- Sebagian menderita gangguan syaraf. Dengan melanggar dan melampaui batas, mereka mendapatkan ketenangan.
- Anak-anak yang tidak memiliki belas kasihan, berhati keras, dan perasaannya tidak tersentuh manakala menyaksikan penderitaan orang lain.
- Sebagian merasa bahwa dirinya memiliki kedudukan lebih tinggi dari yang lain dan selalu berusaha bertindak sebagi pengontrol dan pengawas.
- Tidak memahami norma-norma akhlak, bahkan dapat dikatakan moralitasnya tidak bertumbuh dan berkembang.
- Terdapat dalam berbagai status sosial, tidak terbatas pada yang kaya atau miskin saja.
- Cenderung lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki.

Usia Kemunculannya

Lantaran pendidikan yang salah kaprah, anak-anak akan memiliki sikap dan perilaku semacam itu. Akan tetapi, munculnya kecenderungan melanggar dan melampaui batas, dimulai sejak sang anak mampu berjalan dan melakukan berbagai aktivitas. Perbuatan dan perilaku tersebut mulai dilakukan sang anak sejak usia dua tahun; usia ketika dirinya telah mampu berjalan dan beraktivitas.

Namun, masalah ini belum banyak nampak pada mereka. Untuk mengetahui apakah sang anak memiliki kebiasaan melanggar dan melampaui batas, kita harus menunggu sampai ia berusia tiga atau empat tahun. Kondisi dan perilaku tersebut dapat diketahui ketika sang anak mulai memasuki lingkungan masyarakat dan menampakkan berbagai gerakan dan aktivitas, atau tatkala tengah bermain dengan teman-temannya.

Kaum ibu—ketika bertamu—mungkin dapat menyaksikan

anaknya merebut sesuatu dari tangan anak tuan rumah, lalu melarikan diri dan bersembunyi. Tak lama kemudian, terdengarlah jerit tangis anak tuan rumah, sementara anaknya tetap memegang erat benda yang direbutnya, seakan-akan enggan mengembalikannya.

Kecenderungan melanggar dan melampaui batas dapat disaksikan dengan jelas tatkala sang anak berusia enam sampai 12 tahun. Adakalanya, ia beranggapan bahwa itu merupakan kecerdikan dan keberhasilan. Dengan cara itu pula ia berusaha meredam rasa dengkinya dan merasa bangga atas sikap licik tersebut. Jelas, yang menjadi korban adalah anak-anak lemah. Ya, ia akan berusaha mengerahkan seluruh kekuatan dan tenaganya untuk menindas anak-anak lemah.

Faktor Penyebab

1. *Pendidikan*

Mungkin dapat dikatakan, faktor ini adalah faktor terpenting yang mendorong anak melanggar dan melampaui batas. Pada dasarnya, saat dilahirkan ke dunia, anak-anak secara substansial tidak memiliki kecenderungan melanggar dan melampaui batas. Akan tetapi, lantaran kedua orang tua dan pendidiknya terlalu memberikan kebebasan kepada si anak—dengan berbagai alasan dan sebab—akhirnya ia tidak lagi mampu mengontrol kecenderungan dan keinginannya.

Dukungan berlebihan, terlalu memanjakan, dan memuji secara berlebihan merupakan faktor lain yang dapat membuat sang anak menjadi cenderung melanggar dan melampaui batas. Sebagian orang tua mungkin tidak mengawasi perbuatan dan perilaku anak-anaknya. Ini lantaran mereka tidak menyadari bagaimana nasib kehidupan anaknya di masa datang. Pabila anak-anak dibiarkan hidup bebas tanpa aturan, maka di masa datang mereka akan mengganggu dan melanggar hak-hak masyarakat. Oleh karena itu, kedua orang tua mesti menyadari poin tersebut.

2. *Kedisiplinan*

Adakalanya, kecenderungan melanggar dan melampaui batas berasal dari kedisiplinan dan tatatertib yang ada. Orang tua yang keras dan kasar, atau sering memarahi dan memukul tubuh si anak, pada dasarnya tengah mendorong munculnya kecenderungan tersebut.

Seorang guru yang sering memerintahkan muridnya melakukan tugas yang di luar kemampuannya, suka menekan dengan cara kekerasan dan kebencian atau melakukan sesuatu yang menyebabkan si anak memendam dendam, merupakan hal yang dapat menjadikan seorang anak cenderung melanggar dan melampaui batas.

Adakalanya, orang tua bersikap tak ubahnya seorang diktator dan berlaku buruk terhadap anak-anaknya, melakukan penindasan, dan menjadikan anak-anaknya tempat pelampiasan amarah dan rasa kesal. Atau, mereka berdua cenderung menunjukkan kekuatan dan kekuasaan dihadapan anak-anaknya.

Adakalanya, jeritan, teriakan, dan omelan orang tua sangat memekakkan telinga anak dan membuatnya ketakutan. Untuk memprotes sikap dan perbuatan kedua orang tuanya itu, niscaya anak-anak akan melakukan perbuatan yang menyimpang.

3. *Sosial*

- Adanya figur dan panutan-salah dalam masyarakat, sebagai buah dari menonton film di televisi dan bioskop. Atau, mendengarkan cerita dan menyaksikan secara langsung peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.
- Akibat bergaul dengan teman-teman amoral. Jelas, ini akan berpengaruh dalam mendorong sang anak melakukan penyimpangan perilaku.
- Tidak adanya hubungan baik dan harmonis, berdasarkan asas saling menghormati. Dengan demikian, akan tumbuh tekanan perasaan tertekan.
- Merasa mendapatkan benturan dari orang lain dan pergaulan

yang terjadi senantiasa dilandaskan pada kekerasan dan ketegangan.

4. *Emosional*

Berkaitan dengan masalah melanggar dan melampaui batas, faktor emosional sangat berpengaruh dalam menjadikan si anak memiliki kepribadian dan perilaku semacam itu, terutama di tahun-tahun pertama usianya. Mereka yang pada masa kanak-kanaknya tidak merasakan ketenangan dan kasih sayang, ketika dewasa akan cenderung memiliki perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa sekalipun telah mencapai usia dewasa, seseorang tetap akan terpengaruh oleh berbagai kekurangan yang ada pada masa kanak-kanaknya. Mereka akan meruahkan kekesalan dan amarahnya dengan mengganggu dan menyakiti orang lain, serta melanggar dan melampaui batas.

5. *Kejiwaan*

- Merasa hina dan rendah diri, sebagaimana yang dikatakan Imam Ja'far al-Shadiq, "Tidak ada seorang pun yang bersikap sombong dan angkuh melainkan ia merasakan adanya suatu kehinaan dalam dirinya." (*al-Kafi*, juz II, hal. 312) Atau, sebagaimana dikatakan Imam Ali al-Hadi, "Barangsiapa yang merasa dirinya hina, maka tidak ada seorang pun yang akan selamat dari kejahatannya."(*Bihâr al-Anwâr*, juz XVII, hal. 214)
- Merasa lemah dalam menghadapi kekuatan yang lebih besar, dan merasa tidak mampu maju dan berkembang. Semua ini merupakan bentuk lain dari perasaan hina dan nista.
- Menguji kepribadian dan berusaha memiliki kemampuan membela diri.
- Merasa jiwanya terancam dan tidak memiliki kemampuan membela diri.
- Merasa senang dan nikmat tatkala melakukan penyiksaan dan

pelanggaran, dan ini merupakan salah satu bentuk kelainan jiwa.

- Mencari nama, kedudukan, dan berusaha memuaskan egoisme dan rasa congkaknya.

6. *Kebudayaan*
   - Tidak memiliki pengetahuan memadai dan benar tentang cara menggunakan kebebasan, sehingga menyalahgunakannya.
   - Kedua orang tua tidak mampu memahami pembicaraan dan keinginan si anak, sehingga ia cenderung melakukan perbuatan jahat dan meyimpang.
   - Adakalanya si anak telah belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh, namun selalu gagal. Demi membebaskan diri dari berbagai tekanan, ia lalu melanggar dan melampaui batas.
   - Menyaksikan film yang penuh tindak kekerasan, membaca buku-buku novel kriminal, dan berbagai pengaruh negatif yang muncul dari berbagai sarana telekomunikasi dan media massa.
7. *Lain-lain*
   - Adanya kelainan biologis, cacat tubuh, yang menyebabkan si anak menjadi sasaran olokan dan hinaan orang lain. Pada gilirannya, ia pun cenderung menyerang dan melakukan perlawanan fisik.
   - Sebagai akibat pendidikan dasar si anak, di mana pendidikan tersebut menjadi faktor penentu nasib si anak.
   - Kecenderungan mengumpulkan dan menimbun harta, sehingga seseorang terpaksa melakukan pelanggaran hak orang lain dengan mencuri.
   - Merasakan berbagai kekurangan, seperti kekurangan kasih sayang akibat hancurnya sendi-sendi hidup keluarga serta hidup yang jauh dari naungan ayah dan ibu.

- Kelaparan dan kemiskinan, di mana itu akan menjadikan seseorang cenderung berperilaku menyimpang. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku merasa heran tatkala ada seorang yang lapar, tetapi tidak menghunuskan pedangnya."

Faktor-faktor yang Memperparah

- Sang anak cenderung dimanja dan dipenuhi apa saja yang diinginkannya. Ini akan menjadikannya tidak mampu tabah dan bertahan dalam menghadapi berbagai bentuk kekurangan.
- Sang anak kurang mendapat curahan kasih sayang sehingga cenderung meluapkan amarahnya dan melakukan pembalasan.
- Ketidakharmonisan rumah tangga. Ini akan kian membangkitkan perasaan dendam dan gusar si anak.
- Sang anak dibiasakan dengan pelajaran yang salah, sehingga bentuk pendidikan tersebut membekas dalam kepribadiannya.
- Adanya sarana dan kecenderungan berbuat sadis, menyakiti, dan menyiksa.
- Kedua orang tua mendukung anaknya melakukan perkelahian dan pertengkaran.
- Merasa dengki terhadap seseorang lantaran pernah dihina dan dilecehkan orang tersebut.

Kerugian dan Dampaknya

Anak-anak yang cenderung melanggar dan melampaui batas, akan menimbulkan berbagai dampak negatif, di antaranya:

- Munculnya perselisihan dan adu mulut sehingga menjurus pada baku hantam.
- Sang anak cenderung melecehkan dan merendahkan kepribadian orang-orang yang patut dimuliakan.

- Munculnya gangguan pada ketertiban umum, lantaran tidak adanya penghormatan pada nilai-nilai kehidupan, kebebasan, dan harga diri orang lain. Jelas, ini sangat bertentangan dengan keadilan sosial.
- Hilangnya rasa saling percaya pada individu-individu di tengah masyarakat, sehingga diperlukan penjagaan ketat dan melelahkan terhadap harta benda.
- Hilangnya kesadaran akan tugas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain.
- Alhasil, keadaan dan kecenderungan semacam itu akan membahayakan kehidupan dan kebahagiaan seluruh individu masyarakat. Sikap dan perbuatan tersebut tidak hanya akan menghancurkan kehidupannya secara pribadi tetapi juga akan merusak dan menghancurkan kehidupan orang lain.

Perlunya Pengawasan

Dengan melihat dan menyaksikan berbagai bahaya dan dampak negatif tersebut, diperlukan pembenahan dan perbaikan yang sangat cermat. Islam sangat menolak dan menentang keras sikap melanggar dan melampaui batas, bahkan dalam peperangan sekalipun. Ini termaktub dalam al-Quran:

> Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang melampaui batas.(al-Baqarah: 190)

Pengrusakan dan penghancuran merupakan perkara yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Mencela, menghina, ataupun melecehkan seorang anak secara keji, akan mendorongnya—di masa datang—untuk mengadakan pembalasan dan melakukan berbagai perbuatan jahat dan tercela. Dengan demikian, kita harus membenahi sikap dan perilaku kita, juga anak-anak kita. Jangan sampai mereka kelak akan cenderung melakukan kekerasan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakatnya.

Kaidah keadilan mengharuskan kita mencegah kecenderungan melanggar dan melampaui batas. Ya, setiap individu memerlukan kekuatan untuk mempertahankan hak-haknya dan menggunakannya di jalan yang baik dan benar. Akan tetapi, kekuatan tersebut harus dipergunakan untuk kepentingan individual dan sosial. Lebih dari itu, diperlukan pencegahan sikap dan perilaku agar jangan sampai sikap dan perilaku sang anak itu bertumbuh dengan kuat dalam dirinya untuk kemudian menjadi kebiasaan, dan pada gilirannya menjadi sangat sulit untuk dienyahkan.

Metode Pencegahan dan Pembenahan

Faktor penyebab munculnya kondisi dan perilaku tersebut pada anak-anak, sungguh banyak jumlahnya. Kami hendak mengatakan bahwa selama faktor penyebab itu tidak dilenyapkan, anak-anak mustahil dapat dibenahi. Oleh karena itu, para guru dan pendidik, pada tahap awal, harus mengenal dan mengetahui berbagai akar permasalahannya sehingga dapat melakukan berbagai tindakan pembenahan.

Sebagai contoh, seorang anak menderita depresi akibat merasa memiliki kekurangan. Pabila masalahnya adalah tidak adanya keseimbangan jiwa atau kurang mendapatkan kasih sayang, maka selama faktor penyebab ini tidak dilenyapkan, si anak akan tetap cenderung melanggar batas dalam bersikap dan bertindak. Langkah pertama yang harus Anda ambil adalah menciptakan keseimbangan jiwanya, mencurahkan kasih sayang, dan menumbuhkan kesaling-mengertian, sehingga ia akan menghampiri Anda dengan perasaan tenang dan penuh percaya diri.

Mengingatkan dan Menjelaskan

Anak-anak mesti diingatkan dan diberi penjelasan bahwa jalan dan jalur yang mereka tempuh adalah salah dan menyimpang. Mereka, secepat mungkin, harus menghentikan semua perbuatan itu. Dalam menegur dan memperingatkan, sebaiknya Anda menggunakan cara-

cara yang lembut dan menunjukkan itikad baik, serta tidak dilakukan di muka umum. Kita harus memperingatkannya dengan tegas. Katakan, bahwa jalan yang ditempuhnya salah dan keliru. Dan bila tidak menghentikannya, ia tidak akan dicintai dan dikasihi.

Mencela Perbuatan

Begitu juga, mencela dan menghina perbuatan melanggar dan melampaui batas sangat diperlukan. Siapa saja yang melakukannya haruslah dikatakan sebagai buruk dan hina. Dalam pembenahan tersebut, kita dapat memanfaatkan sisi emosional sang anak dengan menggambarkan dalam benaknya bahwa melanggar dan melampaui batas merupakan perbuatan amat buruk dan tercela. Dengan begitu, hatinya akan tersentuh sehingga menjadi enggan melakukannya.

Menuturkan Kisah-kisah

Dalam pembenahan perilaku anak tersebut, kita juga dapat memanfaatkan berbagai cerita dan dongeng yang berkaitan dengan masalah ini. Termasuk kisah-kisah para agresor, penjahat besar, dan khususnya orang-orang yang mencelakakan anak-anak. Kisah dan cerita semacam ini akan memperkuat kebencian mereka terhadap sikap melanggar dan melampaui batas, sehingga pada gilirannya mereka dapat mencicipi dan merasakan segar dan nikmatnya keadilan.

Mencurahkan Kasih Sayang

Sebagian besar anak-anak yang cenderung melanggar dan melampaui batas adalah anak-anak yang amat haus akan cinta dan kasih sayang. Pabila benar-benar merasakan curahan cinta, kasih, dan sayang, otomatis mereka akan menghentikan perbuatan menyimpang. Hendaklah Anda bergaul dan berhubungan dengan mereka secara lembut. Tanamkanlah dalam jiwanya rasa percaya diri, sehingga ia akan menghentikan perbuatan buruknya.

Memberi Contoh dan Teladan

Sebagian besar anak-anak ini sangat memerlukan figur teladan, dalam melakukan berbagai perbuatan dan aktivitas. Mungkin, Anda sendiri tidak bersedia menunjukkan kepada seseorang yang dapat

dijadikan panutan dan teladan. Dengan demikian, si anak akan mencari sendiri orang yang dapat dijadikan teladan serta akan meniru dan mencontoh perbuatan dan perilaku orang yang diidolakannya itu. Alangkah baiknya pabila para orang tua dan pendidik menentukan bagi anak-anak orang-orang yang dapat dijadikan sebagai figur, panutan, teladan. Berusahalah untuk memuji, menyanjung, dan mengagungkan figur tersebut, agar anak-anak pun menjadi cenderung kepadanya.

Bermain Bersama

Bermain, selain menjadi sarana pertumbuhan serta pemeliharaan kesehatan jasmani dan ruhani anak, juga merupakan sebuah ajang belajar baginya. Tentunya dengan syarat, permainan itu benar-benar diperhitungkan secara masak dan rasional. Di samping bermain, ia juga harus dikenalkan dengan berbagai peraturan dan tatatertib, serta mendorongnya memperhatikan dan menjalankannya. Bermain bersama anak dapat menjadi sarana mengajarkan sopan santun, akhlak, dan menjaga batasan serta hak masing-masing individu.

Memperkuat yang Lemah

Penindasan terjadi lantaran adanya anak-anak lemah di sekitar anak-anak kuat. Kelemahan itulah yang menyebabkan orang lain berani melakukan penganiayaan. Pabila kita dapat menjadikan anak lemah menjadi kuat dan memaksanya membela dan mempertahankan diri sendiri, maka tidak akan ada lagi yang berani menindas dan menganiayanya. Anak-anak lemah harus dibebaskan dari ketertindasan dan didukung agar mampu menghadapi para perampas dan orang-orang yang cenderung melanggar dan melampaui batas.

Melarang dan Memboikot

Adakalanya, kita harus melarang anak-anak bermain bersama anak yang suka melanggar dan melampaui batas, atau kita tidak membenarkannya (anak yang melampaui batas) bermain bersama anak-anak lainnya. Pabila telah melakukan kesalahan, paksalah ia meminta maaf kepada anak yang telah menjadi korbannya, sehingga teman-temannya bersedia bermain kembali dengannya.

Memaksa Membalas dan Mengganti

Pabila seorang anak telah merebut dan merampas barang anak lain, lalu berlari dan mencari tempat perlindungan, maka dalam kondisi semacam ini Anda jangan melindungi dan mendukungnya. Peganglah tangannya dan bawalah ke hadapan pemilik barang itu. Tekanlah tangannya agar melepas genggamannya dan menyerahkan barang tersebut kepada pemiliknya. Pabila Anda selalu melakukan tindakan seperti ini, niscaya ia akan menghentikan perilaku buruknya itu.

Melakukan Pengawasan

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa kita harus mengendalikan berbagai nafsu yang mendorong sang anak berperilaku menyimpang. Lantaran nafsu-nafsu tersebut menginginkan kebebasan mutlak, maka bila kita menaatinya, kita akan dibawanya menuju tujuan yang sangat rendah dan hina.

"Kendalikanlah nafsu-nafsu itu, sesungguhnya semua itu menginginkan kebebasan, dan sekiranya kalian menaatinya, kalian akan diseretnya menuju puncak kejahatan."(*Ghurar al-Hikam*). Dalam upaya ini, kita harus memperkuat jiwa dan semangat anak kita, agar memiliki kemampuan menguasai dirinya sendiri serta memahami tujuan hidup yang sesungguhnya.

Ancaman dan Teguran

Dalam beberapa kasus, si anak mungkin perlu mendapatkan teguran dan ancaman. Dan jangan main-main dengan ancaman tersebut, jalankan dengan semestinya. Tentu saja, dalam mengancam dan menegur sang anak, janganlah kita sampai menghancurkan kepribadian dan harga dirinya.

Pengawasan yang Diperlukan

Keadilan menuntut kita mencegah tindakan melampaui batas. Tentunya, dengan cara yang tepat, kita harus menjatuhkan hukuman dan sanksi atas perilaku dan perbuatan buruk si anak. Alhasil,

peringatan dengan mengatakan bahwa ia telah melakukan kesalahan atau seyogianya tidak mengulanginya lagi, sangat berguna dalam memperbaiki perilakunya.

Usaha pembenahan dan pengawasan terhadap sang anak mesti didasarkan pada pencegahan akan kecenderungannya melanggar dan melampaui batas sejak usia dini. Jika kita berhasil mencabut akar perilaku tersebut sejak masa kanak-kanak, kita tidak perlu lagi mengadakan pembenahan, peringatan, teguran, dan ancaman.

Dalam memperbaiki dan membenahi sikap dan perilaku sang anak, jangan sampai kita ragu-ragu dalam bersikap. Keputusan dan sikap yang kita ambil harus benar-benar kuat, tegas, dan tidak tergoyahkan. Dalam hal ini, kita jangan sampai terpengaruh tangis dan linangan air mata sang anak. Jangan sampai kita merengek-rengek, mengharap kesediaan sang anak untuk memperbaiki perilakunya. Sikap tegas orang tua akan mampu mencegah dan menghentikan sang anak dari melakukan berbagai penyimpangan.

Memanfaatkan Faktor-faktor Pendukung

Pabila anak Anda suka melanggar dan melampaui batas, seperti menyiksa dan menyakiti, itu bukan berarti dalam kehidupannya tidak akan dijumpai satupun hal positif pun dan semuanya melulu hitam-legam. Dalam membenahi sikap dan perilakunya, Anda dapat memanfaatkan berbagai faktor yang dapat membantu dan mendukung usaha Anda tersebut. Seperti yang akan dipaparkan berikut ini.

Kita harus memperhatikan poin positifnya, dengan memberikan pujian dan dukungan terhadap perbuatan baiknya, mencurahkan cinta dan kasih sayang, bermain bersamanya, memberinya tugas dan tanggung jawab, serta mengajaknya berbincang dan merenungkan apa-apa yang telah dilakukannya. Semua perkara ini sangat bermanfaat dalam membenahi perilakunya.

Adakalanya, dalam usaha menyadarkannya, Anda dapat membelai dan mencium anak yang telah menjadi korbannya, sehingga ia menjadi tenang dan menghentikan perilaku buruknya.

Tatapan tajam mata Anda, adakalanya dapat mengurungkan niat si anak melanjutkan perbuatannya. Dari tatapan tersebut, sang anak akan memahami bahwa Anda tidak menyukai perbuatannya, apalagi kalau sampai diulangi. Di samping itu, pandangan tersebut akan menunjukkan bahwa Anda sangat gusar atas perbuatan dan perilakunya itu.[]

Bab XI

KECENDERUNGAN MENGGANGGU DAN MENYAKITI

Di antara permasalahan yang acapkali dihadapi sejumlah keluarga, lembaga sekolah, dan badan-badan penampungan anak adalah kecenderungan anak untuk menyakiti orang lain. Perilaku dan perbuatan tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecenderungan buruk itu dapat memicu kedua orang tua sang anak—baik penindas maupun tertindas—untuk selalu bertengkar sengit.

Seorang anak yang di lorong-lorong jalan atau di sekolah—dengan alasan apapun—suka berbuat jahat kepada anak-anak lain, menyakiti anak yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut anak perempuan sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tuanya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua anak yang disakiti.

Dalam pembahasan ini, selain hendak memaparkan permasalahan tersebut, saya juga akan menyebutkan satu persatu penyebab munculnya sikap dan perilaku semacam itu. Dengan demikian, setelah mengetahui berbagai sisi permasalahan yang ada,

para pendidik dan pengasuh dapat mewujudkan keseimbangan dan stabilitas sikap serta perilaku anak-anak didiknya.

Memahami Batasan

Pertama-tama, marilah kita lihat bersama apa makna dari istilah "menyakiti" itu, serta apa yang kita pahami darinya. Jawaban paling sederhana dan mudah dipahami banyak orang adalah bahwa tindakan menyakiti itu mencakup seluruh sikap dan perbuatan yang merugikan atau menyakitkan manusia atau binatang. Biasanya, tindakan itu dilakukan tanpa didasari alasan yang masuk akal.

Adakalanya seorang anak memukul anak lain lantaran anak yang dipukul itu telah melanggar haknya atau menghina dan merendahkan pribadinya. Atau mengambil barang milik anak lain lantaran dirinya yakin bahwa barang itu adalah miliknya. Atau juga menyakiti anak lain lantaran hendak membalas dendam atas kerugian yang dialami-nya. Seluruh perbuatan dan sikap tersebut tentunya masih berada dalam koridor akal sehat. Dan alasan yang ia kemukakan untuk itu juga tergolong masuk akal. Namun, yang menjadi topik pembahasan kita kali ini adalah anak-anak yang cenderung menyakiti teman-temannya tanpa alasan yang masuk akal.

Tanpa alasan, mereka berkata kasar kepada setiap anak yang dianggap lemah, menjambak rambut anak lain, merampas sesuatu yang ada di tangan anak lain lalu melarikan diri, mengacaukan permainan yang dilakukan sekelompok anak lain, mengejek dan mencemooh anak lain, berteriak-teriak tanpa sebab sewaktu anak lain sedang berbicara, dan sejenisnya. Ya, merekalah yang dimaksud dengan anak-anak yang cenderung mengganggu dan menyakiti anak lain.

Jenis-jenisnya

Sebagaimana telah kita ketahui, terdapat anak-anak yang cenderung mengganggu dan menyakiti anak lain tanpa alasan dan argumentasi yang jelas. Di antara jenis dan bentuk perbuatan mereka

itu telah saya sebutkan di atas. Sekarang, saya akan memaparkan lebih banyak lagi jenis dan bentuk perbuatan tersebut, agar kita mengenal lebih jauh tentang kondisi dan perilaku anak-anak semacam itu.

- Tatkala melihat seorang anak sedang sendirian dan tidak ada yang melindunginya, ia akan langsung menggigit tubuhnya sampai memerah atau bahkan menghitam.
- Menjambak rambut anak lain sampai menangis, menjerit, dan meneteskan air mata.
- Merampas mainan yang ada di tangan anak lain, dan membuat anak tersebut berlari mengejarnya. Kemudian mainan itu dirusak dan dilemparkan ke hadapan pemiliknya.
- Meludahi muka atau makanan anak lain sehingga anak tersebut enggan memakannya.
- Mengotori atau merobek saku baju anak lain, sehingga anak tersebut merasa sedih.
- Mengambil bola anak-anak yang sedang bermain dan membawanya kabur sehingga anak-anak tersebut tidak dapat melanjutkan permainannya.
- Berjalan perlahan-lahan di belakang seorang anak lalu memukulnya kemudian kabur, tanpa mendapat manfaat atau keuntungan apapun darinya.
- Mendorong atau menjatuhkan anak lain dari tangga, lalu melarikan diri.

Alhasil, anak semacam itu amat suka menyakiti, berkelahi, dan membuat keributan dengan anak-anak lain; menendang, melempari batu, memaki, mengumpat, melakukan berbagai hal yang lancang, serta menciptakan berbagai malapetaka. Anak-anak yang diganggu dan disakiti akan merasa heran dan bingung mengapa ia tega berbuat semacam itu. Mengapa ia cederung mengganggu ketenangan orang lain? Ya, mereka tak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi anak semacam itu.

Modus Menyakiti

Sebagaimana telah saya sebutkan di atas, banyak modus yang bisa ditempuh untuk menyakiti dan mengganggu anak lain. Namun, dalam usaha memilah-milah dan menyusun kategori tertentu, saya akan membaginya sebagai berikut:

a. Adakalanya penyiksaan tersebut bersifat jasmaniah, di mana seorang anak memukul dan menyakiti anak lain. Bahkan, ada pula di antara mereka yang menancapkan jarum ke kursi, agar orang yang duduk di atasnya langsung menjerit kesakitan. Perbuatan menendang, menampar, menggigit, menikam dengan pisau, atau mencekik termasuk dalam kategori ini.

b. Adakalanya penyiksaan tersebut bersifat kejiwaan atau mental, di mana si anak akan menghina, melecehkan, mencemooh, dan memaki demi melukai jiwa anak lain.

c. Adakalanya penyiksaan tersebut bersifat kemasyarakatan (sosial), di mana si anak akan menyebarkan berbagai informasi palsu dan bohong belaka demi mempermalukan anak lain. Jelas, perbuatan ini lebih cenderung dilakukan anak yang telah tumbuh dewasa.

d. Selain itu, terdapat pula bentuk penyiksaan yang bersifat ekonomi, di mana si anak akan merugikan anak lain dengan cara merobek buku atau baju milik anak lain tersebut, menghilangkan perlengkapan (sekolah)nya, atau bahkan meludahi makanan anak lain agar merasa jijik memakannya.

Ya, anak-anak semacam ini akan menyebarkan racun ke sekujur jiwanya dengan cara mengungkapkan kata-kata kotor nan keji, sindiran dan tuduhan, agar jiwa anak lain yang menjadi sasarannya menjadi terluka. Jelas, semakin usianya bertambah, semakin beragam pula cara dirinya menyakiti dan mengganggu orang lain.

Beda dengan Sadisme dan Vandalisme (Tindakan Merusak)

Mengganggu dan menyakiti orang lain dapat dimasukkan ke

dalam kategori sadisme atau vandalisme. Namun, di sini saya akan berusaha membedakan dan memisahkan antara satu sama lain.

a. *Perbedaannya dengan sadisme.* Prinsip orang yang berbuat sadisme adalah hendak menjadikan korbannya patuh dan taat kepadanya. Ia berkeyakinan bahwa sang korban adalah miliknya, berada dalam genggamannya, serta dapat diperlakukan sesukanya; dipukul, disakiti, atau dibunuh. Semua itu sungguh memuaskan batinnya. Sedangkan masalah kecenderungan untuk mengganggu atau menyakiti (orang lain) lebih banyak menyangkut masalah moral dan bersumber dari pendidikan atau pergaulan yang buruk.

Dengan sadisme, seseorang cenderung memperluas kekuatan dan kekuasaannya, sehingga lebih mampu menguasai korbannya. Sedangkan orang yang cenderung menyakiti orang lain tidak punya keinginan untuk menguasai apapun, bahkan tak mempedulikan siapa yang disakitinya; orang kuat maupun lemah, lebih besar maupun lebih kecil darinya.

b. *Perbedaannya dengan tindakan merusak (vandalisme).* Tindak pengrusakan merupakan sejenis penyiksaan yang mengandung tujuan tertentu dan pelakunya akan meraih ketenangan dan merasa terlepas dari belenggu dirinya. Sedangkan orang yang cenderung menyakiti orang lain, senantiasa berusaha membuat orang lain merasa tidak nyaman. Dan ia sama sekali tak akan menghentikan tindakannya itu sebelum merasa puas (berkaitan dengan masalah sadisme dan vandalisme anak-anak terdapat pembahasan tersendiri).

Kondisi dan Perilaku

Seorang anak yang cenderung menyakiti dan mengganggu anak lain memiliki kondisi dan perilaku yang mudah dikenali sejak dini. Sementara mengenali anak yang sadis atau kejam terbilang cukup sulit.

Anak yang sadis tidak langsung melakukan kejahatan dan kekejaman begitu berada di suatu lingkungan. Ia terlebih dahulu akan

memperhatikan keadaan dan kondisi di sekelilingnya, lalu menimbang-nimbang apa yang mungkin dilakukannya.

Anak yang sadis akan bergerak secara diam-diam dan perlahan-lahan. Pada tahap pertama, ia tak akan berada jauh dari ayah atau ibunya. Dan dalam posisi tersebut, ia mulai mengganggu dan menyakiti anak lain. Kemudian, sewaktu merasa berada dalam bahaya, seketika itu pula ia langsung berlindung ke pelukan ayah atau ibunya.

Usahanya dijalankan secara sembunyi-sembunyi. Namun, setelah beberapa saat, ia mulai berani memasuki arena dengan cara terang-terangan; memasukkan tangannya ke saku anak ini dan itu, memporak-porandakan benda-benda yang ada, memukul dan menendang anak-anak di sekitarnya, merusak serta mengacaukan suasana (pertemuan) sehingga kedua orang tuanya merasa malu dan sakit hati.

Sebagian anak-anak tersebut menjadikan tindakan sadis sebagai hiburan, yang kian marak tatkala kesadisannya itu menjadikan orang-orang tertawa dan bergembira. Lambat-laun, ia akan merasa bahwa semuanya wajib tunduk kepadanya seraya menganggap bahwa dirinyalah yang mengendalikan situasi dan kondisi yang ada.

Bersifat Umum

Kecenderungan mengganggu dan menyakiti orang lain merupakan persoalan yang bersifat umum dan terdapat dalam diri anak-anak. Menurut pandangan para psikoanalis, kecenderungan tersebut bersifat bawaan dan terdapat dalam diri setiap anak. Mereka menjelaskan bahwa hakikat dan watak manusia pada dasarnya adalah buruk, dan batin setiap insan penuh dengan kejahatan dan keburukan. Mereka juga menjelaskan bahwa kecenderungan anak untuk mengganggu dan menyakiti binatang—mencabuti sayap atau kakinya—dan anak lain, bersumber dari tabiat dan watak tersebut.

Islam menolak mentah-mentah bentuk pemikiran semacam itu. Islam tidak menganggap watak dan jati diri manusia semata-mata

buruk atau jahat. Sekalipun benar jika dikatakan bahwa manusia memiliki potensi untuk berbuat jahat atau buruk lantaran dirinya terbuat dari tanah. Ini sebagaimana dikatakan Imam Ali, "Keburukan terpendam dalam diri setiap manusia." Di samping itu, Allah juga berfirman, "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya...."(Luqman: 7) Maksudnya, bila kondisi pendidikannya baik, maka sang anak akan menjadi baik, suci, dan sehat. Namun, bila buruk dan jahat, maka si anak juga akan memiliki perangai buruk dan jahat.

Alhasil, mereka menganggap bahwa sebagian kecenderungan untuk menyakiti dan mengganggu sesamanya bersumber dari keburukan dan kejahatan yang muncul akibat bentukan kondisi lingkungan dan pendidikan. Dan kecenderungan tersebut semata-mata dimaksudkan untuk menyakiti dan mengganggu orang lain, bukan semacam sadisme di mana dalam menyiksa orang lain, si pelaku mendapat kepuasan dan kebahagiaan tersendiri.

Di samping itu, ada pula yang beranggapan bahwa munculnya tindakan sadisme tersebut lebih dikarenakan sang pelaku merasa terhina dan rendah diri, di mana tindakan sadisnya itu dilakukan demi mengurangi atau bahkan mengalahkan perasaan tersebut.

Kenapa Cenderung Menyakiti?

Seseorang yang cenderung menyakiti dan mengganggu sesamanya memperlihatkan keadaan jiwa yang tidak stabil, kurang sehat, atau sedang dilanda kegelisahan. Dalam usaha membebaskan diri dari berbagai belenggu tersebut, ia tak menemukan cara lain selain bertindak sadis. Bahkan besar kemungkinan, ia siap melakukan tindakan apapun asalkan tujuan atau cita-citanya tercapai.

Cenderung menyakiti dan mengganggu sesama, terutama bila dilakukan anak-anak dan secara berkelanjutan, menunjukkan ketidaksenangan serta ketidakpuasan si pelaku terhadap kondisi hidupnya. Misalnya, ia tidak menyukai sikap keras kedua orang tuanya, merasa dirinya tidak aman, di rumah atau sekolah acapkali disakiti

atau diganggu orang lain, tengah menghadapi masalah besar, atau tak mampu membalaskan dendamnya. Selama kesulitan-kesulitan tersebut belum teratasi, atau amarahnya belum mereda, ia tak akan menghentikan tindakannya, sekalipun kesulitan yang dihadapinya kian memberat.

Menurut pendapat sebagian psikolog, orang-orang yang cenderung menyakiti dan mengganggu, sesungguhnya haus akan kasih sayang. Mereka membutuhkan kasih sayang yang tulus dan murni seraya mengharap seseorang sudi membebaskannya dari perasaan dahaga tersebut. Sikap dan tindakan mereka dimaksudkan untuk menarik perhatian orang lain, atau demi melampiaskan dendam terhadap para pengasuhnya. Bila mereka mendapat curahan kasih-sayang dan tak lagi merasa dikucilkan, niscaya segenap problem dan kesulitan yang mereka hadapi selama ini akan segera terselesaikan.

Secara umum, dapat kita simpulkan bahwa masalah kecenderungan untuk mengganggu dan menyakiti sesama, selain berkenaan dengan pengaruh pendidikan, juga berkenaan dengan pengaruh unsur-unsur kejiwaan, emosional, dan kondisi kehidupan.

Tipe-tipe

Anak-anak yang cenderung mengganggu dan menyakiti sesama, terdiri dari sejumlah tipe. Sebagian besar dari mereka hidup dalam rumah tangga yang tidak harmonis, sehingga tidak memperoleh pendidikan yang memadai. Sebagiannya lagi mendapatkan kebebasan secara berlebihan dan merasa dirinya bebas melakukan apa saja; sebagian lagi merasa sakit hati lantaran kurang mendapat curahan kasih sayang orang tua; serta sebagiannya lagi terlalu berlebihan dalam menerima curahan kasih sayang orang tua. Semua itu menjadikan mereka menyandang sifat dan perilaku tersebut.

Namun, sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang tidak mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, atau tidak pernah mencicipi kesenangan dan kenikmatan hidup. Dengan kata lain,

mereka benar-benar merasa kekurangan dan tidak berkecukupan. Selain itu, saya juga melihat bahwa mereka adalah anak-anak yang banyak maunya dan suka menuntut dalam kehidupan rumah tangganya. Sementara kedua orang tua serta para pengasuhnya tidak memberikan bimbingan serta petunjuk yang memadai; memiliki ayah namun tidak berperan dalam kehidupan mereka; memiliki ibu namun tidak mau mengurusi pendidikan mereka.

Sebagian dari mereka terdiri dari anak-anak yang sering sakit-sakitan dan nyaris mati lantaran terserang berbagai jenis penyakit. Kondisi tubuh dan jiwa mereka pun lemah dan tak mampu menahan kekurangan serta kesulitan. Sedikit saja mengalami kesulitan, mereka akan merasa amat tertekan dan cenderung mengucilkan diri.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa wajah mereka memperlihatkan kondisi kepribadiannya yang hakiki, yang dalam ungkapan umum dikatakan, "Matanya penuh kejahatan." Mereka adalah tipe anak-anak yang mudah tertekan dan cenderung mengucilkan diri, serta amat membenci hal-hal yang menyulitkan dirinya. Lebih lagi, mereka suka menentang keras berbagai perkara yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Usia Cenderung Menyakiti

Berkenaan dengan usia anak serta kecenderungan untuk menyakiti, para psikolog anak mengatakan bahwa itu dapat diketahui sejak sang anak berusia lima sampai delapan bulan. Bila benar-benar jeli dan cermat, kaum ibu dan para pengasuhnya akan mampu mengenalinya. Dalam rentang usia ini, proses menyusunya akan menimbulkan berbagai gangguan dan musibah pada sang ibu.

Umpama, menggigit puting payudara ibunya atau meminum ASI sambil memain-mainkan puting payudara, sehingga sang ibu merasa jengkel dan gusar. Ya, ia akan mencari-cari masalah yang dapat menarik perhatian ibunya, seraya berharap agar sang ibu senantiasa memperhatikan dan mencurahkan kasih-sayang kepadanya. Di antara

trik-triknya adalah melakukan sesuatu sedemikian rupa agar sang ibu berada di bawah perintahnya dan mematuhi keinginannya. Bahkan, kalau perlu, ia akan menangis sejadi-jadinya seraya menendang-nendang benda di sekitarnya, sampai sang ibu datang menghampiri. Dan sewaktu sang ibu telah berada di sampingnya, ia pun terdiam dan menghentikan tangisnya.

Ketika menginjak usia empat tahun, sang anak yang telah mampu menjelaskan keinginan hatinya lewat kata-kata, mampu berjalan, dan memindahkan barang-barang di sekitarnya, akan mulai mengganggu dan menyakiti sesama. Dengan bertambahnya usia, ia akan kian meningkatkan intensitas gangguannya. Pada usia ini, sang anak cenderung menggigit, melemparkan benda-benda di sekitarnya, membanting pintu, berteriak dan menjerit-jerit, serta melakukan berbagai hal yang tidak biasa dilakukan anak-anak seusianya.

Lambat-laun, (sesuai dengan perkembangan usianya) ia akan kian meningkatkan intensitas gangguannya dengan melancarkan berbagai trik dan modus baru. Bahkan, kalau dirasa perlu, ia nekat melakukan tindak kejahatan dan kriminal. Jelas, dalam konteks ini, terdapat banyak faktor yang mendorongnya melakukan hal tersebut. Salah satunya adalah lingkungan. Kita mengetahui bahwa kasus semacam ini justru lebih banyak terjadi pada anak lelaki ketimbang anak perempuan. Sekalipun pada usia kanak-kanak, khususnya lantaran didorong perasaan dengki, kasus tersebut lebih banyak terjadi di kalangan anak-anak perempuan.

Individu yang Menjadi Korban

Di antara perbedaan yang dapat kita jumpai antara sadisme dengan kecenderungan mengganggu dan menyakiti, adalah anak yang sadis cenderung memilih sasaran anak-anak yang lebih kecil dan lemah; sementara anak yang cenderung mengganggu dan menyakiti sesama, tidak membeda-bedakan antara yang kecil dan yang besar, kuat maupun lemah. Ia tak ubahnya seekor kalajengking yang tidak

membeda-bedakan antara musuh yang kecil atau yang besar. Ia akan menyengat apapun yang ada di dekatnya; jika mampu, akan disengatnya, jika tidak akan melarikan diri.

Di samping itu, anak-anak yang suka mengganggu dan menyakiti orang lain—sesuai tingkat kecerdasan dan pengetahuannya—akan menjadikan anak-anak yang tidak terlalu berdampak negatif bagi dirinya sebagai sasaran. Sekalipun sebagian besar dari mereka sama sekali tidak memikirkan apapun dampak yang akan timbul darinya. Berdasarkan sebuah penelitian, disimpulkan bahwa tipe anak-anak yang cenderung diganggu dan disakiti adalah:

- Anak-anak penakut, lemah, tak mampu membela diri, serta tak punya kesanggupan untuk mengungkapkan ketertindasannya kecuali dengan menangis.
- Anak-anak kecil yang tak punya kemampuan untuk melawan dan mempertahankan diri.
- Anak-anak yang sibuk bermain dan menjalankan aktivitasnya, lalu tiba-tiba diserang dan diganggu.
- Anak-anak yang mengenyam pendidikan dengan benar, di mana harga dirinya tidak membenarkan untuk melakukan pertengkaran dan perkelahian.
- Anak-anak yang sendirian dan tak punya pelindung, yang sering menyendiri di sudut-sudut tertentu seraya menyaksikan anak-anak lain beraktivitas.
- Anak-anak yang mudah percaya, atau bahkan kurang akal sehingga tak mampu memahami keadaan diri dan sekelilingnya.
- Anak-anak yang lebih besar dan dalam keadaan lengah juga dapat menjadi sasaran gangguan. Jelas itu akan dilakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi sehingga sang korban tidak menyadarinya dan tak dapat melakukan pembalasan.

Mencari-cari Alasan

Sewaktu ditanyakan alasannya mengganggu dan menyakiti anak-anak lain, anak-anak tersebut akan berusaha mencari-cari alasan atau bungkam sama sekali. Sebagian dari mereka yang berusaha mencari-cari dalil yang dapat membenarkan perkelahian dan pertikaian, atau dalam mengganggu dan menyakiti itu, yakin bahwa upayanya tersebut merupakan cara untuk menunaikan hak pribadinya. Ya, mereka suka sekali mencari-cari alasan yang sama sekali tidak masuk akal.

Dalil dan argumen yang mereka kemukakan sama sekali tidak rasional. Adakalanya pula mereka membebankan kesalahannya ke pundak korban seraya mengatakan, "Ia yang memulai pertengkaran itu, kemarin ia memelototi saya." Atau, "Ia hendak merebut mainan saya!!"

Selain melontarkan berbagai alasan dan dalil yang sulit diterima akal, mereka juga menyusun alasan yang tidak diucapkan secara lisan. Dalam batinnya terdapat anggapan-anggapan yang tergolong absurd. Misal, mengapa si fulan berani menampik ucapan saya? Mengapa di kelas ia meraih rangking pertama sementara saya tidak? Ia adalah anak terbelakang dan layak mendapatkan pelajaran! Ia anak yang tidak pantas hidup dan berbicara!

Bahaya dan Kerugian

Kecenderungan seorang anak untuk mengganggu dan menyakiti sesama tentunya membuat kesal dan jengkel orang lain, khususnya anggota keluarga. Merupakan sebuah bencana besar bagi ayah dan ibu tatkala di rumahnya terdapat anak yang berperilaku semacam ini. Saudara dan saudarinya juga akan dibuatnya bingung, sedih, serta kehilangan ketenteraman dan kenyamanan hidup.

Tak jarang kedua orang tuanya juga dipermalukan sewaktu pergi bertamu. Ketika kedua orang tuanya dalam keadaan lengah, ia akan mulai menyakiti anak-anak pemilik rumah sampai menangis dan meneteskan air mata; yang satu mengadukan gigitannya, yang satu

lagi menjerit lantaran kata-kata kotornya, yang satu lagi mengaduh lantaran pukulannya, yang satu lagi menangis karena barang-barangnya dirusak atau diporak-porandakan.

Gangguan dan serangannya acapkali mengakibatkan terjadinya malapetaka dan bencana besar; membuat anak-anak (yang jadi korban) buta, tuli, patah tulang, dan sebagainya. Kedua orang tuanya kemudian terpaksa mengawasi dan mengontrolnya dengan ketat agar anak tidak kembali mengulang kejahatannya. Pada saat mengganggu dan menyakiti anak-anak lain, aspek kejiwaan anak tersebut tidak berada dalam kondisi yang normal dan stabil. Dan dikarenakan usianya yang masih muda, belum berpengalaman, serta tidak mempedulikan akibat perbuatan dan perilakunya, boleh jadi ia akan melakukan perbuatan yang amat mengerikan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akal.

Pada dasarnya sikap perbuatannya itu juga merugikan dirinya sendiri. Ia akan senantiasa dihantui kegelisahan dan ketidakamanan akibat berbuat demikian. Dalam benaknya, selalu membayang ketakutan dan kekhawatiran akan balasan para korban kejahatannya. Selain itu, kebiasaannya menganggu dan menyakiti orang lain akan menjerumuskan dirinya ke dalam jurang penyimpangan.

Masa Depannya

Bila tindakan mengganggu dan menyakiti anak lain hanya bersifat kebetulan semata, dan hanya terjadi pada satu atau dua kasus saja, maka itu tidak terlalu mencemaskan; sang anak melakukan perbuatan tidak baik, kemudian menyesalinya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Namun, malapetaka akan segera muncul pabila pebuatan itu dilakukan secara berkelanjutan atau menjadi semacam kebiasaan.

Pribadi-pribadi semacam ini, dalam tempo yang tidak terlalu lama, akan tumbuh menjadi manusia yang zalim, kejam, dan cenderung bertindak kriminal. Sikap anti-sosial kebanyakan muncul dari

kebiasaan tersebut. Saking seringnya berbuat keburukan, mereka pun akan terbiasa dan tidak lagi merasa malu melakukannya. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka melakukan kejahatan tersebut dengan tanpa sadar atau demi memuaskan kecenderungan batinnya.

Sebagian besar dari mereka yang telah berumah tangga melangkah di luar jalur keadilan dan tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan anggota keluarganya. Mereka menganggap anak dan isterinya sebagai penyebab keguncangan dan kehancuran bangunan rumah tangga.

Tatkala seseorang memiliki kepribadian menyimpang dan kemudian hendak dipraktikkan dalam kehidupannya, bila tidak mampu kepada orang lain, niscaya ia akan mempraktikkanya kepada anggota keluarganya sendiri. Ia tidak lain dari orang yang zalim. Baginya, masalah keadilan sama sekali absurd dan nihil belaka.

Begitu pula dengan kelompok anak-anak yang memiliki kecenderungan yang sama. Di masa datang, mereka tak akan tumbuh menjadi orang-orang yang disenangi dan dikerumuni teman-temannya. Orang-orang yang mendekati atau berada di sekelilingnya hanyalah orang-orang yang memiliki kebutuhan yang sangat mendesak, atau merasa takut dan ngeri terhadap kebengisannya. Orang-orang semacam ini tak akan merasakan kebahagiaan secuilpun dalam hidupnya. Sikap dan perbuatannya semata-mata mengobarkan api permusuhan. Jelas, itu tak akan menarik orang lain untuk menjadi sahabatnya. Di tengah-tengah masyarakat, mereka tak punya kehormatan dan harga diri. Secara umum, tak seorangpun yang hatinya terikat dengan orang-orang jahat.

Perlunya Pengawasan

Anak-anak yang cenderung mengganggu dan menyakiti harus senantiasa diawasi. Sebab, selain membahayakan orang lain, perbuatannya itu juga membahayakan dirinya sendiri. Selain pula perbuatannya itu amat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan

syariat. Kedua orang tua dan para pengasuh tak punya cara lain kecuali membebaskannya dari kebuasannya, memaafkan berbagai perbuatan buruk yang pernah dilakukannya, serta menyediakan pelbagai sarana agar mereka dapat hidup dan bergaul secara manusiawi dengan sesamanya.

Kita jangan meremehkan kecenderungan anak untuk mengganggu dan menyakiti anak-anak lain. Walapun itu nampak tidak terlalu berbahaya. Sebab, selain merugikan orang lain, kecenderungannya itu lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan si anak. Dengan sikap dan perbuatannya itu, ia akan dihantam berbagai kesulitan dalam arung kehidupan. Dan itu akan menjadi penghalang terbesar baginya dalam meraih perkembangan dan kesempurnaan dirinya.

Tatakala sudah terbiasa melakukannya, sang anak tak akan lagi menganggap itu sebagai perbuatan buruk. Lebih lagi, ia akan mulai membiasakan dirinya melakukan tindak kejahatan yang lebih besar. Sebagian besar dari mereka yang berperilaku amoral dan asusila, seperti terbiasa membunuh dan membantai manusia, terdiri dari orang-orang yang semasa kanak-kanaknya cenderung mengganggu dan menyakiti, sementara tak seorangpun yang berusaha membimbing atau mencegahnya. Kecenderungan tersebut, berangsur-angsur akan tertanam dalam-dalam di lubuk jiwanya. Dan akhirnya, mereka pun berkepribadian dan berperilaku semacam itu.

Faktor Penyebab

Sebelum melakukan pembenahan dan pengobatan, terlebih dahulu kita harus menyingkapkan faktor penyebab seorang anak sampai terjerumus ke lembah kesengsaraan tersebut. Hasil kajian terhadap kondisi anak-anak semacam itu menyimpulkan bahwa faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. *Mental (kejiwaan)*

Berkaitan dengan kejiwaan, para pakar psikologi berhasil menyingkapkan beragam bentuk faktor penyebabnya. Dalam

kesempatan ini, saya tak dapat menyebutkan seluruhnya, kecuali sebagian di antaranya saja:

a. Anggapan bahwa orang-orang dimaksud berusaha menghalangi usahanya meraih tujuan.
b. Kegagalan dan kekurangan. Dalam hal ini, tindakan mengganggu dan menyakiti merupakan usaha menutupi kegagalan dan kekurangan dirinya, serta demi mendapatkan ketenangan batin.
c. Ingin melenyapkan berbagai ganjalan yang bersemayam dalam jiwanya. Ganjalan jiwa tersebut mendorong munculnya berbagai kelainan sikap dan perilaku.
d. Perasaan congkak dan sombong.
e. Perasaan bersalah dan berdosa, sehingga menyebabkan sang anak selalu gelisah. Dalam hal ini, ia akan melakukan apa saja demi memperoleh ketenangan jiwa.
f. Kelainan jiwa; sang anak menganggap dirinya singa nan buas, yang siap menerkam dan mencabik-cabik orang-orang di sekitarnya. Gangguan psikopatis yang menjadikan sang anak bersikap dan berperilaku abnormal serta cenderung ofensif (menyerang).
g. Ingin memperingatkan diri sendiri agar dihukum orang lain.
h. Perasaan hina dan rendah diri (inferior). Tindakan mengganggu dan menyakiti sesama dimaksudkan untuk mematahkan perasaan tersebut.
i. Perasaan lemah dan tak mampu menyelesaikan berbagai kesulitan hidup.
j. Trauma masa lalu.
k. Timbulnya gejolak kejiwaan yang diarahkan untuk melakukan perlawanan. Dalam hal ini, tindakan mengganggu dan menyakiti orang lain dijadikan alat meraih ketenangan dan ketenteraman jiwanya.

2. *Emosi*

Faktor penyebab lain yang mendorong anak mengganggu dan menyakiti anak-anak lain adalah emosi. Pembahasan ini pada dasarnya sangat luas dan perlu mendapat penekanan di sana-sini. Namun, mengingat kesempatan yang sangat terbatas, dengan penuh terpaksa saya hanya akan menyebutkan sebagian di antaranya saja:

a. Kurang, atau bahkan tak pernah, mendapatkan curahan kasih sayang. Keadaan ini membuat kehidupan sang anak gelap-gulita sehingga tak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Berlebihan dalam memperoleh curahan kasih sayang. Keadaan ini mendorong sang anak banyak menuntut, serta menganggap orang lain berada di bawah kekuasaannya. Hal ini menjadikannya merasa bebas mengganggu dan menyakiti orang lain.

c. Kedengkian. Faktor ini kebanyakan muncul dalam diri seorang anak yang memiliki adik baru yang masih bayi. Ia beranggapan bahwa adiknya yang masih mungil itu telah merampas kasih sayang yang selayaknya ia terima. Namun, terdapat pula anak kecil yang mendengki saudaranya yang lebih besar atau anak bebal terhadap saudaranya yang cerdas.

d. Kemarahan atau kegusaran yang muncul tanpa sebab apapun. Dalam kondisi ini, emosi sang anak sedang labil sehingga cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar.

e. Keinginan memusuhi siapapun yang tidak disukai dan disenanginya. Ia selalu merasa dirinya tidak aman.

f. Perasaan bingung dan gelisah. Dalam keadaan ini, sang anak kehilangan semangat serta gampang jengkel dan sakit hati. Hanya lantaran persoalan kecil dan remeh, ia langsung menggebu-gebu untuk melakukan pembalasan secara berlebihan.

g. Cenderung melakukan sadisme. Dalam hal ini, ia merasa nikmat dan puas dalam melakukan tindakan sadistis. Perasaan

ini lebih banyak dipendam anak-anak yang telah dewasa. Insya Allah, saya akan menguraikan topik sadisme dalam pembahasan berikutnya.

h. Kematian ayah atau ibu.
i. Takut kepada orang lain yang dianggapnya dapat membahayakan dirinya; sebelum dirinya disakiti, ia akan terlebih dahulu menyakiti orang lain tersebut.
j. Diskriminasi atau merasa dibeda-bedakan serta merasa tidak diperlakukan secara adil.

3. *Pendidikan*

Adakalanya kencenderungan mengganggu dan meyakiti bersumber dari proses pendidikan. Maksudnya, sang anak belajar dan meniru perbuatan orang lain yang diyakininya dapat dijadikan sarana yang mempermudahnya dalam meraih tujuan. Seorang anak yang semasa kanak-kanaknya pernah merasakan tamparan, atau disiksa dan disakiti, sang ayah, akan melakukan balas dendam terhadap saudara dan saudarinya, atau anak-anak yang lemah, sewaktu dirinya telah merasa kuat.

Betapa banyak orang tua yang secara tidak sadar, atau lantaran kebodohannya, menerapkan sistem kekerasan dalam lingkungan rumah tangganya. Atau terlalu berlebihan dalam mengasihi dan menyayangi sang anak, serta menyerah di bawah perintah, larangan, dan paksaan anak-anaknya. Padahal, cara-cara semacam itu hanya akan merusak dan menghancurkan kehidupan anak-anaknya di masa depan. Paling tidak, mereka akan cenderung unjuk kekuatan dan kekerasan. Dan lama-kelamaan, ia pun mulai terbiasa menggunakan kekerasan dan pemaksaan dalam meraih keinginannya.

Kecenderungan tersebut dapat juga berasal dari berbagai doktrin yang diajarkan teman-teman, guru, kedua orang tua, atau masyarakat; baik sengaja maupun tidak, sadar maupun tidak. Semua itu tertanam dalam diri sang anak lewat buku bacaan dan tulisan-tulisan yang dibacanya, gambar-gambar dan poster-poster yang dilihatnya, atau

pelbagai perbuatan buruk dan tindak kekejaman yang disaksikannya secara langsung.

4. *Sosial*

Kecenderungan anak mengganggu dan menyakiti adakala-nya bersumber dari masyarakat:

a. Pergaulan dengan anak-anak amoral, dan sang anak cenderung meniru dan mengikuti tingkah laku serta perbuatan mereka yang suka berperilaku jahat dan menyakiti sesama.
b. Anak yang hidup dan dibesarkan di tengah-tengah lingkungan yang dipenuhi tindak kekerasan dan kekejaman. Sejak masa kanak-kanak, sang anak terbiasa menerima pukulan dan tamparan. Akibatnya, jiwa sang anak kemudian menyatu dengan perkelahian, permusuhan, dan tindak kekerasan. Bila nantinya hidup di lingkungan yang baik dan sehat, anak semacam ini akan selalu berusaha menggunakan kekuatannya untuk menguasai anak-anak lain yang tidak berjiwa sama dengannya, serta membuat mereka patuh dan tunduk kepadanya.
c. Hubungan serta pergaulan yang dijalin bersifat amoral dan asusila. Seorang anak yang semasa kanak-kanaknya pernah dizalimi, disakiti, atau mengalami pelecehan seksual, akan merasa amat terpukul dan sakit hati sehingga akhirnya cenderung menyakiti siapapun, terutama orang-orang yang dianggapnya lemah.
d. Dikarenakan ingin meniru atau membalas dendam. Anda mungkin pernah memukulnya. Nah, trauma tersebut kemudian mendorongnya untuk memukul adik kecilnya. Ya, ketidakmampuan untuk membalas berbagai perlakuan kasar, akan menyebabkan dirinya berbuat kasar dan menyakiti orang lain.

5. *Kehidupan*

Sejumlah pakar psikologi meyakini bahwa faktor kehidupan dan

genetis dapat mendorong sang anak mengganggu dan menyakiti orang lain. Mereka menyatakan bahwa secara fitriah dan kodrati, sebagian manusia memiliki kecenderungan jahat dan menyimpang. Itu dikarenakan mereka memiliki kelebihan kromosom.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan sejumlah ilmuwan lain justru menggugurkan pendapat tersebut. Mereka menyatakan bahwa tak seorangpun yang secara fitriah dan kodrati memiliki kecenderungan jahat dan berbuat kriminal. Pendapat ini sesuai dengan Islam; tindak kriminal, kekerasan, dan penyimpangan pada dasarnya berakar dalam batang tubuh masyarakat.

Di samping itu, kita juga harus menyadari bahwa faktor kehidupan juga dapat mempengaruhi sejumlah perkara. Misalnya, buruk rupa, menderita penyakit kronis berkepanjangan, kurang tidur, mudah letih, gangguan syaraf, dan gangguan pencernaan.

Seorang anak yang terus-terusan menderita penyakit dan tak menemukan cara mengobatinya, yang senantiasa diejek dan dilecehkan lantaran memiliki kekurangan atau cacat, yang kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi dengan wajar, atau yang kondisi syarafnya rentan dan mudah tersinggung, besar kemungkinan akan melakukan berbagai tindakan buruk dan tercela. Karenanya, faktor yang mendorong sang anak melakukan tindak kejahatan dan penyimpangan bukanlah fitrah dan kodratnya, melainkan lingkungan dan kondisi yang terbentuk di dalamnya.

6. *Lain-lain*

Di antara sejumlah faktor yang telah disebutkan, masih terdapat sejumlah faktor lain yang mendorong seorang anak menyakiti sesamanya. Antara lain:

a. Faktor pertumbuhan sikap dan kebiasaannya. Sewaktu berusia dua tahun, sang anak misalnya, suka mencakar, merebut, menendang, menarik rambut, dan sejenisnya. Semua itu termasuk dalam kategori menyakiti dan akan kian menjadi-jadi seiring dengan proses pertumbuhan dirinya.

b. Merasa memiliki. Perasaan ini mulai muncul sejak sang anak mulai menginjak usia tiga tahun. Dalam hal ini, sang anak akan berusaha menjaga dan mempertahankan kepemilikannya dengan menggunakan cara-cara yang beraroma kekerasan.

c. Ketidaksanggupan memberi penjelasan kepada orang tua (kedua orang tua tidak mampu memahami ucapan dan perkataan sang anak). Akibatnya, demi melampiaskan kekesalannya itu serta menenangkan hatinya, ia akan menjerit, memporak-porandakan benda-benda di sekitarnya, memukul orang lain, dan sebagainya.

d. Memaksa kedua orang tua menuruti keinginannya. Caranya adalah dengan menjadikan kedua orang tuanya merasa bosan dan jemu. Sang anak beranggapan bahwa itu semata-mata merupakan haknya.

e. Egoisme berlebihan. Dalam keadaan ini, sang anak menganggap orang lain tak lebih sebagai budaknya belaka yang dapat diperlakukan sesuka hati dan harus menuruti kemauannya.

Faktor-faktor yang Memperparah Keadaan

Di antara sejumlah faktor yang dapat memperparah keadaan dan perilaku sang anak yang suka mengganggu dan menyakiti orang lain adalah:

1. Menegur dan menyalahkan sang anak secara terus menerus, sehingga ia merasa itu hanya dimaksudkan untuk mencari-cari kesalahannya.
2. Mengungkit-ungkit kesalahan sang anak, terlebih dengan membanding-bandingkannya dengan anak lain.
3. Merasa sakit hati dan kecewa terhadap perintah atau larangan tertentu sehingga dirinya menjelma menjadi bom waktu yang siap meledak kapan saja.

4. Orang-orang yang tidak disukainya ikut campur dalam urusan pribadinya atau menyebabkan dirinya ditegur dan dimarahi.
5. Menempatkan sang anak dalam lingkungan yang dipenuhi berbagai tindak kejahatan dan kekejaman sehingga ia dapat menyaksikan langsung dengan mata kepalanya sendiri.
6. Sang anak merasa hak-haknya dirampas. Tentu saja ini akan memicu semangatnya untuk meraih kembali hak-haknya itu.
7. Melihat, mendengar, dan membaca berbagai peristiwa mengerikan atau tindak kekerasan; orang-orang saling menghunuskan pedang, saling baku-hantam atau baku-tembak, dan sejenisnya.

Metode Pembenahan

Guna membenahi kondisi dan perilaku mereka, kita harus menggunakan metode dan cara-cara di bawah ini:

1. *Melenyapkan berbagai faktor pemicu*

Dalam pembahasan lalu, saya telah menguraikan secara ringkas sejumlah faktor penyebab munculnya kecenderungan tersebut. Dalam hal ini, saya meyakini bahwa usaha pembenahan dan perbaikan keadaan tersebut, hanya mungkin terlaksana dengan terlebih dahulu melenyapkan berbagai faktor pemicunya.

Namun, usaha ini juga memerlukan rancangan program yang benar-benar praktis dan berjangka panjang. Maksud "praktis" di sini adalah bahwa program tersebut benar-benar dijalankan secara prosedural dan konkret. Dan para orang tua juga harus mendorong serta mendukung sang anak untuk menjalankannya. Sedangkan maksud dari "berjangka panjang" adalah bahwa usaha melenyapkan perilaku dan kebiasaan yang telah melekat kuat pada diri anak itu akan memakan waktu yang cukup lama. Dalam menjalankan program ini, tentunya diperlukan perjuangan dan usaha yang ekstra gigih, seraya terus-menerus melakukan pengawasan terhadap sang anak.

2. *Menyadarkan dan menjelaskan*

Salah satu usaha penting dalam melakukan pembenahan adalah mengingatkan dan menyadarkan sang anak bahwa sikap dan perbuatannya itu tidak baik dan amat tercela. Ia harus mengetahui bahwa mengganggu dan menyakiti orang lain adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji. Seraya pula memberitahunya tentang keharusan untuk menjaga perasaan orang lain.

Harus juga dijelaskan kepada sang anak bahwa perbuatan buruknya itu akan menjadikan teman-temannya menjauh darinya. Bahkan, tak tertutup kemungkinan ia akan mendapat balasan yang jauh lebih buruk lagi. Ia harus tahu bahwa dalam lingkungan keluarga, dirinya tidak berhak menyakiti seluruh anggota keluarga. Sebab, saudara-saudarinya adalah orang-orang yang memiliki kemuliaan dan harga diri.

Secara umum, usaha untuk mendorong pertumbuhan dan pemahamannya, menyadarkan tentang baik dan buruknya perbuatan, serta menanamkan berbagai doktrin yang diperlukan, tentu akan menghasilkan pengaruh yang cukup signifikan. Sebab, banyak anak-anak yang berkeyakinan bahwa demi meraih tujuan, dirinya bebas berbuat apapun.

3. *Pengobatan secara medis*

Dalam sejumlah kasus, kecenderungan sang anak untuk mengganggu dan menyakiti orang lain dapat dihapus dengan cara mengonsumsi obat-obatan. Terdapat beberapa jenis obat yang dapat menenangkan jiwa sang anak, sehingga sikap dan perilakunya menjadi stabil dan tak punya keinginan lagi untuk melakukan tindak kekerasan.

Dalam hal ini, kita dapat meminta bantuan seorang dokter spesialis anak atau ahli syaraf dan kejiwaan. Di sini perlu saya tegaskan bahwa jangan sesekali Anda meminta pertolongan kepada selain dokter. Hindarilah kebiasaan masyarakat awam dalam membenahi sikap dan perilaku sang anak.

4. *Cinta dan kasih sayang*

Berdasarkan hasil penelitian para pikoanalis, disimpulkan bahwa anak-anak semacam ini amat haus kasih-sayang. Karena itu, kita perlu berusaha keras agar mereka dapat mereguk manisnya persahabatan, cinta, dan kasih sayang.

Bila menyadari bahwa kita amat menyukai, mencintai, dan mengasihinya, ia pasti akan merasa tenang dan tenteram. Dalam hal ini, perlu disediakan pelbagai sarana yang mampu menumbuhkan kepercayaan sang anak terhadap kita. Itu dimaksudkan agar dirinya benar-benar merasakan curahan cinta dan kasih sayang kita.

5. *Hukuman balasan*

Meskipun sebagian psikolog berpendapat bahwa cara ini tidak akan berdampak positif apapun, namun Islam amat memperhatikan hal tersebut. Bila seseorang menyakiti atau berbuat jahat kepada orang lain, dirinya pantas dihukum (*qishash*).

Allah berfirman:

> Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan hidup) bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.(al-Baqarah: 179)

Adapun balasan tersebut harus setimpal dengan kejahatan yang telah dilakukan. Allah berfirman:

> Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.

Namun, kalau memperhatikan lanjutan ayat di atas, kita akan mengetahui bahwa sikap bersabar dan menahan diri merupakan sikap yang lebih baik lagi mulia.

> ...Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar.(al-Nahl: 126)

Terdapat pula ayat lain yang menegaskan tentang tindakan yang jauh lebih berwibawa ketimbang memberi balasan setimpal, yakni mengampuni dan memaafkan sang pelaku tindak kejahatan.

Allah berfirman:

> Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka

barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.(al-Syûrâ: 40)

Namun, dalam hal ini, sang anak harus diberitahu bahwa sekiranya ia melakukan perbuatan buruk tersebut, maka ia pasti akan mendapatkan sanksi dan balasan setimpal.

6. *Metode lain*

Banyak metode dan cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan membenahi sikap serta perilaku menyimpang. Di antaranya:

a. Menegur dan mengingatkan sang anak agar segera memperbaiki sikapnya dan keluar dari jalan yang menyimpang.
b. Demi menumbuhkan perasaan kasih dan sayangnya, kita perlu mengatakan kepadanya, "Mengapa kamu harus menyakiti orang lain dan melukai hatinya?"
c. Tidak mengajak berbicara atau tidak memenuhi sebagian kebutuhannya. Ini dapat dijadikan peringatan atas perbuatan buruknya itu—sejauh memang dianggap dapat mempengaruhi perilaku sang anak.
d. Membangkitkan perasaan sang anak bahwa dirinya termasuk anggota keluarga dan masyarakat, yang karenanya harus bersikap baik kepada mereka.
e. Berbuat baik kepada sang anak sehingga dirinya merasa malu atas kelakuannya itu. Ini sebagaimana disabdakan Rasul saw, "Berbuat baiklah terhadap orang yang berbuat jahat kepadamu." Tentunya dalam hal ini sang anak harus terlebih dahulu diberi penjelasan tentang perbuatan buruknya itu.
f. Memaksa sang anak untuk meminta maaf atas perbuatan buruknya. Ini merupakan metode yang efektif dalam mencegahnya mengulangi perbuatan buruknya itu.
g. Menggunakan metode pengobatan lewat permainan. Dalam hal ini, ia akan melampiaskan kekesalan serta amarahnya kepada mainannya. Umpama, kepada bonekanya.

Cara Alternatif

Dalam usaha memperbaiki dan membenahi sikap anak agar tidak lagi cenderung mengganggu, menyakiti, apalagi menyiksa sesamanya, perlu ditempuh pula cara-cara alternatif berikut ini:

1. Menjauhkan anak-anak—khususnya yang lemah—dari jangkauannya, sehingga tidak menjadi korban perbuatan buruknya.
2. Memperhatikan serta mengawasi tingkah lakunya, khususnya sewaktu ia berada di lingkungan baru.
3. Menasihati serta mengingatkannya secara rutin bahwa perbuatannya itu buruk dan tercela.
4. Memberinya kesibukan bekerja, bermain, atau beraktivitas positif lainnya. Itu agar anak-anak lain merasa aman dari gangguan perbuatan buruknya.
5. Memandang dengan tajam agar dirinya memahami apa yang sedang dilakukannya.
6. Memperingatkan anak-anak lain agar berhati-hati kepadanya. Kalau perlu, anjurkan mereka untuk melawan perbuatan buruknya.
7. Mengenali problem dan kesulitan yang tengah dihadapi sang anak, sehingga kita mampu mencegahnya mengganggu dan menyakiti anak lain.
8. Menyediakan sarana dan membangun lingkungan yang dapat menciptakan ketenangan dan kedamaian jiwa sang anak.
9. Dalam lingkungan keluarga, setiap anak diberi tempat tertentu yang tidak boleh diutak-atik anak lain. Itu dimaksudkan agar di antara mereka tidak terjadi upaya saling mengganggu dan menyakiti.

Hal-hal yang Harus Dihindari

Untuk mematahkan kecenderungan sang anak mengganggu dan

menyakiti orang lain, kita perlu menghindarkan diri dari langkah dan sikap berikut ini:

1. Menegur dan memarahi sang anak secara terus-menerus. Terlebih bila itu dilakukan secara keras dan kasar. Semua itu hanya akan mendorong sang anak semakin brutal.
2. Membiarkan sang anak menonton film yang penuh adegan pertumpahan darah, perkelahian, kekerasan, dan berbagai peristiwa yang dapat menghidupkan kecenderungan tersebut.
3. Memaksa korban untuk membalas dendam atas perlakuan buruk yang diterimanya—ini juga merupakan sebuah pendidikan yang buruk—kecuali bila dirinya telah berulang kali mendapatkan perlakuan buruk. Bahkan, sedapat mungkin pihak ayah maupun ibu tidak membalas-dendam atas perbuatan buruk sang anak.
4. Menyalahkan dan menyudutkan sang anak. Kecuali bila sebelumnya kita telah menasihati dan memperingatinya.
5. Melecehkannya dan membuatnya berputus asa dengan mengatakan, "Kamu memang anak yang buruk sejak lahir dan mustahil menjadi anak baik-baik."
6. Menyuap sang anak dengan mengatakan bahwa bila mau menghentikan sikap dan perilaku buruknya itu, ia akan diberi hadiah atau sejenisnya.

Usaha Pencegahan

Demi mencegah munculnya kecenderungan tersebut, kita harus menjaga, memperhatikan, dan memenuhi hak-hak sang anak. Di samping itu, kita juga harus menerima keberadaannya, menghormatinya, memenuhi segenap kebutuhannya dengan cara wajar dan seimbang, menjaga kebebasan dan kemerdekaannya, mengobati dan merawatnya.

Dalam lingkungan keluarga, jiwanya tidak boleh sampai merasa takut, terpaksa, atau tertekan. Perlu diperhatikan pula fondasi akhlak

dan moralitasnya. Anda harus menjalin hubungan yang akrab dan harmonis dengannya. Jiwa dan batin Anda harus senantiasa dalam keadaan hidup. Berilah kebebasan dan kemerdekaan kepadanya dalam batas-batas yang wajar, serta jangan sampai terlalu mengikat dan membatasinya.

Berilah dirinya kesempatan untuk berlari, melompat, dan berkejar-kejaran sampai keringatnya bercucuran dan merasa lelah. Jangan sesekali Anda melarangnya bermain, beraktivitas, dan bersuka-ria. Anda juga jangan gampang naik pitam atas kegaduhan dan keributan yang dilakukannya. Biarkanlah mereka menendang bola, saling mengejar, dan berteriak kegirangan. Bahkan kalau perlu, pujilah segenap hal positif yang mereka lakukan.[]

Bab XII

PERASAAN DENDAM

Dalam kehidupan rumah tangga, kita mudah menjumpai anak-anak yang tidak begitu saja melupakan pengalaman dirinya sewaktu disakiti atau dizalimi. Berangsur-angsur, perasaan tersebut semakin bertumbuh dan berkembang. Dan mereka akan menanti-nanti celah kesempatan yang tepat guna melampiaskan dendam yang membara di hatinya. Kita tahu bahwa seorang anak yang bersikap dan mengalami kondisi semacam itu tergolong tidak normal.

Sikap dan perilaku anak-anak normal akan segera melupakan gangguan atau kesakitan yang dialaminya. Bencana atau peristiwa buruk yang dialaminya niscaya akan lenyap tanpa bekas dari memorinya dalam dua atau tiga hari berikutnya.

Dalam pembahasan ini, kami akan menyingkapkan hakikat dendam kesumat serta asal-usul kemunculannya; metode serta cara memperbaiki dan membenahinya; serta persoalan apakah sikap tersebut perlu dibenahi ataukah akan hilang dengan sendirinya. Dalam pembahasan ini, kita juga harus membicarakan dampak dan pengaruh negatifnya yang menerpa kehidupan individu dan masyarakat.

Makna Dendam Kesumat

Dendam kesumat merupakan sebuah kondisi kejiwaan seseorang yang berasal dari onggokan berbagai perasaan tidak senang, yang pada gilirannya menyebabkannya merasa amat tertekan dan tidak tenang. Anak pendendam dadanya penuh sesak oleh rasa sakit hati dan kesedihan; merasa hak-haknya dirampas orang lain; mengira dirinya direndahkan dan dilecehkan orang lain; dan sekarang tengah berusaha membela serta mempertahankan kehormatan dan harga dirinya dengan melancarkan balasan (dendam) terhadap para pelakunya.

Terdapat perbedaan menyolok antara perasaan dendam dan dengki. Dendam kesumat merupakan kelanjutan dan hasil dari tumpukan berbagai rasa dengki. Seorang anak pendengki akan merasa sakit hati sewaktu merasa hak-haknya dirampas, lalu berkeinginan untuk berbuat buruk kepada orang yang merampas hak-haknya itu. Sedangkan seorang pendendam memupuk dan memelihara keinginan jahat dan buruk tersebut dalam hatinya, sehingga akhirnya menjadi gumpalan besar yang sewaktu-waktu siap meledak.

Para pendengki dapat menjadi tenang dan nyaman bila berada dalam suasana baru, atau mendapat curahan kasih-sayang selayaknya. Namun, seorang pendendam selalu berusaha keras melakukan tindak pembalasan.

Selama belum memukul, membunuh, dan memusnahkan lawannya, hatinya tak pernah merasa tenang. Ia juga akan menguras tenaga dan pikirannya demi mencari cara yang tepat untuk membalas. Dalam hal ini, para korbannya tak harus orang-orang yang pernah berbuat jahat kepadanya. Siapa saja yang berusaha merintangi jalannya, akan menjadi sasaran bidik tindak pembalasannya itu.

Bentuk-bentuk Dendam Kesumat

Dendam kesumat terdiri dari beragam bentuk. Paling menonjol di antaranya adalah sikap permusuhan. Bentuk permusuhan yang ringan adalah mencari-cari aib dan kesalahan orang lain, memaki-

makinya, merendahkannya ucapan dan perbuatan, mengejek dan menghinanya, mengabaikan hak-haknya, meremehkan dan mengecilkannya, tidak memperhatikannya dan hanya mementingkan diri sendiri, mengumpat dan menggunjingnya, berprasangka negatif terhadapnya, membuatnya marah dan jengkel orang lain, dan sebagainya.

Sedangkan bentuk permusuhan yang berat adalah menyakiti dan menyiksa orang lain, menimbulkan kerugian besar terhadapnya, menyerangnya secara membabi buta, atau bahkan sampai membunuh dan melenyapkannya, dan tatkala berhasil membalas sakit hatinya akan merasa senang dan tenang.

Sebagian anak pendendam bahkan tega mengharapkan kematian orang tuanya yang suka memukuli dirinya. Seorang anak (berusia enam tahun) sampai hati mengucapkan harapannya itu secara lisan dengan mengatakan, "Kalau ayah mati, aku akan menginjak-injak kuburnya." Atau mengatakan, "Kalau ayah mati, aku akan merasa senang dan bahagia."

Kondisi dan Perilakunya

Orang pendendam selalu diliputi kebencian dan hatinya selalu sakit serta tersiksa. Pikirannya selalu dipenuhi bisikan, "Mengapa aku tidak mampu membalas dendam?" Sikap dan perbuatannya itu amat berbeda dengan orang lain. Ia selalu berusaha menyusun beragam teori yang dapat mendukung keberhasilannya melakukan pembalasan dendam.

Benaknya senantiasa dipenuhi hasrat tentang bagaimana cara yang jitu untuk membuat sang korban menderita dan bersedih hati. Karenanya, ia lebih cenderung menyendiri dan sibuk memikirkan cara penyelesaian yang tepat untuk itu.

Jiwanya dipenuhi kesedihan dan kegelisahan; tidak bisa tersenyum, apalagi sampai tertawa dan bergembira. Dan sewaktu gagal membalas dendamnya, ia akan merasa terhina dan rendah diri;

mungkin berdiam diri dan membisu, atau bahkan marah-marah dan bersikap brutal. Kemarahan dan kegusarannya itu sungguh keterlaluan, dan mendorong keinginannya untuk membuat kerusakan dan kekacauan di mana-mana.

Dalam lingkungan rumah tangga, ia cenderung menghardik, mengancam, serta berusaha memaksa anak lain untuk diam dan menuruti kemauannya. Dan dalam mempertahankan sesuatu yang dianggap haknya, ia siap berkelahi—sekalipun dalam hal ini dirinya masih memiliki rasa persahabatan dan kasih sayang. Pada umumnya pula, anak-anak semacam ini tak punya naluri bekerja sama. Sebab, hatinya senantiasa dilumuri rencana jahat dan keinginan untuk membalas dendam.

Tatkala dirinya melakukan balas dendam, sikap dan perangainya sekonyong-konyong menjadi sadis. Apalagi bila ia mengalami gangguan jiwa. Dalam kondisi ini, tidak mustahil dirinya akan melakukan tindak kejahatan atau pembunuhan yang paling mengerikan sekalipun. Saya telah menyaksikan sendiri anak-anak yang ditangkap dan dipenjarakan lantaran telah melakukan tindak kejahatan. Semua itu mereka lakukan demi membebaskan diri dari siksaan hati (akibat dendam membara). Meskipun setelah itu mereka menyesal, menjadi tenang, dan menyendiri di sudut-sudut ruangan penjara.

Suasana Hati

Apa yang dirasakan orang-orang pendendam, khususnya anak-anak, mengenai keadaan dirinya? Dalam menjawab pertanyaan ini, harus dikatakan bahwa, *pertama*, mereka merasa dirinya sebagai orang penting dan orang lain tak berhak meremehkan kepribadiannya, atau mengabaikan kedudukan dan posisinya. *Kedua*, mereka merasa keamanan dan ketenangannya mulai terusik dan orang-orang lainlah yang menyebabkan munculnya kegalauan dan kegelisahan di hatinya.

Ketiga, mereka merasa harus segera mengembalikan kondisi yang

ada seperti sediakala, serta berusaha menemukan cara yang tepat untuk mengembalikan perasaan aman dan ketenangannya.

Dalam beberapa kasus, mereka merasa dirinya tidak dipercaya orang lain. Jadinya, mereka tak akan mudah memaafkan setiap kesalahan, sekalipun itu kecil dan remeh. Selama belum mengadakan pembalasan, mereka tak akan pernah merasa tenang dan bahagia. Boleh jadi lantaran nasihat atau pentunjuk seseorang, mereka kemudian membatalkan niatnya membalas dendam. Namun ujung-ujungnya, mereka pun akan menyesal mengapa tidak melakukan balas dendam.

Menghadapi Pihak yang Kuat

Ketika berhadapan dengan musuhnya, wajah seorang pendendam akan langsung memerah atau memucat, tubuhnya gemetar, kehilangan keseimbangannya, dan amat berhasrat menumpahkan segenap perasaannya. Ia akan senantiasa merendahkan dan menghina musuhnya. Lebih dari itu, ia berusaha keras agar orang lain memutuskan hubungan dengan musuhnya itu. Perasaannya amat peka. Karena itu, ia sama sekali tak mampu mendengar kata-kata yang tidak menyenangkan hati. Ia selalu berprasangka buruk terhadap perkataan dan ucapan orang-orang di sekitarnya. Ya, perasaan inilah yang menjadikan dirinya tidak memiliki ketenangan jiwa.

Dikarenakan tidak sanggup melawan pihak yang lebih kuat, ia akan melakukan pembalasan dengan cara lain. Misalnya, mengambil atau menyembunyikan barang milik musuhnya itu, menjatuhkan kepribadian dan kehormatannya, menyakiti perasaannya, atau menunjukkan kebenciannya dengan cara yang paling keji. Sekiranya tetap gagal, ia akan mengharapkan musuhnya itu segera mati dan binasa.

Hakikat Dendam Kesumat

Sebagian pihak mengatakan bahwa dendam kesumat merupakan

bentuk egoisme yang amat berlebihan. Seorang pendendam akan selalu berusaha menggunakan kekerasan demi menjatuhkan kepribadian orang yang tidak disukainya. Sedangkan sebagian pihak lainnya menyatakan bahwa dendam kesumat merupakan perasaan yang muncul akibat perasaan frustasi dan pasrah serta menyerah terhadap kejadian dan peristiwa yang menimpanya.

Para cendekiawan muslim menyatakan bahwa dendam kesumat merupakan buah dari kemarahan. Orang-orang yang menyimpan perasaan dendam di hatinya akan merasa senang tatkala menyakiti dan menyiksa orang lain, serta bergembira sewaktu orang yang tidak disukainya itu mengalami kegagalan.

Bahkan, di antara mereka ada pula yang sampai merasa hidupnya belum berbahagia bila belum melihat orang yang dibencinya tidak menderita. Keinginannya hanyalah melenyapkan kebahagiaan orang yang dibencinya dan menjerumuskannya ke jurang kesengsaraan. Sekalipun begitu, ia tidak ingin orang lain mengetahui perbuatan dan niat jahatnya itu.

Ia senantiasa menyatakan bahwa apapun yang dirasakan dan dikerjakan adalah haknya. Ya, ia suka sekali membicarakan masalah hak-haknya; tekanan yang dilakukannya itu juga diklaim sebagai haknya. Bila menyaksikan orang yang dibencinya dihantam musibah atau bencana, hatinya pun akan merasa senang dan gembira, seraya mengatakan, "Sudah selayaknya ia mati ditabrak mobil. Soalnya, ia sering mengumpat dan menggunjing saya."

Menghadapi Pihak yang Lemah

Dalam hal ini, ia suka memukul, melenyapkan, memusnahkan, dan menyengsarakan lawannya. Dalam lingkungan rumah, ia cenderung menyulut pertengkaran dan menyakiti pihak yang lemah. Ia tak punya kebesaran hati menghadapi seseorang yang melontarkan kata-kata yang bertentangan dengan keinginannya. Bila berkesempatan dan berkemampuan, ia akan menumpahkan amarahnya di hadapan orang tersebut.

Pergaulannya sehari-hari dibangun di atas sikap per-musuhan. Ia senantiasa merasa bahwa setiap kata dan ucapan yang dilontarkan orang yang bencinya itu tak lain dari penghinaan dan pelecehan terhadap dirinya. Dan tatkala memiliki kekuatan, ia akan menguras tenaganya untuk menundukkan pihak lawan yang lemah. Prinsip pergaulannya dengan pihak yang lemah adalah perasaan dendam dan kecenderungan untuk mengalahkan. Semua itu semata-mata muncul dari kekhawatiran dan kemarahan dirinya. Perasaan dendam itu tersembunyi dalam lubuk hatinya; tak ubahnya api dalam sekam, sewaktu-waktu dapat muncul, berkobar, dan meledak hebat.

Menurut ungkapan para psikolog, perasaan dendam ibarat api yang berkobar-kobar yang tak akan pernah padam sebelum musuh atau lawannya binasa. Ini telah diungkapkan Imam Ali bin Abi Thalib, "Dendam kesumat ibarat api yang tersembunyi, dan tak akan padam melainkan dengan meraih keberhasilan."(*Ghurar al-Hikam*) Ya, dendam kesumat di hati seseorang ibarat api yang tersembunyi. Selama dirinya belum berhasil membalas dendam, api tersebut tak akan pernah padam.

Tipologi

Bagaimanakah sifat dan ciri-ciri orang pendendam?

1. Tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya, namun akan selalu berusaha mencurahkan perhatiannya kepada mereka agar merasa segan dan malu.
2. Tidak merasa senang dan puas terhadap situasi dan kondisi hidupnya. Dalam hal ini, ia akan mendendam kepada para penanggungjawabnya.
3. Secara alamiah, ia memiliki perasaan yang amat sensitif dan mudah tersinggung. Karenanya, ia gampang sekali mengalami tekanan batin.
4. Memiliki jiwa yang lemah dan tak mampu menerima kritikan orang lain, serta tak sanggup berargumentasi.

5. Senantiasa sibuk membuat pola dan metode pembalasan
6. Secara lahiriah, ia nampak tenang dan sopan. Namun, jauh di lubuk hatinya, api dendam tengah berkobar hebat.
7. Meluapkan amarahnya secara membabi buta. Dalam bermusuhan, ia sama sekali tak punya belas-kasih. Hanya lantaran masalah remeh, ia siap menggali kapak peperangan secara besar-besaran.
8. Berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya cenderung bersikap kejam dan bertindak sewenang-wenang.
9. Berasal dari keluarga yang hancur akibat perceraian dan hidup bersama ayah atau ibu tiri.

Usia Kemunculan Rasa Dendam

Kita tahu bahwa kelahiran anak baru dapat menumbuhkan perasaan dendam dalam hati sang anak sebelumnya (kakak si anak baru). Ya, anak tersebut akan melakukan berbagai usaha demi menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Bila tidak berhasil, ia akan mulai menggunakan cara kekerasan; mengganggu dan menyakiti orang lain. Di sisi lain, anak yang baru lahir juga menganggap sang ibu sebagai miliknya. Ia tak rela ibunya memperhatikan anak pertamanya (sang kakak).

Perasaan dan perilaku tersebut dapat disaksikan sewaktu sang anak masih kanak-kanak. Namun, sampai usia tiga tahun, perasaan dan perilaku tersebut masih belum berakar di hatinya. Sejak usia empat tahun, khususnya setelah memasuki usia *mumayyiz* (mampu membedakan baik dan buruk, yakni usia sekitar enam tahun), perasaan tersebut mulai tertanam kuat di hatinya dan mendorongnya menjadi pendendam dan pendengki.

Puncaknya adalah sewaktu sang anak memasuki usia balig dan remaja. Pada usia ini, ia telah mampu melawan berbagai tekanan yang datang dari luar dirinya. Namun, dikarenakan rasa malu dan masih dalam tahap belajar, ia pun enggan melawan dengan cara terang-

terangan. Paling tidak, ia akan meluapkan dendam dan amarahnya itu dalam bentuk lain.

Kemampuan membaca dan menulis merupakanfaktor lain yang dapat mempertajam dan memperkuat perasaanya. Ia akan senang bila membaca kisah-kisah berbau kekerasan. Lebih lagi, ia sedapat mungkin akan mempraktikkan cara-cara kekerasan itu dalam kehidupannya, misal, lewat tulisan, syair, dan lagu-lagu yang dimaksudkan untuk menyerang.

Bahaya dan Kerugian

Dendam kesumat merupakan jenis perasaan yang amat merugikan. Disebutkan pula bahwa perasaan tersebut merupakan perasaan manusia yang paling berbahaya yang akan mendorong timbulnya berbagai penderitaan dan kehancuran. Dikarenakan perasaan dendam itulah saudara-saudara Nabi Yusuf as, tega melemparkan Nabi Yusuf ke dasar sumur, atau orang-orang kafir Quraisy enggan menerima kebenaran Islam. Bahaya dan kerugian akibat dendam ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian:

Kerugian Individual

1. *Sisi biologis*
    a. Urat syaraf menjadi tegang, keracunan, serta mengalami pendarahan dan serangan jantung.
    b. Nafsu makan hilang, serta mengalami gangguan pencernaan dan susah tidur.
    c. Raut wajah kemerahan, kehitaman, dan tubuh gemetaran.
    d. Tekanan darah meninggi, keselamatan tubuh terancam, siang dan malam berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan.
2. *Sisi daya ingat dan kejiwaan*
    a. Membutakan mata dan akal, sampai-sampai ia akan nekat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat.
    b. Daya ingatnya melemah dan tak mampu berpikir cermat.

c. Tak punya kemampuan untuk mengambil keputusan, sehingga tidak sanggup bersikap rasional.
d. Tak punya kemampuan mengontrol diri lantaran telah kehilangan keseimbangan jiwa.
e. Cenderung berprasangka buruk. Hatinya sama sekali tak akan tersentuh oleh nasihat dan petunjuk apapun.

3. *Sisi emosional*

Jiwa orang pendendam senantiasa dibalut kobaran api. Agaknya, inilah yang menyebabkan raut mukanya muram dan berwarna kemerahan atau kehitaman. Mereka mudah bingung dan gelisah sehingga kehilangan ketenangannya. Mereka amat mudah tersinggung dan meluapkan amarah, yang karenanya membakar dan memusnahkan kebahagiaan hidupnya. Boleh jadi pula ia menjadi pribadi yang manja dan cenderung memaksa serta merengek-rengek sewaktu meminta sesuatu.

4. *Sisi kehidupan dan pendidikan*

Perasaan dendam akan menghilangkan keseimbangan diri seseorang, mengaburkan tujuan dan cita-citanya, dan menghabiskan seluruh waktunya lantaran terus memikirkan cara menciptakan kesengsaraan, memusnahkan, dan memukul musuhnya. Aktivitas sehari-harinya hanyalah membuat dan menyusun rencana pembalasan sehingga tak punya waktu untuk belajar dan bekerja secara normal.

Orang-orang semacam ini akan melalui hari-hari kehidupannya dalam kesedihan dan penderitaan. Mereka selalu mengharapkan kesengsaraan dan kesusahan orang lain, serta cenderung menyebarkan kebohongan dan tipuan. Semua itu pada gilirannya akan menjadikannya tak mampu menerima dan memahami pelajaran dengan baik.

Kerugian Sosial

1. *Sisi pergaulan dan persahabatan*

Perasaan dendam menimbulkan banyak dampak negatif dalam proses pergaulan dan persahabatan. Orang yang memendam perasaan

tersebut akan selalu berprasangka buruk terhadap orang lain, hubungan persahabatannya seringkali rusak, cenderung melukai hati orang lain, serta gemar memicu perselisihan dan pertengkaran.

Orang pendendam cenderung membuat keributan, tidak memperhatikan hak-hak orang lain, mengganggu ketenangan orang lain, mengkritik dan menyalahkan perbuatan orang lain, dan takkan membiarkan seorangpun merasa senang, tenang, dan bahagia. Mereka amat kesulitan mendapatkan sahabat. Apalagi dalam menjaga kekekalan tali persahabatan.

2. *Sisi etika sosial*

Mereka kehilangan daya tarik dalam masyarakat, sehingga tidak dapat tumbuh menjadi manusia utuh dan sempurna. Etika dan perikemanusiaannya kabur dan tidak jelas, sehingga tak pernah merasa sedih atas kesedihan serta penderitaan yang dialami orang lain.

Orang semacam ini cenderung mengarang berita bohong. Dan dalam usaha membuat sedih dan susah orang lain, dirinya siap melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Ia cenderung menyerang, mengeluarkan kata-kata kotor, enggan memberikan pinjaman—atau bantuan dan pertolongan—kepada orang lain, serta tidak menepati janji dan tidak menjaga amanat. Semua itu merupakan keburukan sisi etika sosialnya.

3. *Sisi kejahatan dan penyimpangan*

Adakalanya seseorang yang memendam dan memupuk dendam kesumat di hatinya, akan melakukan berbagai tindak kejahatan dan penyimpangan. Sekalipun anak-anak tidak akan melakukan pembunuhan dan tindak kriminal, namun tak tertutup kemungkinan lantaran kebodohannya mereka akan melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan pembunuhan atau termasuk dalam kategori tindak kriminal.

Sewaktu perasaan dendam terlontar lewat lisan, maka tak akan terdengar sepatah katapun yang santun dan bersih dari mulutnya. Sebagian psikolog berpendapat bahwa perasaan dendam dapat

membuat seseorang hilang ingatan sehingga nekat melakukan berbagai tindakan kasar dan kejam. Walaupun pada akhirnya ia akan menyesali perbuatannya itu.

Perasaan dan kondisi semacam itu akan mendorong seseorang melakukan berbagai penyimpangan dan tindak kejahatan. Perasaan dendam membuat seseorang lari menghindari kenyataan hidup. Inilah yang menyebabkan ia cenderung melakukan penyimpangan serta menjadi faktor utama yang akan menghancurkan kehidupan, paling tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

Islam dan Masalah Dendam

Islam amat memandang miring perasaan semacam ini. Al-Quran menyatakan bahwa perasaan dendam dan benci dapat mencegah manusia dari bersikap adil dan bijak.

> Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.(al-Maidah: 8)

Dalam riwayat, Imam Ali mengatakan, "Dendam kesumat merupakan penyakit berbahaya dan paling mematikan."

Nabi mulia saw tidak senang bila seorang mukmin memiliki sifat pendendam. Beliau bersabda, "Orang yang beriman tidak akan mendendam."(*al-Mahajjah al-Baidhâ'*, juz V, hal. 317) Dalam hal ini, seorang mukmin tak layak mendendam. Sebab, itu hanya akan mengeluarkan dirinya dari batas keadilan.

Perlunya Proses Pembenahan

Berdasarkan itu, perlu segera dilakukan pengarahan dan pembenahan. Sebab, jika tidak, perasaan dan kondisi tersebut akan kian mengakar kuat dalam dirinya. Pada gilirannya, semua itu akan menghilangkan sikap adil dirinya, seraya menumbuhsuburkan egonya.

Pabila sifat dan kondisi tersebut tidak segera dienyahkan dari

hatinya, niscaya ia akan mengalami berbagai gangguan jasmani dan syaraf, bahkan kelainan jiwa. Tatkala perasaan tersebut telah menguasai jiwa seseorang, alih-alih diharapkan untuk menolong dan membantu sesama, ia bahkan cenderung membenci orang-orang di sekitarnya.

Dendam kesumat harus segera dilenyapkan agar pikiran sang anak menjadi tenang dan hatinya senang, kesedihannya tak sampai menumpuk dan meledak, serta tidak menggunakan pikirannya semata-mata untuk mencari cara membalas dendam. Bila tidak segera dibenahi, orang yang mendendam akan menjelma menjadi binatang buas yang dikuasai insting membunuh dan mencincang orang lain. Inilah benih yang bakal menciptakan kekacauan sosial dan politik.

Faktor Penyebab

Banyak sekali faktor yang menyebabkan tumbuhnya rasa dendam dan benci. Antara lain:

1. *Sosial*

Sudah menjadi kenyataan umum di mana secara tanpa sadar, sebagian orang tua telah menanam benih dendam kesumat dalam diri anak-anaknya. Kemudian benih-benih perasaan itu terus dipupuk dan ditumbuhsuburkan sedemikian rupa. Munculnya perasaan ini lebih diakibatkan orang tua selalu bersikap tidak adil dan diskriminatif di antara anak-anaknya.

Orang tua yang tidak mendidik anak-anaknya secara benar, tidak adil dalam mencurahkan kasih sayang, lebih memperhatikan anak yang satu ketimbang yang lain, sering menegur yang satu seraya membiarkan yang lain, lebih menunjukkan kecintaan kepada yang satu ketimbang yang lain, atau suka mencari-cari kesalahan anak-anaknya, pada dasarnya sedang membenihkan kebencian dan dendam dalam hati anak-anaknya.

Begitu pula dalam konteks pergaulannya, di mana sang anak

merasa hak-haknya telah dirampas, kehormatannya dilecehkan, atau harga dirinya dipermainkan orang lain atau teman bergaulnya sehingga memutuskan untuk melakukan pembalasan.

2. *Kejiwaan dan emosional*

Perasaan dendam adakalanya bersumber dari faktor kejiwaan atau emosional:

a. Merasa tertindas lantaran hak-haknya dirampas.
b. Bersikap angkuh dan sombong serta menganggap dirinya bermartabat lebih tinggi dari kenyataan yang ada, serta mudah sakit hati bila sedikit saja direndahkan.
c. Seringkali menyulut api permusuhan sehingga mengeluarkannya dari jalur yang normal.
d. Terlalu berat menanggung beban derita, kurang memperoleh curahan kasih sayang, serta sering dibentak dan dimarahi. Pada akhirnya, ia pun tumbuh menjadi pribadi yang abnormal.
e. Merasa dirinya selalu dihina dan dilecehkan, serta tak ada yang mau menghormati atau menghargainya.

3. *Faktor-faktor lain*

a. Terlalu keras dalam menjalankan program kedisiplinan, sehingga dirinya menganggap program tersebut sebagai sebuah kezaliman yang menginjak-injak haknya.
b. Sang anak mengharap pujian dan sanjungan (yang dianggapnya memang layak diterimanya) dalam sebuah peristiwa tertentu, namun harapan itu tak kunjung terwujud (di mana orang-orang tidak menyampaikan pujian dan sanjungan kepadanya). Atau bahkan bukannya pujian yang diterimanya, malah celaan dan cemoohan.
c. Merasa miskin, sehingga tak mampu lagi mengendalikan dirinya. Sewaktu menyaksikan orang lain hidup berkecukupan, ia akan langsung mendendam dan sakit hati.
d. Mendapat jawaban yang keras dan kasar atas segenap

pertanyaan yang diajukan (sang anak) sehingga menghambat pembinaan dan pertumbuhan dirinya.

e. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan akan menumbuhkan rasa dendam dan sakit hati.

Cara Pembenahan

Untuk membenahi anak-anak yang cenderung mendendam, perlu diperhatikan poin-poin berikut:

1. *Membenahi sikap sendiri*

Kedua orang tua dan para pendidik seyogianya mengaca diri sekaitan dengan sikap dan perlakuannya terhadap anak-anak didiknya. Seraya pula berusaha membenahi bentuk hubungan mereka dengan anak-anak tersebut agar benar-benar manusiawi. Dalam usaha menciptakan hubungan yang harmonis dan manusiawi, para orang tua dan pendidik perlu:

a. Bersikap adil dalam hal mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya serta menghapus berbagai bentuk diskriminasi. Sebabnya, kasihsayang akan menciptakan ketenangan batin mereka.

b. Mencurahkan perhatian yang bersifat khusus agar mereka merasa dihormati dan dihargai.

c. Berbicara dengan cara lemah-lembut dan penuh kasih. Ini merupakan faktor penting yang mampu meluluhkan hati anak-anak, melenyapkan berbagai beban derita yang mereka tanggung, serta menciptakan perasaan tenang.

d. Bergaul dengan ramah, tidak mempraktikkan balas dendam, serta tidak memakinya. Ya, semua itu amat berpengaruh bagi proses pembenahannya.

e. Menciptakan lingkungan dan suasana rumah tangga yang hangat, demi menjadikan sang anak merasa senang, tertawa riang, dan bergembira.

2. *Mengingatkan dan menjelaskan*

Selaku orang tua, kita harus mengingatkan sang anak agar mau mengerti bahwa kita tak punya niat jahat terhadap dirinya. Perlihatkan-lah bahwa semua anggota keluarga tetap mencintainya dan senantiasa mengharapkan maslahat terbaik baginya.

Hendaknya pula sang anak dianjurkan untuk menepis perasaan dendam di hatinya. Kalau dirinya merasa dizalimi, suruhlah ia memaafkan dan melupakannya. Anjurkanlah dirinya untuk menyelesaikan persoalannya dengan cara baik-baik dan damai, bukannya dengan cara membalas dendam. Jelaskanlah kepadanya bahwa bila merampas hak orang lain, kemudian orang tersebut merelakannya, maka ia harus menjalin hubungan persahabatan dengannya.

Sang anak juga harus diberi penjelasan bahwa bila terus memiliki sifat semacam itu (mendendam), niscaya ia akan menyusahkan dan menyengsarakan dirinya sendiri, termasuk orang lain. Karena itu, ia harus dianjurkan untuk membersihkan hatinya dari perasaan kotor tersebut, agar dapat hidup normal. Bila nasihat dan arahan ini kita sampaikan dengan itikad yang baik, pasti itu akan berpengaruh positif terhadap dirinya.

3. *Mendukung usaha pembenahan*

Para orang tua dan pendidik seyogianya mendukung habis-habisan sang anak yang ingin membenahi dan memperbaiki dirinya. Tempalah dirinya agar berjiwa pemurah, pemaaf, dan penyantun. Dengan cara itu, niscaya sifat negatif tersebut akan hengkang dari lubuk jiwanya.

Tumbuhkanlah kesadaran sang anak bahwa sikap pemaaf dan pemurah amatlah mulia, sekalipun dirinya juga berhak membela dan mempertahankan hak-haknya. Selain itu, Anda juga dapat memintanya meninggalkan harapan yang muluk-muluk, membuang jauh-jauh sifat angkuh dan sombong, menjalin hubungan baik dengan orang lain, bersimpati terhadap penderitaan orang lain, serta memperhatikan keadaan dan kondisi mereka.

4. *Menanamkan pola pikir yang benar*

Usaha ini dapat dijalankan lewat pengenalan para tokoh dan figur, serta nasihat dan peringatan. Seorang anak harus diberi penjelasan bahwa cara yang paling benar dan berwibawa adalah menjunjung tinggi perikemanusiaan serta memaafkan dan tidak mempersoalkan kesalahan yang diperbuat orang lain.

Anak-anak harus diberi suntikan nilai-nilai Islam, agar jiwanya hidup, gampang memaafkan kesalahan orang lain, serta tak punya rasa dendam, iri, dan dengki. Mereka harus dilatih sedemikian rupa agar cenderung berbuat baik, berkhidmat kepada sesama, berkorban demi orang lain, serta anti terhadap kebohongan, pengkhianatan, dan kata-kata kotor.

5. *Memanfaatkan faktor-faktor penunjang*

Faktor terpenting yang dapat menghapus dendam kesumat dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan seorang anak adalah penanaman keimanan kepada Allah dan hari pembalasan dalam lubuk jiwanya. Efeknya akan semakin membesar pabila proses penanaman tersebut dilakukan sewaktu sang anak masih kanak-kanak—asalkan dilakukan dengan menggunakan metode yang benar dan sesuai dengan usia sang anak.

Di antara faktor penunjang yang amat efektif adalah membiasakan sang anak berolahraga, menyaksikan pemandang-an alam yang indah, menanamkan jiwa saling tolong-menolong dan bekerja sama, serta mengajaknya menjenguk orang sakit.

Usaha Pencegahan

Demi mencegah sang anak agar tidak sampai memiliki sifat pendendam, kita harus menerima keberadaannya, menghormati dan memuliakannya, tidak bersikap diskriminatif, serta senantiasa memperhatikan dan memenuhi keinginan atau kebutuhannya yang masuk akal.

Kita harus menjaga jangan sampai ia (sang anak) menjadi tempat

untuk meluapkan kekesalan dan kekecewaan; jangan sampai dirinya dimaki, dihina, dan dilecehkan, apalagi sambil dibanding-bandingkan dengan anak yang lain. Bila ia melakukan kesalahan, kemudian diberi peringatan atau teguran, sesegera mungkin kita menjalin kembali hubungan yang baik dengannya; bila teraniaya atau tersakiti, usahakanlah untuk menenangkannya agar keinginan untuk membalas dendam tidak sampai berkecambah di hatinya. [ ]

Bab XIII

SIKAP KERAS DAN TINDAK KEKERASAN

Dalam dunia modern sekarang ini, faktor-faktor penyebab munculnya ketidakseimbangan perilaku benar-benar telah tersebar luas di kalangan remaja dan anak-anak. Di antaranya yang acapkali kita saksikan dengan gamblang adalah merebaknya aksi dan informasi kekerasan, pembunuhan, dan perampokan. Dari yang ringan sampai yang mengerikan sekalipun; seorang ayah tega membunuh anak kandungnya sendiri; atau sebaliknya, sang anak nekat membunuh ayah kandungnya sendiri.

Ya, berbagai berita yang menyebar tentang munculnya berbagai bentuk kekerasan dan tindak kriminal, sungguh amat mengerikan dan menyayat hati. Pada akhir-akhir ini sebagian psikoanalis menyatakan bahwa substansi manusia telah rusak dan berkarat. Namun saya menolak pandangan semacam itu. Sebab, saya tahu pasti bahwa kecenderungan mereka melakukan tindak kekerasan muncul lantaran mereka tidak mempelajari adat-istiadat dan tata cara hidup bermasyarakat, atau tidak mendapatkan pendidikan yang benar. Mereka tak mengetahui metode dan cara menghadapi berbagai

kesulitan dan problematika kehidupan, atau keliru dalam menempuh jalan kehidupan.

Masalah kekerasan anak akan menutup jalan menuju ketenangan dan kebahagiaan hidup. Bahkan, ada di antara mereka yang rela membunuh dirinya sendiri demi terbebas dari belenggu perbuatan buruknya. Dalam pembahasan terbatas ini, saya akan berusaha menelaah berbagai kecenderungan dan perilaku buruk tersebut, sekaligus menjelaskan berbagai faktor penyebab dan cara penyembuhannya.

Batasan dan Makna

Pertama-tama saya akan memulai pembahasan ini dengan menelaah hakikat kekerasan serta perbedaannya dengan sadisme. Dalam pembahasan ini, yang saya maksud dengan kekerasan adalah lawan dari kelembutan. Orang yang keras bukanlah orang yang cenderung menyiksa dan menyakiti, bukan pula orang sadis yang merasa senang dan bahagia sewaktu melakukan penyiksaan.

Pelaku kekerasan adalah orang yang bersikap tenang, namun dikarenakan situasi atau kondisi buruk tertentu, kemudian terpaksa mempertahankan hak-haknya dengan cara melancarkan balasan yang setimpal atau bahkan secara kejam dan tanpa belas-kasihan terhadap orang-orang yang dimaksud.

Ia selalu ingin mengenyahkan apapun yang merintangi jalannya tanpa mempedulikan sedikitpun resikonya. Tak jarang hanya lantaran masalah sepele, misal dimaki atau dilecehkan, ia siap membantai, mencincang, dan membunuh musuhnya.

Secara ilmiah, orang-orang keras tergolong orang-orang yang cenderung menggunakan kekuatan dan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Alhasil, dari hasil statistik diketahui bahwa sebagian besar anak-anak memiliki kemampuan untuk tabah dan menahan diri. Selebihnya, dalam jumlah kecil dan terbilang langka, adalah anak-anak yang tak mampu menahan diri.

Sikap Keras dan Kekerasan

Dalam dunia anak-anak, fenomena kekerasan dapat berbentuk tindak mematahkan atau melukai, pemukulan, pengrusakan, pelecehan, dan perkelahian berdarah. Sewaktu bertengkar, seorang anak adakalanya melemparkan sesuatu ke arah musuhnya tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Ia akan menampakkan sikap permusuhannya dengan cara yang amat mengerikan seraya melontarkan kata-kata yang teramat kasar. Suaranya melengking sehingga terdengar menyeramkan; jeritan dan teriakannya pun begitu menggelegar. Reaksinya sama sekali tidak sebanding dengan persoalan yang dihadapinya. Hanya lantaran sedikit saja dilukai, ia nekat melakukan pembalasan dengan cara yang bengis dan kejam.

Di antara pelbagai bentuk kekerasan berupa pembalasan tersebut, muncul akibat tekanan jiwa; sang korban pada dasarnya tak melakukan kesalahan apapun, namun dalam benak si pelaku kekerasan, ia dibayangkan sebagai orang yang busuk dan harus dilenyapkan dari muka bumi. Akhirnya, si pelaku akan menyeret sang korban untuk disakiti atau bahkan dibantai dengan kejam.

Jenis-jenisnya

Dalam sejumlah kasus, sikap keras tersebut justru diarahkan kepada dirinya sendiri. Umpama dengan memukuli diri, mencabuti rambut, mencakari muka atau tubuh, membenturkan kepala ke dinding, dan bahkan melukai serta membuat tubuh bersimbah berdarah. Pada dasarnya, semua kelakuannya itu dimaksudkan untuk mengingatkan dan menegur dirinya sendiri, atau sebagai balasan atas kejahatan yang hendak dilakukannya.

Adapun sikap keras atau kekerasan yang diarahkan kepada orang lain dapat berbentuk:

a. Melukai perasaan orang lain dengan lidahnya, memaki, menghina, dan melontarkan kata-kata kotor.

b. Menendang, mencambuk, memukul, atau melemparkan batu ke tubuh orang lain.
c. Melakukan penyiksaan dengan memukul dan melukai, menusuk dengan belati atau jarum ke tubuh orang lain.
d. Mencuri barang milik korban tanpa alasan yang jelas kecuali sekadar untuk membuat korban merasa sedih atau sibuk mencari-cari barangnya yang hilang.
e. Kabur dari rumah atau sekolah agar orang lain bingung dan sibuk mencarinya.

Hakikat Sikap Keras dan Kekerasan

Secara ilmiah, sikap keras merupakan kelainan perilaku dan reaksi yang berbentuk kemarahan. Sebagian pihak beranggapan bahwa sikap keras tak lain dari reaksi perlawanan dalam bentuknya yang menyimpang. Karenanya, itu akan menghancurkan bangunan kepribadian pelakunya.

Orang-orang semacam (Sigmund) Freud yakin betul bahwa sikap keras bukanlah sarana untuk mencapai tujuan, melainkan tujuan itu sendiri. Dalam penelitiannya, mereka berusaha mengkategorikan sikap keras sebagai kecenderungan seksual dan bentuk lain dari sadisme.

Sebagian pihak lain menyebutkan bahwa sikap keras me-rupakan kecenderungan untuk memuaskan berbagai hasrat melawan yang terbilang tidak sehat serta untuk membentuk pola pemikiran yang menghancurkan. Sedangkan sebagian lainnya beranggapan bahwa itu merupakan dinamika kejiwaan yang dapat menimbulkan bahaya, kerugian, dan bencana. Adapun pendapat lain yang juga berkenaan dengan hakikat sikap keras adalah:

a. Reaksi terhadap lingkungan keluarga tanpa ayah, serta dikuasai dan dipengaruhi sifat-sifat kewanitaan.
b. Perilaku abnormal yang cenderung merusak dan menghancurkan.

c. Menyertakan unsur pemaksaan terhadap orang-orang di sekitar pelaku yang dalam hal ini merasa dirinya lebih utama dan unggul.

Alhasil, sebagian pihak yakin bahwa sikap keras pada dasarnya tidak dengan serta merta menimbulkan kerusakan dan kekacauan. Namun begitu, tetap diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam menghadapinya. Sebab, sikap tersebut berpotensi mengarah pada perselisihan serta pertengkaran, dan dapat merusak sendi-sendi kehidupan bersama.

Memahami Kecenderungan Bersikap Keras

Apa yang mendorong seorang anak berkelahi dengan anak lain dengan menggunakan kekerasan? Jawabnya, sikap dan perbuatan tersebut mencerminkan adanya endapan berbagai kejadian dan permasalahan. Adapun tujuan utama si pelaku adalah mempertahankan kepentingan hidupnya. Sadar maupun tidak, ia sesungguhnya sedang melangkah menuju suatu tujuan. Dan dalam upaya itu, dirinya mencari cara untuk mengenyahkan rasa takutnya. Sikap keras adakalanya mencerminkan perasaan yang terluka. Dengan mengekspresikan kegusarannya dan bersikap keras, seorang anak pada dasarnya tengah meluapkan kekesalannya dan ingin meringankan beban jiwanya.

Sikap keras juga dapat menjadi cermin yang memantulkan bentuk kepribadian seseorang. Ya, seorang anak yang berada di bawah tekanan berat dan merasa kepribadiannya telah hancur, akan berusaha memperlihatkan hakikat dirinya yang—menurutnya—sama sekali berbeda dengan dugaan orang-orang di sekitarnya. Ia mampu berdiri sendiri dan membela diri. Di sini, sikap keras dijadikan sarana untuk memperlihatkan semua itu.

Anggapan dan Perasaan

Anggapan mereka tentang dirinya sendiri amatlah meng-

herankan. Mereka selalu menganggap orang lain sebagai musuhnya, sehingga cenderung berusaha menyakitinya. Mereka menganggap perkelahian sengit dan pertikaian keras merupakan cara penyelesaian terakhir demi menyelamatkan keadaan jasmani dan ruhaninya.

Adakalanya mereka merasa tak punya keseimbangan jiwa. Dan dalam upaya menjauhkan diri dari ancaman bahaya, mereka akan memperingatkan yang lain untuk tidak mendekatinya. Mereka mengungkapkan perasaannya dengan menjerit, menangis, gemetar, dan menghentak-hentakkan kaki ke tanah.

Sebagian besar dari mereka merasa dirinya lebih layak, lebih cakap, dan lebih utama ketimbang yang lain. Sewaktu bersikap keras terhadap orang lain, mereka menganggap itu sebagai haknya; sewaktu menguasai orang lain, menganggapnya sebagai sudah selayaknya.

Kondisi dan Perilaku

Kebanyakan dari mereka kehilangan semangat sewaktu bersikap keras. Karenanya, besar kemungkinan mereka tanpa sadar akan menyakiti dirinya sendiri. Setelah melakukan kekerasan, mereka akan tenang kembali dan sibuk dengan dirinya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, rata-rata dari mereka cenderung menyerang, selalu bersedih, dan tak pernah merasa puas. Dalam diri mereka terdapat kecenderungan untuk membangkang, memaksakan kehendak, dan berbohong. Sewaktu sedang marah-marah, mereka berperilaku seolah-olah tengah menderita suatu kelainan. Dan dikarenakan kurang pengalaman, besar kemungkinan perilakunya itu akan berujung pada bencana dan malapetaka.

Seorang psikolog mengungkapkan bahwa perbuatan mereka itu (anak-anak yang melakukan kekerasan) tak ubahnya perbuatan binatang; begitu merasa—sekali lagi hanya perasaan subyektifnya saja yang belum tentu benar—terancam bahaya, langsung melompat dan menyerang tanpa perhitungan. Mereka cenderung menolak curahan

kasih sayang, serta selalu menyalahkan tradisi, aturan, dan undang-undang yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Bila sedang bermain bersama, anak-anak semacam ini akan bersikap keras dan kasar, serta selalu menyulut api permusuhan. Dengan cara keras, mereka berusaha memaksakan pola pikirnya kepada anak-anak lain atau meraih kepentingannya. Sebagian besar keberhasilan dan kemajuannya diperoleh lewat kekerasan. Dalam hal ini, anak-anak yang lain—demi menjaga keselamatan dirinya—terpaksa menuruti perintah dan kemauannya.

Seorang anak yang cenderung bersikap keras dan melakukan kekerasan akan memasuki rumah dengan cara menendangnya, bukan dengan mengetuk pintu. Itu dilakukan agar dirinya ditegur sehingga memiliki alasan untuk membalas. Namun, bila tak mampu membalas, ia akan memendamnya dalam hati. Keadaan ini jelas akan merugikan dirinya sendiri. Tak jarang dalam keadaan sangat marah, dirinya akan memecahkan piring dan gelas atau memporak-porandakan benda-benda yang ada dalam rumah. Tas dan buku-bukunya dicampakkan begitu saja di sudut rumah, dan sewaktu memerlukannya, ia akan berteriak-teriak.

Alhasil, sikap dan perilaku semacam ini tidak selalu sama pada setiap anak—ada yang berat, ada pula yang ringan. Itu amat tergantung pada bentuk pendidikan dan sikap orang tua serta para pengasuh dalam menghadapinya.

Tipologi

a. Dari sisi kecerdasan, beberapa di antaranya adalah anak-anak yang jenius. Namun, kebanyakannya memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Bahkan ada pula yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata.

b. Dari sisi jasmani, mereka tak punya ciri-ciri khusus. Namun, sebagian darinya menderita suatu jenis penyakit, postur tubuhnya tidak ideal, atau mengalami cacat.

c. Dari sisi emosional, sebagian besar mereka adalah anak-anak yang gampang marah, namun berusaha menutupinya dengan bersikap lembut. Sifat semacam ini dimiliki anak-anak yang menderita kelainan syaraf dan kekurangan akal. Dari hasil penelitian para psikolog terhadap sekelompok anak-anak yang pemarah, cenderung bersikap keras, dan suka melakukan kekerasan, diketahui bahwa 50 persen darinya adalah penderita depresi dan tekanan mental.

d. Dari sisi kreativitas, kebanyakan dari mereka cenderung suka berkelahi, berbicara kasar, tidak memperhatikan sopan-santun, pertumbuhan akhlaknya tidak sempurna, serta tak punya ketabahan dalam menghadapi derita dan cobaan. Mereka umumnya cenderung suka berkelahi dan bertengkar lantaran tak mampu berkreativitas. Ya, mereka adalah anak-anak yang pasif dan tidak kreatif. Demi menunjukkan dirinya keratif, mereka pun kemudian mengganggu orang lain.

e. Dari sisi hubungan sosial, mereka selalu kesulitan menempatkan dirinya dalam konteks kehidupan masyarakat. Mereka selalu menolak nilai-nilai kemasyarakatan.

f. Dari sisi penampilan, mereka seolah-olah selalu riang-gembira, mudah mengalah, dan menyukai masyarakat. Namun, sewaktu menghadapi benturan atau perselisihan, mereka akan langsung memperlihatkan sikap kerasnya.

g. Dari sisi status sosial, sebagian besar dari mereka berasal dari lapisan masyarakat berstatus rendahan, atau berasal dari keluarga yang para orang tuanya tak punya hubungan baik dengan anak-anaknya. Misal, pihak keluarganya tidak menekankan sifat kejantanan, sehingga anak lelaki yang hidup di dalamnya lebih terpengaruh sifat kewanitaan ibunya. Sikap keras umumnya lebih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat kelas bawah, ketimbang masyarakat kelas menengah ke atas.

Ciri-ciri Khusus

Sejumlah ciri yang melekat pada anak-anak yang cenderung bersikap keras telah kita ketahui bersama dalam pembahasan sebelumnya yang bertajuk "Sikap dan Perilaku". Namun, masih terdapat sejumlah ciri lain yang tentu tak ada salahnya untuk dikemukakan di sini.

a. Amat haus akan kekuatan dan kekuasaan (sekalipun untuknya harus dengan menghancurkan kehidupan orang lain). Kehausan itu bersumber langsung dari lubuk jiwanya yang paling dalam. Namun tak dapat dipungkiri bahwa rasa haus itu amat diperlukan demi menapaki taraf kehidupan yang lebih baik lagi.

b. Tak punya kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Ketidakmampuannya ini menimbulkan berbagai gangguan besar dalam perilakunya sehari-hari.

c. Tak punya gambaran masa depan yang jelas, dan tak mampu membayangkan peristiwa yang terjadi tanpa kekerasan (jadi selalu beranggapan sesuatu hanya mungkin terjadi lewat kekerasan belaka!).

d. Tak punya kemampuan berpikir secara sempurna. Karena itu, reaksi dan perlawanannya senantiasa berbau kekerasan.

e. Terdiri dari orang-orang yang haus kedudukan dan sanjungan. Demi meraih posisi tertinggi, mereka selalu menggunakan jalan pintas yang bernuansa kekerasan.

f. Tidak mudah jatuh kasihan, sekalipun terhadap dirinya sendiri.

g. Keinginannya muluk-muluk. Dalam meraih tujuannya, mereka tak akan mempedulikan omongan orang lain. Sekiranya menemui kegagalan, mereka akan langsung mengucilkan diri.

h. Siap menghadapi bahaya dan risiko apapun, serta berani mengorbankan segalanya.

i. Terdiri dari orang-orang yang tamak dan serakah, serta tak pernah merasa puas dalam menyerang dan mengganggu.

j. Sewaktu tumbuh dewasa, cenderung mengganggu dan merepotkan orang lain, sering berpindah-pindah pekerjaan, dan menjadi pecandu narkotik.

k. Mudah letih, bersedih, dan sakit hati.

l. Amat kesulitan dalam melakukan perkerjaan yang tidak disukai. Bahkan menganggapnya sebagai membuang-buang waktu saja.

m. Adakalanya menyerah dan taat terhadap perintah dan larangan orang lain.

Masalah Pergaulan

Mereka tak banyak menjalin hubungan dengan orang lain; seakan-akan mereka tahu kalau nantinya bakal terjadi perselisihan. Namun, dalam menjalin persahabatan dengan orang lain, mereka me-nampakkan diri seolah-olah tidak akan berselisih dan melakukan kekerasan. Sikap keras mulai muncul sewaktu terjadi perbedaan selera atau kepentingan di antara mereka. Dalam kondisi ini, mulailah mereka melancarkan serangan dan melakukan kekerasan.

Dalam bergaul dan berteman, mereka adakalanya bersikap humoris, penuh pengertian, dan amat simpatik. Semua itu memang menjadi ciri positifnya. Namun, sewaktu terjadi perselisihan dan kesalahpahaman, mereka kontan berubah menjadi pribadi yang tidak mau peduli terhadap nasib orang lain. Lebih lagi, dirinya dapat sekonyong-konyong bersikap anti-sosial.

Sikap mereka dalam menerima atau menolak sesuatu (dari orang lain) amatlah berlebihan. Dalam bertengkar, mereka selalu menyerang dan menganggap dirinya benar. Dalam hubungan politik, sosial, dan ekonomi, mereka senantiasa merasa benar sendiri. Bahkan sekalipun orang-orang lain telah mengakui kesalahannya, mereka tetap akan mencari orang lain untuk dipersalahkan.

Munculnya Sikap Keras

Kekerasan dipraktikkan sewaktu mereka terlibat dalam persaingan atau pertentangan kepentingan, seraya menganggap hak-haknya tengah terancam. Atau menduga datangnya bahaya yang bakal mengancam keamanan dan keselamatan dirinya. Dalam keadaan ini, mereka akan langsung melompat dan menyambut datangnya bahaya tersebut.

Alhasil, kekerasan akan ditempuh bila mereka menemui rintangan sewaktu hendak menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Semakin besar dan kuat rintangan tersebut, semakin kuat pula kekerasan yang akan dipraktikkannya.

Mereka amat mencintai dirinya sendiri. Dalam meraih kepuasan dirinya, mereka akan mengerahkan segenap kekuatannya. Dan sekiranya tak sanggup menggapainya, mereka pun akan memenuhinya dengan cara berkhayal dan berangan-angan. Biar begitu, mereka belum tentu bersikap keras terhadap semua orang; terhadap sebagian orang, mereka berlaku baik dan berjalan seiring, sementara terhadap yang lain, mereka bersikap keras dan kasar.

Usia Pertumbuhannya

Sebagian psikolog meyakini bahwa seorang anak mulai berperangai kasar sejak masih bayi. Saat itu, kekerasan serta amarah-nya diekspresikan dengan cara mencakar, menggigit, dan melukai puting susu ibunya. Bila tidak segera dicegah, niscaya perilaku semacam itu akan mengakar dan tumbuh subur dalam dirinya.

Pada usia dua atau tiga tahun, ia mulai berani menyakiti ibunya. Misal, dengan menggigit, atau menarik dan menjambak rambutnya. Dalam lingkungan rumah, keberadaannya akan menimbulkan bencana bagi saudara-saudarinya yang masih kecil. Dengan kata lain bagi saudara-saudarinya, ia tak ubahnya monster yang menakutkan.

Sejak berusia 2,5 tahun, anak semacam ini mulai mengeluarkan

perintah dan larangan, atau melemparkan sesuatu ke arah seseorang tanpa mempedulikan akibatnya. Kekerasan ini lebih banyak dilakukan anak-anak yang telah menginjak masa kanak-kanak kedua (usia tiga sampai tujuh tahun). Dan pada usia lima tahun, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah letih dan lelah.

Sebagian psikolog yakin bahwa sikap keras dan kekerasan merupakan ciri khusus anak-anak. Khususnya anak-anak yang masih berusia dua hingga lima tahun. Dan pada usia tiga sampai lima tahun, kecenderungan mereka untuk melakukan kekerasan jauh lebih besar lagi. Pada usia 16 sampai 21 tahun, perilaku dan kondisi tersebut sudah mencapai tingkat yang mengerikan. Bila di usia ini mereka tidak diawasi dan dibenahi sedemikian rupa, niscaya suasana dan kondisi kehidupan masyarakat akan dibuatnya seperti kehidupan hutan rimba; buas, beringas, dan tanpa aturan.

Mayoritas Anak yang Bersikap Keras dan Melakukan Kekerasan

Sikap keras dan aksi kekerasan berhubungan erat dengan kepribadian, usia, kekuatan tubuh, kondisi keluarga, jenis kelamin, dan sebagainya. Dalam dunia binatang, perilaku semacam itu lebih banyak dilakukan jenis pejantan. Sebabnya, jenis pejantan senantiasa berusaha menguasai jenis betinanya. Ciri khusus jenis pejantan adalah, memburu, mengejar, menerkam, mencabik-cabik, dan menguasai, terlebih yang berkaitan dengan masalah seksual.

Dalam dunia manusia, kondisinya juga semacam itu. Anak laki-laki lebih cenderung bersikap keras dan melakukan kekerasan dibandingkan anak perempuan. Mereka menganggap bahwa itu berhubungan erat dengan watak dan fitrahnya sebagai laki-laki. Namun, kita juga dapat menyaksikan sejumlah anak perempuan yang suka melakukan kekerasan. Ini terjadi, khususnya bila mereka kehilangan cinta atau merasa tak punya perlindungan. Menurut hasil penelitian, jumlah mereka mencapai satu banding sepuluh (satu anak perempuan dan sepuluh anak lelaki).

Kondisi dan perilaku ini lebih banyak dilakukan mereka yang merasa putus asa, menderita kemiskinan, dan selalu diserang penyakit serta kelainan syaraf. Juga oleh mereka yang merasa tak punya kepribadian dan harga diri.

Efek Samping

Sikap keras merupakan kesulitan dan bencana bagi orang tua dan pendidik. Namun jauh lebih parah lagi adalah timbulnya berbagai dampak lain yang menyertai sikap keras tersebut, di mana masing-masingnya akan menimbulkan kesulitan dan bencana lebih besar lagi.

Misalnya, kekerasan selalu disertai makian, hentakkan kaki, pengrusakan dan penghancuran benda-benda, kecenderungan menyiksa dan menyakiti orang lain atau diri sendiri, serta tindakan berbohong, menipu, dan menyembunyikan kebenaran.

Umumnya, orang yang telah melakukan kekerasan dan menampakkan amarahnya, akan merasa malu dan menyesali perbuatannya, pikirannya kacau, atau merasa berdosa atas kezalimannya. Jelas itu merupakan tekanan dan bencana baru. Besar kemungkinan, perasaan itu akan mengganggu jiwanya.

Berdasarkan itu, kita tentu tahu bahwa sikap keras amatlah merugikan dan bertentangan dengan norma-norma sosial. Namun, perlu diperhatikan bahwa sikap dan tindakan semacam itu harus tetap ada dalam diri anak-anak, sekalipun dalam kadar yang ringan. Itu amat diperlukan untuk membela, mempertahankan, dan menjaga harga dirinya. Adapun yang perlu dicegah adalah sikap keras yang dapat membahayakan kehidupan individual dan sosial. Bahaya yang ditimbulkan sikap keras dapat dibagi ke dalam dua bagian:

1. *Dalam kehidupan sekarang*

Kekerasan merupakan reaksi keras seseorang akibat kebenciannya terhadap kondisi dan lingkungan yang ada. Dalam hal ini, tak seorang pun yang akan terhindar dari perlakuan buruknya. Berbagai

makian dan tindakan kasarnya, selain merugikan dirinya sendiri, juga akan merugikan orang lain.

Dampak dan akibat bersikap keras dan melakukan kekerasan dapat kita saksikan dengan jelas dalam arena kehidupan sosial dan politik. Kita dapat menyaksikan secara nyata dampak dan pengaruh kekerasan yang dilakukan Jenghis Khan, Hitler, dan orang-orang yang hidup dalam masyarakat dewasa ini.

Seseorang yang terbiasa mengeluarkan perintah dan larangan keras, akan terseret ke arah sadisme. Dalam kondisi semacam itu, seluruh anggota keluarganya tak akan aman dari kejahatannya. Itu sebabnya, mengapa masyarakat menolak kehadirannya di tengah-tengah mereka.

Sikap keras yang telah melekat kuat dalam diri seseorang, sedikit demi sedikit akan menyebabkan orang tersebut kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya, dan akhirnya sampai pada tahap di mana dirinya tak lagi menyadari apa yang telah dilakukannya.

2. *Dalam kehidupan masa depan*

Bahaya bersikap keras pada kehidupan di masa depan, sungguh amat besar dan banyak. Sewaktu menikah, orang-orang yang suka bersikap keras tidak akan mampu menjalin hubungan yang normal dengan pasangannya. Mereka akan menghadapi berbagai kesulitan, dan bahkan terbuka kemungkinan akan melakukan hubungan seksual secara sadis.

Dalam kehidupan bemasyarakat, betapa banyak individu yang jatuh dan hancur lantaran ulah mereka. Dan dikarenakan sikap dan perilakunya itu, dasar-dasar kemuliaan dan nilai-nilai maknawiah peradaban menjadi hancur berantakan. Pasti Anda pernah menyaksikan sendiri sikap brutal orang-orang jahat yang cenderung membunuh dan menghancurkan kehidupan orang lain. Sikap keras itulah yang akan menyebabkan terjadinya pencurian dan perampokan bersenjata, penyimpangan seksual yang disertai kekerasan, pemaksaan terhadap orang lain agar tunduk dan patuh, pengerasan hati dan

hilangnya belas kasih, dan akhirnya mencetak kepribadian semacam Agha Muhammad Khan Qajar.

Perlunya Pembenahan

Dengan melihat dan memperhatikan besarnya bahaya yang ditimbulkan sikap keras dan kekerasan, perlu segera dipikirkan cara pembenahannya. Kita mengetahui bahwa dengan berlalunya waktu, sikap dan perilaku tersebut akan melekat kuat pada diri seseorang. Namun itu bukan berarti sikap dan perilaku tersebut akan melekat untuk selama-lamanya. Sewaktu orang yang mengidap kelainan itu sering menghadapi benturan, sedikit demi sedikit, sikap dan perilakunya itu akan lenyap.

Sikap keras anak harus diarahkan sedemikian rupa agar tidak sampai menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain, serta tidak mengacaukan ketenangan individual dan sosial. Jika telah terbiasa bersikap keras dan melakukan kekerasan, niscaya nantinya si anak akan menjadi orang yang tidak punya belas kasih, serta cenderung menyiksa dan bertindak kejam.

Dalam upaya membenahi dan mengobatinya, kita harus menyeimbangkan sikap keras tersebut. Sebabnya, dalam batasan tertentu, sikap keras justru dibutuhkan untuk menjaga dan mempertahankan diri dan agamanya. Berdasarkan itu, jelaskanlah kepada si anak bahwa sikap keras dan amarahnya itu sepatutnya digunakan untuk menghadapi musuh, bukan dirinya sendiri.

Banyak cara lain yang dapat digunakan untuk membenahi sikap dan perilaku keras anak, atau menghantarkannya pada suatu tahapan di mana dirinya mudah dibenahi. Misalnya, sang anak didorong untuk melantunkan syair-syair atau menulis cerita. Selain itu, kita juga dapat memberinya buku-buku dongeng dan kisah-kisah teladan serta kepahlawanan.

Faktor Penyebab

Faktor penyebab munculnya sikap keras dan tindak kekerasan,

terbagi dalam dua bagian. *Pertama*, faktor yang mendukung tumbuhnya sikap keras. *Kedua*, faktor yang menjadikan sikap keras semakin menjadi-jadi. Faktor penyebab pertama banyak sekali jumlahnya. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa jumlahnya lebih dari 35 faktor. Di sini saya akan mengemukakan beberapa di antaranya saja:

1. *Kehidupan*

Faktor yang amat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap keras adalah faktor kehidupan. Menurut keyakinan sejumlah pakar psikologi, disebutkan bahwa faktor tersebut terdiri dari faktor kromosom, fitriah, dan kodrati. Dalam pembahasan lalu, kita tahu bahwa pendapat dan pandangan semacam itu ditolak Islam. Namun dalam pembahasan ini, kami akan menguraikan pendapat dan pandangan tersebut dalam bentuk yang berbeda.

a. Faktor yang menyangkut anggota tubuh seperti cacat dan berbagai kelainan lainnya, yang pada gilirannya menyebabkan munculnya tekanan dan derita.
b. Mengalami infeksi seperti sifilis atau penyakit lainnya di mana sang anak tidak kuasa menahan sakit.
c. Kelaparan dan kehausan yang memaksa seseorang melakukan kekerasan demi memuaskannya.
d. Penyakit atau tumor otak.
e. Ketidakmampuan dan merasa lemah dalam menghadapi problema hidup.
f. Gangguan pada organ tubuh sehingga menjadikan si penderita mengalami pusing, tekanan darah tinggi, dan gangguan pencernaan. Itu pada gilirannya akan menimbulkan gangguan emosional.
g. Keinginan berhubungan dengan lawan jenis, baik terhadap binatang maupun manusia. Bila keinginan tersebut telah memuncak, niscaya akan timbul berbagai gangguan dan kelainan. Sebagian pihak mengatakan bahwa kelebihan

hormon seksual dalam darah dapat dinetralkan dengan cara banyak beraktivitas sehingga tubuh menjadi letih dan lelah. Namun, tidak terpenuhinya kebutuhan dan keinginan seksual tersebut juga akan menimbulkan berbagai macam bahaya.

2. *Fitriah atau Kodrati*

Sebagian pihak lainnya mengatakan bahwa secara substansial dan fitriah, manusia cenderung bersikap keras dan membenci orang lain. Di balik rasa cinta dan kasih lahiriahnya, tersembunyi rasa permusuhan. Sewaktu tak mampu menjaga keseimbangannya, niscaya ia cenderung menggunakan kekerasan.

Sebagian psikoanalis, contohnya Freud, meyakini bahwa sikap keras berasal dari sikap buas kebinatangan. Atau menurut pendapat Darwin, sikap keras merupakan warisan binatang yang menjadi nenek moyang manusia. Ia juga mengatakan bahwa potensi menyerang dan melakukan tindak kekerasan telah melekat dalam diri setiap manusia secara turun-temurun atau diwariskan.

Menurut pendapat Islam, manusia memang berpotensi untuk bersikap keras, namun itu tidak lantas identik dengan tindak kekerasan dan kekejaman. Islam menganggap sikap semacam itu amat diperlukan demi menjaga dan mempertahankan kehidupan. Tatkala hak-haknya dirampas orang lain, seseorang layak marah dan besikap keras. Dan sikap keras tersebut juga bukan berasal dari pengaruh lingkungan ataupun doktrin. Dalam hal ini, manusia memiliki kemampuan untuk mengenal dan menyeimbangkan sikap keras tersebut. Adapun orang yang selalu cenderung bersikap keras dan melakukan kekerasan lebih disebabkan dirinya tidak mendapatkan pendidikan dan pengarahan yang semestinya.

Sekaitan dengan cacat tubuh, perlu kita ketahui bahwa itu bukan merupakan faktor yang dapat membangkitkan kemarahan dan kekerasan. Kemarahan dan kekerasan akan bangkit bila si penderita merasa terhina atau dilecehkan orang-orang di sekitarnya. Atau juga lantaran orang cacat itu punya keinginan muluk-muluk dan menganggap kecacatannya sebagai penyebab ketidakmampuannya

meraih keinginan tersebut. Semua itu pada gilirannya akan menekan jiwanya dan mendorongnya bersikap atau berbuat keras.

3. *Kejiwaan*

Adakalanya sikap keras bersumber dari aspek kejiwaan, antara lain:

a. Tekanan jiwa yang muncul lantaran berpikir atau bereaksi secara tidak tepat terhadap lingkungannya sehingga menyebabkan menguatnya sikap anti-masyarakat. Semua itu akan mendorongnya meluapkan berbagai tekanan jiwanya secara tiba-tiba.

b. Ketidakmampuan dan ketidaktegaran dalam meng-hadapi berbagai bencana dan musibah yang menimpa, yang pada dasarnya bersumber dari kurangnya pengetahuan tentang kehidupan. Semakin minim pengetahuan tersebut, semakin berat pula tindak kekerasan yang akan dilakukannya.

c. Perasaan kurang, khususnya dalam hal mendapatkan kasih sayang ibu.

d. Perasaan berdosa lantaran pernah memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan buruk sehingga mengakibatkan bencana yang amat mengenaskan. Dalam keadaan ini, ia tidak menemukan cara untuk meringankan perasaan tersebut dan berusaha membuangnya dengan cara melakukan kekerasan.

e. Merasa dianaktirikan dan dikucilkan.

f. Menderita penyakit jiwa serta gangguan emosional, sehingga mendoronganya melakukan pengrusakan tanpa alasan rasional.

g. Gangguan jiwa lantaran mengalami kegagalan hidup.

h. Patah semangat dan putus asa, khususnya sewaktu dirinya merasa kehormatan dan harga dirinya telah jatuh.

i. Merasa tidak aman. Dalam hal ini, ia beranggapan bahwa kekerasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menjaga keamanan dan keselamatan diri.

j. Menganggap dirinya hina dan rendah. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tak seorang pun yang menderita penyakit congkak dan sombong melainkan menganggap dirinya hina."(*al-Kâfî*, juz II, hal. 312)

k. Mengenang kembali peristiwa masa kanak-kanak, di mana ibunya enggan menyusuinya.

l. Keinginan menghindar dari tekanan hidup.

m. Tidak memiliki kemampuan dan ketabahan dalam menghadapi problematika hidup; merasa kalah, lemah, putus asa, kehidupan sosialnya tercemar, dan lain-lain.

4. *Emosional*

Banyak sekali faktor emosional yang dapat memunculkan sikap keras dan tindak kekerasan, antara lain:

a. Merasa kurang mendapatkan kasih sayang semasa masih kanak-kanak. Anak semacam ini, sewaktu telah dewasa, hatinya akan dipenuhi perasaan dendam.

b. Merasa tidak diperhatikan masyarakat, khususnya anak-anak yang amat berharap dihormati dan disanjung masyarakat.

c. Merasa terlalu dimanjakan dan memperoleh perhatian berlebihan.

d. Merasa dikucilkan lantaran jenis kelamin, buruk rupa, kurang akal, dan berbagai perkara lain yang menyebabkan sang anak merasa dirinya tidak berarti.

e. Perasaan malu yang serbaberlebihan.

f. Selalu gelisah dan takut.

g. Cenderung mencari nama dan ketenaran, serta selalu menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

h. Merasa tersiksa dan menderita akibat perbuatan buruk yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.

5. *Sosial*

Faktor lain yang dapat mendorong seseorang melakukan

kekerasan adalah faktor sosial. Sebagian kriminolog menyatakan bahwa faktor sosial amat bepengaruh dalam mendorong seseorang melakukan tindak kejahatan. Dari satu sisi, pendapat ini ada benarnya juga. Dikarenakan perbuatan dan perilaku anak terbentuk di tengah-tengah masyarakat, dengan demikian masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjadikan sang anak berperilaku lembut atau kasar. Semua itu disebabkan antara lain:

a. Terjadinya perceraian atau perselisihan dalam rumah tangga, sehingga si anak terlantar atau hidup berpindah-pindah dari rumah ke rumah.
b. Terjadinya perselisihan atau pertengkaran orang tua, sehingga menjadikan sang anak tidak lagi merasa aman dan tenteram.
c. Terdapat figur yang cenderung bersikap keras dan melakukan kekerasan; di rumah, sekolah, atau di lingkungan tempat bermain.
d. Sang anak memiliki keterikatan kuat dengan ibunya yang sedang menderita gangguan syaraf, serta suka bersikap keras dan kasar. Jelas, ini akan menyebabkan sang anak cenderung meniru sikap dan perilaku ibunya itu.
e. Lingkungan dan tempat sang anak dibesarkan penuh dengan tindak kekerasan, kejahatan, dan kerusakan moral. Dalam lingkungan semacam itu, pihak yang berkuasa adalah pihak yang keras dan kejam.
f. Bergaul bersama teman-teman yang suka berperilaku keras dan kasar. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 90 persen anak-anak yang cenderung bersikap kasar dan suka melakukan kekerasan adalah anak yang suka meniru orang lain. Anak-anak memang cenderung meniru sesamanya.
g. Semasa kanak-kanak, sang anak pernah menjadi korban kejahatan seksual.
h. Suka bermain dengan alat yang mengarah kepada kekerasan. Misalnya, bermain dengan senjata yang terbuat dari plastik;

pedang, pisau, pistol, senapan, dan sejenisnya. Darinya, tanpa disadari, akan muncul perasaan senang melukai, membunuh, atau membantai orang lain.

i. Keberadaannya tidak diterima masyarakat, atau ditolak bergabung dalam kelompok atau golongan masyarakat tertentu.

j. Merasa ditipu dan dikhianati seseorang atau kelompok tertentu.

k. Hidup dengan ayah atau ibu tiri yang kejam dan keras.

6. *Kebudayaan*

Adakalanya faktor kebudayaan dapat mendorong seseorang bersikap keras, serta melakukan kejahatan dan kekerasan.

a. Sikap keras dan kasar sang guru terhadap anak didiknya.

b. Menyaksikan hal-hal yang berbau kekerasan, permainan dengan menggunakan pedang, pembantaian binatang, peperangan dan pertumpahan darah, serta berbagai peristiwa mengerikan lainnya. Dari hasil penelitian ilmiah, diketahui bahwa kecenderungan anak untuk bersikap keras, kasar, dan gemar bertindak kekerasan berasal dari pelajaran yang diperolehnya secara tidak langsung tersebut.

c. Sikap keras dan tindak kekerasan adakalanya berasal dari pencucian otak atau penjejalan doktrin dan dogma tertentu.

d. Pemberian tugas dan kewajiban yang melebihi batas kemampuan, sehingga menjadikan mental sang anak terbebani.

e. Keingintahuan yang berbahaya seperti, mengikat binatang, mencabut sayapnya, atau membelah perutnya demi mengetahui isinya.

f. Pola pendidikan keluarga yang berbau kekerasan.

g. Menyaksikan perbuatan seseorang yang menindas orang lemah.

h. Membaca dan mendengar kisah-kisah kekerasan.

i. Selalu begaul dan berhubungan dengan orang-orang keras, bengis, dan kejam, serta senantiasa menyaksikan perbuatan dan perilakunya. Al-Quran jelas-jelas menentang penyebarluasan perbuatan keji tersebut:

> Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji tersebar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.(al-Nûr:19)

7. *Kedisiplinan*

Pada bagian ini, kami hendak membahas faktor kedisiplinan yang dapat memunculkan sikap keras dan tindak kekerasan.

a. Seseorang memaksa sang anak untuk melaksanakan program yang tidak setara dengan kemampuannya.

b. Diberlakukannya undang-undang yang amat keras dan ketat dalam lingkungan rumah, sehingga menjadikan sang anak merasa kesulitan serta tidak leluasa bergerak dan beraktivitas.

c. Tidak berlaku adil dalam menegur dan memarahi sang anak. Umpamanya, teguran tersebut tidak sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuatnya.

Alhasil, seorang anak yang sering menerima amarah dan tekanan orang tuanya akan menganggap pengawasan dan perhatian orang tuanya itu sebagai ancaman. Dalam hal ini, ia tentu akan melakukan reaksi yang amat keras.

Masih terdapat sejumlah faktor lain yang mendorong munculnya sikap keras dan tindak kekerasan pada diri anak. Namun kami tak akan merincinya lebih jauh. Umpama, faktor ekonomi. Seorang pakar psikologi anak meyakini bahwa kefakiran atau kekurangan ekonomi dapat menjadikan orang-orang dewasa merasa gelisah, kalut, dan kacau. Semua itu pada gilirannya akan memicu mereka bersikap keras dan melakukan kekerasan.

Sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa sikap keras dan

tindak kekerasan anak berasal dari rapuhnya sendi-sendi akhlak. Teguran kaum ayah terhadap anaknya yang muncul akibat kelelahan atau kesibukan bekerja, akan menjadikan sang anak menderita, sehingga pada saatnya nanti, cenderung bersikap keras dan melakukan kekerasan.

Pembangkit Tindak Kekerasan

Setelah mengetahui faktor apa saja yang mendorong seseorang bersikap keras dan melakukan kekerasan, kita bertanya-tanya, "Kapan dan dalam kondisi bagaimana tindak kekerasan itu dilakukan?"

Kekerasan akan dilakukan tatkala seseorang berada dalam situasi dan kondisi tertentu, di mana dirinya tak mampu lagi menahan diri. Situasi dan kondisi tersebut tidak ubahnya percikan api yang akan menyalakan dan meledakkan mesiu amarah dan kekerasan dalam jiwanya. Ya, jika tak ada faktor yang membangkitkan amarahnya, niscaya si anak takkan melakukan kekerasan. Namun alangkah berbahayanya bila sang anak mengalami sejumlah benturan dan berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Lantaran itu akan meluapkan amarahnya dan mendorongnya melakukan pembalasan secara lebih berat dan keras, sehingga menjadikan hatinya dingin membeku.

Adakalanya hanya lantaran masalah kecil dan remeh, sang anak gampang lepas kendali dan langsung gusar, kemudian melakukan kekerasan tanpa memperhitungkan akibatnya. Orang yang sedang tertekan jiwanya dan kacau pikirannya, sewaktu merasa dilecehkan atau dihina, atau mendapat perlakuan yang kurang ramah dari seseorang, akan langsung meluapkan amarahnya dan melakukan berbagai kekerasan. Merasa dihina, dilecehkan, dan terancam bahaya, cenderung melahirkan amarah dan tindak kekerasan.

Faktor yang Memperbesar Kekerasan

Setiap faktor yang menumbuhkan sikap keras seseorang dapat

juga menjadi faktor yang memperbesar dan memperkuat sikap keras tersebut. Bahkan kekerasan itu sendiri dapat memunculkan bentuk kekerasan yang lain (kekerasan menumbuhkan kekerasan).

Tatkala seseorang dihina, diejek, dilecehkan, memperoleh pelajaran tentang tindak kekerasan, pikirannya letih, merasa lemah dan tidak mampu, berada dalam ancaman bahaya, dan sejenisnya, akan cenderung bersikap keras, atau malah semakin memperbesar dan memperkuatnya. Orang yang keras tidak selalu bersikap keras. Namun, bila direndahkan atau ditantang (misal, dikatakan "Engkau tak punya nyali untuk membalasnya! Kalau engkau benar-benar jantan, ayo kemari! Kalau engkau berani, ayo lawan!"), niscaya dirinya akan diliputi amarah dan akhirnya melakukan kekerasan.

Metode Pengawasan dan Pembenahan

Semua itu merupakan derita, kesulitan, dan malapetaka yang perlu dicarikan jalan keluarnya. Lalu, bagaimana cara untuk membebaskan diri dari berbagai kesulitan itu? Tentu, banyak cara dan metode penyembuhan yang dapat digunakan. Dalam hal ini, kami akan menguraikan sebagian metode dan cara yang dapat dipraktikkan para keluarga dalam upaya membenahi sikap dan perilaku semacam itu. Antara lain:

1. Menghilangkan berbagai masalah yang dapat menumbuhkan perasaan dendam, iri, dengki, egoisme, tekanan jiwa, dan sebagainya. Pada dasarnya, selama masalah-masalah tersebut belum dilenyapkan, pihak keluarga mustahil mampu menyembuhkannya.
2. Pengobatan dan pembenahan secara bersama-sama. Pengarahan yang disampaikan harus bersifat umum, tanpa menunjuk atau mengungkapkan kesalahan yang telah diperbuat salah satu individu. Selain pula menjelaskan sikap dan perilaku yang benar.

3. Pembenahan dengan menggunakan obat penenang. Upaya ini harus berada di bawah pengawasan dokter yang berwenang.
4. Pengobatan lewat alat permainan, khususnya dengan menggunakan boneka plastik atau patung manusia. Cara ini juga harus dilakukan di bawah pengawasan psikiater. Melalui berbagai latihan dan terapi, hati dan jiwa sang anak perlahan-lahan akan berubah tenang dan tenteram.
5. Menciptakan situasi dan kondisi yang dapat menjaga kesehatan dan keselamatan jasmani serta ruhaninya. Seraya pula menguatkan jiwa sang anak dengan menjelaskan bahwa ketidaksempurnaan anggota tubuh atau cacat tubuh, bukanlah aib dan kekurangan.
6. Memberi penjelasan dan pengertian bahwa perkelahian dan tindak kekerasan tak lebih dari perbuatan orang-orang bodoh dan tidak terdidik. Selama masih dapat ditempuh dengan argumentasi, tidak layak baginya untuk berkelahi atau bertindak keras.
7. Memberikan pendidikan akhlak, agar sang anak dapat memiliki akhlak dan perilaku yang terpuji. Mengenalkan sang anak kepada figur dan tokoh yang berbudi luhur, ataupun mengajarkannya bersabar dalam menghadapi gangguan dan perlakuan kasar orang lain.
8. Memanfaatkan tuntunan agama demi menghapus sikap dan perilakunya yang tercela. Misalnya dengan mengatakan bahwa para penghuni surga adalah orang-orang yang wajahnya bersih dan berbinar-binar, hatinya lembut dan penuh kasih terhadap sesama, pembicaraannya halus, dan tangannya amat pemurah. Rasul saw bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga itu memiliki empat tanda; wajah yang berseri-seri, hati yang penuh kasih, lisan yang lembut, dan tangan yang mudah memberi."(Makârim al-Akhlâq)
9. Diberlakukan hukuman balasan (*qishâsh*). Ini perlu diberlakukan sewaktu sang anak tidak lagi dapat dibenahi

dengan menggunakan cara-cara lembut. Atau sewaktu sang anak tidak mengalami perubahan apapun setelah dijauhkan teman-temannya, dan teman-temannya dilarang bergaul dengannya. Juga sewaktu sang anak sama sekali tidak menghiraukan nasihat dan ancaman atas perbuatan yang dilakukannya.

10. Melimpahkan tugas dan tanggung jawab, sehingga sang anak merasa memiliki kedudukan dan posisi tertentu, serta merasa keberadaannya amat diperlukan orang-orang di sekitarnya.
11. Pengobatan jiwa dengan mengajaknya bermusyawarah. Dalam kasus ini, tentu diperlukan bantuan psikolog atau psikiater.
12. Menyediakan waktu tidur dan istirahat yang cukup, serta menjaga agar jangan sampai sang anak merasa terlalu lelah. Bila mengalami gejala susah tidur, hendaklah ia meminum obat yang dapat menghilangkan gejala tersebut, namun jangan sampai menyebabkannya lemah, baik secara jasmani maupun mental. Tentunya pula itu harus dilakukan atas seizin dokter.
13. Mengungkapkan kebencian dan ketidaksukaan sewaktu sang anak hendak melakukan perbuatan tercela. Jelas, dalam hal ini, kita terlebih dahulu harus menumbuhkan rasa kasih dan cinta sang anak kepada kita.
14. Memberikan kedudukan dan posisi tertentu dalam masyarakat, serta menyadarkan bahwa dirinya memiliki keterikatan dan ketergantungan dengan masyarakat, serta membutuhkan hubungan timbal-balik dengan mereka.

Pembenahan

Bila mampu menemukan faktor yang memicu terjadinya tindak kekerasan, maka sedikit banyak kita akan sanggup mengendalikan tindakan tersebut, atau malah menjadikannya semakin berkurang. Dalam hal ini, perlu dilakukan pengawasan yang diwujudkan dengan:

a. Berbelas kasih kepada sang anak, bergaul dengan penuh kasih sayang, serta tidak mempersoalkan perbuatan buruk yang pernah dilakukannya. Sikap semacam ini amat efektif dalam meredakan amarah dan kekerasannya.
b. Menghindarkan diri dari berbuat diskriminatif dan menggunakan kekerasan. Yakinkanlah si anak bahwa dirinya tidak akan mendapatkan tekanan dan perlakuan kasar.
c. Menjaga keadilan dan memberi pengertian kepada sang anak serta menjauhkannya dari rasa kekurangan dan ketidak-puasan.
d. Sang anak didorong untuk memiliki keinginan dan harapan terpuji.
e. Sang anak diberi kebebasan berpikir dan bertindak, serta tidak menjadikan dirinya merasa dikucilkan atau diabaikan.
f. Sang anak diberi makanan yang cukup, serta dibelai dan ditidurkan dalam batas yang wajar dan masuk akal.
g. Menciptakan suasana tenang serta menyediakan sarana yang dapat memberikan keceriaan dan kenyamanan baginya.
h. Menyegarkan jiwa sang anak dengan cara mencurahkan kasih sayang dan perasaan manusiawi sewajarnya.

Hal-hal yang Mesti Dihindari

Dalam membenahi dan mengobati sikap semacam itu, para orang tua dan pendidik harus memperhatikan poin di bawah ini:

a. Menghindarkan diri dari melakukan kekerasan dalam lingkungan keluarga serta tidak cenderung memaksakan kehendak pribadi.
b. Menghindarkan diri dari berbuat sesuatu yang ber-tentangan dengan nilai-nilai akhlak, agama, dan kemasyarakatan.
c. Menahan diri dari kebiasaan membanding-bandingkan, me-lecehkan, atau mempermalukannya, terlebih yang berkenaan

dengan kekurangan sang anak; dasar anak bodoh, dasar anak cacat, dan seterusnya.

d. Menahan diri untuk tidak membatasi ruang lingkup anak serta tidak menerapkan aturan keras dan kaku.
e. Menahan diri untuk tidak menghukum dan menegur anak dengan cara yang tidak adil dan amat menyakitkan hati. Misal, dengan memakinya. Sebab, itu akan memperparah kondisinya.
f. Menahan diri dari melakukan berbagai perkara yang dapat membangkitkan amarahnya atau mendorongnya melakukan kekerasan.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan

Sebagaimana telah kami sebutkan pada topik "Kecenderung-an Mengganggu dan Menyakiti", serta dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembinaan dan pembenahan anak, para orang tua dan pendidik harus berusaha keras untuk memperhatikan dan memenuhi hak-hak anak-anaknya. Sebagian besar anak kehilangan keseimbangan diri dan menderita gangguan jiwa lantaran hak-haknya tidak terpenuhi secara wajar.

Benar, seorang anak tatkala masih berusia kanak-kanak, aktivitas dan perilakunya amat lucu, menarik, dan menyenangkan hati. Namun, Anda jangan mendukung mereka melakukan perbuatan buruk; jika memukul seseorang, janganlah Anda tertawa dan merasa senang terhadapnya. Janganlah mendukungnya melakukan tindakan semacam itu. Jangan bebaskan dirinya melakukan apapun yang dikehendakinya.

Seorang anak tidak dibenarkan menggigit puting payudara ibunya atau merusak alat bermainnya, sekalipun usianya kurang dari satu tahun. Janganlah Anda membiarkannya senang menyaksikan acara-acara yang berbau kekerasan, baik di televisi maupun di bioskop.

Anda harus senantiasa berusaha agar sang anak merasa tenang, aman, dan nyaman. Jagalah lingkungan sang anak agar selalu dalam

keadaan tenang dan aman. Penuhilah berbagai keinginannya dengan cara yang wajar dan kenalkanlah dirinya pada agama, akhlak, dan sopan-santun. Pada akhirnya, berilah penjelasan kepadanya tentang kedisiplinan hidup bermasyarakat.[]

Bab XIV

ANAK-ANAK URAKAN

Sikap urakan pada anak-anak merupakan masalah serius dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sikap buruk tersebut semakin nyata di zaman kita ini dan telah menimbulkan kerugian yang tak sedikit. Sangat banyak problema dan kesulitan saat ini muncul lantaran ulah, perbuatan, dan tindak kejahatan yang dilakukan anak-anak.

Masalah ini merupakan fenomena khusus yang, dari satu sisi, dapat dikatakan tidak ada kaitannya dengan orang-orang tua, namun kemunculannya benar-benar berada di bawah pengaruh dan keadaan mereka. Para orang tua, penanggung jawab sekolah, dan berbagai faktor sosial berpengaruh sangat besar dalam menciptakan sikap semacam itu dalam diri anak.

Dalam pembahasan ini, kami akan memaparkan secara ringkas masalah yang berkaitan dengan faktor penyebab munculnya sikap tersebut serta metode dan cara pembenahannya. Sebelum masuk pada inti pembahasannya, kami akan memaparkannya secara umum.

Arti dan Definisi

Yang dimaksud dengan anak-anak urakan adalah anak-anak yang

memiliki kecenderungan melakukan berbagai perbuatan buruk; sebagian besar darinya memiliki sikap anti-sosial. Secara umum, semua perbuatan dan perilaku yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain, atau penentangan dan pelanggaran terhadap aturan agama, dapat disebut sebagai sifat urakan.

Berdasarkan definisi tersebut, anak urakan adalah anak yang melakukan perbuatan bertentangan dengan peraturan, dan melakukan kegiatan yang tidak dibenarkan baik oleh agama maupun pemerintah. Perbuatan urakan adalah perbuatan yang bertentangan dengan peraturan dan undang-undang, baik ringan maupun berat.

Akar bagi munculnya perbuatan tersebut adalah corak kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, anak-anak urakan tidak memiliki jiwa yang stabil. Pabila mereka dijerat undang-undang dan dijatuhi hukuman, maka itu lantaran mereka telah melakukan perbuatan tersebut secara sadar dan sengaja.

Bentuk dan Jenisnya

Sikap urakan pada anak-anak sebagian besar berbentuk pembangkangan, pelanggaran, penentangan keras terhadap peraturan dan tatatertib di rumah dan sekolah, serta tindak kekerasan, pengrusakan, balas-dendam, dan berbagai kedengkian yang mendatangkan bahaya dan kerugian yang relatif besar.

Adakalanya, bentuk sikap urakan tersebut berupa penyimpangan seksual dengan berbagai bentuk dan jenisnya, penyimpangan moral, penyerangan, tindakan brutal, pencurian, perampokan, dan lain-lain. Sikap semacam itu juga dapat kita saksikan pada anak-anak berusia enam sampai 12 tahun (sekalipun jumlahnya kecil dan tidak berarti).

Secara umum, mereka menolak nilai-nilai etika dan senantiasa bertikai menentang masyarakat, bahkan keluarganya. Mereka tidak berperasaan, tidak mengindahkan akibat perbuatan dan perilakunya, serta cenderung merusak tatanan dan aturan yang ada.

Bentuk Urakan pada Kanak-kanak

Bentuk urakan pada kanak-kanak, khususnya di akhir usia kanak-kanak atau mulai memasuki masa balig dan remaja, sangat beragam. Namun yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

1. Aksi pencurian, khususnya sebagai penunjuk jalan dan mata-mata. Ada juga yang terlibat dalam geng dan komplotan pencuri, yang dalam aksinya dibimbing orang-orang dewasa. Modus semacam itu banyak dijumpai pada anak laki-laki, khususnya pencurian ringan, semacam pencurian onderdil mobil, pencopetan tas dan dompet wanita, dan lain-lain.
2. Melakukan perbuatan asusila dan sebagian besar dimanfaatkan orang-orang dewasa. Pada usia balig dan remaja, mereka sendiri melakukan berbagai tindakan yang melanggar norma-norma susila, sehingga dapat membahayakan kehormatan dan kesucian keluarga.
3. Masuk menjadi anggota komplotan anak-anak nakal atau geng. Dengan begitu, mereka terpaksa harus mematuhi perintah ketua komplotan dan melakukan apa saja yang diperintahkan kepadanya. Kondisi seperti ini dapat disaksikan pada anak berusia 11 tahun keatas.
4. Ada juga kasus lain yang, dibanding kasus di atas, jumlahnya lebih sedikit. Yakni, menyelundupkan narkotika, membunuh, menyerang dan melukai dengan sengaja, dan lain-lain.

Kondisi Masa Kini

Sebagaimana telah disebutkan, dahulu, anak-anak dengan sifat urakan kurang lebih telah ada. Namun, di masa kini, lantaran berbagai faktor penyebab, semakin tumbuh dan berkembang sehingga para pendidik sibuk memikirkannya. Di Barat, masalah tersebut menimbulkan berbagai problema dan kekacauan besar di tengah masyarakat. Keadaan semacam itu juga mulai muncul di tengah-tengah masyarakat kita. Hasil penelitian di Iran menunjukkan bahwa

jumlah tindak kejahatan anak-anak semakin bertambah, meskipun tak sebanyak di Barat. Harus pula dikatakan bahwa tindak kejahatan anak di Iran tak sekeras dan sekejam di Barat.

Ya, pada masa ini, lantaran bermacam faktor penyebab, di antaranya perkembangan industri dan kemajuan teknologi, tindak kejahatan anak menjadi semakin meningkat dan bertambah. Di sini, kita juga menghadapi dilema, lantaran hanya sebagian kecil yang berhasil ditangkap dan diringkus petugas. Itupun, tatkala di pengadilan, lantaran masih kecil, para hakim cenderung tidak menindak secara tegas para penjahat cilik tersebut.

Kondisi dan Perilaku

Anak-anak urakan, kondisi dan perilaku sangat tidak normal. Sebagian besar berwajah bengis, kejam, kalut, dan gelisah. Mereka berperilaku buruk, cenderung mengganggu dan menyakiti orang lain, lalim, dan bermuka-dua. Mereka tidak mengindahkan peraturan dan tata tertib, bahkan sebagian cenderung pemarah dan menyesal setelah meluapkan kemarahannya. Mereka suka melamun, sering bingung dan gelisah, tidak dapat menjaga kerapian badan, tidak mematuhi peraturan dan undang-undang, bahkan cenderung merusaknya.

Mereka sering menunjukkan permusuhan terhadap orang lain secara terang-terangan, melakukan tindak pengrusakan, tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, dan cenderung mencari-cari kesalahan orang lain untuk kemudian menghina dan melecehkannya.

Perbedaan antara Urakan dengan Neurosis

Neurosis adalah sebutan untuk berbagai gangguan syaraf, yang menyebabkan seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, melakukan tindak menyimpang, dan terkadang melakukan tindak kejahatan. Umumnya, perbuatan dan perilaku para penderita menjadi tidak normal dan sering melakukan perbuatan yang sangat tidak rasional.

Sifat urakan dan neurosis sangat berbeda. Neurosis disebabkan gangguan sistem syaraf, sedang urakan berasal dari kepribadian dan karakter manusia. Meskipun, ada pula urakan yang disebabkan penyakit neurosis. Anak-anak urakan selalu mengadakan perlawanan terhadap tanggung jawabnya. Sementara penderita neurosis, lantaran tidak mengetahui dan tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya, cenderung melimpahkannya ke pundak orang lain.

Umumnya, anak-anak urakan lebih memiliki kecenderungan melakukan tindak kejahatan. Sementara penderita neurosis, selama tidak diganggu dan berada pada kondisi tertentu, tidak akan melakukan tindak kejahatan. Dengan demikian, terdapat perbedaan cukup signifikan antara seseorang yang melakukan tindak kejahatan lantaran suatu penyakit dan kelainan syaraf, dengan yang lantaran kondisi moral dan kecederungan mengikuti hawa nafsu. Penderita neurosis adalah orang-orang yang menderita penyakit dan tidak dapat disalahkan bila melakukan hal-hal menyimpang.

Tanda dan Ciri-ciri

Anak-anak urakan, lantaran mengalami gangguan kepribadian, memiliki tanda dan ciri khusus. Umumnya, berupa ketidakseimbangan dalam perilaku dan kejiwaannya.

1. Tidak tenang, selalu merasa gelisah dan bingung.
2. Tidak mempedulikan nilai-nilai etika dan aturan sosial, bahkan cenderung melakukan perbuatan yang bertentangan dengan undang-undang.
3. Kehilangan sensitivitas dan emosi, sehingga cenderung bersikap acuh. Ini dapat terlihat dengan jelas pada diri mereka.
4. Adakalanya bersedia mendengarkan nasihat, namun takkan melaksanakannya. Bagi mereka, berbohong dan mengingkari janji merupakan hal biasa.
5. Sebagian, setelah melakukan kejahatan, menunjukkan penyesalan yang mendalam.

6. Selalu membuat-buat alasan untuk membenarkan perbuatan dan sepak-terjangnya.
7. Cenderung mencari lingkungan yang dapat memberikan kesenangan. Untuk itu, mereka tidak akan mempedulikan peraturan dan undang-undang yang berlaku.
8. Sangat menginginkan pemenuhan tuntutan dan kebutuhan peribadi secara cepat.
9. Tidak dapat menahan air seni atau keluar air seni tanpa sadar. Mereka cenderung melakukan penyerangan terhadap lawan jenis, bahkan sebagian besar cenderung melakukan penyimpangan seksual dan meraih kepuasan seksual tanpa hubungan badan.

Klasifikasi

Anak-anak urakan, dari berbagai sudut, dapat dibagi dalam berbagai kelompok dan kategori. Salah satunya, menjadi tiga kelompok besar sebagai berikut:

1. Kelompok yang mengalami gangguan emosional atau instingtif. Mereka terbiasa berbicara tidak sopan, melakukan penyimpangan seksual, berperilaku buruk, mencuri, dan berbohong.
2. Kelompok yang dapat dianggap menderita gangguan kepribadian secara fitriah. Mereka memiliki tingkat kecerdasan cukup, namun tidak memiliki sensitivitas emosional dan cenderung bersikap acuh, bahkan tidak dapat dibina agar memiliki perasaan sayang terhadap sesama. Mereka cenderung menyakiti dan berlaku zalim terhadap sesama dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.
3. Kelompok yang terdiri dari anak-anak dengan penyimpangan perilaku sangat ringan. Mereka melakukan perbuatan buruk yang tidak menimbulkan dampak berat dan serius. Mereka mengalami semacam gangguan moral.

Dari sudut pandang ilmiah, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai menderita kelainan jiwa. Jika diperhatikan secara lebih mendalam, harus dikatakan bahwa sebagian besar menderita penyakit. Sebab, sebenarnya mereka mampu meraih apa yang mereka inginkan dengan cara lurus dan benar. Namun, mereka malah menggunakan cara tidak benar dan menyimpang.

Efek negatif yang sekarang kita saksikan dalam perbuatan dan perilakunya, sebenarnya bersumber dari latar kehidupan yang sangat menyedihkan. Bahkan, kalau kita perhatikan secara cermat kehidupan masa kanak-kanaknya, kita akan dapat memperkirakan bentuk kepribadiannya di masa datang. Dalam hal ini, semestinyalah ia mendapatkan hukuman dan sanksi atas berbagai perbuatan yang telah dilakukannya.

Tipologi

1. Mereka mengalami kekurangan dan ketidaksempurnaan. Pada usia enam sampai 12 tahun, mereka akan mengalami gangguan pada sisi kehidupannya, insting atau emosinya.
2. Sebagian mengalami kekurangan dalam kecerdasan dan akal, namun ada pula di antaranya yang cerdas dan berakal.
3. Pernah mengalami benturan dan gangguan tertentu, sehingga melakukan perbuatan yang sangat membahayakan.
4. Memiliki perilaku dan kebiasaan di luar batasan normal, dan seluruh perilakunya berbau kekerasan.
5. Berada dalam kekangan peraturan dan undang-undang yang sangat keras dan hidup dalam kefakiran atau berhadapan dengan rintangan berat yang menghalangi jalan kehidupannya.
6. Mudah tersinggung dan sakit-hati, mudah berubah, mudah ragu dan bimbang, serta tidak memiliki semangat hidup.
7. Di rumah, kedua orang tuanya sering berselisih dan adu-mulut, atau bercerai dan menikah lagi. Banyak menyaksikan

berbagai kerusakan dan kehancuran dalam tradisi dan jalan hidupnya.

8. Keluarganya mungkin terbiasa melakukan perbuatan amoral, seperti kecanduan narkotika, pencurian, penipuan, dan lain-lain.
9. Hidup dalam kondisi terjepit dan tertekan, sehingga berusaha sedapat mungkin untuk bebas dan merdeka.
10. Dapat dikatakan, 85 persen di antaranya kurang mendapatkan pendidikan, atau orang tuanya menderita gangguan syaraf.
11. Sebagian menderita sejenis kelainan jiwa tertentu (maniak, dan lain-lain).
12. Tidak memiliki pendukung dan pelindung.
13. Kedua orang tuanya memiliki perilaku keras dan kasar, dan sering menjadi sasaran amarah dan amukan keduanya.
14. Secara umum, hidup dan dibesarkan dalam kondisi dan lingkungan yang sangat sulit dan berat, serta menghadapi berbagai kekurangan dan ketimpangan.

Strata Sosial

Termasuk dalam strata sosial manakah anak-anak urakan tersebut? Jawabannya adalah dalam seluruh strata dan kelompok masyarakat. Namun dapat dikatakan, pada kelas sosial atas dan bawah, jumlah mereka cukup banyak, sementara pada kelas sosial menengah, lebih sedikit. Begitu pula, dalam keluarga yang mulia dan terhormat —sekalipun miskin—jumlah mereka sangat sedikit.

Hasil penelitian terhadap kelas atas menunjukkan bahwa mereka juga melakukan perbuatan melanggar norma-norma susila dan berbagai bentuk penyimpangan. Akan tetapi, lantaran berstatus sosial tinggi, banyak yang menutupi perbuatan tersebut dan hukuman yang semestinya tidak diberlakukan atas mereka. Dengan begitu, beritanya menjadi tidak tersebar di tengah-tengah masyarakat. Meskipun harus

diakui bahwa bila dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas bawah, jumlah mereka (kelas atas) lebih sedikit. Ya, kemiskinan memang merupakan sumber penyimpangan dan tindak kejahatan.

Pada status sosial bawah, dapat kita saksikan anak-anak melakukan berbagai kejahatan kecil, seperti menjadi mata-mata pencuri, menjambret tas wanita, merampas sesuatu dari tangan orang lain, memukul, melukai, dan seterusnya. Sebagian besar penyebab terjadinya semua itu adalah lantaran tidak mendapatkan pendidikan secara benar dan pengawasan secara sempurna.

Tingkatan Usia

Sikap urakan dan perilaku menyimpang dapat kita temukan pada semua tingkatan usia. Namun, sebagian yang dilakukan anak-anak tak dapat dikategorikan dalam tindak kejahatan atau kriminal. Sebab, mereka belum mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Misal, perbuatan anak berusia di bawah enam tahun. Secara ilmiah, bahkan hukum, penjahat atau pelaku tindak kriminal adalah seseorang yang menyadari perbuatan buruknya dan dengan sengaja melakukannya.

Di Barat, anak-anak berusia enam sampai 12 tahun tidak kebal hukum dan harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Bila melakukan perbuatan yang melanggar hukum, mereka akan diadili dan dijatuhi hukuman. Ya, di sana dapat ditemukan anak-anak berusia enam sampai 12 tahun, melakukan berbagai tindak kejahatan, bahkan pembunuhan. Meskipun, jumlah mereka sangat sedikit.

Tindak kejahatan anak-anak di bawah 12 tahun, pada umumnya lantaran diperalat orang-orang dewasa. Sementara tindak kejahatan anak 12 tahun ke atas merupakan kemauan sendiri. Yakni,mereka mencuri untuk kepentingan sendiri. Sebab, di usia tersebut mereka telah memiliki kecenderungan diri dari belenggu peraturan dan tatanan hidup.

Bahaya dan Dampak

Perbuatan buruk anak, sekalipun kecil dan remeh, dapat menimbulkan bahaya dan dampak negatif cukup berat. Dalam diri mereka, terdapat dua poin yang sangat krusial:

1. Mereka belum memiliki kemampuan berpikir secara baik dan sempurna. Dengan demikian, mereka tidak mengetahui apa yang tengah terjadi dan apa yang akan mereka hadapi di masa depan.
2. Sikap dan perbuatan semacam itu akan menjadi kebiasaan dan melekat kuat menjadi kepribadiannya.

Berbagai penyimpangan, baik penyimpangan seksual, pencurian, pengangguran ataupun mengemis dan meminta-minta, egoisme, melanggar undang-undang, bila telah menjadi kebiasaan, akan menggiring mereka menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Secara berangsur, kerusakan tersebut akan bertambah besar dan meluas serta melewati batas rumah dan sekolah.

Orang-orang sering berkata, "Seorang pencuri unta sebelumnya telah terbiasa mencuri telur ayam." Ya, seorang ketua perampok, sebelumnya adalah mata-mata para pencuri, dan pelaku tindak kejahatan keji dan berat, memulai kejahatannya dari yang kecil dan ringan. Seseorang yang melakukan kejahatan ringan berulang kali, akan mendorongnya untuk melakukan kejahatan lebih besar. Akhirnya, untuk meraih kepentingan dan kesenangan pribadi, ia tidak akan segan-segan melakukan berbagai tindak kejahatan.

Faktor Penyebab

Kami merasa perlu mengungkapkan faktor yang menyebabkan tumbuhnya sikap urakan pada anak-anak, sehingga menjadi bimbingan bagi para orang tua dan guru dalam upaya pembenahannya. Jika para guru dapat mendeteksi dari mana munculnya sikap tersebut, sedikit banyak mereka akan mampu mengadakan

pembenahan dan penyembuhan. Karena penyimpangan bermula dari jalan tersebut, maka jalan itulah yang mesti ditutup.

Faktor penyebab munculnya sikap urakan cukup banyak jumlahnya, yang terpenting diantaranya adalah:

1. *Genetis*

Perlu kita ketahui, sebagian orang berpandangan bahwa tindak kejahatan dan perilaku menyimpang merupakan perkara yang fitriah dan kodrati. Mereka berkeyakinan bahwa kelebihan kromosomlah yang menyebabkan seseorang cenderung melakukan kejahatan dan penyimpangan. Mereka meyakini, faktor keturunanlah yang merupakan faktor sangat menentukan dalam menjadikan seseorang cenderung pada tindak kriminal dan penyimpangan.

Sangat sulit menentukan kebenaran pendapat tersebut, khususnya, lantaran Islam menolak pandangan yang menyatakan bahwa kejahatan merupakan fitrah. Islam menyatakan bahwa penciptaan itu didasarkan pada kebaikan, sebagaimana firman Allah:

> Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya...(al-Sajdah: 7)

Hasil penelitian terkini juga mendukung pendapat al-Quran tersebut. Tak diragukan lagi, jika seseorang dilahirkan ke dunia dalam keadaan sakit dan melakukan tindak kejahatan disebabkan penyakitnya itu, maka ia harus diperlakukan sebagai seorang yang menderita sakit.

2. *Biologis*

Penelitian Komisi Ilmiah dalam kongres yang diadakan di Paris tahun 1950 menyatakan bahwa pada orang-orang yang urakan ditemukan gangguan syaraf sejenis epilepsi. Hasil penelitian para pakar lain menunjukkan bahwa mereka juga mengalami berbagai gangguan lainnya, seperti:

a. Cacat tubuh, gangguan pertumbuhan seksual, gangguan pada insting, dan sejenis penyakit pada bagian tempurung kepala.

b. Gangguan dalam sifat atau perwatakan; sebagian besar mudah

marah dan cepat naik pitam sehingga selalu siap melakukan berbagai tindak kejahatan.

Para pakar mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki sikap anti-sosial sering melakukan keributan, cenderung menyakiti orang lain, dan seluruh susunan tubuhnya merupakan faktor pemicu tumbuhnya sikap urakan tersebut.

3. *Emosional*

Faktor penting yang lain adalah kondisi emosional se-seorang. Para pakar mengatakan bahwa gangguan emosional merupakan sarana bagi munculnya berbagai bentuk penyimpangan. Bahkan para pakar psikologi meyakini bahwa gangguan emosional merupakan faktor utama yang memicu berkembangnya tindak kekerasan dan kejahatan. Sementara faktor lainnya adalah perasaan dengki, dendam, dan fanatisme.

Hasil penelitian seorang psikiater berkebangsaan Amerika menunjukkan bahwa penyebab anak-anak melakukan berbagai tindak pencurian adalah kurangnya kasih sayang sang ibu. Sedangkan faktor lainnya adalah keinginan menuntut balas, tidak memperoleh kasih sayang, sadisme masa kanak-kanak, reaksi terhadap berbagai perasaan, dan gangguan emosional yang menjadikan mereka menderita dan gelisah.

4. *Kejiwaan*

Berkaitan dengan faktor kejiwaan, yang menyebabkan munculnya sikap urakan adalah:

a. Gangguan dan keterbelakangan kecerdasan. Ini menyebabkan penderita tidak memiliki kemampuan berpikir secara baik, sehingga menjadikannya tergelincir dalam kawah penyimpangan.
b. Berbagai macam gangguan kejiwaan, seperti epilepsi, tekanan jiwa, gelisah, bingung, dan lain-lain.
c. Perasaan berdosa dan tidak mampu melepaskan diri dari keadaan tersebut.

d. Suka mencari-cari masalah dan mencampuri berbagai persoalan.
e. Kecenderungan melakukan tindak sadisme dan penyiksaan yang berkembang sejak kanak-kanak.
f. Kecenderungan memperoleh kebebasan berlebihan dan menghancurkan berbagai pembatasan dan belenggu.
g. Merasa memiliki kekurangan dan sering dihina serta dilecehkan orang lain; dan berusaha mengadakan aksi pembalasan.
h. Perasaan rendah diri yang pada gilirannya tak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di rumah, sekolah, dan masyarakat.

5. *Pendidikan*

Dapat dikatakan, anak-anak menjadi urakan lantaran buruknya lingkungan rumah tangga dan sistem pendidikannya, seperti:

a. Bentuk pendidikan yang salah dan keliru, sehingga anak-anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sebagai contoh, anak-anak dilepas begitu saja tanpa aturan dan tidak memperoleh pendidikan yang layak.
b. Tidak adanya perhatian terhadap keinginan dan kebutuhan anak pada masa kanak-kanak, bahkan masa menyusu.
c. Di rumah, kurang berkembang cinta kasih; dan selalu dipenuhi dengan caci maki, adu mulut, dan perkelahian.
d. Si anak memiliki gambaran buruk tentang guru dan sekolah, sehingga tidak bersemangat untuk belajar dan ke sekolah.
e. Tidak memiliki pembimbing dan guru yang dapat melipur lara dan bisa diajak bermusyawarah tatkala menghadapi problema.
f. Terdapat "jarak" yang menjauhkan guru dengan murid, lantaran sekolah itu sendiri atau keluarga.
g. Merasa tidak memiliki harga diri di hadapan teman-teman lantaran sikap dan perbuatan kedua orang tuanya.

6. *Kedisiplinan*
   a. Para pendidik yang bersikap terlalu keras dan kasar sehingga si anak merasa terkekang. Bahkan, terkadang, si anak menganggap rumahnya sebagai tempat penyiksaan. Kemudian ia juga berhadapan dengan guru yang berhati keras. Dengan demikian, ia merasa bahwa kehidupan ini begitu menyiksa.
   b. Ketakutan terhadap sanksi orang tua maupun guru. Ini akan menjadikan si anak tidak tertib dan susah diatur.
   c. Kurangnya pengawasan dalam lingkungan rumah tangga. Lebih-lebih, bila si anak belum memiliki pemikiran matang dan belum mampu mengambil keputusan yang bermanfaat bagi maslahat dirinya.
   d. Kedua orang tua dengan sengaja melalaikan tugas pendidikan anaknya. Ini merupakan bencana besar bagi si anak.
7. *Sosial*

Anak-anak menjadi bersifat urakan terkadang lantaran faktor dan kondisi sosial, seperti dipaparkan dalam poin-poin berikut ini:

a. Hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan terjadi berbagai penyimpangan di dalamnya, seperti kecanduan narkotika, mabuk-mabukan, dan lain-lain.
b. Bergaul dengan teman-teman tak berpendidikan dan senang melakukan perbuatan amoral, sehingga terdorong melanggar dan tak menaati peraturan.
c. Perbuatan buruk individu-individu yang hidup di tengah masyarakat.
d. Rapuhnya sendi-sendi moralitas keluarga, sekolah, dan masyarakat.
e. Tidak memiliki hubungan harmonis dengan anggota keluarga dan masyarakat. Dengan begitu, ia berada dalam suasana tidak normal.
f. Hidup dalam lingkungan penuh tindak kejahatan, sehingga memiliki keberanian melakukan tindak kejahatan pula.

g. Perpindahan dari kota ke desa atau, sebaliknya, dari desa ke kota, akan menjadikan jiwa si anak resah dan bingung.

h. Terdapat persaingan sosial, kekurangan dalam kehidupan sosial, dan kehidupan yang serba-monoton.

8. *Ekonomi*

Faktor-faktor terpenting sekaitan dengan ekonomi adalah sebagai berikut:

a. Kecenderungan hidup serbacukup—padahal itu relatif—serta meraih pelbagai sarana kehidupan, sehingga menjadi peminta-minta.

b. Kemiskinan dan kefakiran berkepanjangan yang sangat mempengaruhi kondisinya.

c. Terjadinya krisis ekonomi dan kenaikan harga barang-barang, akan menimbulkan beragam penyimpangan.

d. Secara umum, dampak masalah ekonomi dalam mewujudkan berbagai penyimpangan tak dapat dilupakan begitu saja, khususnya, dengan semakin meningkatnya taraf hidup manusia.

9. *Kebudayaan*

Di antara faktor yang mendorong anak-anak menjadi urakan dan melakukan penyimpangan adalah faktor kebudayaan. Dalam hal ini, masalah yang patut dikemukakan adalah sebagai berikut:

a. Tidak adanya pengetahuan tentang tugas dan tanggung jawab moral.

b. Pengaruh sarana telekomunikasi dengan program-program yang menyajikan pendidikan keliru.

c. Tidak adanya pengetahuan dan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

d. Mendapatkan dogma dan pendidikan keliru.

e. Peribahasa salah, adat istiadat keliru, dan kesenian menyimpang.

10. *Lain-lain*

Faktor-faktor lain yang sangat berpengaruh dalam mendisain anak-anak menjadi urakan, bahkan memperparahnya adalah:

a. Kelemahan iman dan hancurnya sendi-sendi moralitas.
b. Munculnya faktor-faktor alamiah seperti gempa bumi, banjir, dan lain-lain.
c. Munculnya kondisi sosial tidak menyenangkan, seperti peperangan, krisis ekonomi, paceklik, kekurangan pangan, tidak tumbuhnya kepercayaan, dan lain-lain.

Perlunya Pembenahan

Jelas, sangatlah rasional bila kita membenahi dan menyelamatkan anak dari perbuatan keji. Jika tidak dilakukan pengawasan serius, ada kemungkinan anak akan menjadi orang yang senang mengganggu orang lain dan kehidupannya dipenuhi dengan berbagai tindak kejahatan.

Dalam pembenahan itu, kita harus memiliki informasi sumber kemunculan perbuatan buruk tersebut dan faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap dan perilaku semacam itu. Tentu saja, diperlukan pengetahuan dasar-dasar psikologi dan kriminologi serta pengenalan peringkat pertumbuhan anak dan pengaruhnya masing-masing perbuatan dan perilaku anak.

Untuk mengenal permasalahan secara baik dan akurat, kita mesti memperhatikan pelbagai peristiwa yang terjadi di kancah kehidupan dan mengamati bagaimana manusia terpengaruh oleh situasi dan kondisi tersebut. Harus pula diperhatikan secara cermat, faktor apa saja yang menjadikan seorang cenderung melakukan tindak kejahatan dan faktor apa saja yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan kecenderungan tersebut.

Cara Pembenahan

Banyak metode dan cara yang mesti dijalankan dalam upaya tersebut, sebagaimana yang biasa dijalankan dalam pembenahan terhadap berbagai kelainan dan gangguan pada perilaku dan jiwa anak.

Untuk melengkapi dan menyempurnakan pembahasan, kami akan mengemukakan poin-poin berikut:

1. *Metode umum*

   a. Memberikan informasi kepada anak tentang perbuatan dan perilaku buruk serta akibat yang muncul darinya.

   b. Melakukan pembenahan terhadap berbagai gangguan pada dirinya, dan sedapat mungkin upaya tersebut berkelanjutan.

   c. Melakukan penanganan medis, jika sikap urakan tersebut perlu mendapatkan penanganan seorang psikiater.

   d. Memperhatikan keluarga dan masalah serta kesulitan di dalamnya, untuk kemudian mengambil langkah-langkah baru.

   e. Mengajar dan mendidik anak-anak sedemikian rupa sehingga mengetahui apa yang mesti mereka lakukan.

   f. Memberikan dukungan dan pujian atas perbuatan baik dan menunjukkan rasa tidak senang terhadap perbuatan buruk anak.

   g. Menyediakan sarana yang dapat memberikan ketenangan dan keamanan bagi jiwanya, sehingga terbebas dari belenggu kebingungan dan kegelisahan.

   h. Mencurahkan cinta, kasih, dan sayang kepada anak, sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

Secara umum, kita harus berupaya sedapat mungkin untuk membuatnya memiliki kepribadian baru, yang terbangun rapi, dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang baru pula.

2. *Musyawarah dan pembenahan jiwa*

Anak perlu diajak bermusyawarah, berdialog, dan mendapatkan bimbingan dari kedua orang tua, guru, anggota keluarga, dan psikolog, agar mampu mengubah sikap dan perilakunya serta memahami apa yang semestinya dikerjakan.

Usaha pembenahan perilaku anak dapat juga dilakukan dengan membawanya ke pusat rehabilitasi jiwa, mendorongnya beraktivitas

dan berolahraga, memberinya tugas dan tanggung jawab, memintanya bekerja sama, dan membangkitkan semangat hidupnya.

Dalam beberapa kasus, tidak ada salahnya jika anak dibawa ke seorang psikoanalis sehingga usaha pembenahan dapat lebih berhasil; dengan cara menganalisa dan menyelami kondisi kejiwaannya. Dengan demikian, dapat disingkap berbagai kesulitan yang tengah dihadapi dan ditemukan metode pembenahan yang tepat.

3. *Agama dan Akhlak*

Agama dan akhlak memiliki peran luar biasa bagi pembentukan kepribadian dan pembenahan perilaku manusia. Agama dapat memberikan ketenangan jiwa bagi manusia dan keimanan dapat menjadi pengawas bagi seluruh gerak-gerik, tindak-tanduk, dan perilaku manusia.

Hendaklah, sejak masa kanak-kanak, anak telah diberi pelajaran tentang agama dan keimanan. Binalah agar memiliki kecintaan kepada Tuhan dan jelaskanlah kepadanya bahwa Tuhan senantiasa mengawasinya. Sejak usia delapan tahun, paparkanlah masalah balasan dan siksa di hari pembalasan, sehingga ia akan memperhatikan dan menjaga dirinya.

4. *Nasihat dan peringatan*

Anak perlu diberi nasihat agar mengutamakan kebaikan. Jelaskanlah akibat buruk yang akan diterima lantaran perbuatannya sendiri. Al-Quran, dalam usaha pembenahan tersebut, lebih menekankan nasihat dan peringatan, terlebih bila terjadi perselisihan dan pertikaian. Sebab, di saat itu, manusia biasanya tidak mampu mengendalikan dan menguasai emosinya.

Manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga bila mengetahui bahwa ucapan orang lain yang ditujukan kepadanya adalah untuk kebaikan dirinya, ia akan tunduk dan menyerah serta akan menghentikan perbuatan dan perilaku buruknya. Kecenderungan tersebut dimiliki hampir oleh seluruh manusia dan metode semacam itu adalah metode ilahiah.

5. *Memanfaatkan faktor-faktor pencegah*

Di sini, kita dapat memanfaatkan bermacam faktor yang masing-masing sesuai dengan bentuk perbuatan yang dilakukan anak. Di antara faktor yang terpenting adalah:

a. Mengingatkan anak atas perbuatan yang telah dilakukannya, sehingga peringatan tersebut akan membangkitkan kesadarannya.
b. Menyadarkan anak bahwa jalan yang ditempuhnya akan mengarah pada bencana dan malapetaka.
c. Mencela dan memarahinya dengan menggunakan kata-kata dan bahasa tajam, serta memaksanya kembali ke jalan kebajikan.
d. Menyalahkan dan menegurnya dengan mengatakan, "Kenapa Engkau lakukan semua ini; lihatlah akibat perbuatanmu."
e. Tidak mengajaknya berbicara dan memutuskan hubungan emosional dengannya; dengan harapan, ia menjadi sadar dan mengetahui kesalahannya.

6. *Menghardik dan memarahi*

Dalam menghardik dan memarahi, jangan menggunakan kekerasan. Janganlah memarahinya di hadapan khalayak, kecuali dalam keadaan tertentu. Jangan berlebihan, apalagi sampai membuat cacat tubuhnya atau menghancurkan kepribadiannya. Jangan sampai menyebabkan si anak mengalami gangguan jiwa juga jangan memutuskan hubungan si anak dengan pengasuhnya, dan lain-lain.

7. *Menciptakan suasana pembenahan*

Dari sisi pendidikan, tugas kita tidaklah sama dengan tugas para hakim di pengadilan yang meneliti fakta dan menjatuhkan hukuman. Tugas dan kewajiban kita adalah pembenahan dan perbaikan (kendatipun hukuman yang dijatuhkan hakim adalah untuk perbaikan dan pembenahan, namun bentuknya berbeda).

Ya, dalam pengadilan anak-anak, para hakim harus memiliki pengetahuan tentang kedokteran, kejiwaan, dan pendidikan. Dengan

demikian, dalam memeriksa dan meneliti permasalahan yang ada, ia dapat menemukan akar permasalahan dan dapat menjatuhkan hukuman yang dapat membenahi dan memperbaiki kondisi si anak. Sebagian besar hakim, setelah mengadakan pemeriksaan terhadap kasus si anak, akan menyerahkan kembali anak tersebut kepada kedua orang tuanya dan mereka berharap keduanya—secara intensif—mengadakan bimbingan dan menjalankan program tertentu di lingkungan rumah tangganya.

8. *Mengubah lingkungan*

Berdasarkan pengalaman, perubahan lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dalam pembenahan kepribadian seorang anak. Adakalanya, dalam lingkungan tertentu, seseorang terkenal sebagai orang urakan dan tidak memperhatikan norma-norma agama dan susila. Kondisi semacam ini tentu mempersulit upaya pembenahan dan perbaikannya. Sebab dalam lingkungan itu, ia telah kehilangan harga dirinya. Seandainya pun ia berubah menjadi baik, masyarakat di lingkungan tersebut tetap akan menghina atau bahkan mengungkit masa lalunya.

Pabila demikian, berdasar hasil pengalaman, berhijrah dari satu tempat ke tempat lain, pindah sekolah, rumah, dan daerah akan sangat membantu pembenahan dirinya. Di lingkungan baru, seseorang akan melangkah ke depan dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan tatanan yang baru.

Pelbagai Pencegahan

Alhasil, pabila kita menggunakan pencegahan sebagai asas dan landasan pendidikan anak, maka kita tidak akan menemui berbagai kesulitan dalam mendidik, mengasuh, dan membesarkan mereka. Di antara bentuk pencegahan itu adalah:

a. Memperhatikan dan memenuhi hak-hak anak, yang dalam Islam jumlahnya minimal 33 hak.
b. Mengawasi kepergian, pembicaraan, perilaku, pergaulan, dan teman-temannya.

c. Memperhatikan akhlak dan perilakunya, di mana kedua orang tua merupakan panutan dan teladan baginya.
d. Memberikan pelajaran tentang keyakinan akan Tuhan serta pelajaran tentang norma-norma agama, akhlak, dan sosial, sejak masa kanak-kanak.
e. Mencegah anak melakukan tindakan brutal dan menunjukkan akibat yang harus ditanggungnya karena melakukan perbuatan tersebut.
f. Mengusahakan agar anak mampu mengontrol dan mengawasi dirinya sendiri.
g. Melakukan pencegahan dengan mengawasi hal-hal yang dilihat, didengar, dan dibaca anak
h. Memberi kegiatan dan kesibukan di waktu kosongnya.[]

Bab XV

SADISME PADA ANAK-ANAK

Saat ini, istilah sadisme menjadi cukup populer dan digunakan untuk beragam bentuk tindak kekerasan. Di tengah masyarakat kita, istilah sadisme mencakup pelbagai tindak kekerasan, kekejaman, dan kelaliman. Telah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat, tatkala ada seseorang yang—tanpa alasan yang jelas—menyakiti orang lain, mereka mengatakan, "Ia adalah seorang yang sadis."

Jelas, kata sadisme memiliki arti cukup luas dan mencakup pelbagai jenis penyiksaan dan tindakan kejam yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Secara istilah, sadisme hanya berhubungan dengan orang dewasa saja. Namun, dalam beberapa kasus, digunakan pula untuk anak-anak dan remaja.

Di pembahasan ini, kami akan menjelaskan faktor-faktor penyebab munculnya perbuatan tersebut berikut cara penanggulangan, pengawasan, dan pembenahannya.

Arti dan Definisi

Sadisme adalah sebuah kata yang diambil dari nama seseorang

yang, dalam meraih kepuasan seksual, cenderung menyakiti dan menyiksa wanita pasangannya tanpa belas kasihan.

Kata tersebut (sadisme) selanjutnya berpindah makna menjadi penyiksaan gila-gilaan, meraih kepuasan seksual dengan menyakiti, dan seluruh bentuk penyiksaan tubuh, seperti memukul, mencambuk, menggigit, merobek perut, melecehkan secara keji, dan berbagai bentuk penyiksaan lainnya.

Seorang yang sadis ialah seorang yang meraih ketenangan batin atau kepuasan seksual dengan cara melakukan berbagai jenis penyiksaan, seperti memukul, mencaci-maki, bahkan membunuh orang lain. Ia mengidap sejenis kegilaan yang teramat berat. Ia akan memukul, mencambuk, dan menginjak-injak sang korban sampai berlumuran darah. Dalam menyaksikan peristiwa tersebut, ia bukannya merasa iba atau kasihan, malah justru merasa senang dan bahagia.

Perbedaan antara sadisme dan masosisme adalah bahwa masosisme merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami penyiksaan dan perlakukan kejam. Ia akan merasa senang tatkala ada orang lain yang menggigit, memukul, mencakar, dan melukai dirinya. Ia merasa senang dan puas atas kekejaman yang dilakukan orang lain terhadapnya. Seorang yang menderita masosisme, jika tidak disakiti orang lain, mungkin akan menyakiti dirinya sendiri, seperti melukai tubuh sampai darah mengalir membasahi dirinya.

Perbedaan Sadisme dengan Kecenderungan Mengganggu dan Menyakiti

Perbedaan seorang sadis dengan seorang yang cenderung mengganggu dan menyakiti orang lain ialah bahwa seorang yang cenderung mengganggu dan menyakiti orang lain, melakukan tindakan tersebut lantaran merasa orang lain akan mengganggu dan menyakitinya. Sementara seorang yang sadis, akan merasa senang dengan melakukan perbuatan kejam dan bengis tersebut. Dengan

tindakan sadisnya itu, ia hendak menguasai orang lain dan menjadikannya sebagai budak yang akan memberikan kepuasan dan kebahagiaan baginya.

Seorang yang sadis akan selalu berusaha memperoleh kekuatan untuk menundukkan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pelaku sadisme akan tergugah melakukan tindakan kejam dan bengis tatkala berhadapan dengan seorang yang lemah. Ia akan selalu mencari orang-orang lemah sehingga dapat mempraktikkan kekejamannya. Sementara seorang yang biasa mengganggu dan menyakiti orang lain, tak ubahnya ibarat kalajengking yang akan menyengat siapa saja; yang kuat ataupun yang lemah.

Seorang yang sadis, tidak akan mengejar seseorang yang lebih kuat darinya. Dalam melakukan tindak kekejaman, ia sama sekali tak merasa kasihan dan hatinya tak bergeming ketika mendengar jeritan dan rintihan si korban. Sementara seorang yang cenderung mengganggu dan menyakiti orang lain, manakala terlanjur menyakiti orang lain, batinnya akan terguncang, menyesali apa yang telah diperbuat, dan hatinya merasa iba akan penderitaan si korban. Seorang yang cenderung mengganggu dan menyakiti orang lain, bertujuan hanya mencegah perlakuan buruk, atau maksimal membuat orang lain menderita. Sedang seorang yang sadis, dalam menyiksa dan menyakiti orang lain, bertujuan meraih kebahagiaan dan kenikmatan.

Jenis-jenisnya

Sebagaimana telah kami katakan, akar sadisme adalah kegilaan yang berhubungan dengan pemuasan kecenderungan seksual; dan ini juga berlaku pada anak-anak di masa baligh dan remaja, atau secara umum anak-anak pascabaligh. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian para psikoanalis, ditemukan adanya bentuk lain sadisme yang tidak berbau seksual, namun kesenangan dan kegembiraan terhadap penyiksaan dan tindak kekejaman itu sendiri. Dengan demikian, di sini akan dibahas masalah sadisme dengan dua bentuk tersebut.

1. *Sadisme seksual*

Tindakan kejam dan bengis ini biasanya dilakukan kaum lelaki dan dapat pula disaksikan pada binatang jantan; sebuah tindakan amat berbahaya. Mereka melakukan hubungan seksual secara bengis, tanpa menaruh iba terhadap pasangannya. Sebagian besar penderita kelainan ini, setelah melakukan hubungan seksual, pabila memiliki kemampuan, akan membunuh lawan jenisnya.

2. *Sadisme non-seksual*

Pengidap sadisme ini merasa senang dan gembira tatkala menyiksa atau menyakiti korbannya. Seperti raja-raja kuno yang, dalam mencari keriangan dan kenikmatan, melepas para tawanan agar menjadi mangsa empuk singa atau harimau lapar. Para budak mesti menghadapi cakar tajam binatang buas tersebut hingga tubuhnya tercabik bersimbah darah dan menjadi santapan lezat binatang lapar itu. Dalam menyaksikan pemandangan yang menyedihkan dan mengenaskan itu, mereka merasakan kesenangan dan kegembiraan yang sangat.

Hajjaj bin Yusuf, salah seorang khalifah bani Umayyah, juga memiliki kepribadian semacam itu (sadis dan kejam). Di masa kita ini, para psikoanalis menyatakan bahwa perbuatan dan sepak terjang orang-orang seperti Hitler dan Stalin, tergolong juga dalam tindakan sadisme.

Berkaitan dengan Stalin, terdapat catatan yang menyebutkan bahwa ia sering memerintahkan bawahannya menyiapkan bekal bagi tahanan politiknya dan membebaskannya. Saat tahanan tersebut merasa amat senang dan gembira atas kebebasannya, secara tiba-tiba Stalin mengeluarkan perintah untuk menangkap dan mengeksekusinya. Atau, terlebih dahulu dilakukan penyiksaan terhadap para tawanan itu dan bila masih hidup, mereka dieksekusi. Perbuatan dan perilaku semacam itu dapat juga kita saksikan pada orang-orang yang terbiasa melakukan berbagai bentuk penyiksaan penjara.

Target Sadisme Non-Seksual

Di pembahasan terbatas ini, kami hanya akan mengkaji masalah sadisme non-seksual, yang biasa kita saksikan pada sebagian anak-anak. Dalam hal sadisme seksual, tidak pernah kita temukan anak-anak melakukannya. Kendatipun, orang-orang seperti Freud meyakini bahwa kondisi dan perilaku semacam itu (sadisme seksual) juga terdapat pada anak-anak.

Target sadisme non-seksual adalah menyiksa dan menyakiti korban, secara jasmani maupun kejiwaan—dalam bentuk mencaci, menghina, dan melecehkan—sampai si korban mengalami kelainan jiwa atau menemui ajalnya. Tatkala pelaku sadisme memperoleh kesempatan mencengkeram korbannya, ia akan melakukan penyiksaan secara kejam dan keji, tanpa belas kasih sedikitpun kendati mendengar jeritan dan rintihan korbannya. Ia tak ubahnya binatang yang tak memiliki sedikitpun perasaan iba. Dalam melakukan tindak kekejaman itu, ia tidak memiliki tujuan yang jelas, sekalipun adakalanya hal itu terdorong oleh perasaan dendam, dengki, dan permusuhan.

Bentuk nyata yang dapat kita saksikan adalah sikap dan perilaku orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam yang berlangsung di Amerika Serikat. Sebagai contoh, mereka menangkap seorang kulit hitam dan membaringkannya di tengah lapangan. Mereka berkerumun di sekitarnya dan seorang melakukan penyiksaan dengan menyundut muka dan tubuh korban dengan bara rokok. Jerit pilu sang korban malah membuat mereka tertawa riang. Yang lebih mengenaskan, mereka tidak menganggap perbuatan bengis dan kejam itu sebagai sebuah perbuatan buruk dan keji.

Bentuk-bentuk Tindak Sadisme

Tindakan sadis yang dilakukan seseorang, beragam bentuk dan coraknya. Umumnya, mereka merasa senang dan gembira akan perbuatan tidak manusiawi dan abnormal itu. Mereka senang tatkala menyaksikan si korban dalam keadaan tunduk, patuh, menyerah,

lemah, dan tak berdaya. Di antara bentuk penyiksaan yang mereka lakukan adalah:

a. Mengikat, menyiksa, menyakiti tubuh dan mental korban, bahkan membantainya.
b. Mengawasi dan membatasi ketat ruang gerak korban-nya sehingga tidak memiliki pilihan lain kecuali pasrah dan tunduk terhadap perintahnya.
c. Pelaku sadisme akan membuat lelucon, menertawakan secara terbahak, dan merendahkan si korban serta memaksanya untuk mengagungkan dan menganggapnya sebagai tuhan.
d. Adakalanya, tindakan sadisme dilakukan pada gambar atau foto seseorang, seperti merusak matanya atau mencoreng wajahnya. Dalam pada itu, ia akan merasa puas dan senang.
e. Menyembunyikan belati di balik bajunya dan melangkah di jalan raya. Pabila ada seseorang yang melintas di sampingnya, ia akan menghunjamkan belati ke tubuh orang tersebut. Ia merasa senang menyaksikan wajah korban saat mengerang kesakitan.
f. Alhasil, terkadang seorang yang sadis mengasihi korbannya; itupun lantaran merasa telah memperoleh kekuatan absolut.

Kondisi dan Perilaku

Perbuatan sadis dapat berbentuk penyiksaan tubuh dan jiwa, dengan cara menyayat, mencambuk, memukul, melecehkan, mencaci, memaki, dan seterusnya. Seorang yang sadis memiliki kondisi kepribadian dan kejiwaan cukup aneh.

Dalam melakukan aksi kekejamannya itu, ia akan menganggap hina hal-hal yang berbau seksual (bagi mereka yang mengalami sadisme seksual), atau memiliki anggapan bahwa yang lemah mesti tunduk pada yang kuat dan yang rendah harus dijadikan korban bagi yang tinggi.

Sadisme merupakan kecenderungan meraih kekuatan absolut

dan tidak terbatas. Dengan menjadikan orang-orang lemah sebagai korbannya, pelaku sadisme merasa bahwa dirinya berada di puncak kekuatan dan kekuasaan. Untuk melenyapkan berbagai rintangan di hadapannya, ia tidak akan segan-segan melakukan berbagai macam cara. Apalagi jika ia dalam keadaan terjepit dan mengalami kesulitan, atau sebelumnya pernah menghadapi rintangan dan kesulitan semacam itu.

Sebagian besar, kondisi tubuh dan jiwanya amat lemah, seperti kondisi anak-anak yang cenderung dimanjakan. Adakalanya mereka juga mengidap suatu jenis penyakit, seperti sakit lambung, selalu merasa tersiksa akibat sakit yang dideritanya itu. Penderitaan tersebut dapat menjadi pendorong baginya dalam melakukan pembalasan dan penyiksaan.

Orang-orang seperti itu senantiasa dihantui perasaan takut dan gelisah akan munculnya kejadian tidak disangka-sangka, yang akan menyebabkannya tidak lagi dapat menjalankan aktivitasnya. Mereka takut dan khawatir bila suatu hari nanti berada dalam cengkeraman orang lain lalu mereka dihina, dilecehkan, dan direndahkan. Mereka tidak begitu sedih dan menderita tatkala diadili di pengadilan dan dijatuhi hukuman mati. Akan tetapi, mereka akan merasa sedih dan menderita bila harus hidup di bawah kekuasaan dan tekanan orang lain. Mereka bersedia melakukan bunuh diri, tetapi sama sekali tidak bersedia hidup di bawah tekanan dan kekuasaan orang lain.

Sebagian menjadi penasihat yang baik bagi orang lain, bahkan mereka akan menganjurkan orang lain memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi dalam praktik, itu bertolak belakang dengan yang mereka katakan. Mereka selalu mencari alasan atas perbuatan sadisnya dan berusaha menunjukkan bahwa perbuatannya adalah baik dan bajik. Akal mereka tidak berfungsi dan telah dikuasai perasaan sadisnya.

Hakikat Sadisme

Berkenaan dengan hakikat sadisme, terdapat beragam pendapat

dan pandangan. Secara umum, orang menganggap sadisme sebagai sejenis penyakit dan kelainan jiwa yang cenderung memperlakukan orang lain secara bengis dan kejam. Sebagian kalangan mengatakan bahwa nafsulah yang menyebabkan seseorang menjadi sadistis dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyiksa dan membantai orang lain. Sementara, pendapat lain menyatakan:

a. Sadisme bersumber dari keinginan agar tidak seorangpun mencampuri urusannya dan semua berada di bawah kendali kekuasaannya.
b. Sadisme adalah sejenis upaya menghilangkan beban penderitaan dengan melakukan berbagai tindakan licik dan keji.
c. Sadisme adalah upaya mengubah kelemahan menjadi kekuatan yang absolut, dan cara terbaik untuk itu adalah menundukkan orang-orang tak berdaya.
d. Sadisme bersumber dari keinginan membalas dendam dan perseteruan yang mengubah seseorang menjadi haus darah sehingga terdorong melenyapkan rasa haus tersebut.
e. Sadisme berasal dari egoisme berlebihan, sehingga cenderung menolak keberadaan orang lain selain dirinya. Semuanya mesti musnah dan hanya dialah yang berhak hidup.
f. Sadisme berakar dari jiwa penentangan terhadap orang sekitar yang kemudian berkembang menjadi sejenis penyakit yang cenderung melakukan perbuatan bengis dan kejam. Emosinya telah dikuasai perasaan tidak mengenal belas kasihan.

Pendapat Psikoanalis

Berbagai pendapat di atas juga telah diajukan para pakar psikoanalis. Akan tetapi, di sini kami akan mengetengahkan pembahasan tentang pandangan dan pendapat para psikoanalis klasik.

Para psikoanalis klasik menyatakan bahwa segala bentuk sadisme

berakar dari dorongan seksual. Sadisme merupakan perpaduan antara kecenderungan seksual dengan naluri membunuh yang mengarahkan individu menuju ke luar (selain dirinya sendiri). Menurut Freud, sadisme merupakan kepribadian asli manusia yang bersumber dari masa penggunaan gigi (kanibalisme) yang merupakan awal egoisme. Kepribadian semacam itu dapat juga disaksikan pada kanak-kanak, sejak masih dalam keadaan menyusu.

Orang-orang seperti Erick Formm meyakini bahwa sadisme merupakan naluri pengrusakan yang membimbing individu menuju ke luar, kebalikan dari masosisme di mana naluri pengrusakan membimbing individu menuju ke dalam (diri sendiri). Mereka menyebut jiwa manusia sebagai arena pertikaian dan perseteruan; dari satu sisi cenderung pada kehidupan dan dari sisi lain cenderung pada kematian. Dalam perseteruan tersebut, manusia didorong untuk melakukan pengrusakan dan penghancuran.

Mereka menyatakan bahwa perbuatan sadistis pada anak-anak bermula dari pengalaman pribadi, di mana gejolak seksual senantiasa diiringi dengan penderitaan dalam bermacam-macam bentuk serta kondisi, dan sadisme merupakan reaksi terhadap penderitaan tersebut. Sebagian lain menyatakan bahwa perbuatan sadistis merupakan buah perasaan takut dan kelemahan serta merupakan akibat dari perasaan kurang dalam hal kekuatan seksual.

Tipologi

Berkenaan dengan tipe orang-orang sadis, mereka (para psikoanalis) memberikan bermacam-macam jawaban. Di sini, kita tidak akan membahasnya secara keseluruhan. Namun, kami akan mencukupkannya dengan menyebut beberapa poin berikut ini:

a. Mereka (pelaku sadisme) adalah para penakut. Oleh karena itu, mereka selalu menutup diri dan menjaga agar tak seorang pun mengetahui kondisi dan perbuatannya. Mereka memiliki watak dan sifat perempuan.

b. Mereka adalah orang-orang yang memiliki sifat pemalu dan merasa amat bersedih serta kecewa lantaran tak dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Dan mereka merasa bahwa itu (perasaan malu) tidak mungkin dapat disembuhkan.

c. Mereka adalah orang-orang lemah yang berusaha menghadapi orang lain dengan kekuatan; itupun dengan kekuatan absolut.

d. Mereka tidak mampu menyimpan rahasia. Kendatipun mampu menyimpan dan merahasiakan kejahatannya beberapa saat, namun akan cepat membocorkannya kembali. Jarang sekali yang mampu merahasiakannya secara menerus.

e. Mereka selalu merasa tidak aman atau tidak berkecukupan, dan perasaan tersebut menyebabkan guncangan pada jiwanya; merasa bingung dan gelisah.

f. Mereka tak memiliki perasaan manusiawi dan tatkala melakukan perbuatan bengisnya, sama sekali tidak merasa kasihan dan iba.

g. Mereka amat egois, sehingga menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dan memuaskan dirinya.

h. Mereka amat terikat dengan ibu dan keluarganya, dan itulah yang menyebabkan mereka merasa sangat lemah dan tak berdaya.

i. Mereka cenderung pasrah dan menyerah terhadap peristiwa yang terjadi, namun banyak sekali faktor yang dapat dengan mudah memicu kecenderungan sadistisnya.

j. Sebagian besar berasal dari masyarakat rendahan, dari kelompok yang memiliki model tradisi, etika, dan filsafat hidup sendiri.

k. Sebagian besar laki-laki, sedikit sekali wanita memiliki kondisi semacam itu. Para wanita lebih banyak mengidap masosisme.

l. Sebagian mengidap kelainan jiwa jenis schizophrenia, sebuah depresi anti-masyarakat (cenderung mengasingkan diri).

m. Mereka haus kedudukan dan kekuasaan. Karenanya, mereka senantiasa menumpas gerakan menuntut kebebasan dan kemerdekaan.

Cara Pengenalan

Orang-orang sadis di tengah masyarakat amat sulit dikenali dan diketahui. Benar, mereka adalah orang-orang keras dan kejam, akan tetapi memiliki penampilan lembut, jujur, dan baik budi. Mereka tak dapat dikenali melalui postur tubuh dan sifat-sifat lahiriahnya. Untuk mengenalnya, harus dilakukan dengan cara memperhatikan semua ciri yang ada, kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dicermati dari sudut pandang tertentu.

Perlu disebutkan, di tengah masyarakat tak sedikit perbuatan yang setara dengan sadisme. Banyak orang memiliki perilaku kejam, namun lantaran adanya suatu kekuatan tertentu—bersifat paksaan—yang menyeimbangkan perilaku tersebut, mereka mampu menutupi hakikat dirinya. Dengan begitu, masyarakat menjadi tidak mengetahuinya.

Pabila kita perhatikan lebih mendalam kehidupan anak di rumah dan sekolah, maka kita akan mengetahui dengan jelas bahwa sebagian besar mengidap perbuatan dan kelakuan mirip sadisme, seperti kecenderungan kuat meraih keberhasilan dan kebanggaan, mengatur siasat guna menutupi suatu peristiwa, menciptakan keributan dan kekacauan, memamerkan kejantanan bukan lantaran memang jantan tetapi untuk menguasai orang lain, dan seterusnya.

Perasaan Pelaku Sadisme

Ia memiliki perasaan kontradiktif dalam melakukan perbuatan sadisnya. Di satu sisi, ia menyangka dirinya memiliki kekuasaan absolut dan berhak menawan, membelenggu, mencambuk, dan menyiksa orang lain. Karena ia (si korban) adalah budaknya dan di

bawah kekuasaannya, ia bebas melakukan apa saja dan berhak untuk tidak memperhatikan jeritan dan rintihannya.

Di sisi lain, ia merasa bahwa dirinya tertindas serta terbelenggu berbagai nasib buruk dan kesialan. Orang-orang di sekitarnya telah mempermainkan harga diri dan kepribadiannya. Merekalah yang menyebabkannya harus menghadapi beraneka benturan dan merekalah yang tidak memperhatikan hak-haknya. Adakalanya, ia merasa dirinya sebagai seorang yang buruk rupa dan masyarakat enggan menerima keberadaannya. Ia merasa terkucilkan, dan perasaan tersebut amat menyakitkan hatinya. Akhirnya, jiwanya dipenuhi dengan perasaan kesumat dan kemarahan, sehingga tak sudi mengindahkan rasa kemanusiaan.

Lantaran berbagai perasaan tersebut, mereka menjadi amat haus akan kekuasaan dan selalu berusaha mendapatkan pujian orang lain, kendati dengan kekerasan. Dalam menyiksa, mereka menginginkan si korban benar-benar merasakan apa yang mereka derita. Dengan tertumpahnya darah si korban, mereka merasa puas dan lega dan memperoleh sedikit kelegaan.

Keinginan dan Angan-angan

Slogan mereka adalah hidup dalam bahaya. Tatkala berhasil keluar dari bahaya—yang mereka ciptakan sendiri—dengan selamat, mereka merasakan sebuah kebanggaan luar biasa. Kegemaran dan kesukaan mereka adalah membaca berbagai buku tentang bentuk-bentuk penyiksaan dan mendengar cerita mengenai peperangan, untuk memperoleh ide yang dalam tentang penyiksaan dan perlakuan sadistis.

Mereka ingin mengubah makhluk hidup menjadi sekedar benda belaka sehingga benar-benar berada di bawah kungkungan kekuasaannya. Kendatipun tubuh korban gemetaran dan lunglai, mereka tak peduli, asal tetap berada di bawah cengkeraman kebuasan-nya. Mereka memukulnya agar korban tak mampu melawan, mereka menghinanya agar korban tak mampu membalas, dan mereka

berharap si korban mengucapkan terima kasih saat darahnya menggenang.

Sikap dan Hubungan

Slogan seorang sadistis adalah bahwa si korban tidak boleh melakukan perlawanan dalam bentuk apapun dan harus menjadi budaknya secara utuh. Oleh karena itu, ia senantiasa mencari orang-orang yang lebih lemah sehingga mampu menguasai dan menindasnya.

Dengan perbuatannya itu, ia mengharapkan pengakuan bahwa dirinya memiliki kekuatan ketuhanan; kehidupan dan kematian orang lain berada di tangannya dan ia boleh melukai atau menyembuhkan. Ya, kehidupan orang lain bergantung pada kehendaknya. Akan tetapi, jika kekuatannya telah hilang dan benar-benar menjadi lemah, kemungkinan besar ia akan melakukan bunuh diri.

Dalam pada itu, bentuk hubungan dengan teman-temannya juga amat rapuh. Ada kemungkinan, ia tersenyum namun tidak benar-benar dari lubuk hatinya yang terdalam. Jika ada yang memukul temannya hingga terluka dan berdarah, ia akan merasa senang dan itu mungkin akan meringankan sebagian beban penderitaannya.

Orang-orang semacam itu tidak akan menghormati orang lain dan tidak akan menghargai kepribadian seseorang. Bentuk hubungan mereka dengan orang lain tak ubahnya seperti hubungan dengan benda-benda mati. Mereka menganggap korban adalah miliknya. Lantaran tidak mampu menguasai orang-orang lebih besar, pandai, dan kuat dari dirinya, mereka akan mencari orang-orang tanpa pelindung, lemah, anak-anak, tahanan, bahkan binatang, sehingga dapat melakukan penyiksaan dan orang-orang lemah itu akan memuja dan menyanjungnya.

Usia Munculnya Sadisme

Berkenaan dengan usia, terdapat beragam pendapat. Sebagian

mengatakan bahwa pada dasarnya bentuk penyiksaan dan tindak kekerasan telah bermula sebelum anak berusia satu tahun, yaitu dengan menggigit puting payudara ibunya. Di usia itu, seorang anak mulai berusaha menggigit apa saja yang ada di sekitarnya.

Sejak usia tiga sampai lima tahun, kondisi dan perilaku anak-anak itu semakin nampak jelas. Mereka mulai mengganggu dan menyakiti orang-orang di sekitarnya. Di antara mereka ada yang merasa senang dan gembira bila berhasil menyakiti dan melakukan tindak kekerasan. Menurut para psikolog pendidikan, jika pada usia ini kedua orang tua tidak memberikan perhatian secara seksama, maka kondisi dan perilakunya akan bertambah parah dan akan melekat kuat dalam jiwanya.

Di akhir tahap usia ini, kemungkinan kondisi dan perilakunya akan semakin memburuk, terlebih jika bergabung dengan gerombolan atau komplotan anak-anak nakal yang melakukan berbagai makar membahayakan. Seperti kumpulan para pencuri, komplotan yang gemar berkelahi, gerombolan yang biasa melakukan pembakaran, dan lain-lain.

Di usia baligh dan remaja, yang menjadi korbannya mungkin adalah anak-anak perempuan. Mereka akan memperkosa, memukuli, dan melarikan diri. Adakalanya, tindakan mereka dalam bentuk mengikat korban dan membuatnya kelaparan, bahkan mencederai tubuhnya.

Di masa kanak-kanak, mereka terbiasa melakukan penyiksaan dengan mancabuti kaki atau sayap binatang. Manakala telah baligh atau menginjak remaja, mereka memiliki keterikatan kuat dengan tindak penyiksaan tersebut, baik seksual maupun non-seksual. Ya, dengan menyiksa dan menyakiti korbannya, mereka meraih kenikmatan tertentu.

Sadisme dan Dampaknya

Jelas, sadisme memiliki dampak sangat krusial dan mengancam

kehidupan individual maupun sosial. Lingkungan di mana pelaku sadisme berada dan keluarga di sekitarnya tidak akan aman dari tindak kejahatannya dan tidak akan dapat tidur dengan tenang. Bahaya selalu mengancam kehidupan anak-anak mereka.

Seorang yang sadistis, dari satu sisi, akan merasa benci dan berburuk sangka terhadap orang lain sehingga cenderung menyiksa dan menyakitinya. Di sisi lain, ia berburuk sangka dan muak terhadap diri sendiri lantaran ulah dan perilakunya yang selalu sibuk merancang rencana untuk melakukan kejahatan kepada orang lain sehingga melalaikan jalan menuju pertumbuhan dan kesempurnaan. Buruk sangka dan kelalaian itu akan senantiasa bergayut sehingga membuatnya menjadi bengis dan kejam.

Telah disebutkan, orang-orang sadis akan menjadikan orang lemah sebagai korban bagi tindak kelalimannya dan mereguk kenikmatan dengan menyiksa dan menyakiti korbannya; bahkan binatang pun tak luput dari siksaannya. Sikap dan perilaku ini merupakan penyakit menular berbahaya yang mungkin menulari sanak saudara dan teman-teman dekatnya.

Senja kehidupan anak-anak semacam itu dapat diketahui dengan pasti bahkan semenjak sekarang. Biasanya, sebagian besar sebelum mencapai usia dewasa atau tua, telah terjerat hukum dan mendekam dalam penjara. Sekiranya pun lolos dari jeratan hukum, mereka tetap tidak akan mampu hidup secara manusiawi di tengah masyarakat. Mereka akan terkucilkan, tersingkirkan dari masyarakat, dan berusaha menjalin hubungan dengan anak-anak yang lebih muda darinya. Ini merupakan kesulitan dan malapetaka bagi pertumbuhannya.

Faktor Tumbuhnya Sadisme

Berkaitan dengan akar penyebab tumbuhnya sadisme, terdapat berbagai pendapat dan pandangan, di antaranya:

1. *Fitriah dan kodrati*

Di pembahasan sebelumnya, telah kami katakan bahwa sebagian

pakar psikologi berpendapat bahwa manusia secara fitriah dan kodrati adalah penjahat dan pelaku tindak kriminal. Jelas, pandangan semacam itu amat bertolak belakang dengan pandangan Islam.

Islam tidak mengakui adanya seseorang yang secara fitriah, kodrati, dan substansial adalah penjahat dan pelaku tindak kriminal, bahkan Islam menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan baik dan sempurna. Akan tetapi, kita tidak mengingkari adanya individu yang, karena pengaruh lingkungan, menjadi sadis dan kejam. Pada dasarnya, mereka mengidap sejenis penyakit dan gangguan jiwa, dan Islam memiliki sikap khusus berkenaan dengan orang-orang semacam itu.

2. *Kekurangan dan kemiskinan*

Kekurangan ini bersifat umum, mencakup kekurangan ekonomi, emosional, keamanan, dukungan, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen pelaku tindak kriminal adalah mereka yang pada masa kanak-kanaknya tidak merasakan kehangatan kasih sayang secara memadai.

Hasil penelitian lain menunjukkan, sebagian besar pelaku kriminal dan sadisme adalah mereka yang pada masa kanak-kanak tidak merasakan kasih sayang kedua orang tua atau hidup di luar lingkungan keluarganya dan tumbuh berkembang tanpa merasakan kehangatan suasana keluarga.

3. *Kedisiplinan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teguran dan hardikan secara keras, hukuman terlalu berat dan tidak adil, perilaku kasar kedua orang tua khususnya ibu, tekanan dan sikap semena-mena, akan memberikan dampak negatif pada diri anak sehingga menjadi bengis dan kejam.

Sikap dan perilaku kasar kedua orang tua, para guru, ayah tiri, ibu tiri, penekanan keras terhadap para murid, pemberian pekerjaan rumah yang amat berat, berbagai teguran kasar, penghinaan, pelecehan, diskriminasi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lain-lain, akan menumbuhkan si anak menjadi seorang yang sadistis.

4. *Perasaan putus asa*

Tatkala anak merasakan bahwa kepribadiannya telah hancur, tidak memiliki harga diri, tidak lagi memiliki posisi di hadapan orang lain, kemungkinan akan menjadi seorang yang sadis dan kejam.

Umpama, seorang yang seluruh harta bendanya habis dirampok, sanak kerabatnya dibantai, harga dirinya dicemari, tidak ada lagi tempat berlindung dan bergantung, maka orang semacam ini akan berputus asa. Ada kemungkinan, suatu saat ia akan melakukan berbagai tindak kejahatan, bahkan pembunuhan dan penumpahan darah. Orang semacam ini akan menjadi seorang yang sadis dan kejam.

5. *Kelainan jiwa*

Mungkin, sadisme berasal dari kelainan jiwa. Telah kami katakan, sadisme dapat ditemukan pada mereka yang menderita schizophrenia atau menderita depresi berat. Pengidap kelainan ini sebagian besar cenderung bersikap keras dan bermusuhan terhadap orang-orang di sekitarnya, bahkan terhadap anggota keluarganya.

6. *Kehidupan dan seksual*

Kedua orang tua menderita penyakit berkepanjangan sehingga kehilangan semangat untuk melakukan aktivitas. Akibatnya, si anak merasa tidak memiliki pelindung. Juga, cacat dan kelainan tubuh sehingga si anak menjadi sasaran pelecehan dan penghinaan, yang menyebabkan keterbelakangan. Semua itu merupakan faktor yang dapat memicu tumbuhnya sadisme pada anak.

Adanya gangguan pada susunan syaraf, kelebihan hormon, penyakit sipilis dan penyakit kelamin lainnya, dan balig terlalu dini, kendatipun tidak dapat dikategorikan ke dalam faktor yang dapat menumbuhkan sadisme, namun dalam beberapa kasus dapat menjadi pemicu bagi tumbuhnya sadisme.

7. *Berbagai benturan kejiwaan*

Akibat benturan sangat keras, seseorang akan menjadi lupa diri dan mungkin menjadi gila sementara. Kondisi semacam itu dapat

disaksikan pada orang-orang dewasa. Sebagai contoh, seorang anak yang kehilangan orang terkasihnya atau seorang ibu yang menyaksikan bayinya disiksa dan disakiti di depan matanya, akan mengalami guncangan jiwa dan berperilaku tidak normal. Mungkin, mereka akan melakukan perbuatan berbau kekerasan atau sadisme.

Cara Pembenahan

Dalam membenahi dan menjauhkan anak-anak dari perbuatan sadistis, kita mesti memperhatikan poin-poin di bawah ini:

a. Sedapat mungkin kita mesti melenyapkan berbagai faktor yang dapat memicu tumbuhnya sadisme, baik faktor kehidupan maupun kejiwaan. Adakalanya, diperlukan pengobatan secara medis.
b. Memenuhi berbagai kebutuhan anak secara wajar sehingga tidak merasa kekurangan, dan melenyapkan berbagai rintangan yang menghalangi jalan kehidupannya.
c. Menghapus peraturan dan tatatertib yang memberatkan anak sehingga merasa bebas dan merdeka.
d. Melakukan suatu usaha agar anak menjadi cenderung pada norma-norma agama, akhlak, dan sosial. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menceritakan berbagai kisah teladan.
e. Menjauhkan anak dari teman-teman amoral dan asusila, sehingga lambat laun kebiasaan tersebut akan menghilang.
f. Menjauhkan anak dari berbagai hal yang dapat membangkitkan gairah seksualnya, terutama bila telah mencapai usia balig.
g. Menciptakan suasana kehidupan yang hangat dan hubungan harmonis, saling pengertian, dan lain-lain.
h. Membawa anak ke lingkungan baru, yang lebih baik sehingga mampu meninggalkan perbuatan, perilaku, dan kebiasaan buruknya.
i. Anak harus diberi berbagai kesibukan, dengan bermain,

berekreasi, dan berbagai tugas dan tanggung jawab, sehingga jiwanya akan merasa tenang dan tenteram.

j. Menghormati dan menghargai kepribadiannya, sehingga merasa dirinya adalah orang yang terhormat dan mulia.
k. Anak harus diberi kesempatan menyaksikan film yang bertemakan kisah-kisah riang dan gembira, sehingga dapat merengkuh kehidupan indah dan menyenangkan.
l. Mengenalkan dasar-dasar kehidupan pada anak serta mengajarinya sopan santun dan tatacara kehidupan individual dan sosial.

Hal yang Harus Diperhatikan

Selain perlu mengawasi anak, kita juga mesti menghindarkan diri dari sikap dan perilaku buruk. Kita tahu, melecehkan dan mencari-cari kesalahan tidak dapat membenahi perilaku anak, teguran keras dan kasar tidak akan membawanya ke jalan lurus, mengusir dan mengabaikannya tidak akan menyelesaikan kesulitan, menghina dan melecehkannya tidak akan mengobati penderitaanya.

Mungkin saja ada di antara orang tua yang bersikap keras dan kasar terhadap anaknya, dengan mengurungnya dalam kamar atau mengawasi secara ketat, bahkan mengikat dan merantainya! Sikap dan perbuatan semacam itu, justru akan memperparah kondisinya. Bila berhasil lepas dari ikatan itu, ia justru akan cenderung menjadi penjahat.

Dalam membenahi perilaku anak, kita hendaknya meminta bantuan para psikolog, psikiater, dokter, atau guru, untuk mendapatkan cara penyembuhan dan penyelesaian rasional. Alhasil, anak mesti mendapatkan bimbingan dan pengarahan sejak usia kanak-kanak dengan cara menanamkan berbagai dasar kehidupan, mencurahkan kasih sayang yang tulus dan murni, serta menyediakan berbagai sarana yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Tindakan semacam ini, selain mampu mencegah

munculnya perilaku yang tidak kita inginkan, akan menyembuhkan dan membenahi perilakunya yang menyimpang.[]